

MEMBONGKAR KEDOK AL-QARADHAWI

BUKTI-BUKTI PENYIMPANGAN
YUSUF AL-QARADHAWI DARI
SYARIAH ISLAM



*Ahmad bin Muhammad bin Manshur
Al Udaini Al Yamani*

Maktabah As Sunnah

<http://www.assunnah.cjb.net/>

Upaya Meniti Jejak Generasi Terbaik Islam

Membongkar Kedok Al Qaradhawi

Bukti-Bukti Penyimpangan Yusuf Al Qaradhawi dari Syariat Islam
Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini Al Yamani

Daftar Isi

Kata Sambutan

- Sambutan Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i
- Sambutan Syeikh Ahmad bin Yahya An Najmi
- Sambutan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi
- Sambutan Syeikh Muhammad bin Abdullah Al Imam
- Sambutan Syeikh Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i

Mukaddimah

1. Orang-orang Yang Berpengaruh Pada Diri Al Qaradhawi
2. Menyerukan Untuk Mencintai Yahudi Dan Nashrani
Dalil-Dalil Yang Memerintahkan Permusuhan Dan Bara'ah Kepada Orang-orang Kafir
Bukti-Bukti Bahawa Al Qaradhawi Menyerukan Untuk Mencintai Yahudi Dan Nashrani
3. Mempropagandakan Penyatuan Agama
Hasil Berbagai Muktamar Dan Dialog Yang Dihadiri Qaradhawi
Bahaya Propaganda Penyatuan Agama
Menyatakan Bahawa Banyaknya Agama Adalah Mashlahat Umat
Tidak Mau Mendoakan Kebinasaan Kepada Nashara
4. Berpendapat Bahawa Demokrasi Adalah Syura
Menentukan Hukum Segala Sesuatu Mengikuti Pendapat Majoriti
Dalil-Dalil Yang Mencela Majoriti Dan Tertipu Dengannya Serta Ucapan Ulama Dalam Masalah Ini
Memilih Imam Shalat Secara Demokratis
Menganjurkan Pencalonan Wanita Di Parlemen
Dalil-Dalil Yang Mengharamkan Keikutsertaan Wanita Dalam Pilihanraya Dan Pencalonannya

- Mengucapkan Selamat Kepada Israel
5. Gerakan Memecah-Belah Umat
Berdapat Bahawa Perpecahan Adalah Penyelesaian Damai
Larangan Berhizib Dan Berfirqah Dalam Al Qur'an Dan As Sunnah
Qaradhawi Mengingkari Nas-Nas Yang Melarang Berfirqah Dan Berhizib
 6. Tidak Merujuk Kepada Salaf Dalam Memahami Al Qur'an
 7. Berpendapat Bahawa Mengkritisi Penakwil Dan Peningkar Asma' Dan Sifat Allah Adalah Melemahkan Barisan Kaum Muslimin Dan Menolong Musuh Islam
 8. Rasionalisme (Aqlaniyun)
 9. Qaradhawi dan As Sufiyah
Berusaha Mensalafkan Sufiyah Dan Mensufiyahkan Salafiyah
 10. Menuduh Ulama Jumud
 11. Qaradhawi Dan Perayaan-Perayaan Bid'ah
Menghadiri Perayaan Mengenang Khomeini
 12. Propaganda Pendekatan Sunnah Dan Syiah
 13. Menghalalkan Nyanyian Dan Musik
Senang Terhadap Nyanyian Dan Mengidolakan Artis Wanita Faizah Ahmad
 14. Sering Melakukan Kebiasaan Barat
 15. Membolehkan Penjualan Sebahagian Barang-Barang Haram
Membolehkan Hadir Dalam Acara Yang Dibagikan Khamr Di Dalamnya Demi Dakwah
Menghalalkan Sembelihan Orang Kafir Selain Ahli Kitab
Menghalalkan Produk Yang Mengandung Daging, Lemak, Dan Tulang Babi Yang Sudah Diproses Secara Kimia
 16. Kaedah ***Saling Bekerjasama Dalam Hal Yang Disepakati Dan Saling Memaafkan Dalam Hal Yang Diperselisihkan***
 17. Kontroversi Qaradhawi

Khatimah

Penutup

Syubhat dan Bantahan Terhadap Kaedah ***Keseimbangan Antara Kebaikan Dan Kejahatan***

Ucapan Terimakasih

Sambutan Syeikh Al 'Allamah Muhaddits Ad Diyar Al Yamaniah Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al Wadi'i rahimahullah

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, ampunan, dan perlindungan dari kejelekan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahawa tidak ada Zat yang berhak diibadahi selain Allah dan bahawa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba'du*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib n ash rani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. At Taubah: 34)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mengingatkan bahayanya ulama su':

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata: 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, ya itu bahawa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (QS. Al A'raf: 169)

Dalam satu riwayat yang shahih, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Yang paling aku khawatirkan dari hal-hal yang sangat aku khawatirkan kepada umatku adalah orang munafik yang pandai bersilat lidah."

Dalam **Sunan Abu Daud** diriwayatkan dari Usamah bin Zaid *radliyallahu 'anhu*, ia berkata bahawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Pada hari kiamat ada seorang lelaki yang dihadapkan lalu dilemparkan ke dalam neraka sampai terburai isi perutnya. Lalu ia berputar-putar laksana keledai yang berputar-puter mengelilingi

penggiling gandum. Maka para penghuni neraka berkerumun kepadanya dan bertanya: 'Hai Fulan, mengapa kamu masuk di sini, bukankah kamu dulu orang yang memerintahkan kami kepada kebaikan dan melarang kami dari kemungkaran?' Ia menjawab: 'Dulu saya memang memerintahkan kalian kepada kebaikan namun saya tidak menjalankannya dan saya melarang kalian dari kemungkaran namun saya melakukannya.'"

Alhamdulillah. Tiada seorang pun dai penyeru kepada kesesatan dari kalangan ulama jahat melainkan ada panah Ahlus Sunnah yang membidiknya sampai dia tersungkur dan tersingkap kerosakannya. Para dai Ahlus Sunnah senantiasa memperingatkan kaum Muslimin dari kebatilan dan kesesatan ulama jahat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya maka dengan serta merta yang batil itu lenyap."(QS. Al Anbiya': 18)

Di antara sekian banyak dai *dhalalah* yang menyeru kepada kesesatan pada jaman sekarang ini adalah Yusuf Al Qaradhawi, mufti Qatar. Sungguh dia telah menjadi amunisi baru bagi musuh-musuh Islam. Dia telah mencurahkan pena dan lisannya guna menyerang agama Islam.

Dai Ahlus Sunnah tidak akan tinggal diam. Mereka pasti akan mengarahkan anak panah kepadanya dan menghabiskan argumennya sebagaimana mereka telah menghabiskan dai-dai sesat lainnya. Di antara dai Ahlus Sunnah yang melakukan demikian adalah Syeikh Al Fadhil Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini. Dia telah banyak meneliti sepak-terjang kesesatan Qaradhawi. Pokok-pokok kesesatan Qaradhawi itu dipatahkannya berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah.

Jazahullah Khairan. Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalasnya dengan ganjaran yang lebih baik dan memberkahi ilmunya. Semoga Allah menjaganya supaya dia bisa menjaga *din* (agama) ini agar bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin. *Amiin.*

Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al Wadi'i

Sambutan Syeikh Al Muhaddits Al Faqih Ahmad bin Yahya An Najmi hafidhahullah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah beserta keluarga dan shahabatnya. *Amma Ba'du*.

Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini Al Yamani *hafidhahullah* menyodorkan kepadaku sebuah kitab berjudul *Raf'ul Litsaam "An Mukhaalafatil Qaradhaawii Li Syarii'atil Islam* yang ditulisnya. Setelah menelaahnya, ternyata berisi bantahan terhadap berbagai kesesatan dan penyimpangan Qaradhawi yang tersebar dalam berbagai kitab, wawancara, dan fatwa yang banyak bertebaran di berbagai koran dan majalah. Sejumlah kebatilan Qaradhawi yang dibantah antara lain:

1. Seruannya untuk mencintai yahudi dan nashrani.
2. Propaganda terhadap gerakan pendekatan (penyatuan) berbagai agama dan sering menghadiri muktamar gerakan tersebut.
3. Pendapat bahawa jihad hanya disyariatkan untuk bertahan saja, bukan untuk memerangi orang-orang kafir.
4. Pendapat bahawa demokrasi adalah syura dan telah dibahas secara luas dalam fiqih Islam.
5. Membolehkan wanita untuk bergabung bersama laki-laki di parlemen bahkan memiliki hak untuk memilih dan dipilih.
6. Membolehkan banyaknya *hizb* (golongan) dan *firqah* (kelompok) dengan beragam pemikiran dan manhaj yang berbeza, sama halnya dengan banyaknya mazhab dalam bidang fiqih. Kerana banyaknya kelompok dan golongan adalah penyelesaian damai bagi umat.
7. Berusaha mencampuradukkan sufi dengan Salafi serta upayanya dalam mensufikan Salafiyah dan mensalafikan sufi dan masih banyak lagi kejahilan dan kesesatan Yusuf Al Qaradhawi yang menghancurkan agama dari dasarnya, bagaikan meruntuhkan bangunan dari pondasinya.

Jazahullah Khairan. Syeikh Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al'Udaini telah membantahnya dengan menggunakan nas-nas Al Qur'an dan As Sunnah serta atsar dari *Salaful Ummah* (umat shalih yang terdahulu) dengan bantahan yang membungkamkan lawan. *Jazahullah Khairan wa Baaraka fihih*. Semoga Allah membalas dan memberkahinya.

Saua sangat menganjurkan kepada para *thalabul 'ilmi* (penuntut ilmu) untuk membaca kitab ini. Dalam kitab ini telah dijelaskan secara detail penyakit Islam beserta penawarnya.

Semoga kita mendapatkan pertolongan dan taufik-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* beserta keluarga dan shahabatnya.

Jaizan, Shamithah ~ Yaman, 17 Jumadil Tsani 1420 H.

Ahmad bin Yahya An Najmi

Sambutan Syeikh Al Muhaddits Al Fadhil Abu Ibrahim Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi hafidhahullah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Nabi pamungkas yang tidak ada Nabi sesudahnya, beserta keluarga dan shahabatnya. *Amma Ba'du*.

Saya telah menelaah Kitab *Raf'ul Litsaam min Makril Qaradhaawii bi Diinil Islam* karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini. Kitab ini adalah sebuah risalah yang baik dan bermanfaat bagi orang yang Allah kehendaki untuk mendapat kebaikan dan hidayah.

Jazahullah Khairan Jazaa. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalasnya dengan ganjaran yang sangat baik atas pengorbanan yang telah dicurahkan untuk menasihati Yusuf Al Qaradhawi dan juga umat Islam umumnya. Wajib hukumnya bagi kaum Muslimin untuk menerima kebenaran yang datang kepadanya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Yunus: 32)

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka pasti binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (QS. Al Mukminun: 71)

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengarahkan kita semua kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan shahabatnya. *Walhamdulillah Rabbil 'Alamin*.

Yaman, 12 Rajab 1420 H.

Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi Al 'Abdali

Sambutan Syeikh Al Fadhil Ad Da'iyah Abu An Nashr Muhammad bin Abdullah Al Imam hafidhahullah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan shahabatnya. *Amma Ba'du.*

Saya sudah menelaah Kitab *Raful Litsaam "An Mukhaalafatil Qaradhaawii Li Syarii'atil Islam* karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini. Di dalamnya disingkap tirai kerosakan Yusuf Al Qaradhawi. Barangsiapa yang tidak menutup aib dirinya dengan adanya malam maka aibnya tidak akan tertutup sama sekali pada siang harinya.

Dalam buku ini, penulis juga mengungkap sekilas tentang khurafat Qaradhawi. Bagi orang yang mengutamakan kebenaran, dengan mengetahui perilaku khurafat Qaradhawi ini saja sudah cukup baginya untuk menilai jatidiri Qaradhawi yang sebenarnya.

Sebelumnya para ulama telah membat habis pemikiran Muhammad Al Ghazali ketika ia terperosok ke dalam berbagai penyimpangan yang sangat besa. Kini Yusuf Al Qaradhawi menjadi penerusnya. Al Qaradhawi adalah Al Ghazali kedua pada jamannya.

Ikutilah kelana yang diberkahi ini dan reguklah ilmunya untuk membasahi dahaga dan menghilangkan penyakit. Bagi orang yang adil, tidak ada yang patut dilakukan selain bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan para pembela agama ini. Adapun orang yang sombong, walaupun pegunungan dilebur dalam kedua tangannya, dia tetap tidak mahu mengakui kebenaran.

Semoga kitab ini bisa diterima dan bermanfaat serta mengembalikan Yusuf Al Qaradhawi kepada kebenaran. Amiin.

Muhammad bin Abdullah Al Imam

Sambutan Syekh Ad Da'iyah Al Muhannik Abu Zar Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i rahimahullah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan shahabatnya. *Amma Ba'du.*

Saya telah membaca Kitab *Raful Litsaam "An Mukhaalafatil Qaradhaawii Li Syarii'atil Islam* karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini. Kitab ini sangat berharga dan bermanfaat. Penulisnya membongkar berbagai perkara yang sebelumnya saya tidak mengira kalau perkara sebatil itu disampaikan oleh Yusuf Al Qaradhawi.

Penulis buku ini telah mencurahkan perhatian yang sangat besar bagi para thalabul ilmi yang lain. Datanya akurat, kerana dia mengumpulkan referensi dari berbagai kitab, tulisan, dan risalah Qaradhawi, dilengkapi dengan kliping dari berbagai koran dan majalah.

Kita memuji Allah yang telah menakdirkan salah seorang thalabul ilmi menjadi benteng sunnah dan membantah kebatilan pelakunya. Upaya yang dilakukan oleh penulis buku ini sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah di setiap masa. Kitab-kitab *Al Jarh wat Ta'diil* (kitab-kitab yang berisi celaan dan pujian terhadap rawi) dan kitab-kitab aqidah senantiasa mengungkap para pelaku kebatilan, kedustaan, dan hawa nafsu. Sebahagian kitab fiqh juga ditulis dengan metode bantahan dan analisa menurut gaya bahasa pengarang yang berbeza-beza. Di antara mereka ada yang keras, tapi ada pula yang sopan-santun dan lemah-lembut.

Tentang Qaradhawi, manhaj ikhwanul muslimin telah mendarah daging dalam dirinya. Sudah pernah saya katakan dan akan selalu saya katakan bahawa ikhwanul muslimin tidak mempunyai seorang alim pun yang layak menjadi referensi dalam ilmu syariah. Jika memang ada seorang alim dalam bidang syariah maka pasti dia telah mendapatkan ilmunya dari luar jamaah ikhwanul muslimin. Sedangkan yang mendapat ilmu dari sesama anggota ikhwanul muslimin lalu menjadi ulama pasti akan melahirkan berbagai penyimpangan. Contoh yang nyata adalah Yusuf Al Qaradhawi dan Muhammad Al Ghazali.

Propaganda penyatuan agama yang dilakukan oleh Al Qaradhawi sebelumnya telah dipelopori oleh Az Zindani dan Hasan At Turabi. Seluruh ikhwanul muslimin mengakui keduanya bahkan keduanya mewakili mereka dalam muktamar *Wihdatul Adyan* (penyatuan agama) di Sudan.

Propaganda untuk mencintai orang-orang yahudi dan nashrani tidak dilakukan oleh Qaradhawi sendiri tapi dilakukan juga oleh Makmun Al Hudhaibi, tokoh ikhwanul muslimin lainnya. Dalam wawancara di koran *Al Muharrir* edisi 267, Senin 29 Agustus 1994, Makmun Al Hudhaibi mengatakan:

Bila ada orang Qibthi (nashrani) yang menerima prinsip-prinsip kami maka kami akan segera mencalonkannya untuk menjadi pemimpin-pemimpin kami dan kami tidak akan menuntutnya menjadi seorang Muslim

Lalu sang wartawan menimpali: "Kalau begitu kalian tidak mempunyai larangan untuk mencalonkan orang-orang Qibthi —nama suku di Mesir yang majoriti nashrani--menjadi pemimpin-pemimpin kalian secara langsung?" Al Hudhaibi menjawab:

Bukan hanya itu saja, bahkan kami tidak mempunyai larangan bagi

orang Qibthi untuk menjadi anggota ikhwanul muslimin

Dalam masalah emansipasi wanita. Di koran yang sama, Al Hudhaibi juga membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin di selatan Mesir selain negeri As Sha'id. Hal itu tidak haram bagi penduduk As Sha'id hanya saja masyarakat tidak mahu menerimanya. Ia juga membolehkan perempuan menjadi *qadhi* (hakim) di beberapa bidang.

Demikian pula Az Zindani. Secara terang-terangan dia mengajukan usulan untuk membuat majelis khusus bagi *Syeikhah* (Syeikh wanita/wanita alim) Yaman. Padahal seluruh masyarakat Yaman tidak satu kaum pun yang menjuluki wanita dengan sebutan *Syeikhah*. Untuk menyukseskan idenya, dia menulis buku berjudul *Al Mar'atu wa Huquuquhas Siyaasah fil Islaam* (perempuan dan hak-hak politiknya dalam Islam).

Hal ini saya jelaskan secara detail agar pembaca mengetahui bahawa Qaradhawi bermanhaj ikhwanul muslimin.

Oleh kerana itu, saya sarankan kepada para thalabul ilmi yang sudah mumpuni untuk mengkaji kehidupan Hasan Al Banna secara obyektif, baik sebelum mahupun pasca mendirikan ikhwanul muslimin sampai dia meninggal dunia. Bacalah buku-buku tulisan Hasan Al Banna, buku-buku biografi dan perjalanan dakwah yang ditulis oleh para pengagumnya. Perhatikanlah orang-orang yang berpengaruh pada diri Hasan Al Banna dan amati keterkaitannya dengan Madrasah Aqliyah (rasional). Maka akan ditarik kesimpulan bahawa orang-orang ikhwanul muslimin adalah para *aqlaniyun* (rasionalis).

Jika ada orang datang kepada Hasan Al Banna dengan nas Al Qur'an dan As Sunnah yang sangat terang seperti terangnya matahari di siang bolong, ia akan berkilah, namun kenyataannya begini dan masyarakatnya bagini, juga kemaslahatannya begini, dan seterusnya.

Perhatikan pula hubungan antara tokoh-tokoh ikhwanul muslimin dengan mu'tazilah. Ternyata mereka serupa dalam mendahulukan akal daripada naql (dalil/wahyu). Pembaca juga akan menjumpai di antara mereka ada yang menolak hadis ahad. Mereka juga sepakat terhadap prinsip *khuruj* (keluar/memberontak) kepada pemerintah Muslim yang zalim. Ini adalah salah satu prinsip dari prinsip mu'tazilah yang mereka katakan sebagai amar ma'ruf nahi munkar.

Setelah mengkajinya, pembaca akan memahami hakikat ikhwanul muslimin. Maka pembaca harus bersikap adil tanpa menyimpulkan suatu hukum dari nas (Al Qur'an dan As Sunnah) melebihi dari yang ditunjukkan oleh nas tersebut. Jangan berlebihan dan salah dalam menguraikannya lalu menguak hakikat sesuatu yang telah berlalu dalam ketersembunyiannya. Demi Allah, jika bisa melakukan hal ini dengan sempurna maka pembaca akan menjadi penulis yang sangat brilian dan memukau. Maka saat itu kita sudah tidak tersibukkan oleh perilaku ikhwanul muslimin lagi. Bukan berarti kita menunggu agar mereka ridha kepada kita kerana kita dan mereka telah seperti yang dikatakan oleh penyair:

Allah mengetahui bahawa kami tidak mencintai kalian

Kami tidak mencela jika kalian tidak mencintai kami

Mereka telah menghalalkan dari kami segala sesuatu yang haram bagi mereka, yakni menggunjing, mendustakan, dan lain-lainnya. Sekadar contoh, di Shan'a, Yaman, ada seorang lelaki yang biasa dipanggil Abdullah Sha'tar¹. Dia diSyeikhkan

¹ Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dalam salah satu acara taklim, Abdullah Sha'tar adalah seorang lelaki yang tidak punya ilmu agama sedikit pun. Dia manusia yang paling jahil terhadap Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya.

oleh orang-orang ikhwanul muslimin dan jam'iyah al hikmah. Dia mengeluarkan kaset berjudul *asbaabu tafawwuqil yahudi "alat muslimiin* (sebab-sebab yahudi mengungguli kaum Muslimin). Dalam kaset tersebut dia sangat melecehkan Ahlus Sunnah:

Sesungguhnya mereka (Ahlus Sunnah) dan orang-orang freemasonry itu bersaudara. Mereka semua adalah intel amerika, yang ini berjenggot dan yang itu tidak berjenggot namun semua menunaikan peranannya masing-masing.

Setelah itu, dia bersumpah atas ucapannya. Dan kaset tersebut masih aku simpan dengan baik. Sampul kaset tersebut bergambar parabola dan jam. Begitulah ia mengatakan. Semoga Allah memberikan sanksi yang seadil-adilnya kepada Abdullah Sha'tar.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga pernah dituduh oleh orang-orang musyrik sebagai intelnya orang-orang 'ajam (orang-orang di luar Arab) seperti yang dilakukan oleh orang ini (terhadap dai Ahlus Sunnah, pent.).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahawa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. (QS. An Nahl: 103)

Alangkah serupanya dua keadaan ini. Benar, ia telah berbicara tanpa memakai perasaan kerana telah terbuai oleh budaya barat. Dan orang yang butuh dikasihani ini lupa bahawa salah satu sebab orang kafir lebih unggul daripada kita adalah kerana kita kagum terhadap apa yang ada pada mereka. Sedangkan Ahlus Sunnah sepakat bahawa mengajar manusia dengan perkara-perkara *din* yang diawali dengan perbaikan aqidah adalah inti keunggulan kaum Muslimin terhadap orang-orang kafir.

Saya tidak sedang membantah Abdullah Sha'tar, namun ini sekedar informasi agar diketahui khalayak khususnya bagi orang-orang yang sudah terpengaruh oleh pemikirannya bahawa dia berseberangan dengan kebenaran. Juga tidak saya kutip ucapan para ulama supaya tidak menambah panjang, kerana para ulama juga tidak dipercaya oleh Abdullah Sha'tar.

Perlu juga saya kutipkan di sini perkataan Sayyid Quthub², salah seorang tokoh ikhwanul muslimin dalam kitabnya *Ma'aalim fii Ath ThariiQ* (penerbit Daarus Syuruuq, halaman 9):

Sesungguhnya sekarang ini umat tidak memiliki —dan memang tidak diperlukan— kemampuan untuk bisa maju dan unggul dalam kehidupan manusia. Keunggulan dalam menciptakan inovasi teknologi yang bisa mengatur manusia dan mengendalikan dunia. Namun, sejak lama sekali

² Sayyid Quthub adalah orang yang memiliki kesesatan yang besar. Dia telah mencela shahabat, antara lain Amirul Mukminin Utsman bin Affan dan Mu'awiyah *radliyallahu 'anhuma*. Bahkan dia juga mencela Nabi Musa *'Alaihis Salam*. Dan ia memiliki kesesatan-kesesatan lainnya. Penyimpangan dan kekeliruan Sayyid Quthub telah dibongkar oleh Syaikh Al VMLamah Al Muhaddits Rabi' bin Hadi Al Madkhali —pengibar panji ilmu *Al Jarh wat Ta'diil* jaman ini— dalam beberapa kitab beliau, antara lain ***Mathaa'in Sayyid Quthub Fii Ashhaabi Rasuulillah Shallallahu 'Alaini Wa Sallam*** (Celaan Sayyid Quthub Terhadap Para Shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*), ***Adhwaa Islamiyah 'Alaa 'Aqiidati Sayyid Quthub*** (Pandangan Islam Terhadap Aqidah Sayyid Quthub), dan ***Al 'Awaashim Mimmaa Fii Kutubi Sayyid Quthub Minat Qawaashim*** (Bantahan Keras Terhadap Penyimpangan Kitab-Kitab Sayyid Quthub). Penulis sarankan kepada para thalabul ilmi untuk membaca kitab-kitab tersebut.

kecanggihan Eropa telah jauh lebih unggul pada bidang ini dan sulit untuk bisa diungguli dalam beberapa abad sekarang ini. Maka dari itu harus ada keahlian lain yang telah hilang dari peradaban ini... .

Oleh kerana itu, selain keahlian materi, harus ada keahlian lain untuk mengendalikan kemanusiaan **namun bukan bersifat aqidah dan manhaj**.

Wahai Abdullah Sha'tar dan para tokoh ikhwanul muslimin, sudah berapa banyak kedustaan dan *talbis* (pemutarbalikan) yang kalian tebarkan kepada umat? Sekarang ada orang yang mengungkapnya dan pada suatu hari akan nampaklah hakikatnya. Maka sungguh celakalah bagi para pendusta. Kaum Muslimin dan pemukanya, yakni para ulama dan para thalabul ilmi, baik yang masih hidup mahupun yang belum dilahirkan (semuanya mendoakan kecelakaan bagi mereka). Suatu hari akan terungkaplah hakikat tipu dayanya dan tiada yang menanggung akibat makar jahat kecuali pelakunya sendiri.

Sesama *ashhaabul baathil* (pelaku kebatilan), mereka saling bahu membahu dalam menghadapi para penentangannya. Saya pernah menulis sebuah buku untuk mengomentari kaset ceramah Abdul Majid Az Zindani yang berjudul *AL Hizbiyah*. Lalu Muhammad Al Mahdi mengeluarkan kaset untuk membantah buku saya tersebut. Kerana merasa belum puas maka dia menulis buku bantahan terhadap buku saya tersebut. Kemungkinan besar, bantahan itu dibantu oleh Az Zindani.

Saya sangat menyambut kritikan yang konstruktif dan nasihat yang baik. Hanya saja, konsep penulisan Muhammad Al Mahdi ini berlarut-larut. Apabila terus mengikuti tulisannya dengan bantahan maka akhirnya kita akan terseret keluar dari tataran akhlak yang mulia.

Demi Allah, sesungguhnya kami menyayangi Muhammad Al Mahdi. Dan betapa indahannya jika dia mahu merenungi dan menyayangi dirinya dari penat yang mengantarkan kepada penyesalan akan ilmu, dakwah, dan politikanya.

Demi Allah, wahai saudaraku Al Mahdi. Seandainya aku mengetahui bahawa nasihat bisa membawa manfaat kepada mulutmu pasti akan aku sampaikan ke rumahmu. Namun aku melihat kamu menaiki kepalamu dan meniti jalan dengan serampangan. Semoga Allah memberi hidayah kepadamu.

Akhirnya aku memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas karunia-Nya terhadap Ahlus Sunnah. Dakwah mereka adalah keberkahan yang dicintai oleh masyarakat Muslim seluruhnya. Ini adalah dakwah ilmiah sedangkan dakwah-dakwah lainnya telah redup. Sekadar contoh, dakwah ikhwanul muslimin di Yaman telah redup. Demikian pula dengan para pendukung Abdurrahman Abdul Khaliq, pendukung Muhammad bin Surur, Jamaah Jihad, dan lain-lainnya. Mereka sudah tidak punya kenangan lagi. Memang masih tersisa sedikit pengikut *Sururiyin*, hal ini kerana kemunculan mereka memang belakangan. Setiap yang baru memang mempunyai kelezatan tersendiri dan sebentar lagi akan terbongkarlah hakikat mereka.

Sehingga yang tinggal bagi umat hanyalah dakwah Ahlus Sunnah yang berumur panjang. Ahlus Sunnah telah menelan masa berabad-abad, tetapi tetap langgeng tidak binasa seperti bulan. Ada yang mengatakan:

Telah lewat berabad-abad namun senantiasa nampak kepada kami dengan wajah muda belia. Ini yang bisa aku sampaikan. *Wallhamdulillah Rabbil 'Alamin.*

16 Rajab 1420 H.

Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i

PO. Box. 94 Mafriq Jaisy, Yaman.

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Keselamatan bagi orang-orang bertakwa yang tidak ada penentangan kecuali kepada orang-orang yang zalim. Aku bersaksi bahawa tiada Zat yang layak diibadahi selain Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Rabb semesta alam, Tuhannya para Rasul, yang menegakkan langit dan bumi. Dan saya bersaksi bahawa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang diutus dengan kitab yang nyata, membezakan antara petunjuk dan kesesatan, antara keraguan dan keyakinan. *Am ma Ba'du*.

Allah telah mengutus Rasul-Nya yang mulia pada masa kekosongan Rasul untuk meluruskan jalan kehidupan manusia, memberikan petunjuk dan arahan ke jalan yang lurus. Dengan petunjuk tersebut maka sehatlah akal yang sesat dan teranglah hati yang gelap dengan hikmah-Nya. Allah meliputkan dan memelihara itu semua dalam segala hal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al Maidah: 15-16)

Allah telah menurunkan Az Zikra (peringatan, yakni Al Qur'an) dan menjadikannya sebagai kumpulan dari berbagai kebutuhan manusia di dunia dan akhirat serta menjelaskannya dengan rinci dan gamblang.

"Dan Kami turunkan kepadamu Az Zikra (Al Qur'an) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An Nahl: 44)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah mengemban tugas penting ini dengan sebaik-baiknya sampai beliau meninggalkan alam fana. Beliau menjaga wahyu dengan seluruh arahan dan penjelasan. Maka mantaplah kaedah-kaedah agama ini, sempurnalah bangunannya, dan tuntaslah nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa kerana kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Maidah: 3)

Allah telah menutup pintu wahyu dengan wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Tidak ada lagi jalan bagi orang yang berharap kepada Allah dan takut kepada siksa-Nya kecuali hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan kepada Rasul-Nya berupa Al Qur'an dan As Sunnah. Allah berfirman:

"Sesungguhnya jawa ban orang-orang Mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan 'kami mendengar dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An Nur: 51-52)

Di atas manhaj inilah para shahabat dan tabi'in meniti kehidupannya sehingga pada saat itu Islam tersebar dalam keadaan murni-jernih tanpa noda. Sinar Islam ketika itu sangat terang-benderang hingga digambarkan *lailulaa ka nahaarihaa* (malamnya sama seperti siangya).

Kemurnian Islam ini terus berlangsung sampai masa munculnya penyimpangan dari manhaj Nabi. Penyelewengan ini menyelimuti terangnya cahaya Islam. Lalu muncullah kelompok-kelompok sempalan yang kulitnya sama dengan Islam dan berbicara dengan bahasa Islam tapi hakikat mereka sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

"Suatu kaum yang mengikuti sunnah selain sunnahku dan mengambil petunjuk dari selain petunjukku, kenalilah mereka dan ingkari!" (HR. Muslim nomor 1847 dari Huzaifah *radliyallahu 'anhu*)

Aliran-aliran sesat itu bangga dengan para *dedengkot* mereka dari kalangan mu'tazilah, sufi, jahmiyah, khawarij, asy'ariyah, murji'ah, dan rafidlah yang menghiasi kebatilan dan memutarbalikkan kebenaran. Mereka pandai mengotak-atik kebenaran. Yang ma'ruf dijadikan mungkar dan yang mungkar dijadikan ma'ruf, yang sunnah dijadikan bid'ah dan yang bid'ah dijadikan sunnah. Umat dirancukan pemahamannya terhadap ajaran Islam, sehingga sebahagian umat mengira mereka sebagai ulama, mufti, hafidh, serta ahli hadis.

Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mempersiapkan orang-orang yang menjunjung tinggi kebenaran, menguak kerosakan, dan meralat kesalahan mereka, serta membongkar para penopang kebatilan tersebut. Para pembela kebenaran ini tabah dalam menghadapi gangguan dan kebatilan mereka.

Dalam daftar pembela Al Haq itu tercatat beberapa nama besar, Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Abdullah (putra Imam Ahmad), Imam Al Ajurri, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Imam Az Zahabi, Ibnu Rajab, Ibnu Katsir, dan lain-lainnya. Semoga Allah merahmati mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, menempatkan mereka di Syurga-Nya dan mengangkat derajat mereka ke tempat yang tinggi. Mereka telah berjihad melawan *ahlul ahwa* (pengekor hawa nafsu) dengan pedang dan tombak juga dengan pena dan hujjah. Mereka telah menasihati umat sebagai pelaksanaan amanah dan janji yang telah ditetapkan Allah yakni untuk menjelaskan kebenaran tanpa menyembunyikannya sedikit pun.

Kendati ada upaya dan kerja keras dari Ahlul Ilmi dalam memerangi ahlul ahwa, namun mereka terus-menerus melakukan penyerangan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi yang lain. Mereka mampu menguasai berbagai jabatan penting dalam pemerintahan, seperti wewenang berfatwa dan lain-lainnya. Dengan posisi itu mereka melepaskan nas-nas *Ilahi* dari jalur kebenaran dan melumuri nas-nas tersebut dengan takwilan-takwilan (interpretasi) yang batil. Personel mereka senantiasa bergerilya, menyusup, dan mengintai.

Wahyu turun kepada mereka laksana kepada kaum yang jahat yang memperlakukan tamu tanpa etika, kesopanan, dan penghormatan. Dari kejauhan mereka nampak seolah-olah menerimanya akan tetapi hati mereka menolaknya. Mereka mengatakan: "Engkau bersama kami hanya sekedar numpang lewat saja."

Mereka memposisikan wahyu sama dengan retorika seorang khalifah yang pidatonya sudah tidak diacuhkan lagi, sekadar dipakai pada saat pidato tanpa ada hukum dan kekuasaan yang dijalankan. Para pelopor pemikiran yang rancu mereka anggap sebagai orang yang mempunyai keutamaan dan dapat diterima. Akal mereka terkekang oleh orang-orang yang tunduk kepada pendapat-pendapat yang saling kontradiktif.

Sedangkan orang-orang yang konsisten terhadap Al Qur'an dan As Sunnah mereka tuding sebagai orang yang hanya berpegang pada kulitnya saja. Ahlus Sunnah yang mendahulukan nas-nas wahyu daripada yang lainnya mereka anggap sebagai orang yang

jahil dan kurang akal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Apabila dikatakan kepada mereka:

"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh tetapi mereka tidak tahu."(QS. Al Baqarah: 13)

Para ahlul ahwa itu puas dengan berbagai celotehan yang disimpulkan dari berbagai pemikiran. Di antara mereka saling membolak-balikkan ucapan-ucapan yang indah dengan tipu daya. Lantas dengan sebab itulah mereka membuat Al Qur'an menjadi terbuang.

Mereka telah muncul pada jaman kita dengan berbagai nama dan julukan yang berbeza dengan para pendahulunya. Namun langkah mereka tetap sama dan berasal dari sumber yang sama, yakni hawa nafsu, taklid, dan permusuhannya terhadap As Sunnah.

Meskipun para ahlul ahwa itu saling berselisih di kalangan intern mereka sendiri namun tatkala berhadapan dengan orang-orang yang komitmen dengan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman ulama Salaf maka mereka bersatu-padu menghadapinya.

Meskipun pelajaran Al Qur'an banyak tertancam dalam hati mereka namun mereka tidak mengetahuinya. Banyak pesantren dan ma'had berdiri kokoh di kalangan mereka namun mereka tidak memakmurkannya. Banyak ilmu dan pengetahuan yang ada pada mereka namun mereka tidak mengetahuinya (dengan benar). Bintang terang telah redup dari ufuk jiwa-jiwa mereka sehingga mereka tidak mencintainya. Matahari mengalami gerhana tatkala berbaur dengan kezaliman pemikiran mereka. Dan mereka tidak bisa melihatnya lagi.

Mereka mengatakan bahwa dakwah tauhid adalah pemecah barisan umat, pengacau pemikiran, dan hanya menghabiskan waktu saja. Dakwah tauhid hanya sekedar sibuk dengan kulit, bukan inti suatu masalah, serta membuang-buang energi bukan pada pertempuran yang sebenarnya.

Personel mereka banyak sekali, baik pada masa dahulu mahupun pada masa sekarang. Di antara mereka yang terkenal di jaman sekarang ini adalah Yusuf Al Qaradhawi. Ia dilahirkan pada tahun 1926 M, belajar di sekolah formal dan ma'had Al Azhar. Dia tumbuh berkembang di antara mazhab Asy'ariyah dan aliran sufi. Pada mudanya ia bekerja di negerinya, Mesir, kemudian pindah ke Qatar lalu diberi jabatan sebagai direktur *Ma'had Diini* (pesantren) dan berbagai jabatan lainnya.

Qaradhawi giat mengarang buku, seminar, ceramah, wawancara dengan berbagai koran dan majalah serta berbagai aktivitas lain yang tidak pernah sepi dari popularitas dan ketenaran. Dengan demikian, suaranya tersebar dan tersohor, sampai-sampai dia dijuluki dengan *Faqihul Islam* dan *Faqihul Hujjah* serta julukan hebat lainnya. Padahal ia banyak membawakan pemikiran *nyeleneh* dan fatwa menyesatkan yang bertebaran di berbagai kitab dan makalahnya. Akibatnya, banyak generasi muda yang tersesat kerananya.

Syeikh Shalih Al Fauzan telah membantah pemikiran Qaradhawi dengan kitab ***Al 'Ilam bi Naqdi Kitaab Al Halaal wal Haraam***. Akan tetapi orang ini tetap saja tegar tengkuk di atas kesesatan dan penyimpangannya. Bahkan akhir-akhir ini kebatilannya makin bertambah saja, nampak jelas pada sikapnya terhadap berbagai hukum syar'i. Dia membolehkan hal-hal yang haram dengan dalih sebagai sikap *wasathiyah* (tengah-tengah dan tidak berlebihan) dan mempermudah serta tidak kaku.

Saya juga mengumpulkan sebahagian kesesatan dan penyimpangan Qaradhawi dengan metode tanya jawab yang saya lontarkan kepada Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*. Beliau telah menjawab dengan jawaban-jawaban yang sangat bermanfaat dalam tiga kaset.

Saya lampirkan kepada Syeikh kami, beberapa kitab tulisan Qaradhawi beserta wawancaranya dengan koran dan majalah. Saya sodorkan hal itu kepada Syeikh dan beliau mengembalikan lagi agar saya saja yang membacanya. Saya mendapati di dalamnya banyak fatwa sesat dan pernyataan yang menyimpang. Saya memohon pertolongan kepada Allah untuk membantahnya.

Hanya saja saya belum mengupas semua kesesatan yang terjadi pada diri Qaradhawi. Bila pembaca menelaah kitab atau perkataan Qaradhawi dalam koran maka pasti akan menemukan banyak penyimpangan baik dalam aqidah, metode *istidlal* (mengambil hukum dari suatu dalil), menyelisih Al Qur'an dan As Sunnah serta ijma', menggunakan hadis dhaif, hadis palsu, dan hadis yang tidak ada asalnya. Dia juga mencela ulama Ahlus Sunnah dan memuji ahlul bid'ah. Kerana itulah saya membatasi pembahasan ini pada prahara dan kesesatan-kesesatan yang laksana tetesan-tetesan air dari derasny air hujan. Dan ini hanya sedikit saja dari yang banyak.

Pembahasan ini saya tujukan sebagai *taushiah* (nasihat) dan *tahzir* (peringatan) kepada kaum Muslimin dari kesesatan Qaradhawi. Dalam pembahasan buku ini saya sertakan kutipan-kutipan fatwa dan ucapan Qaradhawi, lengkap dengan bantahan dari Al Qur'an, As Sunnah, dan ucapan para ulama terdahulu dan sekarang.

Saya tidak akan menggubris slogan kebanyakan orang yang menyeru kepada persatuan dan meninggalkan perbezaan jika persatuan itu harus mempertaruhkan Al Kitab dan As Sunnah serta pemahaman Salaf. Yang demikian itu kerana menampakkan persatuan dengan menyembunyikan perbezaan meski dengan berbagai alasan adalah jalan orang-orang yang dimurkai Allah. Hal ini sebagaimana yang telah disifatkan Allah dalam Al Qur'an:

"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu kerana sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." (QS. Al Hasyr: 14)

Seandainya mereka berpikir pastilah mereka akan segera mencabut perbezaan dari pokok-pokoknya lalu bersatu dan tidak mengakui perbezaan lagi. Kemudian tidak menampakkan di hadapan musuh-musuh mereka seolah-olah mereka di atas persatuan. Kalau saja bumi terbalik maka Allah akan menghancurkan bangunan mereka dari pondasinya lalu atapnya menimpa mereka. Ketahuilah bahawa dakwah yang menyerukan untuk menyimpan perselisihan di antara aktivisnya dari mata manusia adalah dakwah yang mengajak kepada sikap mengekor kepada tingkah polahnya orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang kita diperintahkan untuk menyelisihinya dalam semua perkara. Dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga telah memperingatkan kitadari menyerupai dan mengikuti langkah-langkah mereka.

Pembahasan ini bukanlah serangan emosional namun pemaparan dan analisa atas kenyataan yang ada di hamparan umat agar kita dapat menggapai kedudukan yang tinggi dan mulia serta sempurna sekedar kemampuan kita. Juga bukan untuk mengorek aib pribadi seseorang namun sebagai kritik bagi diri sendiri. Juga bukan kerana permusuhan individu namun sekedar taushiah kepada Qaradhawi dan para pengikutnya akan berbagai kekeliruan yang mungkin saja sebelumnya tidak pernah mereka pedulikan agar mereka luruskan sebelum hilangnya kesempatan.

Marilah kita berhukum kepada Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sesuai dengan pemahaman generasi terbaik. tidak mungkin ada pemikiran dan pemahaman yang lebih benar dan lebih lurus daripada Salafus Shalih *radliyallahu 'anhum*. Oleh kerana itu, umat ini tidak akan bisa baik kecuali dengan sesuatu yang telah melahirkan generasi terbaik dan pertama umat ini. tidak ada keraguan lagi bahawa kebenaran yang mutlak adalah apa yang dipahami oleh shahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Di antara mereka adalah para imam dan ulama besar *radliyallahu 'anhum*. Setiap kebaikan ada pada teladan Salaf dan setiap kejelekan ada pada bid'ahnya khalaf.

Apakah orang yang menentang Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya mengira bahawa dia bisa selamat dari azab Allah dengan pemikiran manusiawinya? Ataupun ia akan bisa lolos dari siksa Allah dengan banyaknya analisa, debat, berbagai analogi, kerumitan, dan khayalan? Demi Allah, ini adalah kemustahilan dan sungguh merupakan sangkaan yang paling dusta dan tidak logis sama sekali.

Keselamatan itu tidak lain hanya ada pada orang-orang yang berhukum kepada petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meninggalkan yang lainnya, dengan berbekal ketakwaan dan merasa sempurna dengan dalil dalam meniti jalan yang lurus. Juga senantiasa berpegang teguh kepada wahyu Ilahi kerana hanya itulah tali yang kokoh dan tidak bisa diputuskan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al An'am: 82)

1. Orang-orang yang Berpengaruh pada Diri Qaradhawi

Semenjak masa mudanya, Yusuf Al Qaradhawi sudah terbina di bawah asuhan para dai ikhwanul muslimin. Bahkan dia pernah berguru langsung kepada para tokoh pembesar ikhwanul muslimin. Maka tidak menghairankan apabila dalam dirinya tertanam kuat dasar-dasar ideologi harakah ini, seperti dakwah untuk mencintai yahudi dan nashrani, membaurkan Sunnah dan syi'ah, dan lain sebagainya. Hal ini diakui sendiri oleh Qaradhawi pada saat wawancara dengan salah satu koran Amerika:

Saya tumbuh di madrasah yang berkhidmat (mengabdikan) kepada Islam. Madrasah ini dibangun oleh seseorang yang istimewa dan adil dalam ide, pergerakan, dan interaksi. Dia adalah Al Imam Asy Syahid Hasan Al Banna. Pada satu orang ini saja sudah bisa dikatakan Ummah³ kerana dia berinteraksi dengan seluruh manusia sehingga sebahagian penasihatnya berasal dari kalangan Al Aq bath —yakni orang-orang nashrani— dan ia memasukkannya ke dalam Lajnah Siyasa (departemen politik). Dia berteman dengan sebahagian dari mereka dalam muktamar dan memiliki gagasan untuk berdampingan dengan syi'ah. Kerana itulah ia menerima pemimpin-pemimpin mereka di markas besar ikhwanul muslimin, Kairo, Mesir. Menurutku, inilah sikap adil peninggalan Hasan Al Banna dan madrasahnyanya. (Al Islaam wal Gharb halaman 72)

Muhammad Al Majzub, seorang penulis biografi Yusuf Al Qaradhawi mengutip ucapan Qaradhawi:

Sesungguhnya sosok yang paling besar pengaruhnya dalam pemikiran dan rohaniku adalah kepribadian Hasan Al Banna, pendiri gerakan Islam yang baru. (Al Majzub, Ulamaa' wa Mufakkiruun 'Araftuhum 1:466)

Selanjutnya pada halaman 467 buku yang sama, Al Majzub menulis:

"Ia --Yusuf Al Qaradhawi— mengakui terus terang bahawa pengaruh madrasah ini —madrasah ikhwanul muslimin-- lebih kuat daripada pengaruh studi di Al Azhar terhadap dirinya."

Dalam buku *Al Islaam wal Gharb* (Islam dan Barat) halaman 72, Al Majzub menjelaskan bahawa disamping Hasan Al Banna masih ada tokoh lain yang berpengaruh pada diri Qaradhawi, iaitu Muhammad Al Ghazali. Dia adalah seorang *aqlani* (rasionalis) tokoh ikhwanul muslimin.

Oleh Qaradhawi, pemikiran yang diserap dari para tokoh ikhwanul muslimin itu disembunyikan beberapa saat kemudian dituangkan sebahagian dalam beberapa kitabnya secara hati-hati sehingga tidak terlalu kentara. Belakangan, Qaradhawi berani membawa pemikiran dan gagasan busuk itu secara terang-terangan. Ia menamakan jalan yang ditempuhnya dengan istilah jalan *Wasathiyah Islamiyah* (Islam yang tengah-tengah), sebagaimana pengakuannya:

Metode Wasathiyah Islamiyah ini bukan kami yang mengada-ada, ini

³ Ucapan ini jelas *ghuluw* (melampaui batas) kerana Allah hanya memberikan gelar *Ummah* kepada satu orang iaitu Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam (QS. An Nahl: 120)*. Bagaimana orang ini diberi julukan dengan seperti ini? *Ghuluw* memang sudah tidak asing lagi di kalangan mereka kerana memang itulah manhaj yang dipakai dalam pengkaderan ikhwanul muslimin. Mereka melakukan *ghuluw* pada diri Hasan Al Banna sampai-sampai mereka mengatakan bahawa dia adalah mukjizat di atas segala mukjizat dan lain-lainnya sebagaimana terungkap dalam buku *Al Banna bi Aqlaami Talaamizatihi wa Muhibbihi*.

merupakan ruhnya Islam. Dan itu juga merupakan aliran pemikiran yang selalu saya bentangkan (selama ini) dan memperkuat jiwa saya dalam tahun-tahun terakhir ini semenjak saya mulai berbuat untuk metode ini, yaitu aliran Wasathiyah Islamiyah.

Saudara pembaca yang budiman, sesungguhnya pemikiran yang dinamakan dengan *Wasathiyah Islamiyah* yang dibawa dan diperjuangkan Qaradhawi ini adalah misi yang batil. Akan saya tulis beberapa baris untuk menjelaskannya.

Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga Dia mengaruniakan keikhlasan kepadaku sebagaimana juga saya memohon kepada Allah semoga Dia mengembalikan Qaradhawi kepada kebenaran dengan cara yang baik dan melepaskannya dari kesesatan dan penyimpangan.

2. Menyerukan untuk Mencintai Yahudi dan Nashrani

Dakwah untuk mencintai ahli kitab bukan hanya dilakukan oleh Qaradhawi saja tapi juga dipropagandakan oleh para dai ikhwanul muslimin lainnya, baik yang masih hidup mahupun yang sudah meninggal dunia. Para pendahulu yang telah melakukan propaganda ini antara lain Hasan Al Banna, Muhammad Al Ghazali, Al Hudhaibi, dan lain-lainnya. Di antara mereka semua yang paling sering menyerukan adalah Qaradhawi, sebagaimana pengakuan yang dituangkan dalam berbagai buku, wawancara, dan ceramahnya secara terang-terangan.

Untuk menggiring simpati kaum awam yang jahil dan taklid buta, Qaradhawi memoles dakwah yang batil ini dengan berbagai syubhat:

Syubhat Pertama:

Qaradhawi berdalil dengan firman Allah:

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu kerana agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."(QS. Al Mumtahanah: 8)

Di sini Qaradhawi telah berpaling dan pura-pura tidak tahu terhadap penjelasan Ahli Tafsir tentang makna ayat ini. Untuk menyanggah *istidlal* (pengambilan dalil) yang keliru ini, penulis mempunyai beberapa bantahan.

Pertama, dalam ayat ini terdapat petunjuk untuk berbuat kebaikan kepada orang-orang yang tersirat di dalamnya. Ada perbezaan antara *al birr* (kebaikan) dengan *al mawaddah* (kecintaan) yang diserukan oleh Qaradhawi. *Al Mawaddah* adalah *al hubb* (rasa cinta) sebagaimana yang tertera dalam **Lisaanul 'Arab (1:247)** dan **Al Qaamuus** serta buku-buku bahasa Arab lainnya. Sedangkan *al birr* bermakna *ash shillah* (penghubung), tidak durhaka serta berbuat ihsan (kebajikan) sebagaimana yang termaktub dalam **Lisaanul 'Arab (1:371)** dan **Al Qaamuus**.

Berbuat kebaikan kepada orang-orang non Muslim yang tidak memerangi Islam dan dalam rangka mendakwahi mereka ke dalam Islam adalah perkara yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, berbuat kebaikan dan kebajikan kepada non Muslim tidak menuntut adanya rasa kecintaan dan kasih sayang kepada mereka. Inilah yang dipahami oleh para ulama Salafus Shalih terdahulu dan kemudian, antara lain:

1. Al Hafiz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

Beliau berkata: "Sesungguhnya *al birr* (berbuat kebaikan), *ash shillah* (menghubungkan), dan *al ihsan* (berbuat kebajikan) tidak menuntut adanya sikap saling mencintai dan saling menyayangi kerana hal ini terlarang dalam Al Qur'an:

'Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-

saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahawa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.' (QS. Al Mujadilah: 22)

Sesungguhnya ayat ini berlaku umum baik untuk semua yang memerangi mahupun yang tidak memerangi. *Wallahu A'lam.*" [Al Fath 5:276 pada hadis nomor 2620]

2. Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah*.

Beliau telah menjelaskan: "Sesungguhnya di awal surat ini --yakni surat Al Mumtahanah-- Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang umat Islam menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih. Allah telah memutuskan cinta kasih antara Muslim dan kafir. Sebahagian kaum Muslimin merasa bingung dan menganggap bahawa berbuat baik kepada orang kafir termasuk bahagian dari loyalitas dan kecintaan kepada mereka. Maka Allah menjelaskan bahawa hal itu tidak termasuk loyalitas yang terlarang kerana Allah tidak melarang berbuat baik kepada mereka. Bahkan Allah telah menuliskan kebaikan ada pada setiap sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Adapun yang terlarang adalah ber-wa/a' (setia) kepada orang kafir dan mencintai mereka." {*Ahkaamu Ahliz Zimmah 1:301 bab Hukmu Awqafihim wa Waqful Muslim 'Alaihim*}

3. Imam Syaukani *rahimahullah*.

Beliau menyatakan tentang bolehnya menerima hadiah dari orang kafir dan bolehnya memberikan hadiah kepada mereka. Kemudian beliau mengatakan: "Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

'Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.'(QS. Al Mujadilah: 22)

Sesungguhnya ayat ini berlaku umum kepada orang yang memerangi ataupun yang tidak memerangi. Sedangkan ayat yang telah disebutkan sebelumnya adalah khusus bagi yang memerangi saja. Perbuatan baik dan bijak tidak mengharuskan adanya rasa saling mencintai dan mengasihi yang terlarang." [Nailul Authaar VI:4]

4. Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah*.

Dalam Kitab *Al Qaumiyah*, setelah menyebutkan hadis Asma bin Abu Bakar dan perintah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepadanya untuk berbakti kepada ibunya, Syeikh bin Baz berkata: "Kebaikan semacam ini dan berbagai kebaikan lain yang semisalnya bisa menyebabkan seseorang masuk Islam dengan senang hati. Di dalamnya terdapat unsur silaturrahim dan kedermawaman terhadap orang yang membutuhkan. Hal ini sangat bermanfaat bagi kaum Muslimin, tidak membahayakan, dan sama sekali bukan termasuk loyalitas terhadap orang-orang kafir. Ini sangat jelas bagi yang berakal dan berfikir." [Al I'laam bi Naqdil Kitaab Al Halaal wal Haraam catatan kaki halaman 15]

5. Syeikh Shalih Al Fauzan *hafidhahullahu ta'ala*.

Beliau berkata: "Ada perbezaan yang sangat mencolok antara *ihsan* dalam interaksi, dengan *mawaddah* (kecintaan dalam hati). Makanya dalam surat AL Mumtahanah ayat 8 Allah berfirman:

'Hendaknya kalian berbuat baik dan berbuat adil kepada mereka/

Dalam ayat tersebut Allah tidak berfirman dengan mengatakan:

'Hendaknya kalian mencintai mereka/ [Al 'Ilaam bin Naqdil Kitaab Al Halaal wal Haraam catatan kaki halaman 12]

Para pembaca yang budiman, demikianlah sebahagian pendapat ulama dalam memahami arti *al birr* dan *al ihsan* terhadap ahli kitab, sesuai dengan yang termaktub dalam ayat. Mereka membezakan arti *berbuat kebajikan* dan *mencintai*. Saya tidak mendapati seorang pun dari para ulama dan Ahli Tafsir yang berpendapat seperti pendapatnya Yusuf Al Qaradhawi kecuali orang-orang yang semanhaj dengannya.

Di antara yang memperjelas perbezaan yang sangat jauh antara berbuat kebajikan dengan kecintaan yang menumbuhkan loyalitas iaitu Allah melarang kaum Muslimin untuk mencintai dan berkasih sayang antara ayah dengan anak-anaknya jika memang mereka itu lebih mencintai kekufuran daripada keimanan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."(QS. Al Mujadilah: 22)

Kendati demikian, Allah tetap memerintahkan untuk berbuat kebajikan kepada mereka dengan berfirman:

"Maka bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik."(QS. Luqman: 15)

Ayat ini menunjukkan bahawa berbuat kebajikan tidak menuntut adanya kecintaan dalam hati.

Kedua, perhatikanlah apa yang dikatakan oleh para Ahli Tafsir mengenai ayat tadi. Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata:

"Para Ahli Tafsir menjelaskan ayat ini adalah rukhsah dari Allah bagi orang-orang yang tidak memerangi kaum Muslimin dan juga diperbolehkan berbuat kebajikan kepada mereka walaupun loyalitas sudah terputus di antara mereka." **(Kitab *Zaadul Masiiir*)**

Al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian kerana agama dan juga tidak bekerjasama untuk mengusirmu seperti para wanita dan orang-orang yang lemah dari mereka." **(Tafsiiir Ibnu Katsiir 111:349)**

Muhammad bin Jamaluddin Al Qasimi *rahimahullah* berkata:

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada orang-orang kafir dari penduduk Mekkah yang tidak memerangi kalian kerana

agama dan tidak mengusirku dari negerimu. Itulah keadilan. Inilah batasan loyalitas yang tidak dilarang bahkan itu diperintahkan sebagai hak mereka." (**Mahaasinut Ta'wiiil 16:128**)

Ketiga, sudah menjadi hal yang diketahui khalayak yang mempunyai ilmu walaupun minim bahwa ayat-ayat yang melarang *ber-wala'* (loyal) kepada orang-orang kafir adalah larangan yang bersifat umum tanpa ada pengecualian dari suatu kelompok tertentu. Dan tidak ada seorang Muslim pun yang keluar dari larangan ini kecuali orang yang dipaksa melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang menyelisihi syariat dengan syarat tidak dilakukan dengan hati. Dari sinilah diketahui bahwa mencintai orang-orang kafir adalah haram selama-lamanya.

Para pembaca yang budiman, dari pembahasan di atas kita bisa mengetahui bahwa Qaradhawi tidak merujuk kepada pemahaman Salaf dan tidak meniti manhaj mereka dalam memahami Al Qur'an.

Syubhat Kedua:

Syubhat lain yang dijadikan dalih bagi Qaradhawi untuk membolehkan mencintai Ahli Kitab adalah ucapannya:

"Sesungguhnya Ahli Kitab bila mereka membaca Al Qur'an, mereka mendapati pujian di dalam Al Qur'an terhadap Kitab-Kitab mereka dan Rasul-Rasul serta Nabi-Nabi mereka." {Al Halaal wal Haraam halaman 128}

Untuk membantah syubhat kedua ini, penulis sampaikan beberapa sanggahan kepadanya.

Pertama, memang Allah telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para Rasul yang telah diutus-Nya. tidak ada seorang Muslim pun yang menyangkal bahwa beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada mereka seperti Taurat, Zabur, dan Injil serta beriman kepada para Rasul-Nya termasuk bahagian dari rukun iman. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an dan yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeza-bezakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya'. Dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'." (QS. Al Baqarah: 285)

Juga seperti yang tercantum dalam hadis Jibril yang panjang ketika ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tentang iman. Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjawab:

*"Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya" (HR. Muslim dari Umar *radliyallahu 'anhu*)*

Kedua, pujian Allah kepada kitab suci dan rasul-rasul dari kalangan ahli kitab tidak mewajibkan agar kita mencintai mereka kerana Allah memuji firman-Nya sendiri yang diturunkan dalam Taurat, Zabur, dan Injil beserta para Rasul-Nya yang terpilih. Tapi Allah tidak memuji kepada ahli kitab yang merupakan saudaranya kera dan babi, yang telah mendustakan Allah, merubah firman-Nya, membunuh para Rasul-Nya, dan menyakiti hamba-hamba-Nya dari jaman dahulu kala sampai sekarang.

Ketiga, sesungguhnya Allah telah mensifati mereka dengan beberapa sifat buruk, melaknat mereka, mengabarkan bahawa mereka senantiasa mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran walaupun mereka mengetahuinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (QS. Al Maidah: 78-79)

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al Jum'ah: 5)

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebahagian dari Al Kitab padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah'. Padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (QS. AM Imran: 78)

Allah juga telah menerangkan sifat mereka yang menentang wahyu-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian iaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sebahagian dari mereka berpaling dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. AM Imran: 23)

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)." (QS. An Nisa': 44)

Dalam menjelaskan keadaan ahli kitab, banyak sekali ayat Al Qur'an yang mencela mereka. Akan tetapi Qaradhawi membutakan diri dan mengabaikan ayat-ayat tersebut lalu berkelana mencari-cari dalih yang bisa dipakai untuk mengelabui kaum Muslimin yang awam. Memang dalam Al Qur'an ada ayat yang memuji ahli kitab namun pujian itu tertuju kepada ahli kitab yang telah masuk Islam atau yang konsisten di atas agama Nabinya kerana mereka tidak berjumpa dengan masa kenabian Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (QS. AM Imran: 113-114)

Hanya orang bingung saja yang mengira bahawa ayat ini adalah pujian Allah terhadap ahli kitab walaupun mereka tetap berada di atas agama mereka. Padahal ayat ini turun kepada segolongan ahli kitab yang telah masuk Islam dan setelah masuk Islam mereka dicela oleh orang-orang kafir.

Asbabunnuzul ayat tersebut dijelaskan oleh Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dalam Kitab ***Shahihul Musnad min Asbaabin Nuzuul*** sebagai berikut:

Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu* berkata:

"Setelah Abdullah bin Salam dan Tsa'labah bin Sya'ah serta Asad bin Ubaid dari kalangan masuk Islam, mereka beriman, bersedekah, dan mencintai Islam. Maka pendeta-pendeta yahudi yang masih kafir mengatakan:

Tidak ada yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya melainkan dia adalah orang-orang kita yang paling jelek. Seandainya mereka termasuk dari orang-orang pilihan kami maka mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang.'

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat mengenai hal itu:

"Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (QS. **AM Imran: 113-114**) [HR. Ath Thabrani]

Sedangkan azbabunnuzul versi yang lain diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu*. Dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengakhirkan shalat Isya kemudian keluar menuju ke masjid dan manusia sudah menunggu-nunggu untuk shalat. Beliau bersabda:

"Tiada seorang pun pemeluk agama yang berzikir kepada Allah pada waktu seperti ini selain kalian."

Ibnu Mas'ud berkata: "Lalu turunlah ayat tentang mereka:

'Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab'

Sampai ayat:

'... Dan apa saja yang kebajikan yang mereka kerjakan maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya dan Allah Maha Mengtahui orang-orang yang bertakwa.'[HR. **Ahmad dalam Kitab *Shahiihul Musnad Asbaabin Nuzuul***]

Atas dasar inilah maka pujian kepada ahli kitab hanya berlaku khusus bagi yang mempunyai sifat-sifat yang tertera dalam ayat saja.

Syubhat Ketiga:

Qaradhawi berkata:

"Al Qur'an tidak memanggil mereka kecuali dengan lafadh *yaa ahlal kitaabi* (wahai ahli kitab) dan *yaa ayyuhal laziina uutul kitaaba* (wahai orang-orang yang diberi Al Kitab). Dengan lafadh ini Al Qur'an menunjukkan bahawa pada dasarnya agama mereka adalah agama samawi. Maka antara ahli kitab dan kaum Muslimin dijembatani oleh kasih sayang dan kekerabatan. Hal ini tergambar dalam pokok-pokok agama yang satu, semua Nabinya telah diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*." {**Al Halaalu wal Haraam** halaman 327)

Para pembaca yang budiman, lihatlah! Betapa tajamnya pengaburan dan betapa lemahnya *istidlal* yang ditempuh oleh Qaradhawi. Untuk meluruskannya, saya memiliki beberapa bantahan.

Pertama, sesungguhnya Panggilan Allah dengan lafadh *yaa ahlal kitaabi* (wahai ahli kitab), sama sekali tidak menuntut adanya kecintaan dan kasih sayang kepada mereka.

Kedua, sesungguhnya hubungan dan kekerabatan yang disebutkan oleh Qaradhawi telah diputuskan oleh Allah dengan diutusnya Rasulullah dan diwahyukannya Al Qur'an yang *me-nasakh* (menghapus) seluruh syariat dan agama sebelumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran: 85)

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, iaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (QS. Al Maidah: 48)

Imam Asy Syaukani menjelaskan ayat tersebut dalam Kitab **Fathul Qadiir**:

"Firman Allah "Azza wa Jalla:

'Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan'

Maksudnya adalah dengan apa yang diturunkan kepadamu dalam Al Qur'an kerana Al Qur'an mencakup semua syariat Allah dalam kitab-kitab terdahulu. Sedangkan makna kalimat:

"Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka/

Adalah hawa nafsu pemeluk agama-agama yang telah lalu.

Allah telah menghapus semua agama dengan datangnya Islam. Walaupun seandainya ahli kitab tidak mengubah agama mereka dan mereka tetap berpegang teguh dengan agama lama mereka tapi dengan datangnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan turunnya Al Qur'an serta dihapusnya semua syariat yang lain maka ahli kitab tidak boleh lagi memeluk agama lama mereka. Terlebih lagi jika mereka telah merubah kitab suci dan meninggalkan agama mereka sendiri. Penjelasan ini sejalan dengan hadis Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, beliau bersabda:

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mendengarku dari umat ini, baik yahudi mahupun nashrani kemudian mati dan dia tidak beriman dengan risalah yang dibawa olehku melainkan dia termasuk dari penghuni neraka." (HR. Muslim 2:186)

Ketiga, bahawa Panggilan kepada mereka dengan lafadh *yaa ahlal kitaabi* (wahai ahli kitab) telah *warid* (tercantum) dalam Al Qur'an dalam konteks celaan terhadap mereka. Konteks celaan terhadap ahli kitab yang memakai lafadh *yaa ahlal kitaabi* (wahai ahli kitab), misalnya:

"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu mengetahui (kebenarannya)." (QS. AM Imran: 70)

"Hai ahli kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui?" (QS. AM Imran: 71)

Keempat, apakah pemahaman Qaradhawi bahawa mencintai ahli kitab atas dasar Panggilan Allah *wahai ahli kitab* ini sesuai dengan pemahaman para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka (para shahabat)? Ternyata tidak! Kalau begitu, di manakah posisi Qaradhawi dari kitab-kitab ulama?

"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. Al Baqarah: 111)

"Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami." (QS. Al An'am: 148)

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al A'raf: 33)

Syubhat Keempat:

Qaradhawi berkata dalam kitabnya *Ghairul Muslimiin fil 'Aalamil Islami* halaman 68:

Sesungguhnya Islam membolehkan setiap umatnya untuk menikah dengan ahli kitab (yahudi dan nashrani). Kehidupan suami isteri harus dibangun di atas sakinah, mawaddah, dan rahmah (ketenangan jiwa, rasa cinta, dan menyayangi), sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur'an:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang." (QS. Ar Rum: 21)

Ini menunjukkan bahawa mahabbah (rasa cinta) seorang Muslim terhadap non Muslim itu tidak apa-apa (tidak berdosa)*. Bagaimana mungkin seorang suami tidak mencintai seorang isterinya yang dari ahli kitab? Bagaimana mungkin seorang anak tidak mencintai kakek dan nenek serta bibinya bila ibunya seorang kafir zimmi?

Istidlal (pengambilan dalil) yang dilakukan oleh Qaradhawi ini jelas sangat batil dengan beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, bahawa para Salaf *ridwanullah 'alaihim* tidak ada yang menjadikan bolehnya seorang Muslim menikahi wanita ahli kitab sebagai dalil untuk mencintai dan menyayangi ahli kitab. Mereka (Salaf) adalah umat yang paling mengetahui *istidlal* Al Qur'an setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Bahkan tidak ada Imam dan Ahli Fikir yang perkataannya sependapat Qaradhawi ini.

Kedua, bahawa cinta ada dua macam (cinta tabiat dan cinta syar'i). Cinta tabiat adalah rasa cinta yang sudah menjadi tabiat manusia, seperti cinta kepada ayah, anak, saudara, isteri, kakek, dan seterusnya. Cinta semacam ini ada pada setiap manusia, baik Mukmin ataupun kafir yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Cinta tabiat ini telah disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al Qur'an kerana hal itu dialami oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada pamannya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al Qashash: 56)

Kecintaan Rasulullah kepada pamannya ini tidak disyariatkan tapi tabiat asli manusia.

Syeikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan:

"Dhahir ayat "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi" ini menunjukkan bahawa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mencintai Abu Thalib, pamannya. Bagaimana menafsirkan ayat ini? Jawabannya ada beberapa kemungkinan:

Pertama, beliau mencintai Abu Thalib yakni menginginkan hidayahnya. *Kedua*, cinta beliau kepada pamannya itu adalah cinta *thabi'i* (tabiat manusiawi), seperti cinta anak kepada bapaknya walaupun dia kafir. *Ketiga*, cinta Nabi kepada pamannya yang kafir itu terjadi sebelum turunnya larangan mencintai orang kafir.

Dari ketiga penafsiran tersebut yang paling mendekati kebenaran adalah yang pertama, iaitu mencintai hidayahnya bukan perasaannya. Hal ini berlaku umum bagi Abu Thalib dan lainnya dan bisa jadi kecintaan di sini cinta tabiat dan yang demikian tidak bertentangan dengan cinta yang syar'i. **{Al Qaulul Mufiid Syarh Kitaabit Tauhid 1:349}**

Pembahagian rasa cinta menjadi cinta tabiat dan cinta syar'i ini diperkuat oleh Imam Nawawi dalam **Syarah Muslim** pada hadis Anas *radliyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga saya menjadi orang yang lebih dicintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."

Imam Nawawi berkata:

Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi berkata: "Dalam hadis tersebut Rasulullah tidak menghendaki rasa cinta yang bersifat tabiat namun beliau menghendaki rasa cinta yang bisa memilih. Kerana seseorang mencintai dirinya adalah cinta tabiat dan hal itu tidak ada jalan untuk menolaknya."

Ibnu Baththal, Qadhi Iyadh, dan ulama lainnya menjelaskan:

"Rasa cinta ada tiga macam, iaitu *cinta penghormatan dan pengagungan*, seperti cintanya seorang anak kepada ayahnya, *cinta kerana kasih sayang*, seperti mencintai anak, dan *cinta kerana kecocokan dan kesenangan*, seperti cintanya kepada seluruh manusia. Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengumpulkan berbagai macam cinta dalam dirinya." **{Syarah Muslim halaman 15 hadis 18/19. Lihat Fathul Baari I hadis 14/15 bab VIII}**

Para ulama banyak yang membahas masalah cinta dan macam-macamnya dalam kitab-kitab mereka. Untuk menambah ilmu bacalah kitab-kitab mereka.

Ketiga, ulama yang membolehkan pernikahan seorang Muslim dengan wanita ahli kitab tetap mengharamkan mencintai orang-orang non Muslim. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." **(QS. Al Mujadilah: 22)**

Ayat-ayat yang senada dengan ayat ini banyak sekali dan sebahagian telah penulis sebutkan. Akan tetapi hawa nafsu telah memalingkan Qaradhawi dari ayat-ayat ini. Dia lebih tertarik dengan syubhat-syubhat yang lemah, bahkan lebih lemah dari sarang laba-laba.

Keempat, kalaulah kita terima pendapat Qaradhawi bahawa rasa cinta yang ada di antara seorang Muslim dengan isterinya dari ahli kitab adalah cinta yang syar'i maka dalil dari ayat tersebut menjadi khusus bagi seorang Muslim bersama isterinya saja. Ini hanya sekedar pengandaian saja. Akan tetapi dalil tersebut bersifat umum yang menuntut haramnya rasa cinta syar'i kepada orang-orang kafir semuanya.

Kelima, Allah membolehkan seorang Muslim menikah dengan wanita ahli kitab tujuannya agar pernikahan itu bisa menyebabkan pihak wanita mendapat hidayah kerana berbagai

kelebihan yang Allah berikan kepada lelaki dibandingkan wanitanya, seperti kesempurnaan akal dan kemampuan untuk mempengaruhi dan lain sebagainya.

Islam mengharamkan pernikahan wanita Muslimah dengan pria ahli kitab supaya hal itu tidak menyebabkan kepatuhan kepada pria non Muslim dan kemudian meninggalkan agamanya.

Selanjutnya, jika pembaca mengkritisi ucapan Qaradhawi lebih teliti lagi maka akan pembaca ketahui bahawa dia tidak membatasi kecintaan hanya kepada ahli kitab saja. Bahkan dia mengglobalkan kecintaannya kepada semua orang kafir. Inilah kutipan ucapannya:

Hal ini menunjukkan bahawa mahabbah (rasa cinta) seorang Muslim terhadap non Muslim itu tidak apa-apa (tidak berdosa). (Ghairul Muslimiin fil "Aalamil Islami halaman 68)

Perhatikan wahai saudaraku, ungkapan tersebut menjelaskan kepada kita bahawa Qaradhawi membawa pemikiran yang busuk dan batil untuk mengkaburkan *Al Wala' wal Bara'* yang itu merupakan salah satu pokok aqidah Islam.

Syubhat Kelima:

Dalam kitab *Al Halaal wal Haraam* pada halaman 327, Qaradhawi mengatakan:

Jika seorang Muslim berdebat dengan ahli kitab maka hindarilah perdebatan yang bisa menyinggung perasaan dan menimbulkan permusuhan. Allah berfirman: "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik." (QS. Al Ankabut: 46)

Istidlal (pengambilan dalil) ini pun jauh dari kebenaran kerana mengikuti hawa nafsu dalam menghukumi firman Allah ini. Sebagai bantahannya kami kemukakan beberapa poin:

Pertama, para mufasir berbeza pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut. Tapi, tidak satu pun mufassir yang mendukung pendapat Qaradhawi. Di antara pendapat tersebut adalah:

1. Bahawa ayat tersebut sudah *mansukh* (dihapus) dengan ayat *saif* (perintah perang). Ini adalah pendapat Mujahid⁴ dan Ibnu 'Athiyah Al Andalusi⁵. Pendapat para mufassir ini menutup hujjah bagi Qaradhawi untuk membela diri.
2. Makna berdebat dengan ahli kitab melalui cara terbaik adalah mendoakan mereka kepada Allah *"Azza wa Jalla* (agar mereka mendapat hidayah) dan menyampaikan argumen, ayat-ayat, dan bukti-bukti dengan harapan mereka mahu menyambut Islam dan hijrah ke dalamnya. Berinteraksi kepada mereka harus dengan cara dan ucapan yang lembut saat mengajaknya kepada kebenaran serta menolak kebatilan dengan cara yang paling mudah untuk sampai kepada hal itu.
3. Ada yang mengatakan bahawa makna ayat tersebut adalah janganlah kalian mendebat orang-orang yang beriman kepada Muhammad dari kalangan ahli kitab, seperti Abdullah bin Salam dan semua yang beriman kepadanya, kecuali dengan cara yang terbaik. Menurut pendapat yang kedua, ayat tersebut termasuk *muhkamat* (ayat-ayat yang jelas). Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*.

Walaupun ayat tersebut *muhkamat* namun tidak ada kaitannya dengan pendapat Qaradhawi kerana dia menjadikan ayat *billatii hiya ahsan* (dengan cara yang paling baik)

⁴ Seperti yang tercantum dalam *Tafsir Al Qurthubi, Ath Thabari*, serta yang lainnya.

⁵ Al Muharrir Al Wajiz Fi Tafsiril Kitaabil Aziiz, XII: 229.

sebagai dalil untuk menghindari hal yang menyinggung perasaan dan menimbulkan permusuhan. Bahkan dari ayat inilah Qaradhawi mensyariatkan perintah untuk mencintai yahudi dan nashrani. Mungkin dia pura-pura tidak tahu tentang maksud ayat *billatii hiya ahsan*, yakni jalan yang dibangun di atas ilmu dan argumen serta *burhan* (bukti) yang jelas, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."(QS. An Nahl: 125)

Berdebat dengan ahli kitab atau dengan para pelaku kebatilan dengan tujuan agar mereka mahu menerima petunjuk kebenaran dan mengembalikan mereka dari kebatilan tidak menuntut adanya rasa cinta kepada pelaku kebatilan dan kesesatan. Jika tidak dipahami demikian maka harus dikatakan bahawa Musa dan Harun diperintah untuk mencintai Fir'aun ketika Allah berfirman kepada keduanya:

"Maka ucapkanlah kepadanya ucapan yang lembut."(QS. Thaha: 44)

Kerana ucapan yang lemah lembut adalah ucapan baik yang didasari dengan ilmu, argumen, dan hikmah.

Kalimat *billatii hiya ahsan* (dengan cara yang paling baik) mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. Tiada Zat yang berhak diibadahi selain Allah. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Jauzi dari Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu*.
2. Menahan diri dari (memerangi) mereka setelah mereka memberikan *jizyah* (pajak). Pengertian ini disebutkan oleh Ibnu Jauzi dalam kitab **Zaadul Masiir**.
3. Cara yang terbaik adalah dengan Al Qur'an.

Kedua, sesungguhnya berdebat dengan ahli kitab melalui cara terbaik merupakan sebab agar mereka mahu menerima Islam. Hal ini jauh dari sikap keras terhadap mereka yang bisa menyebabkan mereka mencela Islam dan orang yang membawanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah kerana mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. Al An'am: 108)

Saudara pembaca yang budiman, setelah mengetahui pendapat para *mufasssir* tentang ayat yang dikaburkan oleh Qaradhawi, jelaslah bagi kita bahawa tidak seorang pun dari kalangan Salafusshalih dan pengikut baik mereka yang sejalan dengan pemikiran Qaradhawi.

Setelah memaparkan berbagai *syubhat* dan *talbis* (pemutarbalikan) kebenaran kepada kaum Muslimin, Qaradhawi berusaha mendekati kaum Muslimin dengan umat Nashrani. Ia berkata:

Hal ini berlaku untuk ahli kitab secara umum. Sedangkan untuk orang nashara, secara khusus dalam Al Qur'an Allah telah menempatkan mereka pada suatu posisi yang dekat dengan kaum Muslimin. Allah berfirman:

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang nashrani'. Yang demikian ini disebabkan kerana di antara mereka itu (orang-orang nashrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib (juga) kerana sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."(QS. Al Maidah: 82) [Al Halaal wal Haraam halaman 328]

Syubhat Qaradhawi tersebut bisa penulis luruskan dengan beberapa bantahan berikut:

Pertama, ayat yang dikutip Qaradhawi itu mengabarkan bahawa nashara adalah orang-orang yang mencintai kaum Muslimin kerana mereka mengetahui bahawa apa yang ada pada kaum Muslimin adalah kebenaran. Apakah hal ini mengharuskan seorang Muslim untuk mencintai mereka yang telah mengkultuskan salib, mempertuhankan Nabi Isa, meyakini doktrin bahawa Al Masih adalah anak Allah, serta kesyirikan dan kekufuran besar lainnya. *Subhanallah*! Ini adalah kedustaan yang besar.

Kedua, ayat tersebut turun kepada Najasyi yang masuk Islam bersama para shahabatnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim Ar Razi **{Shahiihui Musnad Min Asbaabin Nuzuul halaman 99}**

Ketiga, ayat ini mengisyaratkan kepada keimanan dan keislaman orang yang disebutkan dalam ayat berikutnya:

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam)."

Keempat, berbagai kemenangan yang diraih umat Islam di berbagai belahan negeri nashara tidak menunjukkan kedekatan hati antara umat nashara dan kaum Muslimin. Justru hal itu menunjukkan adanya kebencian dan permusuhan yang luar biasa kepada mereka.

Para pembaca yang budiman, jelaslah bagi kita bagaimana sikap pembelaan Yusuf Al Qaradhawi terhadap musuh-musuh Allah "Azza wa Jalla.

Dalil-dalil yang Memerintahkan Permusuhan dan Bara'ah Kepada Orang-orang Kafir

Aneh sekali pola pikir Yusuf Al Qaradhawi ini. Dalam kitab *Al Halaal wal Haraam* pada judul "*Alaaqatul Muslim bi Ghairil Muslim* (hubungan Muslim dengan non Muslim), dia tidak membawakan dalil kecuali dalil ini saja. Ia berupaya memelintir dalil tersebut agar sesuai dengan kebatilan pemikirannya yang menyimpang. Ia lupa atau pura-pura tidak tahu terhadap apa yang ada dalam Al Qur'an berupa peringatan terhadap musuh-musuh Allah dan agar berlepas diri dari mereka.

Andai saja Qaradhawi mahu membaca kembali awal surat Al Mumtahanah —yang salah satu ayatnya dijadikan sebagai dalil dan sumber utama dalam gerakan mencintai ahli kitab- maka dengan mudah ia akan mendapati bahawa Allah mengawali surat tersebut dengan larangan mencintai musuh-musuh Allah.

Dalil Pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) kerana rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." (QS. Al Mumtahanah: 1)

Menafsirkan ayat tersebut, Al Qurthubi berkata dalam **Ahkaamul Qur'aan**:

"Surat Al Mumtahanah ini adalah prinsip dasar dalam melarang loyalitas kepada orang-orang kafir."

Imam Syaukani *rahimahullah* menjelaskan:

"Ayat ini menunjukkan larangan untuk loyal kepada orang-orang kafir dalam berbagai hal." (**Fathul Qadiir V:207**)

Dalil Kedua, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali kerana (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (**QS. AM Imran: 28**)

Ketika menafsirkan ayat ini, **Al Hafidh Ibnu Katsir** *rahimahullah* berkata:

"Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hamba-Nya yang beriman untuk loyal kepada orang-orang kafir dan melarang juga menjadikan mereka sebagai wali-wali (penolong) yang dicintai dari selain orang-orang yang beriman."

Imam Syaukani *rahimahullah* berkata:

"Dalam firman Allah tersebut ada larangan loyal kepada orang-orang kafir kerana beberapa sebab." (**Fathul Qadiir 1:409**)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata:

"Sesuatu yang sudah banyak diketahui bahawa *tuqah* (sesuatu yang ditakuti)(yang terdapat di dalam ayat, -pent.) bukanlah loyalitas. Setelah Allah melarang loyalitas kepada orang-orang kafir maka hal itu menuntut adanya permusuhan, berlepas diri, dan pemboikotan terhadap mereka pada setiap keadaan kecuali dalam keadaan kawatir terhadap kejahatan mereka. Di sini diperbolehkan *taqiyah* (pura-pura, iaitu menyimpan keimanan dalam hati dengan menampakkan yang tidak sebenarnya kerana terancam mati). (Hal ini seperti kejadian pada Ammar bin Yasir, bukan *taqiyah* model syi'ah, -pent.) dan *taqiyah* bukanlah loyalitas." (**Bada'iul Fawaid, 111:69**)

Syeikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah* berkata:

"Ini adalah larangan dari Allah dan peringatan bagi orang-orang yang beriman agar mereka tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai wali-wali selain dari orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang melakukan hal demikian maka ia tidak berhak mendapat sesuatu sedikit pun dari Allah. Kerana dia telah berlepas diri dari Allah dan Allah pun berlepas diri dari dia sebagaimana firman Allah "*Azza wa Jalla*:"

'*Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka*.'" (**QS. Al Maidah: 51**)

Dalil Ketiga, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-A/ya."(QS. **Al Mujadilah: 22**)

Dalil Keempat, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain . Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memebri petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. **Al Maidah: 51**)

Dalil Kelima, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (QS. **An Nisa': 144**)

Ayat-ayat dalam masalah ini masih sangat banyak dan Qaradhawi pun telah menyebutkan sebahagiannya dalam kitab *Al Halaal wal Haraam* kemudian diakhiri dengan ucapan:

Sesungguhnya ayat-ayat tersebut tidak lain hanyalah ditujukan kepada kaum yang menentang Islam dengan memerangi kaum Muslimin. Maka dalam keadaan demikian tidak halal bagi setiap Muslim untuk membantu mereka dan mengadakan perjanjian dengan mereka, itulah arti loyalitas dan menjadikan mereka sebagai teman dekat dengan sembunyi-sembunyi serta menjadikannya sekutu yang bisa mendekati kepada mereka menurut jamaah dan agamanya. {*Al Halaal Wal Haraam* halaman 12)

Penafsiran Qaradhawi tersebut bisa penulis luruskan sebagai berikut:

Pertama, dari mana Qaradhawi mengatakan bahawa ayat-ayat tersebut khusus bagi orang-orang yang memerangi dan menentang Islam saja? Apakah ada ulama dan Ahli Tafsir yang mengatakan demikian?

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. **Al Baqarah: 111**)

Tentang perbezaan antara *al berr* dan *ash shillah*, Ibnu Hajar mengatakan dalam **Fathui Baari** jilid V halaman 276:

"Sesungguhnya *al berr*, *ash shillah*, dan *al ihsan* tidak menuntut adanya saling mencintai dan menyayangi yang terlarang dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-

saudara ataupun keluarga mereka. **(QS. Al Mujadilah: 22)**

Sesungguhnya ayat ini berlaku umum pada setiap orang-orang yang memerangi mahupun yang tidak memerangi."

Ini adalah perkataan Ibnu Hajar dan Imam Syaikhani yang berarti larangan mencintai dan menyayangi orang-orang kafir.

Syeikh bin Baz *rahimahullah* juga membantah terhadap orang yang menyeru kepada gerakan mencintai dan menghormati ahli kitab. Beliau telah berbicara panjang lebar dalam masalah ini dengan menyebutkan dalil-dalil yang pasti dalam menyatakan haramnya mencintai ahli kitab serta perintah untuk memusuhi para musuh Islam dari kalangan yahudi, nashara, dan lain-lainnya. Inilah kutipan perkataan beliau:

"Al Qur'an, As Sunnah, dan Al Ijma' telah menunjukkan bahawa wajib bagi kaum Muslimin untuk memusuhi orang-orang kafir dari kalangan yahudi, nashara, dan seluruh orang-orang musyrik. Dan hendaknya mereka hati-hati agar tidak mencintai mereka dan menjadikannya sebagai teman-teman dekat/setia sebagaimana yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan:

"Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebatilan baik dari depan mahupun dari belakangnya yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." **(QS. Fushshilat: 42)**

Orang-orang yahudi dan musyrikin adalah golongan yang paling memusuhi orang-orang Mukmin."

Kemudian Syeikh menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan permusuhan ahli kitab, sampai beliau mengatakan:

"Banyak ayat-ayat yang semakna dengan ini. Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan terang wajibnya membenci dan memusuhi orang-orang kafir dari kalangan yahudi, nashara, dan orang-orang musyrik sampai mereka beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan haramnya mencintai dan loyal terhadap mereka. Membenci mereka dan berhati-hati dari tipu daya mereka itu tiada lain kerana kekufuran mereka kepada Allah dan permusuhan mereka terhadap agama dan para wali-Nya, serta tipu daya mereka terhadap Islam dan para pemeluknya." **(Syeikh bin Baz, *Majmu' Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah* 11:178-179)**

Jika semua ulama ahlul ilmi berseberangan pendapat dengan Qaradhawi lantas siapa yang diikuti Qaradhawi selain Al Banna, Al Ghazali, dan hawa nafsunya?

Kedua, jika menganggap bahawa ayat tersebut dikhususkan hanya untuk orang-orang yahudi dan nashara yang memerangi Islam saja lalu apakah Qaradhawi memandang bahawa yahudi dan nashara pada saat ini termasuk dari orang-orang yang memerangi Islam ataukah bukan? Jika dia menjawab bahawa mereka termasuk dari orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam dan pemeluknya maka kami katakan kepadanya: Sesungguhnya ayat-ayat yang diklaim sebagai ayat yang turun kepada orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam tersebut mencakup mereka. Lalu mengapa Qaradhawi menyeru kepada gerakan mencintai ahli kitab?

Sebaliknya, jika Qaradhawi menjawab bahawa yahudi dan nashara saat ini tidak termasuk orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam serta pemeluknya maka pendapat ini dibantah sendiri oleh realita yang terjadi di mana yahudi dan nashara menghadapi kaum Muslimin dengan kuda-kuda dan pasukan-pasukan mereka untuk menyerang daerah,

menumpahkan darah, dan merampas kekayaan kaum Muslimin. Di seluruh belahan dunia Islam pada saat ini yahudi dan nashara telah melakukan pembantaian secara keji terhadap kaum Muslimin, seperti di Palestina, Bosnia, Chechnya, dan lain-lainnya adalah suatu hal yang sudah biasa terjadi dan bukan rahasia lagi.

Selain perang fisik, mereka juga melancarkan perang pemikiran (*ghazwul fikri*) yang berupaya memurtadkan kaum Muslimin dari agamanya lalu berpaling ke agama nashara atau membiarkan mereka tanpa agama (atheis). Gerakan pemurtadan terhadap umat Islam ini didukung dengan pengiriman tenaga misionaris ke berbagai negeri kaum Muslimin. Ini adalah realita yang tidak bisa dibantah, nyata, dan terang-terangan tanpa tersamar lagi.

Dengan demikian bagaimana bisa Qaradhawi mengatakan bahawa ayat-ayat larangan *ber-Wala'* kepada yahudi dan nashara hanya ditujukan kepada kaum yang menentang Islam dan kaum Muslimin? *Subhanallah*, ini adalah *buhtanun "adhim* (kedustaan yang sangat besar).

Bukti-Bukti Bahawa Qaradhawi Menyerukan Untuk Mencintai Yahudi Dan Nashrani

Mungkin ada seseorang yang membantah: "Kenapa perkataan Yusuf Al Qaradhawi untuk *ber-mawaddah* (mencintai) ahli kitab tidak diarahkan kepada makna *al berr* dan *ash shillah* serta *al ihsan* (berbuat baik) kepada ahli kitab untuk menarik mereka ke dalam Islam?"

Untuk menjawabnya, saya katakan, kita tidak mungkin memalingkan ucapannya kepada makna tersebut kerana beberapa alasan.

Pertama, Qaradhawi sendiri telah mengakuinya secara terang-terangan:

Telah disyariatkan kepada kita untuk bermawaddah (mencintai) kepada mereka —yakni ahli kitab (yahudi dan nashara)— dengan membuat kesepakatan bersama mereka dan juga mengikat perjanjian serta berinteraksi dengan mereka. (Syeikh Shalih Al Fauzan, Al I'laam bi Naqdiil Kitaab Al Halaal wal Haraam 1:11)

Lafadh *mawaddah* (mencintai) yang diucapkan oleh Qaradhawi itu jelas berbeza dengan lafadh *al berr* (berbuat kebajikan) dan *ash shillah* (menjalin/menjaga hubungan). Jika makna yang dikehendaki Qaradhawi adalah selain *mawaddah* (mencintai) seharusnya ia menyebutkannya tanpa memberikan peluang kepada makna yang lain.

Kedua, beberapa tahun silam, Syeikh Shalih Al Fauzan *hafidhahullah* telah membantah pemikiran Qaradhawi dalam kitab ***Al I'laam bi Naqdiil Kitaab Al Halaal wal Haraam*** tapi Qaradhawi tidak bergeming dan tidak mahu rujuk (mengakui kekeliruan) atas apa yang pernah ditulisnya. **Kitab *Al Halaal wal Haraam* tidak direvisi atau diralatnya, malah dicetak ulang.** Hal ini menunjukkan bahawa makna yang dikehendaki oleh Qaradhawi adalah selain *al berr* (berbuat kebajikan) dan *ash shillah* (menjaga hubungan) serta *al ihsan* (berbuat kebaikan).

Ketiga, ketika diwawancarai, Qaradhawi masih saja menggembur-gemburkan pentingnya pendekatan dengan orang-orang barat dengan seruan untuk melupakan dendam dan kedengkian akibat peperangan antara kaum Muslimin melawan ahli kitab pada masa lalu. Dia juga mengajak kaum Muslimin dan ahli kitab untuk melepaskan diri dari semua itu. Berikut petikan ucapan Qaradhawi:

Seharusnya orang-orang barat melepaskan dendam dan kedengkian kuno warisan dari Perang Salib. Saat ini, masa-masa hitam itu sudah selesai dan kita harus bisa membebaskan diri dari semua kegagalan tersebut... .

*Kita harus berinteraksi terhadap semuanya dengan porsi yang sama, semua kita adalah manusia dan semua kita adalah dari Adam dan Adam dari tanah. {**Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi** halaman 58)*

Mempertegas pernyataan di atas, dalam buku yang sama Qaradhawi menambahkan (halaman 49):

*Saya tidak mengingkari bahawa benih-benih kedengkian dan ketakutan terhadap Islam (Islam phobia) senantiasa membayangi orang-orang barat. Kenangan Perang Yarmuk dan Perang Salib, berbagai penaklukan orang-orang Arab dan Utsmaniyin, serta nama Khalid bin Walid, Thariq bin Ziyad, Shalahuddin Al Ayyubi dan Muhammad Al Fatih senantiasa menggetarkan dan menakutkan hati mereka. Kendati demikian tidak sepatasnya kita memelihara ketakutan (phobia) ini. Sudah semestinya kita hancurkan sekat-sekat psikologis ini dan berupaya untuk membebaskan dari semua kekangan yang demikian, baik pada masa dahulu maupun sekarang. {**Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi** halaman 58)*

Dan Qaradhawi menuntut para pemimpin barat untuk membiarkan kaum Muslimin hidup bebas menjalankan agamanya dengan syarat kaum Muslimin tidak boleh menampakkan permusuhan kepada nashara dan yahudi dan tidak semena-mena terhadap mereka. Dan dia berpendapat apabila pemimpin-pemimpin barat tersebut menerima hal ini berarti kaum Muslimin telah berhasil menciptakan masyarakat yang selama ini diidam-idamkan. Ia berkata:

Sesungguhnya apabila kita bisa meyakinkan para pemimpin barat dan orang-orang yang berpengaruh dalam percaturan politik mereka bahawa kita akan hidup di bawah bimbingan Islam di bawah payung aqidahnya dan di atas aturan syaratnya dengan pimpinan penguasanya dan akhlak Islam tanpa harus semena-mena terhadap mereka atau menampakkan permusuhan kepada mereka berarti kita telah mendapati kemajuan yang besar dalam mencapai tujuan kita iaitu menegakkan masyarakat Islam yang kita idam-idamkan di tanah air kita.

Keempat, ketika berdialog dengan Hasan bin AN Diba, Qaradhawi mengatakan bahawa kitab *Al Halaal wal Haraam* yang ditulisnya pernah dilarang di Perancis dengan alasan bahawa kitab tersebut menjadi sumber rujukan orang-orang barat. Kemudian ia menceritakan lebih lanjut bahawa Daarul Qalam yang menerbitkan kitab tersebut menunjuk seorang pengacara untuk membelanya. Maka dia membantah anggapan orang yang menyerang kitab tersebut. Setelah itu mereka pun diam tentang kitab tersebut.

Kemudian Qaradhawi menyebutkan larangan lain yang menimbulkan kegelisahan:

*Sampai akhirnya larangan ini menjadi misi yang dihembuskan untuk melawan mereka hingga orang-orang Perancis, kalangan pers, wartawan, dan juga dunia Islam seluruhnya mengatakan bahawa bahagian akhir kitab *Al Halaal wal Haraam* menguraikan tentang toleransi antara Muslim dengan non Muslim dalam gambaran yang sangat toleran tanpa celah permusuhan sedikit pun sebagaimana banyak dikatakan oleh surat larangan tersebut. (**Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Qaradhaawi** halaman 58)*

Kelima, dalam harian *Al Wathan*, Qaradhawi menyebutkan bahawa Syeikh bin Baz *rahimahullah* telah mengirimkan surat kepadanya mengabarkan bahawa kitab *Al Halaal wal Haraam* telah diajukan padanya supaya bisa masuk ke Kerajaan Saudi. Lebih lanjut,

Qaradhawi menuturkan bahawa dalam surat Syeikh bin Baz disebutkan 8 kritikan terhadap kitab *Al Halaal wal Haraam*. Inilah pengakuan Qaradhawi:

Syeikh (bin Baz) berkata: "Bagaimana engkau mengatakan tentang bolehnya mencintai orang-orang kafir?" Saya menjawab: "Saya berpendapat bahawa hal itu berdasarkan bolehnya seorang Muslim menikah dengan wanita ahli kitab. Artinya, wanita ahli kitab boleh menjadi isteri, pemelihara rumah, dan teman hidup seorang Muslim. Maka yang terlarang adalah cinta kepada orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta menabuh genderang perang. Sedangkan mereka (isteri dari wanita ahli kitab) tidak melakukan peperangan dan pengusiran."

Para pembaca yang budiman, perhatikanlah baik-baik pertanyaan Syeikh bin Baz kepada Qaradhawi, *kaifa taquulu bi mawaddatil kuffar?* (bagaimana engkau mengatakan tentang bolehnya mencintai orang-orang kafir?). Lalu perhatikanlah jawaban Qaradhawi atas pertanyaan tersebut. Jelas sekali bahawa Qaradhawi tidak mengingkari tuduhan mencintai ahli kitab yang diarahkan Syeikh kepadanya. Bahkan dia mencari dalih pembenaran bahawa hal itu atas dasar bolehnya seorang Muslim menikah dengan wanita ahli kitab.

Keenam, bukti nyata yang menunjukkan bahawa Yusuf Al Qaradhawi menyerukan untuk *bermawaddah* (mencintai) orang kafir (non Muslim) adalah jawabannya ketika ditanya dengan pertanyaan berikut:

"Sebahagian orang barat berpandangan bahawa Islam sangat menganjurkan untuk membenci non Muslim dan bahawa Islam membawa misi permusuhan kepada setiap orang yang berseberangan faham. Apa komentar anda?"

Qaradhawi menjawab:

Tidak diragukan lagi bahawa tuduhan ini batil dan ini adalah phobia tanpa alasan. (Harian As Sudan nomor 31, 29 Mei 1995 M/29 Zulhijjah 1415 H)

Ketujuh, bukti lain yang menunjukkan bahawa Qaradhawi menyerukan untuk mencintai yahudi dan nashrani adalah ucapannya:

Sebahagian orang ada yang menyandarkan kepada teks-teks agama berupa ayat Al Qur'an dan hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dengan pemahaman yang terbatas pada kulitnya saja, tergesa-gesa dalam berdalil dengannya untuk bersikap ta'ashub (fanatik) kepada Islam, lalu melawan/menentang yahudi, nashara, dan agama selain dari keduanya. Di antara contoh yang sangat menonjol adalah ayat yang melarang loyal kepada selain orang-orang beriman. Ayat-ayat seperti ini banyak sekali, di antaranya: "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al Mujadilah: 22)

Kemudian Qaradhawi mengomentari ayat yang melarang mencintai dan bersikap loyal kepada ahli kitab dengan mengatakan:

Sebahagian manusia memahami ayat-ayat ini —dan yang semisalnya— bahawa ayat-ayat tersebut mengajak kepada kekakuan dan pemutusan hubungan serta kebencian kepada non Muslim.

Perhatikanlah perkataannya di atas: *Sebahagian manusia memahami ...*, menandakan bahawa ia tidak setuju dengan pemahaman ayat ini yang menunjukkan dengan jelas akan

haramnya mencintai ahli kitab dan bersikap loyal kepada mereka padahal ini adalah pemahaman Salaf.

Lihatlah wahai para pembaca yang budiman, inilah ucapan Yusuf Al Qaradhawi yang menginginkan hancurnya sekat-sekat yang telah menyebabkan banyak peperangan pada masa Khalid bin Walid, Shalahuddin Al Ayyubi, serta Muhammad Al Fatih.

Dan ia mengajak perlunya membebaskan diri dari sekat-sekat tersebut baik dari pihak Muslim mahupun nashara, kemudian apa yang ia katakan tentang kitabnya bahawa kitab tersebut telah diakui oleh banyak kalangan dari pers dan orang-orang Perancis sendiri bahawa ia tidak mengemban misi permusuhan kepada barat dan pasal terakhirnya yang berbicara tentang hubungan seorang Muslim dengan non Muslim ia bawakan dengan begitu harmonisnya.

Lalu perhatikan jawaban dia terhadap pertanyaan Syeikh bin Baz dan pengakuannya bahawa dakwahnya memang mengajak kepada mencintai orang-orang kafir. Kemudian juga jawaban dia terhadap pertanyaan yang dilontarkan kepadanya oleh koran *As Sudan*, semua itu membuktikan bahawa Qaradhawi mempropagandakan *mawaddah* kepada orang-orang kafir. Semuanya sangat jelas bagi orang-orang yang berakal.

Qaradhawi juga telah kehilangan kebanggan terhadap Islam sehingga dia mengemis kepada orang-orang barat agar mengakui hak orang-orang Islam. Seorang wartawan Amerika pernah melontarkan pertanyaan yang menyangkut hubungan dunia Islam dan barat. Qaradhawi menjawab sebagai berikut:

Pertama, kami memohon kepada barat untuk mengakui keberadaan Islam dan hak-hak kaum Muslimin untuk bisa hidup dengan agama Islam mereka. Merupakan kebaikan bagi barat bila membiarkan kaum Muslimin beragama dengan agamanya, takut kepada Allah, dan merasa terawasi oleh-Nya dalam setiap perbuatan, serta berpegang teguh dengan akhlak yang mulia. Yang demikian lebih utama daripada mereka menjadi orang-orang permisivisme, tiada beragama, dan tidak bermoral. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 82}

Terhadap pernyataan tersebut, saya bisa memberikan komentar sebagai berikut, Qaradhawi telah mengemis kepada orang-orang barat agar mereka mengakui keberadaan Islam dan hak-hak kaum Muslimin untuk hidup sesuai dengan keislaman mereka. Rupanya dia belum merasa puas dengan pengakuan Allah terhadap agama-Nya dan bahawa tiada agama yang akan diterima dari siapa pun selain Islam.

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya."(QS. AM Imran: 85)

"Dan telah Kuridlai Islam sebagai agama bagimu."(QS. AL Maidah: 3)

Jika Allah telah meridlai agama untuk para hamba-Nya maka kita pun ridla dan bangga dengannya, tidak peduli jika eksistensinya tidak diakui oleh 'keluarganya para monyet dan para babi' dari kalangan yahudi dan nashara beserta segenap anak cucu mereka. Qaradhawi pura-pura bodoh bahawa yahudi dan nashara tidak akan pernah ridla kepada kaum Muslimin dan agamanya, padahal inilah karakter mereka sejak dahulu kala meskipun sebahagian orang dari kaum Muslimin merendahkan diri menyodorkan beberapa kompromi dalam masalah agama. Padahal ketidakridlaan orang-orang yahudi dan nashara akan terus berlangsung selama-lamanya sampai orang-orang Muslim mahu mengikuti agama mereka sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Orang-orang yahudi dan nashara tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."(QS. Al Baqarah: 120)

Inilah keadaan yahudi dan nashara yang sejati. Lalu kenapa Qaradhawi menyodorkan agama dan kehormatannya kepada kehinaan? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."(QS. Al Munafiqun: 8)

3. Mempropagandakan Penyatuan Agama dan Sering Menghadiri Muktamarnya

Dan di antara kesesatan Yusuf Al Qaradhawi adalah upayanya kepada pendekatan berbagai macam agama. Sebelum membeberkan kebatilan Qaradhawi dalam hal ini, terlebih dahulu penulis sampaikan informasi penting bahawa para aktivis gerakan *wihdatul adyan* (persatuan agama-agama) itu mengkampanyekan diri sebagai para pejuang Islam dan juru dakwah. Untuk menutupi korosakannya, mereka membungkus gerakannya dengan istilah *Al Hiwar Bainai Adyan* (dialog antaragama).

Para pembaca yang budiman, sebenarnya konsep penyatuan berbagai agama adalah gerakan yang diperjuangkan secara serius oleh yahudi dan Kristian. Upaya ini telah didukung sejak dahulu kala oleh para dai penganut paham *wihdatul wujud* (Jawa: *manunggaling kawula gusti*, peny.) yang sempat padam beberapa waktu.

Pada masa berikutnya berdirilah *freemasonry* yang berkedok *penyatuan tiga agama* dan membuang fanatisme Islam dengan sebuah mediator iaitu persamaan iman kepada Allah kerana mereka semua adalah orang-orang yang beriman. **(Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Al Abthaal li Nazhariyyah Al Khaiath Bainai Islaam wa Ghairihi minal Adyaan* halaman 20)**

Gerakan ini telah mengibarkan banyak nama, tokoh, dan simbol. Setiap kali nama-nama dan simbol-simbol tersebut redup maka mereka akan segera menggantinya dengan nama dan simbol yang baru. Maka dikenallah istilah *Ad Da'wah Hat Taqaarub Bainai Adyan* (dakwah kepada pendekatan berbagai agama) yang kemudian berganti nama menjadi *Al Ikha'ud Diiniy* (persaudaraan lintas agama) yang bermarkas di Mesir. Kemudian memakai nama *Majma'ul Adyan* (organisasi lintas agama) yang bermarkas di Sinai, Mesir. Nama lain yang dipakai adalah *Shadaaqah Al Islamiyah Al Masihiyah* dan *At Tadhmun Al Islami Al Masihiy Dhiddul Syuyu'iy* (solidaritas Islam dan Kristian untuk menghadapi komunis).

Dari nama-nama tersebut yang paling populer di masyarakat adalah *wihdatul adyan* (persatuan agama-agama), *tauhidul adyan* (penyatuan agama-agama), *tauhidul adyan ats tsalatsah* (penyatuan tiga agama), *ibrahimiyah*, *al millatul ibrahimiyah* (agama Nabi Ibrahim), *al wihdatul ibrahimiyah* (persatuan agama-agama Ibrahim), *wihdatud diinil ilahil mu'min* (persatuan orang-orang yang beriman kepada Tuhan), *al mu'minuunal muttahiduun* (orang-orang mukmin yang bersatu), *an naasu muttahiduun* (manusia yang bersatu), *ad diyanatul alamiyah* (agama-agama dunia), *at ta'ayisy baina adyan*, *al maliyun* (miliaran), *al 'alamiyah* (globalisasi), dan *tauhidul adyan* (penyatuan agama). {*Al Abthaal li Nazhariyyah Al Khalath Baina I Islaam wa Ghairihi Minat Adyaan* halaman 22-23)

Belakangan, dalam *Al Hiwar Bainai Adyan* (dialog lintas agama) yang digelar dalam sebuah muktamar di Sudan tahun 1415 H/1994 M, Qaradhawi mengakui bahawa ia adalah tokoh yang ikut mempromosikan propaganda yang merusak ini —baik disebut sebagai penyatuan berbagai agama mahupun dialog lintas agama— ketika dia mengatakan:

Secara pribadi aku telah mengajak kepada dialog ini dalam kitab Aulawiyat Al Harakah Al Islamiyah. Aku mengajak dialog bersama orang-orang barat pada tataran masalah agama dengan para pemuka agama katedral, uskup, dan pendeta. Aku juga menyeru untuk membuka dialog politik bersama orang-orang yang bersangkutan. Aku telah berusaha untuk bertemu muka dan menghubungi mereka sebagaimana telah dilakukan oleh Dr.

Hasan At Turabi

Aku yakin bahawa dialog dalam tataran agama, pemikiran, dan politik adalah dialog yang bermanfaat, dapat menyingkap asumsi negatif dan buruk sangka kepada orang-orang lain. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 86)

Kerana Qaradhawi adalah tokoh aktivis gerakan dialog lintas agama maka tidak menghairankan bila dia berpartisipasi langsung dalam berbagai muktamar di berbagai belahan dunia. Tanggal 26 Mei 1995 yang bertepatan dengan 26 Zulhijjah 1415 H, Qaradhawi hadir dalam muktamar di Moskow yang bertema *Islam, Toleransi HAM, dan Agama di Negara Berkembang* (Majalah *Al Khairiyah* nomor 63, Shafar 1416 H)

Kemudian Qaradhawi mengomentari berbagai muktamar yang dihadapinya:

*Pada bulan Mei tahun ini aku menghadiri muktamar di Moskow. Muktamar tersebut membicarakan masalah-masalah yang menyangkut kesepahaman antara agama-agama dan bangsa-bangsa di dunia. Dalam acara itu, ikut andil pula tokoh-tokoh agama Kristian, yahudi, dan lain-lainnya. Di akhir musim panas aku juga menghadiri suatu acara penghormatan pertemuan orang-orang Kristian dengan sebahagian kaum Muslimin yang diselenggarakan oleh dewan gereja timur tengah. (Harian *Syarqul Ausath* nomor 2789, Jumadil Tsaniyah 1416 H/1995 M)*

Qaradhawi juga menghadiri muktamar Islam dan Kristian⁶ pada bulan Oktober tahun 1995 M. Terhadap muktamar di Jerman yang dihadapinya ia mengatakan:

*Semenjak beberapa tahun yang lalu aku telah menghadiri pertemuan antara kaum Muslimin dengan orang-orang Kristian di Jerman. Dan aku ditemani oleh Syeikh Al Ghazali dan sebahagian ustaz-ustaz besar lainnya. (Harian *Syarqul Ausath* nomor 2789, Jumadil Tsaniyah 1416 H/1995 M)*

Qaradhawi tidak membatasi kepada pendekatan bersama yahudi dan Kristian saja bahkan dia juga menyeru untuk mengadakan pendekatan dengan orang-orang nasionalis, ia pernah mengatakan:

Saya pernah menghadiri muktamar nasionalis-Islam di Beirut pada bulan Oktober yang lalu, saya termasuk salah seorang dari anggota tim yang menyampaikan ceramah dari kalangan Islam. Saya menganggap tiada halangan untuk mengadakan kajian antara peserta mengenai nasionalis dan keislaman khususnya di negeri kami negeri Arab. (Lihat referensi sebelumnya)

Kemudian, pendekatan yang dilakukan oleh Qaradhawi tidak terbatas hanya pada dirinya semata bahkan dia mengatasnamakan wakil kaum Muslimin seluruhnya dan menganggap dirinya sebagai juru bicara dengan nama kaum Muslimin semuanya. Ia mengatakan:

Dari pihak kami, kaum Muslimin siap untuk mengadakan pendekatan. Yang penting pada pihak lain ada semangat seperti yang ada pada diri kami dan berinteraksi dengan kami sebagaimana kami berinteraksi dengan mereka, mereka mestinya melakukan pendekatan sepadan dengan pendekatan yang kita lakukan terhadap mereka. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 18)

Saya katakan: Benarlah perkataan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

"Jika kamu tidak punya malu maka berbuatlah apa yang kamu suka." (HR. Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud)

⁶ Begitulah mereka menamakannya, padahal Islam berlepas diri dari hal itu. Kemudian lihatlah kepada perhatian kristen terhadap muktamar-muktamar seperti itu dan semangatnya mereka terhadap orang-orang yang mendukungnya seperti Qaradhawi dan lain-lainnya.

Wahai Yusuf Al Qaradhawi! Siapakah yang mengangkat kamu sebagai wakil kaum Muslimin dan mengucapkan dengan lisan mereka tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan agama mereka?

Benarlah pula yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang sarat dengan tipu daya, pendusta dipercaya, dan orang jujur didustakannya, si pengkhianat diberi amanah, dan orang yang amanah dikhianati lalu pada saat itulah Ruwaibidhah berbicara." Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam ditanya: "Siapakah Ruwaibidhah tersebut?" Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab: "Dia adalah lelaki yang berbicara dengan mengatasnamakan orang banyak." Pada lafadh lain: "Fuwaisiq (orang fasik) yang berbicara tentang perkara orang umum."⁷

Yang lebih pantas bagi Qaradhawi adalah menyandarkan kalimat *'Ikhwanul muslimin* kepada perkataannya: *"Dari pihak kami, 'Ikhwanul muslimin"*

Maka selarasilah pengakuan dan ungkapan yang meluncur dari mulutnya kerana sudah banyak dikenal bahawa mereka (*ikhwanul muslimin*) adalah para penyeru kepada pendekatan semua kelompok sehingga kalau saja mereka mampu untuk berjumpa dengan iblis dan menyelenggarakan muktamar dan kesepahaman serta pendekatan dengan mereka (iblis) pasti mereka akan melakukannya.

Kemudian wahai para pembaca, kalau kita lebih teliti lagi terhadap ucapan Qaradhawi yang lalu pasti akan kita dapati bahawa ucapannya itu menunjukkan bahawa yahudi dan Kristian tidak berhasrat untuk melakukan pendekatan bersama kaum Muslimin kerana mereka menganggap dirinya lebih utama daripada kaum Muslimin. Hal ini bisa kita pahami dari ucapan Qaradhawi:

Yang penting pada pihak lain ada semangat seperti yang ada pada diri kami dan berinteraksi dengan kami sebagaimana kami berinteraksi dengan mereka, mereka mestinya melakukan pendekatan sepadan dengan pendekatan yang kita lakukan terhadap mereka.

Saudaraku para pembaca, sesungguhnya berbagai dialog dan muktamar yang dihadiri oleh Qaradhawi tidak bertujuan untuk berdakwah agar yahudi dan Kristian meninggalkan agamanya. Tujuan ini tidak ada sebagaimana ucapannya:

Kita berdialog dengan masing-masing kita berpegang kepada prinsip-prinsipnya. {*Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf AL Qaradhaawi* halaman 18)

Bantahan saya, apakah faidah dari dialog tersebut? Jika motivasinya bukan pendekatan dan persatuan bersama mereka maka saya tidak tahu lagi apa itu? Hal yang memperjelas perkara ini adalah dalam dialog lintas agama tersebut Qaradhawi bertujuan untuk pendekatan kepada mereka baik yahudi mahupun Kristian. Ia mengatakan:

Kalau kita konsisten dengan etika dialog sebagaimana disyariatkan oleh Islam pasti tanpa ragu lagi bahawa hal itu akan mengantarkan kepada pendekatan kepada orang-orang lain. {*Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi* halaman 18)

⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Imam Ahmad, Al Hakim, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***Silsilah Ahaadiits Shahiihah*** nomor 1887, juga dishahihkan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Shahiihul Musnad Maa La isa Fish Shahiihain***.

Hasil Berbagai Muktamar dan Dialog yang Dihadiri Qaradhawi

Hasil Pertama, mencari kesamaan/titik temu bersama di antara pemeluk agama. Qaradhawi berkata dalam Harian *Al Wathan*:

Kehidupan yang harmonis antara Islam dan Kristian adalah suatu perkara yang sangat penting. Kita dituntut untuk mengkaji dan membahas hal-hal yang bisa menyatukan dalam kebersamaan. Dan hendaknya di antara kita mengadakan dialog dengan harapan bisa menggapai tujuan-tujuan positif yang membangun.

Titik-titik temu dan kesamaan tersebut menurut Qaradhawi adalah seperti yang dikatakannya:

Kita membahas hal-hal yang menyatukan di antara kita, kita beriman kepada Allah walau sekedar beriman secara global, kita beriman kepada hari akhir dan pembalasan di akhirat, kita beriman dengan beribadah kepada Allah dan berperilaku dengan akhlak mulia. Dengan kokohnya prinsip-prinsip ini, kita percaya kepada persatuan kemanusiaan dan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia. Kita senantiasa berupaya untuk bisa menyatukan di antara orang-orang yang berselisih. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 16}

Ia juga mengatakan:

Pada tahun 1976 M di Libya diadakan muktamar tentang Islam dan Kristian katolik. Pertemuan tersebut diadakan untuk mendiskusikan empat materi, iaitu: Apakah agama cocok untuk ideologi kehidupan, keadilan sosial, buah keimanan kepada Allah, tempat-tempat pertemuan antar agama, dan metode menghilangkan hukum masa lalu yang keliru, dan mengembalikan kepercayaan di antara dua golongan.

Muktamar tersebut menghasilkan suatu rekomendasi yang sangat cemerlang tanpa ada sedikitpun sikap mengalah dari kaum Muslimin. Dan ada suatu kesepakatan antara kedua golongan bahwa ada suatu lahan yang bisa menjalin kebersamaan. Maka sepantasnya kedua pihak tadi saling kerjasama dalam kebaikan dan takwa, bekerja sama atas dasar keimanan dan keutamaan, memerangi kerendahan dan saling membantu untuk mengokohkan keluarga, menyikapi materialisme, serta menghadapi paham yang menghalalkan segala hal dan juga kezaliman serta permusuhan.

Para pembaca, jika kita teliti lebih dalam ucapan Qaradhawi maka akan kita dapatkan pada dirinya ajakan untuk bekerja sama dengan yahudi dan Kristian. Pemikiran ini atas dasar kaedah *nata'aawanuu fiimat tafaqnaa "alaih, wa yu'azziru ba'dhunaa ba'dhan fiimakh talafnaa fiih* (saling bekerja sama dalam hal yang kita sepakati dan saling memaafkan dalam hal-hal yang kita perselisihkan)⁸.

Poin-poin yang dianggap oleh Qaradhawi sebagai lahan kebersamaan antara yahudi dan Kristian jika dikritisi pasti kita dapati bahwa kaum Muslimin tidak bisa bersepakat dengan mereka selama-lamanya.

Sebagai contoh adalah ucapannya:

Kita secara bersama-sama adalah beriman kepada Allah.

⁸ Ini adalah kaidah Hasan Al Banna yang dikutip dari Muhammad Rasyid Ridla dan oleh Yusuf Al Qaradhawi dinamakan *Qa'idah Al Manar Az Zahabiyah* (kaidah emas).

Kita katakan kepada Yusuf Al Qaradhawi, apakah keimanan kaum Muslimin sama seperti keimanan ahli kitab?

Sesungguhnya iman kaum Muslimin terhadap Allah berdasarkan kepada pengagungan dan pengkultusan kepada-Nya, mengesakan-Nya, serta mensucikan-Nya dari isteri, anak, dan tandingan atau padanan. Sedangkan ahli kitab, mereka mengatakan bahawa Allah mempunyai isteri, anak, dan tandingan serta padanan. Mereka juga meyakini doktrin ketuhanan trinitas dan mensifati Allah dengan sifat lemah dan kedua tangan-Nya terbelenggu.

Selanjutnya, tercantum dalam rekomendasi yang dikatakan oleh Qaradhawi bahawa hal itu sangat cemerlang. Teksnya:

Ada suatu kesepakatan antara kedua golongan bahawa ada suatu lahan yang bisa menjalin kebersamaan. Maka sepantasnya kedua pihak tadi saling kerja sama dalam kebaikan dan takwa.

Rekomendasi ini menimbulkan pertanyaan, apakah kebaikan dan ketakwaan merupakan sifat orang-orang ahli kitab? Penulis yakin bahawa Qaradhawi mengerti makna *al berr* dan *at takwa* dan juga orang-orang Kristian tidak mempunyai sesuatu pun dalam hal itu. Namun dakwahnya untuk mencintai ahli kitab membuatnya bungkam seribu bahasa terhadap masalah ini.

Rekomendasi lain dalam muktamar yang dihadiri Qaradhawi adalah *bagaimana cara menghilangkan hukum-hukum kuno dan keliru?* Apakah yang dimaksud dengan hukum-hukum kuno terhadap ahli kitab? Maksudnya adalah *jizyah* (pajak), *jihad fi sabilillah*, *al wala' wal bara'* serta benci kepada mereka. Apakah semua perkara ini salah dan keliru sebagaimana dalam rekomendasi yang dijuluki oleh Qaradhawi sebagai hal yang sangat cemerlang?

Saudaraku yang budiman, perhatikan apa yang Allah firmankan tentang ahli kitab dan kekufuran mereka kepada Allah dan para Rasul-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Orang-orang yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang nashrani berkata: "Al Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At Taubah: 30-31)

Lihatlah, bagaimana Allah menghukumi mereka dengan kekufuran dan kesyirikan sedangkan Qaradhawi menjadikan iman kepada Allah sebagai titik persamaan di antara kita dan mereka. Keimanan Lihatlah, bagaimana Allah menghukumi mereka dengan kekufuran dan kesyirikan sedangkan Qaradhawi menjadikan iman kepada Allah sebagai titik persamaan di antara kita dan mereka. Keimanan yang manakah yang mereka yakini? Barangkali Yusuf Al Qaradhawi bermaksud bahawa mereka juga beriman kepada adanya Allah. Andai ini yang dimaksud maka mereka tidak dinamakan orang-orang yang beriman. Kalau yang demikian membuat mereka disebut sebagai orang-orang yang beriman maka iblis dan orang-orang musyrik juga termasuk ke dalam golongan yang beriman kerana mereka juga beriman kepada adanya Allah sebagai Sang Pencipta Yang Tunggal dan Pengatur Alam. Walaupun mereka beriman demikian namun Allah tetap menghukumi mereka dengan kekufuran. Kalau keimanan yang dimaksud oleh Qaradhawi adalah beriman seperti imannya orang-orang Islam maka sungguh mereka telah membuat kedustaan kepada Allah.

Ucapan Qaradhawi selanjutnya:

Kita sama-sama beriman untuk beribadah kepada Allah.

Komentar saya, bukankah Qaradhawi telah mengetahui bahwa ibadah yang ditujukan untuk Allah harus memenuhi dua syarat, yakni ikhlas dan mengikuti sunnah Rasul-Nya? Jika salah satunya tidak ada maka batal ibadah tersebut. Lalu apakah ahli kitab beriman dengan beribadah kepada Allah dengan cara seperti ini ataukah mereka itu telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya? Jika dia mengetahui hal itu mengapa dia menjadikan keimanan dengan beribadah kepada Allah sebagai salah satu poin dari beberapa poin kesepakatan antara kaum Muslimin dan ahli kitab?

Iniilah sebahagian dari titik-titik kesamaan yang diklaim oleh Qaradhawi sebagai rekomendasi yang cemerlang. Sungguh sangat jelas sekali betapa jauhnya dia dari kebenaran. Begitulah semua hasil rekomendasi tersebut tidak luput dari bantahan dan penolakan.

Setelah menyebutkan poin-poin kesepakatan tersebut, Qaradhawi berkomentar:

Jika kita bisa menempatkan semua hal yang disepakati ini maka kita mendekatkan antara orang-orang yang berselisih. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 16)

Wahai para pembaca, lihatlah betapa lancangnya Qaradhawi dengan mengatakan bahwa poin-poin tersebut merupakan hal-hal yang sudah disepakati. Padahal kita semua tahu bahwa hal itu tidaklah demikian.

Hasil Kedua, meruntuhkan kaedah *Al Wala' wal Bara'*, menghancurkan sekat *bara'ah* antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, memerangi dan beribadah dengan menampakkan permusuhan dengan mereka. Qaradhawi berkata:

Seharusnya tujuan dialog adalah mendekatkan antara sebahagian manusia dengan sebahagiannya yang lain serta saling memahami daripada hidup dalam kegelapan fanatisme kelompok. Maka berbuatlah dalam terangnya cahaya dengan pertemuan secara gamblang daripada tiap kita menyimpan kedengkian tanpa sebab kepada yang lain. Kita sangat membutuhkan sikap berlapang dada dan bertoleransi.

Lihatlah wahai saudaraku! Bagaimana dia menjadikan sikap *bara'ah* (berlepas diri) dari orang-orang kafir dan memusuhinya sebagai kedengkian tanpa sebab. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (QS. Al Mumtahanah: 4)

Hasil Ketiga, menyeru kepada perdamaian dan meninggalkan jihad fii sabilillah. Qaradhawi berkata:

Sebahagian orang ada yang mengatakan: "Apakah engkau melakukan dialog bersama orang-orang Kristian untuk bisa menggapai apa yang kalian sebut dengan perdamaian dunia?" Kami katakan kepada mereka: "Ya, kenapa tidak."¹ Mereka mengatakan pada hakikatnya hukum berinteraksi antara umat Islam dengan umat lainnya adalah jihad dan perang bukan perdamaian. Pendapat yang demikian

memang ada namun kami tidak konsisten dengan hal ini.

Pembaca yang budiman, camkan ucapan Qaradhawi yang sangat berbahaya ini. Bahayanya sangat terang hingga tidak butuh komentar lagi. Qaradhawi juga mengatakan dalam perkara jihad fii sabilillah, teksnya:

Soal jihad fi sabilillah dalam rangka membela dan mempertahankan tanah air, harga diri, dan kehormatan ini adalah perkara yang tidak perlu ada bantahannya. Sesungguhnya jihad yang dilakukan untuk menyerang negara lain sebagaimana digambarkan oleh sebahagian manusia, perintah tersebut tidak tercantum. Sedangkan kami berdasarkan kepada ulama-ulamanya kaum Muslimin pada saat ini, seperti Syeikh Abu Zahrah, Syeikh Rasyid Ridla, Syeikh Syaltut, Syeikh Abdullah Darraz, dan Syeikh Muhammad Al Ghazali. Mereka semua berpendapat bahawa jihad di dalam Islam adalah untuk membela agama, negara, kehormatan, dan tanah air dan bukan memerangi dunia seperti yang digambarkan oleh sebahagian manusia. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 19}

Wahai pembaca yang budiman, lihatlah keteladanan Yusuf Al Qaradhawi dalam masalah ini. Sesungguhnya teladan dia berada di antara jurang kebinasaan.

"Barangsiapa yang menjadikan gagal sebagai petunjuk maka ia akan berjalan melintasi bangkai-bangkai anjing."

Bantahan Terhadap Pendapat Qaradhawi Bahawa Jihad Hanya Untuk Bertahan Saja

Saudaraku yang mulia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan *jihad fi sabilillah* untuk mempertahankan agama dan syariatnya, untuk menjaga kemuliaan kaum Muslimin, untuk menyerang orang-orang kafir di sarang mereka, dan untuk mengajak mereka masuk Islam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpa mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."(QS. AtTaubah: 5)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."{QS. At Taubah: 29}

Berkenaan dengan surat At Taubah ayat 5, Ibnu Katsir berkata dalam Kitab *Tafsir-nya* juz II halaman 336:

Lafadh *haitsu wajadtumuuhum* (di mana saja kamu jumpai mereka) maksudnya adalah bumi mana saja secara umum, hanya dikhususkan (dikecualikan) dengan haramnya memerangi mereka di tanah suci dengan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka."(QS. Al Baqarah: 191)

Makna *khuzuuhum* (dan tangkaplah mereka) yakni tahanlah mereka, jika kalian menghendaki membunuhnya maka bunuhlah. Dan jika kalian menghendakinya maka penjarakanlah. Sedangkan kalimat *waqshuruuhum waq'uduu lahum kulla marshad* (kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian) maknanya adalah janganlah kalian merasa cukup hanya sekadar dengan adanya kalian menghadapi mereka bahkan kepunglah dengan gigih di markas-markas mereka dan benteng-benteng mereka serta mengintai di seluruh jalan-jalan dan jaringan mereka hingga mampu menjepit posisi mereka dan bisa memaksa mereka untuk memilih dibunuh atau masuk Islam.

Dalam hadis **Shahih Bukhari** dan **Shahih Muslim** diriwayatkan hadis dari Ibnu Umar *radliyallahu 'anh*u bahawa Rasulullah bersabda:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'tiada Zat yang berhak diibadahi selain Allah dan bahawa Muhammad adalah utusan Allah', menegakkan shalat, dan memberikan zakat. Jika mereka telah menunaikan yang demikian maka darah dan harta mereka terjaga dariku kecuali dengan hak Islam. Dan hisab (penghitungan amal)nya kembali kepada Allah."

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah bahawasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. At Taubah: 123)

Abu Ja'far Ath Thabari *rahimahullah* menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

"Maksud ayat 'perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu' adalah Allah berfirman, mulailah dengan memerangi yang terdekat rumahnya dengan kalian lalu yang jauh dan seterusnya yang lebih jauh lagi. Dan orang-orang yang dituju dalam konteks ayat tersebut pada saat itu adalah orang-orang Romawi kerana mereka adalah penduduk Syam sedangkan Syam merupakan daerah terdekat dari Madinah dibandingkan dengan Irak.

Adapun setelah Allah menaklukkan bagi orang-orang beriman negeri Mekkah maka wajib bagi setiap penduduk negeri untuk memerangi musuh yang berada disekitarnya terlebih dahulu bukannya malah yang jauh dahulu kecuali jika memang ada yang menuntut untuk ditolong maka wajib untuk menolong dan membantunya kerana orang-orang yang beriman adalah satu tangan terhadap orang-orang beriman lainnya." {Tafsir Ath Thabarijuz XIV:574-575}

Dalam Kitab **Zaadul Masiir**, Ibnu Al Jauzi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

"Allah telah memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir secara umum dan memulai dengan yang paling dekat lalu yang dekat." {Zaadul Masiir 111:518}

Dahulu Rasulullah mengiriskan pasukannya untuk memerangi orang-orang kafir, seperti dalam hadis yang diriwayatkan dalam **Shahihain** dari Abdullah bin Umar *radliyallahu 'anh*u, ia berkata:

Rasulullah mengiriskan pasukan ke Najed, saya pun ikut bersama pasukan tersebut lalu kami mendapatkan unta dan kambing. Bagian ghanimah kita pada saat itu sampai dua betas ribu unta kemudian Rasulullah masih memberikan lagi masing-masing satu unta di luar ghanimah.

Imam Muslim *rahimahullahu ta'ala* menyebutkan dalam kitab **Shahih**-nya:

*Yahya bin Yahya At Tamimi menceritakan kepada kami bahawa Sulaim bin Akhdhar juga telah menceritakan kepada kami dari Ibnu ^xAun ia berkata: "Saya menulis surat kepada Nafi' untuk bertanya tentang doa sebelum berperang. Dia menjawab dengan menulis surat kepadaku bahawa pada awal Islam Rasulullah pernah menyerang Bani Mushthaliq pagi hari kerana mereka telah berkhianat sedangkan binatang ternak dibiarkan minum air lalu dibunuhlah orang-orang yang berhak untuk dibunuh dan ditawanlah orang-orang yang mestinya ditawan, pada hari itu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menang." (Kitab **AUihaad was Siyar dengan Syarah Imam Nawawi 11:279**)*

Imam Nawawi *rahimahullah* membuat satu bab khusus yang diberi judul **Bab Bolehnya Menyerang Pada Pagi Buta Dengan Diam-Diam Tanpa Peringatan Terlebih Dahulu Terhadap Orang-orang Kafir yang Dakwah Islam Telah Sampai Kepada Mereka**. Kemudian beliau melanjutkan lagi:

"Hadis ini juga menunjukkan dibolehkannya menyerang pada pagi buta dengan diam-diam terhadap orang-orang kafir yang dakwah Islam telah sampai kepada mereka tanpa memberi tahu terlebih dulu."

Dalam masalah *memberikan peringatan kepada orang-orang kafir sebelum menyerang mereka*, Imam Nawawi menerangkan bahawa dalam hal ini ada tiga pendapat. Pendapat pertama mengatakan wajib secara mutlak yang kedua mengatakan tidak wajib secara mutlak dan yang ketiga mengatakan wajib bagi mereka jika dakwah Islam belum sampai kepada mereka namun jika dakwah Islam telah sampai kepada mereka maka hukumnya sunnah.

Dari ketiga pendapat tersebut, Imam Nawawi mengatakan bahawa pendapat pertama dan kedua tersebut lemah. Lantas beliau mengomentari pendapat yang ketiga ini dengan mengatakan:

"Ini adalah pendapat yang benar sesuai dengan pendapatnya Nafi' sahaya Ibnu Umar, Hasan Al Basri, Ats Tsauri, Al Laits, Asy Syafie, Abu Tsaur, dan Ibnul Munzir. Ini adalah pendapatnya jumhur ulama. Ibnul Munzir mengatakan bahawa ini adalah pendapatnya kebanyakan Ahlul Ilmi yang diperkuat dengan hadis-hadis yang shahih." (Kitab **AUihaad was Siyar dengan syarah Imam Nawawi 11:280**)

Ibnul Amir Ash Shan'ani *rahimahullah* berkata dalam Kitab **Subulus Salaam Syarh Bulughul Maram** pada saat menerangkan hadis ini juga:

"Hadis ini adalah dalil yang membolehkan penyerangan tanpa adanya peringatan dan seruan kepada Islam terlebih dahulu sebagai haknya orang-orang kafir yang dakwah telah sampai kepada mereka, ini adalah pendapat yang paling shahih." (Juz IV halaman 1338)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadis Buraidah dari ayahnya, ia berkata:

"Bila Rasulullah mengangkat seorang pemimpin atas suatu pasukan maka beliau mewasiatkan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah dan juga kepada kaum Muslimin yang bersamanya untuk berbuat baik kemudian beliau bersabda:

'Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah maka perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah.'"

Syeikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah*, pengarang Kitab **Fathul Majiid** berkata:

"Firman Allah *perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah* ayat ini umum mencakup semua orang-orang kafir baik yang memerangi mahupun yang tidak. Tapi Allah mengkhususkan orang-orang yang mempunyai perjanjian, para pendeta, wanita, dan anak-anak yang belum baligh." **(Fathul Majiid: 602)**

Al Muzni menyebutkan dari Imam Syafie tentang keadaan orang-orang kafir, katanya:

"Kepada orang-orang yang sudah sampai padanya dakwah Islam maka tidak apa-apa menyerang mereka dengan tiba-tiba dan diam-diam tanpa adanya dakwah lagi." **(Jamhid karya Ibnu Abdil Barr, XI:49-50)**

Ibnul Qayyim setelah menyebutkan penaklukan Mekkah beliau menjelaskan beberapa faedah yang bisa dipetik dari perang tersebut, di antaranya adalah

bolehnya menyerang orang-orang kafir pada malam hari dan menyerang daerah mereka dengan diam-diam jika memang dakwah telah sampai kepada mereka. Dahulu pasukan Rasulullah selalu menyerang orang-orang kafir pada malam dan pagi hari dengan diam-diam atas izin Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* setelah sampai kepada mereka dakwah Islam. **(Zaadul Ma'aad, 111:423)**

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dahulu menyerang orang-orang kafir sampai ke pusat pemukiman mereka. Beliau memulai dengan memerangi orang-orang musyrik di jazirah Arab kemudian dilanjutkan dengan penaklukan Mekkah, Thaif, Yaman, Yamamah, Hajr, Khaibar, Hadramahut, dan berbagai negeri Arab lainnya.

Kemudian orang-orang dari berbagai kabilah Arab masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Setelah itu beliau mulai memerangi ahli kitab dan mempersiapkan pasukan untuk menyerang Rum kerana daerah mereka terdekat dari jazirah Arab. Mereka adalah orang yang paling berhak mendapat dakwah Islam kerana mereka ahli kitab. Ketika Rasulullah sampai ke Tabuk, beliau pulang kembali ke negerinya kerana manusia dalam keadaan susah kerana sedang dilanda paceklik.

Rasulullah meninggal sebelum terlaksana kembali serangan ke Rum. Maka bangkitlah shahabat dan khalifahnyanya, iaitu Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu 'anhu* menggantikan posisinya.

Sesaat setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* agama Islam mengalami guncangan yang hampir meruntuhkannya lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengokohkannya kembali dengan perantara Abu Bakar. Beliau memantapkan dasar-dasar Islam dan pilar-pilarnya. Beliau juga mengembalikan orang-orang yang murtad ke pangkuan Islam, memungut zakat dari yang menolaknya, serta menjelaskan kebenaran kepada yang belum mengetahuinya. Beliau pun meneruskan misi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan mempersiapkan pasukan Islam untuk menyerang Rum, negeri para penyembah salib dan ke Persia, negeri penyembah api.

Allah pun berkenan menaklukkan negeri-negeri tersebut dengan keberkahannya dan menundukkan Kisra beserta kekaisaran dan orang-orang yang patuh kepada keduanya lalu menginfakkan hartanya untuk kepentingan agama Islam sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Perkara ini semakin sempurna pada masa kekuasaan Al Faruq Abu Hafsh Umar bin Khaththab *radliyallahu 'anhu*. Allah melumat orang-orang kafir dan *mulhid* dengan perantaranya.

Dengan izin Allah, Umar *radliyallahu 'anhu* mampu meluluhlantakkan kekuatan para *thaghut* dan munafik yang menguasai kerajaan di Barat dan Timur. Beliau pun memboyong gudang kekayaan dari segala penjuru wilayah lalu membagikannya sesuai aturan syari' dan etika yang diridhai.

Sepeninggal Umar bin Khaththab datanglah Amirul Mukminin Khalifah Utsman bin Affan. Beliau membangun Islam dengan kepemimpinan yang menakjubkan sehingga agama Islam meluas ke segala penjuru wilayah yang dihuni manusia. Dan bersinarlah cahaya Islam sampai ke negeri Barat dan Timur. Kalimat Allah tetap terjunjung tinggi dan agamanya yang lurus pun semakin terang-benderang tersebar ke wilayah musuh-musuh Allah. Dan peperangan ini senantiasa berpindah dari orang-orang kafir yang fajir kepada yang selanjutnya lagi. (**Tafsir Ibnu Katsiir, 11:401-402**)

Semua ini adalah sebagai wujud pelaksanaan firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu." (**QS. At Taubah: 123**)

Setelah itu datanglah masa para khalifah yang mereka juga menempuh apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang sebelumnya dengan memerangi negeri-negeri kafir. Mereka mempersiapkan pasukan dan mengirimkan ekspedisi ke wilayah Barat dan Timur. Mereka mampu menyeberangi berbagai benua, lautan, dan samudera sampai ke pegunungan Baranis di Perancis, menembus Turkistan, dan Azerbaijan sehingga panji dakwah Islam pun terangkat tinggi di muka bumi ini.

Periode berikutnya, datanglah Muhammad Al Fatih. Beliau mampu menundukkan berbagai negeri yang tadinya kafir lalu naiklah bendera Islam beserta hukum dan ajarannya di sana. Saat itu kaum Muslimin hidup di bawah naungan panji *jihad* yang sarat akan harga diri dan kemuliaan serta kecukupan.

Ketika mereka mulai lalai dan meninggalkan *jihad fi sabilillah* maka mereka pun dihinggapi sifat pengecut dan keterpurukan. Di akhir jaman ini ada orang-orang yang menyerukan bahwa *jihad* tidak untuk menyerang orang kafir tapi hanya terbatas untuk bertahan saja. Contoh yang nyata adalah Yusuf Al Qaradhawi dan orang-orang yang Omenjadi panutannya, seperti Muhammad Al Ghazali dan lainnya.

Penulis akhiri pembahasan ini dengan mengutip perkataan Al 'Allamah Syeikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*. Dengan ini saja cukup hujjah bagi kita. Beliau telah menulis sebuah makalah dengan judul ***Laisal Jihaadu lid Difaa' Faqath*** (Jihad Bukan Hanya Untuk Bertahan Saja). Sebahagian perkataan beliau:

"Adapun pendapat bahawa perang hanya untuk bertahan saja, saya tidak mengetahui seorang pun dari ulama terdahulu yang mengatakan bahawa jihad disyariatkan di dalam Islam setelah turun nya ayat saif hanya untuk bertahan saja dan bahawa orang kafir tidak boleh diserang."

Pernyataan Qaradhawi bahawa Perang Melawan Yahudi bukan kerana Aqidah

Kerana berpendapat bahawa jihad hanya untuk bertahan saja maka Qaradhawi menyatakan bahawa perang melawan Yahudi di Palestina bukan atas dasar agama dan aqidah.

Suatu ketika Qaradhawi ditanya:

"Bagaimana sikap Islam terhadap Yahudi dan orang-orang non Muslim lainnya? Sesungguhnya Anda mempunyai pandangan fiqih yang brilian dalam masalah ini, apakah Anda setuju untuk menabuh genderang jihad untuk melawan mereka semua secara umum atautah ada pandangan yang khusus dari sisi fiqih?" Qaradhawi menjawab:

Aku katakan, jihad kami melawan Yahudi bukan kerana mereka Yahudi. Sebahagian ikhwan sudah ada yang menulis dan membahaskan masalah ini. Mereka menganggap bahawa kita ini memerangi Yahudi kerana mereka Yahudi padahal kami tidak berpendapat demikian. Kami tidak memerangi Yahudi kerana alasan aqidah namun kami memerangi Yahudi kerana alasan tanah. Kami tidak memerangi orang-orang kafir kerana mereka kafir namun kami memerangi mereka sebab mereka merampas dan menyerobot tanah serta rumah kami tanpa hak. (Harian Ar Raayah nomor 4696, 24 Sya'ban 1415 H/25 Januari 1995 M)

Mungkin bagi Qaradhawi tanah lebih berharga daripada aqidah. Seandainya Yahudi tidak menyerobot tanah Palestina maka Qaradhawi tidak akan berpendapat tentang adanya jihad melawan Yahudi kerana sudah tidak ada alasan tanah yang mengharuskan untuk berjihad memerangi mereka. Padahal Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At Taubah: 24)

Saudaraku pembaca yang budiman, seruan Qaradhawi untuk meninggalkan jihad sebagai landasan demi terciptanya perdamaian dunia itu sesuai dengan apa yang didengungkan oleh Yahudi dan Kristian. Oleh kerananya, maka mereka menggelar berbagai muktamar. Simaklah pidato Qaradhawi berikut:

Kami menyeru kepada perdamaian tanpa lelah dan bosan dengan syarat agar hak-hak kami tidak diserobot dan wilayah kami tidak dirampas, bila dialog Islam dan Kristian bertujuan kepada upaya perdamaian maka ah lan wa sah lan dan jika tujuannya untuk persaudaraan maka kami juga menyambutnya dengan persaudaraan. (Ar Raayah nomor 4696, 24 Sya'ban 1415 H/25 Januari 1995 M)

Lihatlah wahai saudaraku, itulah kelancangan musuh-musuh Islam dalam pikiran dan kebatilan mereka. Kita sudah tidak merasa aneh dengan omong kosong Yahudi dan Kristian yang menyerukan perdamaian kerana itu hanya sekedar basa-basi untuk membuai kaum Muslimin agar mereka tidak bangkit dari tidur panjangnya agar tidak sigap dari kelalaiannya lalu meloncat untuk menyerang mereka sampai ke sarang mereka. Mereka senantiasa berbuat seperti yang diperbuat oleh bapak-bapak mereka. Lantas kemaslahatan apa yang diperoleh Yusuf Al Qaradhawi dengan perdamaian semu ini?

Qaradhawi justru membantah Syeikh Bin Baz *rahimahullah* yang memfatwakan gencatan senjata bersama Yahudi dan Palestina. Padahal gencatan senjata yang difatwakan tersebut sangat berbeza jauh dengan seruan kepada perdamaian Qaradhawi bersama Yahudi dan Kristian.

Para pembaca yang budiman, telah saya uraikan ucapan Yusuf Al Qaradhawi dalam masalah *jihad fi sabilillah* beserta bantahannya dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Maka jelaslah bagi kita penyimpangan dan kesesatan Yusuf Al Qaradhawi.

Hasil Keempat, buah kebatilan selanjutnya yang dipetik dari Qaradhawi dalam berbagai muktamar yang dihadapinya adalah penghormatan kepada tempat-tempat ibadah non Muslim dan memberikan peluang kepada seluruh negara agar semua pemeluk agama bisa mempraktikkan syiar-syiar agama mereka.

Pada tanggal 26 Mei 1995 dan bertepatan dengan 26 Zulhijjah 1415 H digelar muktamar tentang Islam, toleransi HAM, dan agama di negeri berkembang. Muktamar yang dihadiri oleh Qaradhawi ini menghasilkan 13 resolusi. Beberapa resolusinya adalah sebagai berikut:

Resolusi Kesepuluh: Muktamar ini menyerukan kepada dunia untuk menjaga seluruh tempat ibadah baik Islam mahupun non Islam, melindunginya dari berbagai upaya permusuhan dengan alasan apapun serta mengkategorikan setiap permusuhan tersebut sebagai bentuk kriminal yang melanggar HAM dan harus diberi sanksi yang keras.

Resolusi Kesebelas: Muktamar mengajak seluruh negara di dunia untuk memenuhi segala hak kaum minoritas apapun agama yang dipeluknya dalam rangka mempraktikkan syiar agama dan ciri khasnya baik sosial, budaya mahupun hukum khusus yang berkenaan dengan urusan pribadi, seperti nikah, cerai, waris, wakaf, dan lain-lainnya. **(Majalah Al Khairiyah nomor 63 bulan Shafar 1416 H)**

Menanggapi resolusi muktamar yang dihadiri Qaradhawi tersebut, bisa saya katakan di sini bahawa seruan untuk menghormati tempat-tempat ibadah baik Islam mahupun non Islam adalah seruan yang berbahaya. Kerana kalimat ini mencakup penghormatan gereja, sinagoge, dan seluruh tempat ibadahnya orang-orang kafir dari kalangan Majusi, Hindu, dan lain-lainnya.

Seruan ini telah menyelisihi syariat Allah. Para shahabat meriwayatkan larangan pendirian gereja di negeri Islam yang penduduknya kaum Muslimin atau kaum Muslimin memasuki negeri tersebut dengan kekerasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam **Musnad-nya** dari Ma'mar, ia berkata:

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada Urwah bin Muhammad agar dia menghancurkan gereja yang berada di tengah-tengah kaum Muslimin. Dia berkata: "Saya melihat Urwah bin Muhammad menghancurkan sebuah gereja di Shan'a." **(Hadis ini dikutip juga oleh Ibnu Qayyim dalam Kitab Ahkaamu Ahliz Zimmah).**

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan:

"Apabila gereja-gereja tersebut berada di negeri yang berdamai dengan kaum Muslimin maka dibiarkan. Adapun jika gereja-gereja tersebut berada di negeri yang ditaklukkan dengan kekerasan maka jangan dibiarkan. Mereka tidak boleh membuat gereja atau wihara yang sebelumnya tidak ada. Mereka juga tidak boleh membunyikan lonceng, menaikkan salib, menampakkan babi, menyalakan api (sebagai tempat ibadahnya orang-orang Majusi, penerj.), dan lainnya yang dibolehkan dalam agama mereka. Mereka dilarang melakukan itu semua dan tidak boleh dibiarkan begitu saja."

Saya (perawi) berkata kepada Imam Ahmad: "

Apa boleh kaum Muslimin melarangnya?" Beliau menjawab: "Ya, wajib bagi pemimpin kaum Muslimin untuk melarang mereka dari hal itu, penguasa harus bisa mencegah mereka dari melakukan (ajaran yang dibolehkan dalam agama mereka) bila negeri mereka ditaklukkan dengan kekerasan." **(Ibnu Qayyim, Ahkaamu Ahliz Zimmah 11:692)**

Dalam Kitab **Siraajul Muluuk** yang ditulisnya, Imam Abu Bakar Ath Thurthusyi meriwayatkan bahawa Umar bin Khaththab memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja, dan menyebutkan bahawa Urwah bin Muhammad juga menghancurkan sebuah gereja di Shan'a. Kemudian Ath Thurthusyi mengatakan:

"Ini adalah pendapat ulama Islam seluruhnya. Umar bin Abdul Aziz bersikap keras dalam perkara ini dan beliau memerintahkan agar jangan membiarkan di negeri Islam ada sebuah wihara atau gereja secara mutlak, baik yang sudah lama mahupun yang belum lama. Hasan Al Basri mengatakan: Termasuk dari sunnah adalah menghancurkan gereja yang berada di daerah kaum Muslimin baik masih baru mahupun yang sudah lama dan bagi *Ahli Zimmah* dilarang untuk membangun

apa yang sudah dihancurkan." (Syeikh Yahya Al Anshari, *Hukmu Binaa'il Kanaa'isi wal Mu'abadisy Syirkiyyah fii Bilaadil Muallimiin* halaman 56-57)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam Kitab **Ahkaamu Ahliz Zimmah** bagi wilayah yang dihuni *Kafir Zimmi* dan *Mu'ahad* menjadi tiga macam. *Pertama*, wilayah yang dibangun oleh kaum Muslimin pada Islam. *Kedua*, wilayah yang dibangun sebelum Islam lalu ditaklukkan oleh kaum Muslimin dengan kekerasan lantas mereka menguasai tanah dan menghuninya. *Ketiga*, wilayah yang dibangun sebelum Islam lalu ditaklukkan oleh kaum Muslimin dengan damai.

Ibnu Qayyim melanjutkan perkataannya:

"Adapun contoh yang pertama adalah Basra, Kufah, Wasith, Baghdad, dan Kairo." Kemudian ia membicarakan masalah awal mula munculnya negeri-negeri tersebut dengan mengatakan:

"Maka negeri tersebut murni milik imam jika ia berkehendak untuk mengakui *Ahluz Zimmah* dengan mengambil pajak maka itu boleh. Jika penguasa mengakui mereka untuk membangun gereja atau wihara atau menampakkan dengan terangan-terangan minuman keras, babi, atau lonceng maka itu tidak boleh. Jika ia memberikan syarat dan ikatan janji dengan hal yang demikian maka syarat dan ikatan itu rusak. Inilah yang telah disepakati oleh kaum Muslimin tanpa ada perbezaan lagi." (Ibnu Qayyim, *Ahkaamu Ahliz Zimmah* | Ismail Al Anshari, *Ahkamul Kanaa'is* halaman 63-64)

Para ulama *mutaqaddimin* yang lain juga banyak berbicara dalam hal ini. Syeikh Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengupasnya dalam Kitab **Majmuu'Fataawaa**, As Subki dalam fatwa-fatwanya, dan masih banyak lagi. Sedangkan ulama zaman sekarang yang menyoroti masalah ini adalah Syeikh Ismail Al Anshari dalam risalahnya yang sangat berfaedah dan telah diperbanyak oleh *Ketua Umum Majelis Fatwa Saudi*. Dalam kata pengantarnya, Syeikh Bin Baz *rahimahullah* mengatakan sebagai berikut:

"Para ulama *rahimahumullah* telah sepakat tentang haramnya membangun gereja di negeri Islam dan wajib untuk menghancurkannya jika ada yang membangunnya. Bahkan membangun gereja di jazirah Arab seperti di Najed, Hijaz, negara-negara teluk dan Yaman maka dosa dan kejahatannya lebih besar lagi kerana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memerintahkan untuk mengusir orang-orang Yahudi, Kristian, dan kaum musyrikin dari jazirah Arab. Beliau juga melarang adanya dua agama tersebut beserta pengikutnya di jazirah Arab.

Tatkala Umar memegang kekhilafahan maka beliau segera mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar sebagai bentuk ketaatannya kepada sunnah ini. Alasan lainnya adalah kerana jazirah Arab adalah tempat lahirnya Islam, tempat bertolaknya para dai Islam, serta tempat kiblat kaum Muslimin. Maka dilarang keras membangun rumah peribadatan kepada selain Allah sebagaimana dilarangnya seseorang yang beribadah kepada selain Allah menetap di negeri tersebut.

Para pembaca yang budiman, perhatikanlah, betapa kerasnya ucapan dan fatwa ulama dalam melarang pembangunan gereja di negeri kaum Muslimin. Namun, Qaradhawi pura-pura jahil terhadap wasiat mereka dan aktif berpartisipasi dalam muktamar untuk menghasilkan resolusi-resolusi yang bertentangan dengan fatwa ulama. Di antara resolusi yang batil adalah menghormati dan melindungi tempat-tempat ibadah non Muslim dan tidak ada peningkaran Yusuf Al Qaradhawi terhadap masalah ini. Semua ini adalah kebatilan yang nyata. Benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Mubarak *rahimahullah*:

Tiada yang merusak agama selain penguasa. Juga para ulama jahat dan para pendetanya.

Hasil Kelima, hendaknya Al Quds menjadi milik bersama semua agama. Qaradhawi berkata:

*Dalam pertemuan pada musim panas yang diselenggarakan oleh Dewan Gereja Timur Tengah bersama beberapa tokoh Islam dicapai kesepakatan bersama, di antaranya adalah masalah Al Quds. Semua peserta mengatakan: "Dalam masalah Al Quds seharusnya dunia Islam dan Kristian bersikap sama supaya Al Quds kembali menjadi Arab Islam." Dalam kondisi ini, Al Quds menjadi milik seluruh dunia dan semua agama. Maka semestinya kita meletakkan tangan kita di tangan saudara-saudara kita orang-orang Kristian (maksudnya memasrahkan permasalahan Al Quds kepada Kristian, pent). Inilah Dialog Islam-Kristian yang selalu aku serukan. Aku percaya kepada hal ini dan menganggap tidak apa-apa. {**Harian As Sudan nomor 31, 29 Mei 1995 M/29 Zulhijjah 1415 H**}*

Bantahan penulis, bila dialog yang diserukan oleh Yusuf Al Qaradhawi adalah seperti itu, kenapa para pemeluk agama yang lain tidak diikutkan bersatu di Palestina lalu jadilah Al Quds milik semua pemeluk agama? Kenapa Qaradhawi masih mengatakan:

"Yahudi telah menyerobot tanah suci kami dan mereka --seperti yang dikatakan oleh Yusuf Al Qaradhawi— telah merampas hak-hak kami?"

Lalu kenapa dia memberikan kekuasaan negeri Islam kepada musuh-musuh Islam?

Dengan perkataan di muktamar tersebut berarti Qaradhawi telah membatalkan apa yang telah ditetapkannya bahwa perang terhadap Yahudi bukan kerana aqidah tapi kerana mempertahankan tanah.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Yusuf Al Qaradhawi sering menetapkan suatu pernyataan dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan yang lain pernyataan tersebut dibatalkannya.

Maka kita harus berhati-hati dari Qaradhawi dan orang-orang yang semisalnya.

Bahaya Propaganda Penyatuan Agama

Wihdatul Adyan (Penyatuan Agama) dan *Al Hiwar Baina Adyan* (Dialog Lintas Agama) adalah propaganda sesat yang berbahaya bagi kaum Muslimin, baik agama mahupun dunianya. Di antara bahayanya adalah sebagai berikut:

1. Mengacaukan Islam, meresahkan kaum Muslimin dan menciptakan banjir syubhat dan syahwat yang mengakibatkan kaum Muslimin hidup di antara jiwa yang sadar dan tidak sadar (melayang-layang).
2. Memudarkan ikatan persaudaraan Islam di seluruh penjuru dunia dan memperkokoh persaudaraan dengan Yahudi dan Kristian.
3. Membungkam lisan dan pena kaum Muslimin untuk mengkafirkan Yahudi, Kristian, dan agama-agama lain yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.
4. Membatalkan hukum-hukum Islam yang wajib ditegakkan kepada orang Yahudi, Kristian, dan agama-agama lain yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
5. Meninggalkan jihad yang merupakan puncaknya Islam (*zirwatu sanamil Islam*) dan merontokkan wajibnya *jizyah* (pajak) kepada orang-orang kafir yang tidak mahu masuk Islam.

6. Meruntuhkan kaedah dan prinsip *Al Wala' wal Bara'* dalam Islam, menghancurkan sekat *bara'* (lepas diri) kaum Muslimin dari orang-orang kafir, menghapus keyakinan untuk mengumandangkan kebencian dan permusuhan kepada orang-orang kafir, mendekatkan loyalitas kepada orang-orang kafir, mengangkat mereka menjadi pemimpin, dan mencintai atau berteman dengan mereka.
7. Menghapuskan dunia Islam dari agamanya dan membuang syariat Islam dari Al Qur'an dan As Sunnah dalam kehidupan.
8. Mempersamakan agama Islam yang telah pasti terjaga dari berbagai *tahrif* (penyimpangan) dan *tabdil* (perubahan) dengan agama lain yang menyimpang dan *mansukh* (dihapus) bahkan dengan aqidah berhala lainnya sekalipun.

Sebenarnya masih ada beberapa tujuan berbahaya lainnya yang dilakukan oleh propaganda *Wihdatul Adyan*. Namun delapan poin di atas adalah yang paling menonjol. Uraian yang lebih detail dijelaskan oleh Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *hafidhahullah* dalam Kitab ***Al Ibthaa'i Linazhariyatii Khaiath Bainai Islaam wa Ghairihi Minat Adyaan*** halaman 37⁹.

Fatwa Lajnah Da'imah tentang Propaganda Penyatuan Agama

Setelah mengetahui bahaya propaganda *Wihdatul Adyan* terhadap Islam dan kaum Muslimin maka para ulama dari *Lajnah Da'imah Lil Ifta'* yang diketuai oleh Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah* memperingatkan umat agar berhati-hati dan mewaspadainya. Inilah fatwa *Lajnah Da'imah* nomor 19402 tanggal 25 Muharram 1418 H perihal Penyatuan Agama:

Apabila propaganda Wihdatul Adyan (penyatuan agama) dilakukan oleh seorang Muslim maka hal itu adalah bentuk kemurtadan yang nyata dari Islam kerana jelas-jelas bertentangan dengan prinsip aqidah. Propaganda tersebut meridhai kepada kekufuran terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, membatalkan kebenaran Al Qur'an, membatalkan fungsinya sebagai penghapus semua Kitab sebelum Al Qur'an, dan membatalkan fungsi Islam sebagai penghapus syariat agama-agama sebelum Islam. Berdasarkan hal-hal di atas maka pemikiran tersebut tertolak menurut syar'i dan haram hukumnya berdasarkan dalil-dalil syar'i dari Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijma'.

Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid berkata:

"Propaganda seorang Muslim kepada penyatuan agama antara Islam dengan agama lain yang banyak mengandung penyimpangan dan penyelewengan terhadap syariat Islam adalah bentuk kemurtadan yang nyata dan kekufuran yang terang-terangan. Kerana propaganda ini telah memutuskan prinsip, cabang, aqidah, dan amalan Islam. Ini adalah ijma' yang tidak boleh ada ikhtilaf di antara kaum Muslimin."
{Al Ibthaa'l Linazhariyatil Khalath Bainal Islaam wa Ghairihi Minat Adyaan halaman 45}

Para pembaca yang budiman, kita telah menelaah bahaya propaganda *Wihdatul Adyan* yang telah dihukumi oleh para ulama sebagai bentuk kemurtadan para pelakunya. Kita juga telah mengetahui bahawa orang yang mempropagandakan penyatuan agama berpijak di atas kesesatan yang besar, iaitu ikut serta membantu musuh-musuh Islam disedari atau

⁹ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Propaganda Sesat Penyatuan Agama (ed.).

tidak.

Kita memohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kebenaran dan menghindarkan umat dari kejahatan propaganda penyatuan agama.

Menyatakan bahawa Banyaknya Agama adalah Masalah Umat

Sebagai konsekuensi dari propaganda kepada mencintai Ahli Kitab maka Yusuf Al Qaradhawi berpendapat bahawa tidak masalah jika ada banyak agama. Katanya:

Tidak apa-apa jika ada banyak agama, peradaban, dan kebudayaan. Hendaknya semua itu menjadi tahan dialog bukan tahan berseteru. {Al Ibthaal Linazhariyatil Khalath Bainal Islaam wa Ghairihi Minat Adyaan halaman 83}

Qaradhawi juga meminta kepada orang-orang Barat agar percaya dengan pemikiran ini. Dia pernah ditanya oleh wartawan dari sebuah koran Amerika tentang hubungan dunia Islam dengan dunia Barat. Dalam jawabannya, Qaradhawi banyak mengajukan permintaan kepada pihak Barat. Perhatikanlah permintaannya yang kedua ini:

Kedua, hendaknya orang-orang Barat juga percaya bahawa luasnya kehidupan itu meliputi agama, peradaban, dan kebudayaan. Sesungguhnya keberagaman ini termasuk dari masalah (kebaikan) manusia bukan malah bertolak belakang dengan kemaslahatan manusia. Maka tidak bisa dipaksakan hanya ada satu peradaban dan satu agama saja di seluruh dunia ini.

Saudaraku pembaca yang budiman, pernyataan Yusuf Al Qaradhawi tersebut mencakup beberapa poin berikut:

1. Adanya banyak agama tidak perlu dipersoalkan kerana banyaknya agama termasuk dari kemaslahatan manusia.
2. Hendaknya dijalin hubungan antaragama dalam rangka dialog bukan sebagai ajang kompetisi dan pertarungan.
3. Tidak mungkin bagi suatu agama tertentu (termasuk Islam, peny.) memaksakan dirinya saja sebagai satu-satunya agama di dunia ini.
4. Kalangan Yahudi dan Kristian di Barat tidak percaya dengan banyaknya agama dengan dalih permintaan Qaradhawi tersebut.

Tentang poin *pertama*, saya tidak tahu ke mana akal Yusuf Al Qaradhawi pergi dari firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berikut:

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. AM Imran: 85)

"Dan Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu." (QS. Al Maidah: 3)

"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umatku ini yang mendengarku baik dari Yahudi mahupun Nashara kemudian mati dalam keadaan tidak beriman dengan risalah yang kubawa melainkan dia termasuk dari penduduk neraka." (HR. Muslim 11:186 dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu)

Poin *kedua*, tentang ide Qaradhawi untuk menjalin hubungan antaragama dalam rangka dialog bukan sebagai ajang kompetisi dan pertarungan, ini adalah pernyataan yang batil.

Kalau hubungan itu dilakukan antar agama-agama selain Islam maka itu terserah mereka kerana agama-agama kafir adalah agama yang satu. Namun bila agama-agama kafir dihadapkan dengan kaum Muslimin maka harus ada pertarungan antara yang hak dan batil, antara tauhid dan syirik, antara iman dan kufur. Kerana Allah telah memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran) yang otomatis menuntut pertarungan antara kebenaran dan kebatilan.

Allah juga telah mensyariatkan *jihad fi sabilillah* yang esensinya adalah pertarungan yang paling besar melawan orang-orang kafir, *zindiq*, dan *ilhad* (ateis). Hal ini sesuai dengan firman Allah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." {QS. At Taubah: 29}

Dan juga sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

"Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah."

Bagaimana bisa dikatakan oleh Qaradhawi bahawa tidak ada pertarungan antaragama? Lantas ditaruh di mana ayat-ayat dan hadis tersebut?

Poin *ketiga*, pernyataan Qaradhawi bahawa tidak mungkin bagi suatu agama tertentu yang memaksakan diri sebagai satu-satunya agama di dunia, inipun ucapan yang batil. Bagaimana Qaradhawi bisa berkata demikian padahal Allah telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk seluruh alam semesta dan Allah menurunkan Al Qur'an kepada beliau untuk meluruskan semua agama dan kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Tidaklah Allah mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat seluruh alam." {QS. Al Anbiya': 107}

"Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." {QS. Al Maidah: 48}

Allah juga mengancam dengan neraka kepada orang-orang yang kafir terhadap apa yang Allah turunkan kepada Muhammad.

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." (QS. Hud: 17)

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meski orang-orang musyrik benci." {QS. Ash Shaff: 9}

Islam adalah satu-satunya agama yang disyariatkan untuk dianut oleh seluruh manusia. Adapun adanya orang-orang yang kafir terhadap agama Islam, ini tidak menunjukkan bahawa Islam tidak diwajibkan kepada mereka kerana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka beriman kepada Allah saja.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahawa tiada Zat yang berhak diibadahi selain Allah dan bahawa Muhammad adalah utusan Allah, mereka menegakkan shalat dan memberikan zakat, jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka terjaga dariku kecuali dengan hak Islam. Dan perhitungan amal mereka terserah Allah." (Hadis **Muttafaqun 'Alaih** dari Ibnu Umar **radliyallahu 'anhu**)

Seandainya Islam tidak diwajibkan untuk seluruh alam ini pastilah Nabi tidak diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka beriman dengan agama Islam ini. Padahal Nabi telah menyiapkan pasukan untuk menyerang Romawi. Selanjutnya, sunnah ini diteruskan oleh para sahabatnya untuk memerangi manusia hingga mereka beriman kepada Allah saja atau mereka membayar pajak jika mereka Ahli Kitab. Jika mereka tetap dalam kekafirannya maka mereka terhina dan tunduk kepada hukum-hukum Islam yang diwajibkan kepada seluruh alam ini.

Tidak Mahu Mendoakan Kebinasaan kepada Nashara

Koran *Al Wathan* pernah memuat wawancara dengan Yusuf Al Qaradhawi, di antara perkataannya:

Suatu ketika aku berdoa di dalam masjid untuk kejelekan orang-orang salibis dengan mengucapkan: "Ya Allah hancurkanlah orang-orang Serbia salibis semata yang membawa misi salibis." Aku tidak mendoakan kejelekan bagi umat kristian! secara umum, aku hanya sekadar mendoakan kejelekan kepada orang-orang yang mengemban misi permusuhan terhadap Islam. Kami berhadapan melawan orang-orang salibis dan tidak berhadapan melawan orang-orang Nashara.

Para pembaca yang budiman, supaya memperjelas kesesatan Qaradhawi ini marilah sejenak kita menyikapinya dengan beberapa hal:

Pertama, merupakan sesuatu yang sudah banyak diketahui bahawa setiap orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kafir, setiap orang yang kafir adalah musuh Allah dan Rasul-Nya serta (musuh) orang-orang yang beriman. Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh bagi kalian yang nyata."
(**QS. An Nisa': 101**)

Dan Ahli Kitab termasuk orang-orang kafir yang mereka mempunyai sifat kufur. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian) dan Allah mempunyai karunia yang besar."(**QS. Al Baqarah: 105**)

Kedua, sesungguhnya orang-orang kafir walaupun mereka bertingkat-tingkat kadar permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin maka hal itu tidak menghalangi bagi seorang Muslim untuk mendoakan kejelekan bagi mereka kerana semuanya ikut andil dalam prinsip permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. Para Nabi telah mendoakan kejelekan bagi orang-orang kafir.

Nabi Nuh *"alaih salam* berdoa:

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara

orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (QS. Nuh: 26)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman mengisahkan Nabi Musa "*alaihis salam*:"

Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."(QS. Yunus: 88-89)

Ketiga, sesungguhnya pembahagian Qaradhawi bahawa Nashara menjadi dua macam (Salibis dan Nashara) serta memberikan sifat kepada salibis sebagai pengemban misi permusuhan terhadap Islam tanpa menyifati Nashara dengan hal tadi menunjukkan bahawa Qaradhawi tidak mengatakan bahawa Nashara termasuk orang yang tidak memusuhi Islam serta pemeluknya. Hal ini menyelisihi apa yang tercantum dalam Al Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."(QS. Al Baqarah: 120)

Ketidakridhaan mereka terhadap Rasulullah dan agamanya serta para pengikutnya dari kalangan orang-orang yang beriman kepadanya menunjukkan adanya permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin yang tertanam dalam dada mereka. Kemudian orang-orang Nashara yang tidak didoakan kejelekan oleh Qaradhawi telah dilaknat oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Laknat Allah bagi orang-orang Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kuburan Nabi-Nabisebagai masjid (tempat ibadah)."(HR. Bukhari dan Muslim)

Laknat termasuk doa yang jelek bagi Yahudi dan Nashara. Akan tetapi kecintaan Qaradhawi terhadap Ahli Kitab dan seruannya kepada yang demikian telah menghalanginya untuk mendoakan kejelekan bagi mereka.

Umat yang sesat dan penyembah salib telah mencela Allah Sang Pencipta dengan celaan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun. Mereka **tidak mengakui** bahawa Allah itu Esa, satu-satunya tempat bergantung bagi semua makhluk, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan serta tiada tandingan baginya. Mereka juga tidak menjadikan Allah sebagai sesuatu yang paling agung dari segalanya bahkan mereka mengucapkan sesuatu yang hampir-hampir langit pecah kerana ucapan itu:

"Hampir-hampir langit pecah kerana ucapan itu dan bumi belah dan gunung-gunung runtuh."(QS. Maryam: 90)

Katakanlah apa saja yang engkau kehendaki tentang kelompok ini yang prinsip aqidahnya menyatakan bahawa Allah adalah ketiga dari yang tiga dan Maryam adalah isterinya sedangkan Al Masih (Isa) adalah anak-Nya bahawa dia turun ke kursi keagungan-Nya lalu perutnya menempel dengan perut isterinya lantas terjadilah yang terjadi sampai akhirnya dia dibunuh dan mati kemudian dikuburkan. Agamanya adalah menyembah salib serta menyeru dan meminta kepada gambar-gambar yang dipahat, meminum khamr, memakan babi, dan beribadah dengan hal-hal yang najis serta membolehkan hal-hal yang najis¹⁰.

Dengan keadaan mereka yang seperti ini, Yusuf Al Qaradhawi tidak mahu mendoakan kejelekan bagi orang Kristian seperti yang diceritakannya sendiri.

¹⁰ Perkataan Ibnul Qayyim dalam Kitab Hidayatul Hiyaari Ilaa Ajwibatil Yahuudi wan Nashaara halaman 34-35 dengan sedikit perubahan.

4. Berpendapat bahawa Demokrasi adalah Syura

Yusuf Al Qaradhawi belum merasa puas dengan ajakannya untuk mencintai Ahli Kitab dan non Muslim lainnya dengan seruanya untuk melakukan pendekatan dengan mereka. Bahkan dia banyak menghiasi otaknya dengan pemikiran orang-orang kafir yang membinasakan yang sengaja dibuat untuk menghancurkan Islam dan pemeluknya, di antara pemikiran tersebut adalah demokrasi.

Demokrasi merupakan salah satu dari tipu muslihat orang-orang Yahudi dan Nashara serta merupakan salah satu rekayasa dan makar mereka. Walaupun demikian, Yusuf Al Qaradhawi ini memberikan nama bahawa itu (demokrasi) adalah *siyasah syar'iyah* dan juga salah satu bab yang luas dalam fiqih Islam. Ia juga mengatakan bahawa demokrasi dan syura'adalah dua sisi mata uang yang tidak mungkin pisah. Inilah perkataannya:

Demokrasi mencakup kebebasan-kebebasan dan metode-metode untuk meruntuhkan para penguasa yang tirani, demokrasi juga adalah siyasah syar'iyah yang pembahasannya sangat luas dalam fiqih Islam. Demokrasi dan syura adalah dua sisi mata uang yang tidak mungkin pisah. (Harian Asy Syarq edisi 2719, 25 Agustus 1995 M)

Lihatlah wahai para pembaca, bagaimana dia menghiasi kebatilan dan menyelubungi kebohongan dan kedustaan dengan baju Islam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedangkan dia diajak kepada agama Islam?" (QS. Ash Shaff: 7)

Untuk menjelaskan kebatilan ini saya katakan kepadanya:

Pertama, perkataanmu bahawa demokrasi adalah *siyasah syar'iyah* dan salah satu bab yang luas dalam fiqih Islam, ini suatu masalah yang setanmu pun tidak bisa membantumu untuk bisa mendatangkan dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Kerana suatu perkara akan disebut sebagai sesuatu yang syar'i bila bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Sedangkan demokrasi ini tidak bersumber kepada keduanya. Bahkan demokrasi itu bersumber dan muncul dari negara kafir.

Permasalahan demokrasi ini akan semakin jelas jika mengetahui maknanya, kita tidak akan merujuk kepada **Lisanul 'Arab** dan juga **Ash Shihhah** untuk mem bahas nya. Namun kita akan melihat makna demokrasi ini kepada yang membuatnya kerana si empunya rumah lebih paham tentang isi rumahnya.

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani dan tersusun dari dua lafal. Lafal pertama adalah **demo** yang bermakna rakyat atau penduduk sedangkan lafal kedua **krasi** berasal dari kata **kratia** yang berarti aturan hukum atau kekuasaan. Dua kata Yunani itu kalau digabung menjadi **demokratia** yang berarti pemerintahan dari pihak rakyat. **{As Syuura Laa Ad Demokratiyyah, halaman 34}**

Dalam kamus milik para pemuja demokrasi iaitu kamus *Collins* cetakan London tahun 1979 disebutkan bahawa makna demokrasi adalah *hukum dengan perantara rakyat atau yang mewakilinya*. **(Lihat buku Ad Demokratiyyah wa Mauqifil Islami Minha)**

Jadi, demokrasi adalah hukum dari rakyat untuk rakyat sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan Al Qur'an kerana di dalam syariat Islam hukum hanya milik Allah dan rakyat tidak mempunyai hukum dan juga yang mewakilinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Hukum itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." (QS. Yusuf: 40)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya:

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." {QS. Al Maidah: 49}

Allah telah menjelaskan dalam dua ayat ini bahawa hukum itu tidak menjadi milik rakyat dan juga wakilnya di parlemen. Dan Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang Allah turunkan berupa syariat. Maka, bagaimana mungkin demokrasi disebut *siyasah syar'iyah* padahal demokrasi pada dasarnya itu bertentangan dengan syariat Islam.

Perkataan Qaradhawi: *Demokrasi dan syura adalah dua sisi mata uang yang tidak mungkin pisah.*

Ucapan ini adalah pengaburan dan merupakan tipuan kerana di antara demokrasi dan syura ada perbezaan-perbezaan yang mendasar laksana langit dan bumi. Perhatikanlah perbezaan-perbezaan tersebut:

1. Syura adalah aturan Ilahi sedangkan demokrasi merupakan aturan orang-orang kafir.
2. Syura dipandang sebagai bahagian dari agama sedangkan demokrasi adalah aturan tersendiri.
3. Di dalam syura ada orang-orang yang berakal iaitu ***Ahlul Haiti wal 'Aqdi*** (yang berhak bermusyawarah) dari kalangan ulama, ahli fiqih, dan orang-orang yang mempunyai kemampuan spesialisasi dan pengetahuan. Merekalah yang mempunyai kapabilitas untuk menentukan hukum yang disodorkan kepada mereka dengan hukum syariat Islam. Sedangkan aturan demokrasi meliputi orang-orang yang di dalamnya dari seluruh rakyat sampai yang bodoh dan pandir sekalipun.
4. Dalam aturan demokrasi semua orang sama posisinya, misalnya: Orang alim dan bertakwa sama posisinya dengan seorang pelacur, orang shalih sama derajatnya dengan orang yang bejat, dll. Sedangkan dalam syura maka itu terjadi akan tetapi semua diposisikan secara proporsional. Allah berfirman:

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" {QS. Al Qalam: 35-36}

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." (QS. As Sajdah: 18)

Para pembaca yang budiman, yang telah disebutkan tadi adalah petunjuk singkat bahawa apa yang terkandung dalam demokrasi adalah kebatilan dan kekufuran serta kelacutan. Bila hakikat demokrasi telah jelas dan gamblang bagi kita maka lebih mungkar lagi ketika kita mendengar seseorang mengatakan: *Sesungguhnya demokrasi itu berasal dari Islam atau dari syariat Islam* atau *bahawa syura dan demokrasi adalah dua sisi mata uang* atau juga *bahawa Islam adalah aturan demokrasi atau demokrasi Islami* ataupun nama-nama lainnya seperti mencampuradukkan antara kalimat kebenaran yakni Islam dengan kalimat yang batil iaitu demokrasi. Hingga istilah demokrasi ini seolah-olah dari Islam kerana seringnya didengar.

Kami ingin menulis kata ganti dari *demokrasi* dengan kata yang sinonim dengannya sesuai dengan standar dalam Islam, iaitu ***hukum thaghut*** atau ***hukum jahiliah***. Dengan demikian maka ungkapan tadi menjadi begini:

"Hukum *thaghut* atau hukum *jahiliah* dari Islam atau Islam adalah aturan *thaghut* atau *jahiliah* ataupun *jahiliah Islam* atau juga hukum *thaghut/jahiliah* dari syariat Islam. Maka apakah mungkin seorang Muslim menerima ucapan-ucapan ini?! Atau apakah mungkin ucapan seperti ini keluar dari seorang lelaki yang paham dan berakal terhadap apa yang dikatakannya? Jawabannya tentu tidak!! **(Lihat Kitab *Haqiqat Ad Demokratiyyah* karya Muhammad SyakirSyarif dengan sedikit tambahan)**

Para pembaca yang budiman, setelah mengetahui hakikat demokrasi dan betapa jauhnya dari Islam maka tidak aneh lagi kalau Yusuf Al Qaradhawi mengaitkannya dengan syura yang Islami.

Sesungguhnya dia dan kelompoknya menjadikan Islam hanya sekadar baju untuk menyelubungi setiap pemikiran dan tujuannya yang batil.

Menentukan Hukum Segala Sesuatu Mengikuti Pendapat Majoriti

Melihat kepada pemikiran Yusuf Al Qaradhawi yang terinfiltrasi dengan pemikiran demokrasi dan menjadikan demokrasi tersebut bahagian dari syariat maka ia juga berpendapat bahawa pendapat majoriti adalah yang harus dipilih dalam setiap perkara yang diperselisihkan. Inilah teks ucapannya:

Sesungguhnya kesepakatan seluruh manusia dalam satu perkara adalah sesuatu yang sulit terjadi bahkan mustahil sampai mereka (manusia) itu juga tidak bersepakat atas hakikat yang paling agung, yakni iman kepada Allah saja, kerana inilah maka dalam suatu perkara cukuplah apa yang disepakati oleh majoriti. **(Harian Asy Syarq edisi 2719, 25 Agustus 1995 M)**

Untuk memperjelas kebatilan yang terkandung dalam ucapan Qaradhawi tadi, saya katakan:

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membuatkan rujukan saat terjadi perselisihan dan pertentangan, iaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." **(QS. Asy Syura: 10)**

Al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam kitab *Tafsir-nya* tentang ayat ini:

"Kalian berselisih dalam hal apapun, ini umum pada semua perkara. *Maka putusannya terserah kepada Allah* maksudnya Dia yang memberi keputusan hukum dengan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **{QS. An Nisa': 59}**

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata:

"Ini adalah dalil qath'i yang menunjukkan wajibnya mengembalikan semua perselisihan yang terjadi di kalangan manusia dalam perkara agama kepada Allah dan Rasul-Nya tidak kepada selain Allah dan RasulNya. Barangsiapa yang berupaya untuk merujuk kepada selain keduanya maka berarti dia menentang perintah Allah dan barangsiapa yang pada saat terjadi perselisihan ia mengajak rujuk kepada selain hukum Allah dan Rasul-Nya maka berarti dia telah mengajak dengan ajakan gaya *jahiliah*. Dan seseorang tidak dikatakan beriman sehingga ia merujuk kepada Allah dan Rasul-Nya jika ada perselisihan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian/' (QS. **An Nisa': 59**) [**Lihat Kitab *Risalah Taabuukiyah* halaman 29**]

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya:

"Ini adalah perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar supaya setiap sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia baik itu masalah prinsip-prinsip agama mahupun cabang-cabangnya dikembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

'Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali.' (QS. **Asy Syura: 10**)

Maka apa yang diputuskan oleh Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya serta disaksikan bahawa itu adalah sah maka itulah yang disebut dengan kebenaran.

'Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan.' (QS. **Yunus: 32**)

Kerana itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.' (QS. **An Nisa': 59**)

Yakni mereka mengembalikan segala perselisihan dan kebodohan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya dan berhukum kepada keduanya saat terjadi pertengkaran.

'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.'

Ayat ini menunjukkan bahawa orang yang tidak berhukum dengan yang demikian maka berarti dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Para pembaca yang budiman, pikirkanlah bagaimana Allah memerintahkan untuk rujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah Rasul-Nya saat terjadi perbezaan. Dan itu dijadikan sebagai bentuk kesempurnaan iman, sedangkan Yusuf Al Qaradhawi menjadikan pendapat majoriti sebagai hukum.

Dalil-Dalil yang Mencela Majoriti dan Tertipu dengannya serta Ucapan Ulama dalam Masalah Ini

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." **(QS. Al An'am 116)**

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam Kitab *Tafsir-nya* tentang ayat ini:

"Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahukan tentang keadaan penduduk bumi dari kalangan Bani Adam bahawa mereka dalam kesesatan. Seperti itu juga Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebahagian besar dari orang-orang yang dahulu." **(QS. Ash Shaffat: 71)**

Begitu pula firman Allah:

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya" **(QS. Yusuf: 103)**

Mereka dalam kesesatan tanpa keyakinan namun hanya sekadar persangkaan dusta dan perkiraan yang batil belaka.

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." **(QS. Al An'am: 116)**

As Sa'di *rahimahullah* berkata:

"Ayat ini menunjukkan bahawa banyaknya pengikut tidak bisa menjadi dalil kebenaran. Dan sebaliknya, sedikitnya pengikut tidak bisa dijadikan dalil bahawa itulah yang batil. Bahkan kenyataan sering menunjukkan kebalikannya, pelaku kebenaran sedikit jumlahnya namun mereka besar kadar dan pahalanya di sisi Allah. Bahkan yang wajib dijadikan dalil untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan adalah konsep-konsep yang bisa mengantarkan kepada hal itu." **(Tafsir Taisiir Kariimir Rahman, halaman 233)**

Allah telah menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada celaan terhadap banyaknya jumlah dan majoriti. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah mempunyai karun ia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." **(QS. Al Baqarah: 243)**

"Tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)." **(Al Isra': 89)**

"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman." **(QS. Al Ghafir: 59)**

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat

menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

"Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 40)

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (QS. Az Zukhruf: 78)

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain)." (QS. Yusuf: 106)

"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)." (QS. Al Ankabut: 63)

Dan ayat-ayat yang seperti ini masih banyak sekali.

Saudaraku yang mulia, lihatlah bagaimana Allah mengabarkan tentang keadaan majoriti manusia bahawa kebanyakan tidak beriman, tidak bersyukur, tidak mengetahui, tidak berakal, dan kebanyakan menyekutukan Allah serta benci kepada kebenaran.

Dalam ayat-ayat yang lain Allah menyebutkan bahawa pelaku kebaikan dan yang taat agama itu sedikit jumlahnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba': 13)

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih dan amat sedikitlah mereka ini." (QS. Shad: 24)

"Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim." (QS. Al Baqarah: 246)

"Kalau tidaklah kerana karunia dan rahmat Allah kepada kamu tentulah kamu mengikut syaitan kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." (QS. An Nisa': 83)

Diriwayatkan dalam **Shahih Bukhari** dan **Shahih Muslim** dari hadis Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhuma* bahawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Ditampakkan kepadaku umat-umat. Aku melihat seorang Nabi bersama beberapa pengikutnya juga seorang Nabi bersama seorang lelaki dan dua orang lelaki. Dan ada juga seorang Nabi yang tidak bersama seorang pun juga."

Syeikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengkategorikan tertipu dengan jumlah yang banyak ini termasuk salah satu kaedah *jahiliyah*. Beliau mengatakan:

"Sesungguhnya termasuk dari kaedah orang-orang *jahiliyah* adalah tertipu dengan jumlah yang terbanyak dan mereka berdalil dengan jumlah terbanyak tadi untuk menunjukkan sahnya sesuatu dan mereka juga berdalil untuk menunjukkan batilnya sesuatu dengan jumlahnya yang sedikit dan aneh." (**Masaa'il Jaahiliyah, masalah nomor 5**)

Pembaca yang budiman, ahlu bid'ah senantiasa berdalih dengan banyaknya pengikut dari kalangan manusia yang merupakan majoriti. Mereka juga menganggap bahawa lawan mereka adalah orang-orang yang mempunyai pikiran nyeleneh tanpa seorang pun pengikut, dan ungkapan sejenis lainnya. Ada juga yang menerbitkan sensus untuk menunjukkan bahawa merekalah yang mewakili dunia Islam serta lain-lainnya. Tidak ragu lagi bahawa semua ini adalah akal yang picik.

Sesungguhnya majoriti yang menyelisih kebenaran tidak ada keharusan untuk mengikutinya kerana kebenaran lebih berhak untuk diikuti walaupun sedikit pendukungnya.

Barangsiapa memiliki pikiran maka lihatlah dalil dan ambillah apa yang dihasilkan oleh bukti tadi kendati sedikit orang-orang yang mengerti dan tunduk kepada dalil tersebut. **(Abu Safar bin Muhammad As Sa'id, Syarh Masaa'ilil Jaahiliyah 1:11/84)**

Bagaimana mungkin memutuskan suatu hukum dengan pendapat majoriti? Padahal sudah banyak diketahui bahawa majoriti manusia sepakat di atas kekufuran kepada Allah Sang Pengatur Alam Semesta, sepakat untuk berbuat fajir/zalim, dan sepakat dalam kebejatan akhlak. Memang begitulah! Sudah demikian keadaannya, kami tidak tahu kenapa Yusuf Al Qaradhawi mahu mengucapkan ucapan ini padahal itu bertentangan dengan Al Qur'an, As Sunnah, dan manhaj Salaf.

Memilih Imam Shalat Secara Demokratis

Majalah **Al Mujtama'** edisi 1261 bulan Rabi'ul Awal 1418 H/1997 M memberitakan seminar fiqih di Paris yang dihadiri oleh Yusuf Al Qaradhawi. Muhammad Al Ghamqi yang mengutip sebahagian fatwa Qaradhawi yang disampaikan pada seminar tersebut, ia (Qaradhawi) mengatakan:

*Sebagaimana (Islam) membolehkan pemilihan imam shalat rawatib dan shalat Jum'at maka bila hal ini memudahkan kesepakatan dan keridhaan makmum kepada seorang imam dengan alasan kerana **imamah sughra** (imam shalat) adalah salah satu simbol dari **imamah kubra** (komando politik)¹¹.*

Pernyataan ini adalah aplikasi dari sistem demokrasi sebelumnya, iaitu mengambil pendapat majoriti. Jika tidak demikian maka seharusnya Qaradhawi mengambil dalil yang shahih dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kerana beliau bersabda:

"Yang menjadi imam bagi kaum Muslimin adalah yang paling benar bacaan Al Qur'annya, jika bacaan mereka sama maka yang paling mengetahui Sunnah, jika pengetahuan mereka tentang sunnah sama maka yang paling dulu hijrah, jika hijrahnya sama maka mendahulukan yang lebih dulu masuk Islam —dalam riwayat lain disebutkan yang paling tua umurnya—. Janganlah seseorang menjadi imam di tempat kekuasaan orang lain dan janganlah duduk di tempat kehormatan tuan rumah melainkan dengan seizinnya." (HR. Muslim dari Abu Mas'ud radliyallahu 'anhu)

Bagaimana Yusuf Al Qaradhawi berqiyas kepada qiyas yang rusak dan meruntuhkan hadis yang shahih?

Menganjurkan Pencalonan Wanita di Parlemen

Para pembaca yang budiman, berbagai pendapat Yusuf Qaradhawi tentang demokrasi yang telah lalu membuktikan bahawa dia menjadikan demokrasi sebagai bahagian dari Islam. Sehingga dia mempromosikan demokrasi dan segala unsurnya, seperti pilihanraya, pencalonan wanita di parlemen, dan lain sebagainya. Inilah kutipan ucapannya:

*Menurut saya, tidak ada halangan bagi wanita untuk menjadi anggota parlemen sebagaimana bolehnya ia ikut serta dalam pemilihan anggota parlemen tersebut. {**Al Wathan** edisi 49, 21 Oktober 1995}*

Memperkuat kebatilan, kedustaan, dan perkataannya kepada Allah yang tidak dilandasi ilmu. Qaradhawi melancarkan beberapa syubhat dalam *istidlal*, di antaranya firman Allah

¹¹ Dua sistem pemilihan ini bathil dan tidak disyariatkan.

Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar." (QS. At Taubah: 71)

Untuk menangkis syubhat ini harus mengetahui makna *al ma'ruf* yang diperintahkan dan makna *almunkar* yang terlarang.

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Imam Al Qurthubi berkata dalam ***Al Jaami' li Ahkaamil Qur'aan*** bahawa makna *wa ya'muruuna bil ma'ruuf* (menyuruh kepada yang ma'ruf) adalah beribadah kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan maksud *wa yanhauna 'anil munkar* (mencegah dari yang mungkar) adalah mencegah dari peribadatan kepada berhala dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Imam Syaukani berkata bahawa:

maksud *ya'muruuna bil ma'ruuf* (menyuruh kepada yang ma'ruf) adalah sesuatu yang ma'ruf menurut syari' bukan mungkar. Sedangkan maksud *wa yanhauna 'anil munkar* (mencegah dari yang mungkar) yakni sesuatu yang mungkar dalam agama bukan ma'ruf. (***Fathul Qadiir, 11:381***)

Al Jurjani menerangkan bahawa:

maksud *al ma'ruf* adalah setiap yang baik menurut syari' dan maksud *al munkar* adalah apa-apa yang tidak diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan mahupun perbuatan. (***Ta'riifaat, halaman 221***)

Para pembaca yang budiman, kita telah mengetahui makna *al ma'ruf* dan *al munkar* berdasarkan penjelasan para mufassir dan ulama yang mendalami kalam Allah. Selanjutnya, marilah kita lihat apakah turut sertanya seorang perempuan dalam pilihanraya merupakan sesuatu yang ma'ruf atautah mungkar?

Yang terjadi dalam pilihanraya adalah perkara kemungkaran yang sangat jelas dan tidak samar lagi bagi setiap yang berakal dan mengerti agama. Di antaranya:

Pertama, dalam pilihanraya, peserta yang memilih dan orang yang dipilih harus memiliki foto dan foto itu haram hukumnya. **Kedua**, terjadi *ikhtilath* (berbaur antara laki-laki dan perempuan), ini juga haram hukumnya. **Ketiga**, pilihanraya tidak disyariatkan dalam Islam melainkan berasal dari sistem politik kuffar. Lantas bagaimana mungkin sistem kuffar dijadikan sebagai sesuatu yang ma'ruf dan diperintahkan? **Keempat**, pilihanraya adalah sarana kompromi dengan syariat Islam, Al Qur'an, dan As Sunnah. Kerana di antara hasil pemilihan tersebut adalah adanya majelis perwakilan yang tidak menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber hukum melainkan menjadikannya sebagai pendapat (usulan) anggota dewan yang masih bisa didiskusikan dan divoting.

Seandainya hak suara di majelis perwakilan yang mengatasnamakan Islam ada 49 suara dan yang menyelisihinya juga ada 49 suara ditambah 1 suara dari wanita yang bejat dan lacut maka aspirasi yang menyuarakan hukum Al Qur'an akan kalah dan terbuang kerana dikalahkan oleh suara wanita jahat tadi. Apakah perbuatan yang seperti ini disebut sebagai sesuatu yang ma'ruf atautah munkar?

Pembaca, jelaslah bahawa ayat yang dijadikan sebagai sandaran syubhat oleh Qaradhawi justru mematahkan pendapat Qaradhawi bukan malah memperkuatnya. Ayat tersebut mewajibkan kepada Mukminin dan Mukminah untuk menjauhi dan memerangi

kemungkaran agar selamat agamanya. Dan tidak ada pilihan bagi kaum Muslimin dalam masalah pilihanraya ini kecuali harus meninggalkan dan menyuruh orang lain untuk menjauhinya. Jika tidak, maka ia termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada kemungkaran dan mencegah dari kebaikan. *Wallahul Musta'an*.

Syubhat lainnya yang dibawakan oleh Qaradhawi juga tidak samar lagi kerusakan istidlalnya bagi yang punya ilmu, walaupun minim.

Dalil-Dalil yang Mengharamkan Keikutsertaan Wanita dalam Pilihanraya dan Pencalonannya

Dalil pertama, hadis yang diriwayatkan dari Abu Bakrah *radliyallahu 'anhu*, ia berkata: "Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan kalimat yang kudengar dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pada saat peristiwa Jamal. Hampir saja aku bergabung bersama pasukan Jamal lalu berperang bersama mereka. Tatkala sampai kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berita bahawa penduduk Persia dipimpin oleh anak perempuan Kisra, beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Tidak akan bahagia suatu kaum yang dipimpin oleh wanita." (HR. Bukhari dalam *Al Maghaazi*, bab ke-82)

Al Khaththabi menjelaskan makna hadis ini bahawa seorang perempuan tidak berhak memegang kendali pimpinan dan pengambil keputusan. Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahawa ini adalah pendapat jumhur ulama.

Sedangkan Yusuf Al Qaradhawi berusaha untuk mengaburkan pemahaman kaum Muslimin tentang hadis ini dengan mengatakan bahawa hadis ini berlaku khusus pada kekuasaan yang luas. Pendapat Qaradhawi ini tidak benar kerana dua sebab:

Pertama, perawi hadis ini, iaitu Abu Bakrah tidak memahami hadis tersebut dengan pemahaman yang demikian. Bahkan ia memahaminya secara umum dan menganjurkan untuk meninggalkan sikap memberontak bersama 'Aisyah kendati 'Aisyah juga tidak memegang kekuasaan, baik yang umum mahupun yang khusus. Harus diakui bahawa perawi hadis lebih paham terhadap apa yang diriwayatkannya.

Kedua, pendapat yang dipegangi oleh Qaradhawi ini berseberangan dengan pemahaman jumhur ulama, para muhaddits, serta ahli fiqih. Di sini Qaradhawi melakukan penentangan terhadap kaedah yang telah ditetapkannya sendiri:

Sesungguhnya kesepakatan seluruh manusia dalam satu perkara adalah sesuatu yang sulit terjadi bahkan mustahil sampai mereka (manusia) itu juga tidak bersepakat atas hakikat yang paling agung, yakni iman kepada Allah saja kerana inilah maka dalam suatu perkara cukuplah apa yang disepakati oleh majoriti.

Mana konsekuensi Qaradhawi terhadap kaedah yang dibuatnya sendiri? Dengan tidak mengamalkan kaedahnya sendiri, otomatis menunjukkan bahawa Qaradhawi meragukan kebenaran pendapatnya --penulis tidak sependapat dengan kaedah Qaradhawi tersebut, tapi hanya sekadar mengungkap pemikirannya yang saling bertentangan--.

Diabaikannya pendapat **Jumhur Ulama**, lalu kaedah yang ditetapkannya sendiri tidak dipakainya pula malah dia mengambil pendapat lain yang nyeleneh. Jadi, pada hakikatnya Qaradhawi berjalan di atas hawa nafsu.

Dalil kedua, adanya hal-hal haram yang dihadapkan kepada wanita dalam pilihanraya, misalnya: Berfoto, *ikhtilath*, *tabarruj* (keluar rumah tanpa memakai hijab), dan lain sebagainya.

Dalil ketiga, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu."(QS. Al Ahzab: 33)

Yusuf Al Qaradhawi berupaya meruntuhkan dalil ini --seperti kebiasaannya-- dengan berbagai syubhat (pengaburan) berikut:

Syubhat pertama, Qaradhawi menjadikan ayat ini hanya berlaku untuk isteri Nabi saja, perkataan ini tidak benar kerana beberapa sebab:

1. Pendapat ini tidak pernah disampaikan oleh para Salaf dan mufassir. — menurut sepengetahuan penulis-- . Menafsirkan ayat ini, Al Qurthubi menjelaskan: "Makna ayat ini adalah suatu perintah agar para wanita tetap tinggal di rumah. Walaupun ayat ini tertuju kepada isteri-isteri Nabi tapi dari sisi makna, wanita selain isteri Nabi pun termasuk di dalamnya. Hal ini berlaku kalau tidak ada dalil yang *mentakhshish* (mengkhususkan) semua wanita sebagaimana syariat lebih suka mereka tetap tinggal di rumah dan tidak keluar kecuali kepentingan yang darurat sekali." **{Al Jaami' li Ahkaamil Qur'aan, XIV: 179}**
2. Seandainya ayat tersebut hanya berlaku khusus pada isteri-isteri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, pasti kita mengatakan bahawa mereka haram untuk *tabarruj* sedangkan seluruh wanita beriman selain isteri-isteri Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak dilarang *tabarruj* dan juga tidak dilarang untuk meniru orang-orang *jahiliah* menurut Yusuf Al Qaradhawi ini.
3. Yusuf Al Qaradhawi telah menggugurkan pendapatnya yang mengkhususkan ayat tersebut hanya untuk para isteri Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* saja. Kerana pada ayat yang lain ia menjadikannya sebagai ayat **umum** saat berdalil bahawa suara wanita adalah aurat jika digunakan untuk mempengaruhi dan menggoda. Dalam hal ini Qaradhawi berkata:

Saya tidak berpendapat bahawa suara wanita adalah aurat pada zatnya, namun suara wanita menjadi aurat jika digunakan untuk menggoda, merayu, dan bertujuan untuk membuat', ini makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (QS. Al - Ahzab: 32)

Saudara pembaca, lihatlah bagaimana dia menjadikan ayat pertama bersifat **khusus** dan ayat kedua ini bersifat **umum** padahal kedua ayat tersebut sama-sama ditujukan kepada para isteri Nabi. Itulah yang disebut hawa nafsu.

Syubhat kedua, Qaradhawi berkata:

Banyak perempuan yang keluar rumah dan pergi ke sekolah, kampus untuk berbagai aktivitas, baik menjadi dokter, guru, dosen mahupun pengurus kantor. Tapi tidak satu pun orang yang diakui keberadaannya melakukan pengingkaran terhadap mereka. Hal ini dapat dikategorikan sebagai ijma' (kesepakatan) yang syar'i terhadap bolehnya wanita bekerja di luar rumahnya dengan beberapa syarat.

Ucapan Qaradhawi, tidak *satu pun orang yang diakui keberadaannya melakukan pengingkaran terhadap mereka* ini sama sekali tidak benar! Jauh sebelumnya, para ulama telah mengingkari kebersamaan perempuan dengan lelaki di berbagai pekerjaan yang menyelisihinya syar'i dan dalil lebih didahulukan dari perkataan siapapun.

Syubhat ketiga, perkataan Qaradhawi:

Meskipun ayat ini sudah ada, tapi Ummul Mukminin "Aisyah radliyallahu 'anha tetap keluar dari rumahnya dan ikut serta dalam perang Jamal. Hal ini kerana keinginan untuk memenuhi apa yang beliau pandang sebagai kewajiban agama baginya, yakni menuntut qishas dari pembunuhan Utsman bin "Affan meskipun beliau dipersalahkan atas apa yang telah diperbuatnya.

Di sini Qaradhawi salah besar dalam pengambilan dalil berdasarkan *qiyas* kepada keluarnya 'Aisyah *radliyallahu 'anha* dari rumahnya. Bukankah Qaradhawi sendiri telah mengatakan **beliau CAisyah) dipersalahkan atas apa yang telah diperbuatnya!**

Atas dasar ini, maka keluarnya 'Aisyah *radliyallahu 'anha* dari rumah tidak bisa dijadikan dalil untuk membolehkan seorang perempuan turut serta dalam Pilihanraya.

Qaradhawi Mengucapkan Selamat Kepada Israel

Suatu ketika Yusuf Al Qaradhawi menyampaikan khotbah Jum'at yang berkenaan masalah merokok. Pada khotbah kedua ia beralih ke masalah pilihanraya di Aljazair dan berkata:

Wahai saudara-saudara sekalian, sebelum meninggalkan tempat ini, saya ingin menyampaikan suatu kalimat berkenaan dengan hasil pilihanraya Israel. Dulu orang-orang Arab menaruh harapan kepada kesuksesan (Perez) dan dia sekarang telah jatuh, inilah yang kita puji dari Israel.

*Kita berharap negara kita bisa seperti negara ini (Israel), iaitu kerana kelompok kecil seorang penguasa bisa jatuh dan rakyatlah yang menentukan hukum tanpa ada hitung-hitungan prosentase yang kita kenal di negeri kita 99,99 persen. Sesungguhnya ini semua adalah kedustaan dan tipuan. **Seandainya Allah menampakkan diri kepada manusia maka Dia tidak akan mampu mencapai prosentase sebesar ini. Kami mengucapkan selamat kepada Israel atas apa yang telah diperbuatnya**¹².*

Syeikh Ibnu 'Utsaimin pernah ditanya tentang perkataan Yusuf Al Qaradhawi, *seandainya Allah menampakkan dirinya kepada manusia*. Syeikh menjawab:

"Na'uzubillah\l Wajib bagi dia untuk bertobat. Jika tidak, maka dia murtad kerana telah memposisikan makhluk lebih tinggi daripada Khaliq. Wajib baginya untuk bertobat kepada Allah. Jika mahu bertobat kepada Allah maka itu akan diterima-Nya dan jika tidak maka wajib bagi pemerintah Muslim untuk memenggal lehernya."
(Dikutip dari suara Syeikh 'Utsaimin yang terekam dalam kaset)

Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah* juga pernah ditanya tentang khotbah Qaradhawi tersebut, beliau menjawab:

"Perkataan ini adalah kesesatan yang nyata, jika dia hendak mengutamakan Yahudi atas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia telah kafir. Apabila Yahudi, Nashara, Budha, para penyembah kubur, para penyembah hawa nafsu dan lain-lainnya tidak memberikan suaranya kepada Allah maka ini perkara lain. Namun itu adalah kesesatan nyata.

¹² Khotbah Yusuf Al Qaradhawi yang terekam dalam kaset dan telah disebar oleh Harian Al Wathan edisi 7072. Hanya saja mereka mengeditnya seperti kebiasaan mereka berkhianat dalam mengutip.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Rabb kami yang tidak membutuhkan *tashwit* (suara) dan Dia Maha Suci serta Maha Tinggi yang mengatakan:

'Kun Fa Yakuun. (Jadilah! Maka ia jadi). (QS. Yasin: 82)

Allah yang telah menghancurkan Fir'aun, Qarun, serta umat-umat yang telah menghujat dan melawan para Nabi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Allah juga menolong para Nabi-Nya dengan pertolongan di dunia dan akhirat.

Dukungan suara hanya dibutuhkan oleh manusia yang lemah. *Yaa Miskiin*, sampai sesepuh kabilah sekalipun kalau kalian lihat saat pengambilan suara sampai kering ludahnya dan berbasa-basi dihadapan manusia dengan slogannya *Sukseskan Pilihanraya*.

Adapun Rabb kami Maha Kaya:

Wahai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji, jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah/ (QS. Fathir: 15-17)

Wahai Qaradhawi, engkau telah kufur atau mendekati kekufuran!¹³"

¹³ Iskaatul Kalbil 'Aawii Yuusuf bin Abdillah Al Qaradhaawi, kitab ini dicetak bersama Kitab Al Burkaan Linasfi Jaami'atil Liman, karya Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadil, halaman 111-112.

5. Gerakan Memecah-belah Umat

Gerakan memecah-belah umat Islam menjadi beberapa kelompok dan partai adalah rekayasa yang dilancarkan oleh Yahudi dan Nashara. Hati mereka sarat dengan kedengkian kepada kaum Muslimin. Mereka mempraktikkan politik ***divide et impera*** (pecah belah dan kuasai). Ini bukan hal yang aneh jika dilakukan oleh Yahudi dan Nashara kerana mereka adalah kaum yang telah dicap Allah dengan kesesatan dan berhak untuk mendapat murka Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, iaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al Ma'idah: 60)

Namun sangat menghairankan jika gerakan memecah-belah umat Islam itu dilakukan oleh beberapa orang dari kalangan umat Islam yang oleh sebahagian orang dianggap sebagai pakar fiqih Islam --meski menurut timbangan Islam ia menyimpang--. Di antara orang yang menularkan pemikiran yang menyimpang tersebut adalah Yusuf Al Qaradhawi. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan Qaradhawi sendiri:

Berulang kali aku nyatakan dalam kitab-kitabku bahawa tidak ada larangan akan banyaknya jamaah yang bekerja untuk Islam, hendaknya ada jamaah yang lebih dari satu dan begitu juga hendaknya ada pergerakan yang lebih dari satu. Yang penting tiap jamaah atau harakah tidak menghancurkan dan tidak mencela yang lain namun mereka semua saling koordinasi untuk kerja sama dalam masalah-masalah besar. Seperti masalah Bosnia, setiap Muslim wajib menolong keadilan dan melawan kezaliman. Seperti juga masalah kelaparan di negeri Muslim, wajib bagi setiap jamaah dan pergerakan untuk bangkit membantu negeri tersebut. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi, halaman 89}

Membolehkan Banyaknya Firqah Dengan Pemikiran Dan Manhaj Yang Beragam

Yusuf Al Qaradhawi tidak melarang bangkitnya banyak golongan walaupun mereka semua berbeza visi dan misi. Dia mengatakan:

Bila kita mengatakan bolehnya banyak agama sebagaimana dalam pertanyaan yang lalu dan juga bahawa kehidupan itu mencakup lebih dari satu agama atau lebih dari satu peradaban dan kebudayaan. Kenapa tidak dalam satu agama atau dalam satu peradaban mencakup lebih dari satu aliran pemikiran. Tiada larangan dalam hal ini dan yang penting senantiasa ada ajang dan lahan kerja sama yang bisa menampung semua. {Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi, halaman 89}

Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Qaradhawi di harian ***Ar Raayah***:

Beragam (golongan) yang disyariatkan adalah beragam pemikiran dan manhaj yang berdasarkan pada hujjah dan sandaran lalu disokong oleh para pendukungnya. Dan tiada islah (kompromi) melainkan dari celah ini. (Harian Ar

Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Berpendapat bahawa Perpecahan adalah Penyelesaian Damai

Kerana masih belum puas dengan pendapatnya yang telah lalu, maka Qaradhawi melanjutkan dengan menjadikan *iftiraq* (perpecahan) kaum Muslimin menjadi beberapa firqah (kelompok) dan hizib (golongan) sebagai penyelesaian yang damai. Dia mengatakan:

Sesungguhnya keberagaman menjadi satu hal yang penting pada masa sekarang ini kerana hal itu sebagai bentuk benteng perlindungan dari tindakan pribadi atau kelompok tertentu yang memegang pemerintahan atau kekuasaan atas seluruh manusia. (Harian Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Perpecahan kaum Muslimin menjadi bermacam-macam kelompok dan golongan adalah jargon yang senantiasa digembar-gemburkan Qaradhawi, seperti pengakuannya:

Aku senantiasa menyebutkan dalam berbagai kitab dan ceramah bahawa tidak ada larangan terhadap munculnya banyak jamaah yang berkhidmat untuk Islam selama persatuan sulit diwujudkan pada mereka kerana adanya perbezaan tujuan, manhaj, pemahaman, dan kepercayaan sebahagian mereka kepada sebahagian yang lain." {Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M}

Lihatlah wahai saudaraku, inilah ucapan Qaradhawi yang mengandung berlipat-lipat kegelapan. Bagaimana mungkin jamaah-jamaah yang banyak ini berkhidmat kepada Islam tanpa ada persatuan bahkan persatuan mereka sulit terwujud seperti yang dikatakan oleh Qaradhawi sendiri? Bagaimana mungkin hal ini akan bisa bermanfaat bagi Islam sedangkan manhaj dan tujuan mereka berbeza-beza? Padahal manhaj Islam adalah satu dan barangsiapa yang membuat manhaj yang menyelisihi manhaj Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* beserta para shahabat apakah hal seperti itu bisa diharapkan untuk memenangkan Islam? Semoga Allah merahmati

Ibnu Hazm ketika mengatakan:

Allah tidak akan memenangkan Islam melalui tangan Ahli Bid'ah.

Untuk mendukung pendapat yang membolehkan perpecahan, pengkotak-kotakan, dan keterceraiberaian kaum Muslimin menjadi berbagai kelompok, golongan, dan jamaah, Qaradhawi mengaburkan pemahaman kaum Muslimin --seperti yang sudah menjadi kebiasaannya--. Qaradhawi berkata:

Sesungguhnya keberagaman (golongan) bukanlah berarti perpecahan. (Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Lihatlah wahai saudaraku! Inilah ucapan yang saling bertentangan dan sangat aneh. Demi Allah, jika ada seorang awam ditanya tentang keberagaman yang dibangun dan diperjuangkan oleh Qaradhawi, apakah itu perpecahan atautkah persatuan? Pasti dia akan menjawab tanpa keraguan sedikitpun bahawa itu adalah perpecahan.

Menjadikan Keberagaman dan Pengelompokan Seperti Perbezaan Shahabat dalam Memahami Hadis *Laa Yushalliyanna Ahadukum Al 'Ashra Illa Fii Bani Quraizhah* (Jangan Kalian Shalat Ashar Kecuali Di Bani Quraizhah)

Perhatikanlah teks ucapan Qaradhawi:

*Sesungguhnya keberagaman (golongan) bukanlah berarti perpecahan sebagaimana sebahagian perbezaan tidaklah tercela seperti perbezaan pendapat sebagai dampak dari perbezaan dalam masalah ijthad. Kerana itulah dahulu para shahabat juga berbeza pendapat dalam berbagai masalah furu' (cabang) dan hal itu tidak membahayakan mereka sedikit pun. Bahkan mereka juga sudah berbeza pendapat pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam dalam sebahagian masalah, misalnya perbezaan tentang shalat Ashar dalam perjalanan ke Bani Quraizhah. Kisah sangat terkenal dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam tidak mencela kepada salah satu dari dua kelompok yang berbeza pendapat tadi. Sebahagian mengkategorikan perbezaan jenis ini sebagai **ikhtilaf rahmat** yang sangat luas bagi umat. Dalam hal ini atsar yang mengatakan **ikhtilaafu ummatii rahmah** (perbezaan umatku adalah rahmat). Dan pada masalah ini ada kitab yang ditulis dengan judul **Rahmatul Ummah bi Ikhtilaafil A'immah. (Rahmatnya Umat Dengan Perbezaan Para Pemimpin}** [Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995]*

Para pembaca yang budiman, apakah termasuk ajaran agama menjadikan perselisihan di antara golongan yang banyak seperti perselisihan shahabat dalam masalah shalat di Bani Quraizhah? Atau di sana ada perbezaan yang mencolok tanpa samar lagi? Sesungguhnya para shahabat *radliyallahu 'anhum* meniti satu manhaj sedangkan perselisihan seperti ini adalah perbezaan dalam memahami hadis yang mengandung beberapa kemungkinan.

Sedangkan perbezaan yang terjadi di antara kelompok golongan saat ini tidaklah sama dengan perbezaan shahabat dalam memahami hadis tentang shalat di Bani Quraizhah. Golongan-golongan yang ada pada saat ini terbagi menjadi dua bahagian, iaitu golongan Islam yang terdiri dari banyak firqah dan golongan sekuler. Lalu, apakah perbezaan dan perselisihan antara kelompok komunis partai Ba'ts, kelompok-kelompok kufur lainnya, dan kelompok-kelompok yang menyandarkan dirinya kepada Islam bisa dikatakan seperti perselisihan yang terjadi di kalangan shahabat dalam memahami sabda Nabi ***Laa Yushalliyanna Ahadukum Al 'Ashra Illa Fii Bani Quraizhah?***

Kalaulah kita umpamakan bahawa perselisihan kelompok yang dikehendaki oleh Qaradhawi adalah penyelesaian antara kelompok-kelompok Islam namun ini tetap tidak bisa diterima dari sisi manapun. Sebab manhaj yang wajib dipegang oleh kaum Muslimin secara umum adalah manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, yakni mengambil Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaful Ummah.

Saat ini, perselisihan terjadi antara kelompok-kelompok Islam dengan pihak-pihak yang membawa manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah yang murni. Apakah perselisihan ini sama dengan perselisihan yang terjadi pada shahabat? Ini tidak benar! Kerana manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah tegak di atas tauhid kepada Allah dalam Uluhiyah, Rububiyah, dan Asma' was Shifat serta konsisten dengan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat. Sedangkan firqah-firqah yang ada sekarang menyelisihi manhaj ini. Misalnya, manhaj ikhwanul muslimin ditegakkan di atas mengabaikan syariat, menjadikan akal sebagai dasar dakwah, menyerukan untuk mencintai ahli kitab, banyak memperolok-olok sunnah, dan lain-lain. Begitu juga dengan manhaj tabligh yang ditegakkan di atas

penyimpangan terhadap nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah. Demikian pula dengan manhaj hizbut tahrir, jihadiyin, takfiriyin, dan firqah-firqah lainnya.

Lantas bagaimana Qaradhawi menjadikan perselisihan, perpecahan, dan pengelompokan yang ada sekarang ini sama dengan perbezaan pendapat di kalangan shahabat dalam masalah shalat Ashar di Bani Quraizhah?

Lalu bagaimana mungkin perselisihan dan perbezaan ini disebut sebagai rahmat? Pada hal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."(QS. Hud: 118-119)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahawa orang-orang yang berselisih bukanlah orang-orang yang mendapat rahmat-Nya. Hadis ***ikhtilaafu ummatii rahmah*** yang dijadikan dalil oleh Qaradhawi adalah dhaif kerana tidak ada sumbernya (*laa ashlahu*). Jadi, pengambilan dalil yang dilakukan oleh Qaradhawi adalah tidak benar sama sekali.

Tentang hadis ***ikhtilaafu ummatii rahmah***, As Subki mengatakan:

"Hadis ini tidak dikenal oleh para Ahli Hadis dan saya tidak mendapati sanadnya, baik yang shahih, dhaif, mahupun yang palsu."

Syeikh Al Albani *rahimahullah* berkomentar:

"Ahli Hadis telah bersungguh-sungguh dalam melacak sanadnya namun mereka tidak berhasil mendapatkannya." Dikutip dari Ibnu Hazm *rahimahullah* dalam Kitab ***Al Ihkaam Min Ushuulil Ahkaam*** juz V halaman 64: "Ini adalah perkataan yang paling rusak kerana jikalau perselisihan merupakan rahmat maka pasti kesepakatan merupakan kemurkaan dan ini tidak akan dikatakan oleh seorang Muslim. Kerana yang ada hanyalah kesepakatan atau perbezaan dan rahmat atau kemurkaan."

Kemudian Syeikh Al Albani *rahimahullah* menambahkan:

"Singkat kata, perselisihan adalah hal yang tercela menurut syariat. Maka wajib berupaya untuk keluar darinya semaksimal mungkin kerana hal itu merupakan salah satu sebab dari kelemahan umat ini, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu."(QS. Al Anfal: 46)

Ridha terhadap perselisihan umat dan menamakan perselisihan sebagai rahmat bagi umat adalah pendapat yang menyelisihi ayat-ayat Al Qur'an yang jelas-jelas telah mencelanya. Pendapat ini sangat tidak berdasar kecuali sebuah hadis yang tidak ada asalnya."

Menganggap Perpecahan dan Pengelompokan Sama dengan Banyaknya Mazhab Fiqih

Masih belum puas juga dengan *talbis* yang telah lalu maka kemudian Qaradhawi terang-terangan mengatakan bahawa kelompok-kelompok dan perpecahan yang ada sekarang ini tidak lain seperti banyaknya mazhab dalam bidang fiqih. Katanya:

Banyaknya partai/golongan dalam masalah politik serupa dengan banyaknya mazhab dalam bidang fiqih. (Harian Ar Raayah edisi 4721, 23 Februari 1995 M)

Inilah kedustaan yang mengandung kebimbangan. Sangat besar ucapan yang keluar dari mulutmu, wahai *fakihudh dhalal* (ahli fiqih yang sesat)! Bagaimana engkau menjadikan perselisihan di antara kelompok-kelompok politik yang mengingkari agama dengan kaum Muslimin yang mengagungkan agama seperti perselisihan Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafie dalam masalah fiqih?!

Perbezaan pendapat para imam itu disebabkan kerana adanya dalil yang mengandung dua sisi kemungkinan dan dua pemahaman atau dengan sebab tidak sampainya suatu dalil kepada salah seorang dari mereka atau dengan sebab shahihnya suatu hadis menurut salah seorang dari mereka dan tidak shahih menurut yang lain atau dengan sebab lainnya yang banyak disebutkan oleh para ulama. Seperti yang dijabarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam Kitab **Raf'ul Malam 'An A'immatil 'Alam**, bahawa manhaj mereka adalah satu iaitu Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman shahabat *radliyallahu 'anhum* serta orang-orang yang meniti manhaj mereka itu.

Sedangkan kelompok-kelompok yang dimaksud oleh Qaradhawi itu semuanya meniti manhajnya masing-masing. Komunis bermanhaj Marxis dan Leninis. Manhaj pengikut Ba'ts adalah manhaj seorang Nashrani *Michele Aflaq*, manhaj ikhwanul muslimin adalah manhaj demokrasi yang bercampur dengan manhaj mengikuti hawa nafsu dan mengedepankan akal daripada naql serta taklid kepada musuh-musuh Islam dan lain-lainnya. Lalu apakah masih sama perselisihan mereka itu dengan para imam yang semoga Allah merah matinya? *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun*.

Larangan Berhizib Dan Berfirqah Dalam Al Qur'an Dan As Sunnah

Saudaraku pembaca yang budiman, sesungguhnya Qaradhawi berada di persimpangan jalan antara Al Qur'an dan As Sunnah di satu sisi dan para ulama Islam berada pada sisi yang lain. Agar semakin jelas bagi pembaca bahawa dia telah jauh dari Al Qur'an dan As Sunnah, inilah dalil-dalil tentang larangan berhizib dan berfirqah:

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka bertakwalah kepada-Ku." (QS. Al Mukminun: 52)

"Iaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." {QS. Ar Rum: 32}

Al Hafidh Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat *janganlah kalian seperti orang-orang musyrik yang memecah-belah agama mereka*:

"Yakni mengganti dan merubah serta beriman kepada sebahagian dan kufur dengan sebahagian yang lain. Sebahagian Ahli Tafsir membaca *faaraquu diinahun*, meninggalkannya di belakang punggung mereka, mereka itu seperti yahudi dan nashrani, majusi dan para penyembah berhala serta seluruh pemeluk agama sesat dari selain Ahlul Islam, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al An'am: 159)

Maka para pemeluk agama sebelum kita telah berselisih antara mereka menjadi beberapa pemikiran dan permisalan yang bahtil. Setiap golongan yang mengaku bahawa merekalah yang benar dan umat ini juga telah berselisih dan setiap ajaran adalah sesat kecuali hanya satu, itulah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan ajaran generasi pertama dari para shahabat, tabi'in, dan A'immah Muslimin dari dahulu sampai sekarang." (Tafsir Al Qur'aanul 'Adhiim 111:434)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al An'am: 159)

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Asy Syaukani menyebutkan pendapat para ulama adalah tentang siapakah orang-orang yang memecah-belah agama sampai beliau berkata:

"Dikatakan bahawa ayat ini umum pada seluruh orang kafir dan para mu'tadi' yang membawa ajaran yang tidak diperintah Allah. Inilah pendapat yang benar kerana lafadh ini sifatnya umum. Maka termasuk di dalamnya adalah golongan ahli kitab, musyrikin, dan ahli bid'ah dari Ahlul Islam. Adapun arti *syi'ya'an* adalah firqah-firqah dan hizb-hizb. Maka sesuai dengan setiap umat yang dahulu perkaranya dalam *ad din* adalah satu kemudian setiap jamaah mengikuti pendapat para pembesarnya yang menyelisih kebenaran dan Al Haq. *Lasta minhum fii syai'in*, bukan engkau termasuk dari golongan mereka ataupun mempertanggungjawabkan atas sebab perpecahan, penghiziban mereka sedikitpun." {**Fathul Qadiir pada ayat tersebut di atas**}

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS. AM Imran: 103)

Ibnu Katsir berkata:

"Firman Allah *janganlah kamu bercerai berai* maksudnya Allah memerintahkan

untuk berjamaah dan melarang berfirqah." Kemudian beliau menyebutkan hadis Abu Hurairah:

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara dan membenci tiga perkara. Maka Allah meridhai tiga perkara bila kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya sedikitpun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah. Dan Allah membenci tiga perkara, banyak berkata dengan katanya, banyak bertanya, dan membuang-buang harta."

Kemudian beliau berkata:

"Mereka telah terjamin dari kesalahan ketika mereka bersepakat sebagaimana disebutkan oleh banyak hadis dan memperingatkan mereka dari perpecahan dan perselisihan. Dan hal ini telah terjadi pada umat ini lalu mereka berpecah menjadi 73 golongan, di antaranya ada satu golongan yang selamat masuk ke Syurga dan terbebas dari azab neraka. Mereka itulah yang mengikuti ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para shahabatnya."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. AM Imran: 105)

"Dan mereka masih tetap berselisih kecuali orang-orang yang dirahmati Rabb-mu. Dan oleh kerana itu Dia menciptakan mereka." (QS. Hud: 118-119)

Pemahaman dari ayat ini adalah orang yang berpecah dan berselisih bukanlah termasuk orang yang dirahmati Allah. Sebaliknya orang yang bersatu dan bersepakat, merekalah orang yang mendapat rahmat.

Ibnu Katsir berkata:

"Firman Allah *wa laa yazaaluuna mukhtalifiina* iaitu: Dan perselisihan senantiasa terjadi di antara manusia dalam agama, ajaran, golongan, mazhab, dan pendapat mereka. Ikrimah berkata: 'Mereka berselisih dalam Al Huda.' Hasan Al Bashri berkata: 'Mereka berbeza dalam rezeki, sebahagian mereka ditundukkan untuk sebahagian yang lain.' Dan yang masyhur dan shahih adalah yang pertama."

Dan firman-Nya *illaa man rahima Rabbuka* iaitu: Kecuali orang-orang yang dirahmati dari para pengikut Rasul yang mereka berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan sesuai dengan apa yang diberikan para Rasul Allah kepada mereka dan langkah mereka terus sampai datangnya penutup para Nabi dan Rasul. Maka mereka mengikuti, membenarkan, dan menolongnya sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan bahawa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutlah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) kerana jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al An'am: 153)

Hadis dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu dia mati maka ia mati dalam kejahilyahan." (HR. Muslim)

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah maka sungguh telah memecah persatuan Muslimin."

Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu* berkata:

"Perselisihan adalah kejahatan." Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: "Allah telah mencela perselisihan pada banyak ayat dalam Al Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Yang demikian itu adalah kerana Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh." (QS. Al Baqarah: 176)

Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat-ayat yang melarang perpecahan dan perselisihan yang telah tersebut sebahagiannya sehingga beliau berkata: "Maka tidak ada lagi petunjuk dalam Ad Din kecuali dengan penjelasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang ayat-ayat-Nya sehingga berselisih dalam Ad Din adalah haram." Setelah menyebutkan ayat-ayat yang disyaratkan, beliau berkata:

"Apa yang telah kami sebutkan telah cukup (sebagai dalil) bahawa Allah telah menentukan perselisihan sebagai penyimpangan dan kejahatan dan Allah telah melarang perselisihan dan perpecahan dalam Ad Din. Allah juga mengancam perselisihan tersebut dengan siksaan yang berat, dengan hilangnya kekuatan mereka, dan mengabarkan bahawa perselisihan adalah menceraiberaikan dari jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Barangsiapa yang menyimpang dari jalan-Nya maka telah terperosok di jalan syaithan." (*Ihkaam fii Ushuulil Ahkam V:67*)

Imam Al Khattabi berkata:

"Perpecahan itu ada dua macam. *Pertama*, perpecahan agama dan pemikiran. *Kedua*, perpecahan personal dan jasmani. Dari kedua perpecahan tersebut, perpecahan dalam agama adalah terlarang menurut akal dan haram secara ushuliyah. Perpecahan ini menyebabkan kesesatan dan kelalaian. Seandainya manusia dibiarkan berpecah-belah pastilah terpecah pemikiran dan ajaran manusia. Dan pastilah akan banyak agama dan pemahaman sehingga diutusnya para Rasul tidaklah mempunyai faidah. Bahkan itulah yang dicela oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al Quran." (*Al Uzlah* oleh Al Khattabi, **halaman 57**)

Imam Asy Syatibi berkata:

"Sesungguhnya Al Haq adalah satu, tidak berselisih. Sebab apabila Al Haq mempunyai golongan-golongan maka tidaklah dikatakan kecuali hanya satu kerana perselisihan telah ditiadakan dalam syariah sama sekali. Justru syariah adalah pemutus antara orang yang berselisih. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka

kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).' **(QS. An Nisa': 59)**

Oleh kerana itu, mengembalikan perselisihan haruslah kepada syariat. Seandainya syariat itu menuntut adanya perselisihan maka tidaklah berfaedah pengembalian perselisihan tersebut kepada syariat. Adapun kata *fii syai'in*, lafadh ini *nakirah* dalam bentuk syarat merupakan salah satu bentuk yang mengandung keumuman dan mencakup segala macam perselisihan. Maka pengembaliannya kepada syariat adalah mengembalikan kepada perkara yang satu dan tidak diperkenankan adanya bermacam firqah dan Ahlul Haq.

Firman Allah:

'Dan bahawa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) kerana jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya/ **(QS. Al An'am: 153)**

Ayat ini merupakan nash dalam hal yang kita bicarakan bahawa jalan yang satu tidak memperkenankan adanya perselisihan, berbeza dengan jalan-jalan yang berlainan arah." **(Al 'tishaam 11:249)**

Telah penulis sebutkan perkataan beberapa ulama tafsir tentang ayat yang berkaitan dengan larangan perpecahan dan perselisihan. Begitu pula peringatan para ulama pada zaman sekarang ini terhadap *al hizbiyah* dan *al firqah* di pelbagai buku dan kaset mereka sesuai dengan jalan ulama pendahulu mereka. Berikut sebahagian dari peringatan tersebut.

Asy Syeikh bin Baz *rahimahullah* berkata:

"Tidak diragukan lagi bahawa banyaknya firqah dan jamaah dalam masyarakat Muslim adalah tujuan utama syaithan dan orang-orang yang memusuhi Islam. Hal ini disebabkan kerana adanya kesepakatan dan persatuan serta kewaspadaan kaum Muslimin akan bahaya yang mengancam dan mengarah kepada aqidah menjadikan mereka giat untuk melawan hal tersebut dan bekerja sama dalam satu barisan untuk kemaslahatan Muslimin serta menghindarkan mara bahaya dari *Ad Din*, negeri, dan saudara-saudara mereka.

Ini adalah jalan yang tidak disukai oleh para musuh Islam dari jin dan manusia, oleh kerana itu mereka berusaha untuk memecah-belah persatuan Muslimin dan menceraikan barisan mereka serta menebar benih-benih permusuhan di antara kaum Muslimin. Mudah-mudahan Allah senantiasa menyatukan kalimat Muslimin di atas Al Haq dan menghilangkan segala fitnah dan kesesatan dari mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang menjamin dan berkehendak atas semua itu." **{Majmu' Fatawa Wa Maqaalaat Asy Syeikh Ibn Baaz V: 203-204}**

Syeikh Al Albani *rahimahullah*, Imam Ahlus Sunnah pada zaman ini ditanya tentang masalah sebagai berikut:

"Bagaimana hukum syar'i tentang berbagai macam jamaah, hizb, dan pergerakan Islam yang berbeza manhaj, usiub dakwah, aqidah dan asas kerana jamaah yang haq hanya satu sebagaimana ditunjukkan oleh hadis?"

Syeikh menjawab: "Tidak tersamar lagi bagi setiap Muslim yang mengetahui

Al Qur'an, As Sunnah, dan amalan para Salafus Shalih bahawa berhibz dan bergabung dalam jamaah yang berbeza pemahaman, manhaj dan usiub bukan dari ajaran Islam sedikitpun, bahawa hal tersebut dilarang oleh Rabb kita dalam beberapa ayat Al Qur'an."

Kemudian beliau menyitir ayat-ayat yang telah lalu dan menganjurkan untuk berpegang dengan manhaj Salaf dan memberikan peringatan dari menyelisihinya manhaj tersebut. Beliau berkata:

"Oleh kerana itu kami berkeyakinan dengan pasti bahawa setiap jamaah yang tidak berlandaskan asas dari Al Qur'an, As Sunnah, dan manhaj Salafus Shalih yang mencakup segala hukum Islam, baik yang besar ataupun yang kecil, ushul dan furu'-nya maka jamaah ini bukanlah termasuk **Al Firqatun Najiah** yang berjalan di atas *Shiraathal Mustaqiim*.

Kami tidak berkeyakinan bahawa hibz-hibz ini berada di atas *Shiraathal Mustaqiim*, bahkan kami memastikan bahawa mereka berada di atas jalan-jalan yang dipimpin oleh syaithan-syaithan yang mengajak mereka untuk mengikutinya." **{Fataawaa Asy Syeikh Al Albani 106-114}**

Syeikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ditanya dengan pertanyaan berikut:

"Adakah terdapat nash-nash dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang membolehkan bermacam-macamnya jamaah Islamiyah?"

Beliau menjawab: "Hal tersebut tidak ada dalam Al Qur'an dan As Sunnah bahkan di dalamnya terdapat pencelaan terhadap hal tersebut. Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al An'am: 159)

Dan firman-Nya:

"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar Rum: 32)

Tidak syak lagi bahawa hibz-hibz ini bertentangan (berlawanan) dengan perintah Allah dan anjuran-Nya. Firman Allah:

'Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Rabbmu maka bertakwalah kepada-Ku.' (QS. Al Mukminun: 52)

Terhadap perkataan sebahagian dari mereka: 'Sesungguhnya dakwah tidak mungkin menjadi kuat kecuali apabila berada di bawah sebuah hibz.' Kami menjawab ini tidak benar. Dakwah akan menjadi kuat apabila seseorang bernaung di bawah Al Qur'an dan As Sunnah serta mengikuti atsar Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para Khulafaur Rasyidin.

Banyaknya jamaah adalah fakta buruk bukan fakta yang benar (sehat). Dan menurut pendapatku, hendaknya umat ini menjadi satu hibz bernaung di bawah Al Qur'an dan As Sunnah." **(Ibn Utsaimin, Ash Shahwah Al Islaamiyah 154-155)**

Syeikh Shalih Al Fauzan *rahimahullah* ditanya tentang hukum jamaah-jamaah (golongan-golongan) dalam Islam. Maka beliau menjawab:

"Perpecahan bukanlah dari Ad Din kerana ia memerintahkan kita untuk bersatu dan menjadi satu jamaah dan satu umat yang berlandaskan aqidah tauhid dengan meneladani Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*." Kemudian beliau menyitir ayat-ayat tersebut sampai beliau berkata:

"Jamaah-jamaah dan perpecahan yang terjadi di dunia Islam pada saat ini tidak diakui oleh Din Islam bahkan sangat dilarang. Dan Islam menganjurkan untuk bersatu di atas aqidah tauhid dan manhaj Islam menjadi satu jamaah dan satu umat sebagaimana perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan perpecahan dan banyaknya jamaah tidak lain hanyalah perangkap syaithan dari kalangan jin dan manusia terhadap umat ini." (**Syeikh Rabi', *Jama'ah Waahidah Laa Jamaa'aat wa Shiraath Waahid Laa 'Asyaraat* halaman 183-184**)

Dalam kitab-kitab dan makalah-makalah, beberapa ulama telah memperingatkan umat dari bahaya dan kebatilan berhizb. Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah* telah menulis risalah khusus dengan judul ***Al Baraa'ah minal Hizbiyah***. Risalah yang bermanfaat ini telah dicetak dan terdapat di dalam Kitab ***Qam'ul Mu'aanid***. Saya menyarankan kepada para thalabul ilmi untuk membacanya.

Al Qaradhawi Mengingkari Nash-Nash yang Melarang Berfirqah dan Berhizib

Saudaraku pembaca yang budiman, telah kita simak bersama ayat-ayat Al Qur'an dan hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang banyak menyebutkan haramnya berhizib. Demikian pula dengan perkataan dan fatwa para ulama, semua menyatakan haramnya perselisihan dan perpecahan. Janganlah hairan apabila penulis berkata bahawa Qaradhawi mengingkari adanya nash-nash yang melarang berhizib dan berfirqah kerana Qaradhawi pernah berkata:

*Pendapat yang aku umumkan semenjak bertahun-tahun dalam ceramah-ceramah umum dan pertemuan-pertemuan khusus bahawa tidak ada larangan syar'i dari adanya berbagai macam hizib siyasi (partai politik) di negara Islam. Kerana larangan syar'i membutuhkan adanya nash dan tidak ada nash yang melarang hal tersebut. {**Harian Ar Raayah nomor 472, 23 Februari 1995 M**}*

Pembaca yang budiman, jelaslah bagi kita betapa jauhnya pijakan Qaradhawi dari Al Qur'an dan As Sunnah serta penentangannya terhadap para ulama Islam! Hal ini menunjukkan beberapa hal: **Pertama**, kemungkinan Qaradhawi jahil terhadap Al Qur'an dan As Sunnah serta jarang menelaah perkataan Ahlul Ilmi. Maka seharusnya dia tidak layak mengeluarkan fatwa kerana pendapat orang jahil hanya akan menyesatkan manusia.

Kedua, mungkin Qaradhawi telah mengetahui dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah tapi tidak mahu mengindahkan dan merenunginya. Maka tidak boleh bagi umat Islam untuk mengambil perkataan dari orang model ini dan memberikan kedudukan kepadanya. Kedua kemungkinan tersebut sama-sama pahitnya (berbahaya).

Tidak Mencegah Berdirinya Partai Kristian di Negeri Islam

Alangkah baiknya jika Qaradhawi menghentikan pendapatnya yang batil sampai di sini saja. Tetapi dia malah menambah parah kebatilannya dengan menyatakan bahwa tidak ada larangan terhadap berdirinya partai (hizib) Kristian di negara Islam. Hal ini disampaikan ketika menanggapi larangan pemerintah Mesir atas berdirinya partai berlandaskan agama tapi mengizinkan partai komunis yang mengingkari agama.

Lalu disampaikan bantahan kepada Qaradhawi: "Apabila dikatakan bahwa hal ini bisa menyebabkan timbulnya tuntutan kalangan nashrani untuk mendirikan sebuah partai, penjelasannya adalah dikatakan kepada orang-orang Islam yang menuntut adanya partai di sini, perbuatan kalian mendorong kalangan Kristian untuk menuntut berdirinya partai Kristian."

Qaradhawi menjawab bantahan itu sebagai berikut:

Secara pribadi saya tidak menentang adanya partai Kristian untuk menampung aspirasi mereka walaupun partai Islam telah membuka keanggotaannya bagi kaum Muslimin dan non Muslim. (Al Islaam Wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 61)

6. Tidak Merujuk Kepada Salaf Dalam Memahami Al Qur'an

Pembaca yang budiman, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan kitab-Nya kepada Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan bahasa kaumnya, iaitu bahasa Arab. Manusia yang paling memahami kandungan Al Qur'an setelah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah para shahabat *radliyallahu 'anhum*. Hal ini kerana beberapa alasan:

Pertama, Al Qur'an diturunkan dalam bahasa yang mereka pahami makna dan susunannya. **Kedua**, mereka hidup bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Sehingga apabila menemukan kesulitan dalam memahami Al Qur'an, mereka langsung merujuk dan menanyakannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* lalu beliau memberitahukan jawabannya. Demikianlah, sehingga agama ini menjadi jelas bagi mereka. **Ketiga**, mereka adalah *khairun nas* (manusia terbaik) sebagaimana tersebut dalam hadis:

"Sebaik-baik manusia adalah masaku kemudian umat yang setelah mereka kemudian umat yang datang setelah umat tersebut. "(HR. Muttafaqun 'Alain dari Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu)

Kebaikan yang dimaksud dalam hadis ini mencakup pemahaman yang benar dan selamat. Maka pemahaman mereka terhadap Al Qur'an dan As Sunnah jauh lebih baik dari pemahaman orang-orang setelah mereka. Kerana pemahaman orang yang baru masuk Islam terlebih dahulu lebih baik dari pemahaman orang-orang yang masuk Islam belakangan.

Untuk menjelaskannya, penulis memberikan beberapa teladan dari kehidupan shahabat *radliyallahu 'anhum*.

Teladan Pertama: Pemahaman Al Baqarah 158

Abdullah bin Zubair berkata:

"Aku bertanya kepada Aisyah radliyallahu 'anha lalu aku berkata: "Bagaimana pendapat engkau tentang firman Allah:

'Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.' (QS. Al Baqarah: 158)

Maka demi Allah tidaklah dosa bagi seseorang yang tidak berthawaf antara Shafa dan Marwah?"

Aisyah menjawab: "Buruk sekali apa yang kau katakan wahai keponakanku, sesungguhnya ayat ini seandainya seperti apa yang kamu takwilkan pastilah tidak berdosa siapa yang tidak bersa'i antara Shafa dan Marwah. Akan tetapi ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Anshar dahulu sebelum masuk Islam, mereka bertalbiyah untuk Manat (*Ath Thaghut*) yang mereka sembah di sisi *AL Musyalil*, sehingga orang yang hendak bertalbiyah merasa risih apabila sa'i antara Shafa dan Marwah. Maka tatkala mereka masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tentang hal tersebut. Mereka berkata: 'Wahai

Rasulullah, sesungguhnya dahulu kami merasa risih apabila kami sa'i antara Shafa dan Marwah!' Lalu Allah menurunkan ayat tersebut di atas."] (HR. Bukhari dalam **Shahih Bukhari juz IV halaman 244**)

Pembaca yang budiman, dari hadis ini jelaslah bagi kita betapa pentingnya merujuk kepada pemahaman para Salaf terhadap Al Qur'an Al Karim.

Teladan Kedua: Pemahaman Ali Imran 188

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahawa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahawa mereka terlepas dari sika dan bagi mereka siksa yang pedih."(QS. AM Imran: 188)

Dhahir ayat ini menunjukkan bahawa siapa saja yang gembira dengan sesuatu maka dia akan disiksa, termasuk di dalamnya orang yang gembira dengan isterinya, anaknya, hartanya, dan seterusnya. Inilah yang dipahami oleh sebahagian shahabat pada waktu itu.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Kitab *Shahih-nya*:

"Bahawa Marwan berkata kepada pengawalnya: "Pergilah, wahai Rafi' kepada Ibnu Abbas dan *katakanlah jikalau setiap orang yang gembira dengan apa yang diperoleh dan suka dipuji terhadap perbuatan yang belum dikerjakan akan disiksa, pastilah kita semua akan disiksa.*"

Maka berkatalah Ibnu Abbas:

"Tidak ada kaitannya pemahaman kalian dengan ayat ini. Tidak lain ayat ini berkenaan tatkala Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memanggil seorang yahudi maka beliau bertanya kepada mereka sesuatu hal lalu mereka menyembunyikannya dan memberitahukan hal yang lainnya. Maka mereka memperlihatkan kepada Nabi bahawa mereka suka dipuji dengan apa yang mereka beritakan dari pertanyaan beliau. Mereka pun bergembira dengan apa yang mereka peroleh dari perbuatan tersebut." (AI Hadis)

Perhatikanlah saudaraku yang budiman, betapa pemahaman shahabat terhadap Al Qur'an adalah pemahaman yang berlandaskan ilmu dan *talaqqi* dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berlainan dengan orang selain mereka. Sesungguhnya orang-orang tersebut terkadang tebersit dalam pemikiran salah satu dari mereka bukan pemahaman yang dimaksud. Demi Allah, begitu pula para tabi'in, mereka merujuk kepada pemahaman shahabat terhadap Al Qur'an. Selanjutnya begitu pula para ulama Ahlus Sunnah dan atsar mereka merujuk kepada para pendahulu mereka.

Teladan Ketiga: Pemahaman Al Baqarah 195

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (QS. Al Baqarah: 195)

Pada masa tabi'in, ayat ini telah dipahami dengan tidak semestinya. At Tirmizi telah mengeluarkan hadis dalam Kitab *Sunan-nya* dari jalan Abu 'Imran At Tujiby, ia berkata

"Kita sedang berada di Romawi maka tentara Romawi mengeluarkan pasukan yang besar dan keluar juga orang Muslim sebanyak itu atau lebih. Pasukan

Mesir dipimpin oleh 'Uqbah bin 'Amir dan jamaah lain dipimpin oleh Fadhalah bin 'Ubaid. Tiba-tiba majulah salah seorang dari Muslimin ke arah barisan Romawi dan menerobos mereka maka orang-orang berteriak: "*Subhanallah!* Dia telah menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan."

Maka berdirilah Abu Ayub Al Anshari seraya berkata: "Wahai manusia, kalian telah menakwilkan ayat ini, tidak lain ayat ini turun berkenaan tentang kami kaum Anshar tatkala Allah memenangkan Islam dan banyaklah pendukungnya. Maka kami berbisik-bisik tanpa sepengetahuan Rasulullah: 'Harta kita telah terbuang, sekarang Allah telah memenangkan Islam dan banyaklah pendukungnya, bagaimanakah kalau kita mengurus harta benda kita dan memperbaiki apa yang telah terbuang.' Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai bantahan perkataan kita:

'Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan/'

Kebinasaan adalah lebih mementingkan harta dan meninggalkan perang. Maka Abu Ayub terus berjuang di jalan Allah sehingga beliau dikubur di negeri Romawi.] **(Hadis Hasan Shahih Gharib, dishahihkan oleh Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dalam Kitab *Shahih Musnad min Asbabin Nuzul*)**

Pembaca yang budiman, setelah mengetahui betapa pentingnya pemahaman Salaf terhadap Al Qur'an Al Karim melalui contoh-contoh tersebut, jelaslah bagi kita bahawa Al Qur'an harus dipahami dengan pemahaman Salaf *radliyallahu 'anhum*. Dan tidak mungkin memahami Al Qur'an dengan benar selain pemahaman Salaf.

Allah berfirman:

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An Nisa': 115)

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (QS. Al Baqarah: 137)

Hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dari Ibnu Mas'ud:

"Sebaik-baik manusia adalah kurunku kemudian orang-orang yang setelah mereka lalu umat yang setelah orang-orang tersebut." (Muttafaq 'Alain)

Pembaca yang budiman, Qaradhawi telah menetapkan selain manhaj Salafus Shalih ini di dalam kitabnya, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al Qur'an*. Berikut kutipannya:

Barangkali pertanyaan yang terlontar adalah:

*"Bagaimana jika memahami Al Qur'an dengan benar tanpa adanya penyimpangan?" Jawabannya adalah: "Seharusnya kita memahami Al Qur'an dengan keyakinan bahawa itu adalah Kitab Allah dan tidak menentukannya sesuai dengan kelemahan dan keterbatasan kita sebagai manusia. Al Qur'an adalah kitab bagi segala zaman dan dunia. **Dan tidak sepantasnya apabila kita***

membatasinya dengan pemikiran atau pemahaman era tertentu dengan lingkungan tertentu tetapi seharusnya kita membiarkan Kalamullah itu bebas (untuk semua era). Daripada kita membatasinya dengan lingkungan masa serta pemahaman dengan anggapan bahwa Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas tanpa ada teka-teki ataupun kerancuan maka hendaknya kita memahaminya dalam lingkup bahasa Arab. (Halaman 19)

Lihatlah perkataan Qaradhawi:

"Tidak pantas apabila kita menentukan Al Qur'an tersebut dengan pemikiran atau pemahaman era tertentu." Pada hal I telah dikemukakan sebelumnya bahwa kita harus memahami Al Qur'an sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih.

Renungkanlah perkataan Qaradhawi: *"Maka hendaknya kita memahaminya dalam lingkup bahasa Arab."* Ini mengandung isyarat untuk menekankan perkataan sebelumnya bahwa orang ini tidak berpendapat tentang keharusan merujuk kepada pemahaman Salaf terhadap Al Qur'an Al Karim. Hal ini tersirat ketika ia beristidlal dengan banyaknya ayat Al Qur'an yang menyelisihi pemahaman Salaf. Qaradhawi memahami Al Qur'an dengan sekehendak hatinya.

7. Berpendapat bahwa Mengkritisi Penakwil dan Peningkar Asma' dan Sifat Allah adalah Melemahkan Barisan Kaum Muslimin dan Menolong Musuh Islam

Qaradhawi berkata:

Aku berkata kepada saudara-saudara kami ulama di Qatar dan Kerajaan Saudi Arabia ketika aku mendengar sebahagian mereka memperdebatkan pendapat Salaf dan khalaf tentang sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan perdebatan dan pembicaraan yang berbuntut panjang: "Sesungguhnya peperangan kita sekarang ini bukanlah melawan Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah ataupun Jahmiyah akan tetapi peperangan terbesar kita adalah melawan kaum Atheis yang tidak beriman kepada Allah, Kenabian mahupun Kitab.

Bukanlah peperangan kita dengan orang-orang yang mengatakan bahawa Allah tidak mempunyai tempat bersemayam akan tetapi peperangan kita ialah terhadap mereka yang mengatakan Allah itu tidak ada dan kitalah seharusnya yang menciptakan-Nya. Bukanlah peperangan kita melawan para penakwil sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala akan tetapi melawan para peningkar Allah secara keseluruhan. Upaya apa pun untuk mengalihkan perang dari front tersebut melemahkan barisan kaum Muslimin, lari dari medan pertempuran serta menguntungkan pihak musuh. (Wujudullah, halaman 6)

Pembaca, sesungguhnya perkataan Qaradhawi di atas dapat diringkas sebagai berikut:

1. Peperangan sekarang ini bukan melawan Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah.
2. Peperangan sekarang ini melawan para peningkar keberadaan Allah (Wujudullah).
3. Sesungguhnya pembicaraan tentang Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan lainnya dari kelompok-kelompok mu'tadi' (ahlul bid'ah) adalah melemahkan barisan dan berpaling dari medan pertempuran serta menguntungkan pihak musuh.

Sebelum aku berdiskusi dengan Qaradhawi, harus kalian ketahui wahai pembaca bahawa tauhid menempati tempat tertinggi dalam agama Allah dengan tiga macamnya, iaitu: **Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' was Shifat.**

Yang pertama, *Tauhid Rububiyah,*

tauhid ini diakui oleh orang-orang musyrik sebelum Muslimin hingga Iblis pun mengakuinya. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah." (QS. Luqman: 25)

Berkata Iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai (hari) manusia dibangkitkan." (QS. Al Hjr: 36)

Yang kedua, *Tauhid Uluhiyah*,

tauhid ini adalah tujuan utama Allah mengutus para Rasul. Allah berfirman:

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahawasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku!" (QS. Al Anbiya': 25)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjadikan tauhid itu sebagai rukun pertama agama ini sebagaimana tersebut dalam hadis Ibnu Umar *radliyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Islam itu telah dibangun di atas lima perkara, persaksian bahawa tidak ada sesembahan yang hak kecuali hanya Allah dan bahawa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, serta berpuasa Ramadhan."

Kerana tauhid inilah pecah peperangan antara para Rasul dengan kaum-kaum mereka dan mengalirlah darah manusia. Kendati begitu penting dan besar kedudukan tauhid ini dalam syariat tetapi ikhwanul muslimin pada zaman ini telah meremehkannya dari dua sisi:

Pertama, mereka tidak memmanifestasikan tauhid ini dalam diri-diri mereka. Masih terdapat dalam diri para tokoh mereka kesyirikan dalam tauhid uluhiyah ini. Seperti Hasan Al Banna yang bersenandung dan mendendangkan syair-syair dalam memuji Rasulullah dari awal bulan Rabi'ul Awal sampai malam kedua belas sedangkan syair-syair tersebut mengandung kesyirikan yang besar.

Ketika orang-orang menyenandungkan bait berikut:

Semoga Allah memberi kesejahteraan kepada cahaya yang telah memancar di alam semesta melebihi sinar matahari dan rembulan

Maka Hasan Al Banna mendendangkan bait-bait seperti ini:

Sang kekasih telah datang bersama para pecintanya dan memaafkan semua yang telah pergi dan berlalu.

Telah mengalungkan kerudung bulunya kepada para pecintanya seakan-akan kilauannya membutakan pandangan.

Wahai Sa'ad, senandungkanlah Panggilan buat sang kekasih, sungguh pendengaran kami telah gundah dan penuh kesedihan.

Wahai sang pendendang, mengapakah orang yang terkena demam telah sembuh perasaannya, tidak ragu lagi bahawa sang kekasih telah datang¹⁴.

Lihatlah pembaca pada syair *dan memaafkan semua yang telah pergi dan berlalu*. Anda perhatikan bahawa kalimat itu mengandung kesyirikan yang besar. Hal tersebut oleh kerana hanya Allahlah yang dapat mengampuni dosa-dosa. Firman Allah:

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah." (QS. Ali Imran: 135)

Al Banna telah menjadikan Rasulullah dapat mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan

¹⁴ Hasan Al Banna Bi aqlaami Talaamizatihi Wa Mu'ashirih halaman 70-71, sebagaimana juga dalam Al MAurid 'Alaz Zulai karya Syaikh Ahmad An Najmi halaman 21.

meyakini bahawa beliau (Nabi) menghadiri peringatan-peringatan yang diadakan di pekuburan dan terdapat di sana kesyirikan dan tidak diketahui bahawa Al Banna menentang hal tersebut sebagaimana hal tersebut tertulis dalam Kitab ***Qafiatui Ikhwanul Muslimin***.

Dan terdapat selain Al Banna dari para pembesar ikhwan yang menyeleweng dalam tauhid jenis ini dan saya sebutkan hanya Al Banna di sini sebagai contoh bukan membatasi.

Kedua, adapun di sisi yang lain adalah mereka (ikhwanul muslimin) telah meninggalkan dakwah kepada tauhid uluhiyah ini dengan alasan itu bisa menjadikan manusia berpaling dari hizb (golongan) mereka maka Anda lihat bahawa mereka tidak memerangi orang yang berdoa kepada selain Allah dan mengusap kuburan (untuk mendapat berkah) dan lain sebagainya yang merupakan perbuatan-perbuatan syirik yang terkenal dan jelas dalam masyarakat.

Bahkan tauhid jenis ini yang sangat diperhatikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para ulama setelahnya tidak sampai sepersepuluh perhatian dakwah mereka terhadap demokrasi, pemilihan-pemilihan umum atau menancap bendera peperangan terhadap Ahlus Sunnah.

Yang ketiga, Tauhid Asma' was Shifat,

tauhid ini adalah jalan bagi Muslimin untuk mengenal Rabb mereka dan mengetahui Allah kerana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ghaib, tidak bisa dilihat di kehidupan dunia. Mengetahui tentang nama dan sifat Allah merupakan benteng dari segala ketergelinciran dan keterpurukan, sebagai kunci pintu harapan dan penolong atas kesabaran dan penjaga dari kemaslahatan dan itulah sebaik-baik ilmu kerana kemuliaan ilmu tergantung kepada *ma'lum-nya* (yang diilmui). Sebagaimana Ibnu Arabi berkata: "Keutamaan ilmu pengetahuan sesuai dengan keutamaan hal yang diketahui (*ma'lum*) dan Yang Maha Pencipta adalah semulia-mulia hal yang patut diketahui maka mempelajari nama-nama Allah adalah semulia-mulia ilmu pengetahuan."

Dan apabila ilmu agama adalah ilmu yang paling utama maka ilmu yang mengenalkan kita akan Allah adalah ilmu yang paling utama. Oleh kerana nash-nash tentang mengenal Allah dengan asma' (nama-nama) dan sifat-Nya adalah nash Al Qur'an yang paling utama. Maka Ayat Kursi adalah ayat yang paling utama sebagaimana tersebut dalam hadis-hadis shahih dan Surat Al Ikhlas sebanding dengan sepertiga Al Qur'an. Dan tidaklah nash-nash ini menjadi besar (agung) kecuali kerana ayat-ayat tersebut menceritakan tentang Zat yang Esa yang disembah.

Dan orang yang hafal nama-nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengetahui maknanya, dan beramal sesuai dengan konsekuensinya akan memperoleh pahala yang besarnya hanya diketahui oleh Allah maka telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam ***Shahih-nya*** dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu*, bahawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitungnya akan memasuki Syurga."

Rahmat Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang telah menentukan diutusnyanya para Rasul untuk mengenalkan Allah dan menyeru kepada-Nya, memberitakan kabar gembira bagi siapa yang mengikuti mereka, dan memberi ancaman bagi siapa yang menyelisihinya mereka, Allah telah menjadikan pengenalan terhadap yang disembah (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) beserta nama dan sifat serta perbuatan-perbuatan-Nya sebagai kunci dakwah para Rasul dan intisari risalah mereka. Tatkala semua tuntutan-tuntutan risalah semuanya, dari awal sampai akhirnya adalah terbangun dari ilmu ini.

Ilmu tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dan memahami makna-Nya kemudian beramal sesuai kandungannya dan memohon kepada Allah dengan nama-nama tersebut akan menjadikan seorang hamba mengagungkan, mensucikan, mencintai, mengharap, serta merasa takut, bertawakal, dan berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di mana Sang Pencipta (Al Baari') menjadi Zat yang paling tinggi di dalam hatinya, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam Zat dan sifat-sifat-Nya. Dan tiada seorangpun yang mempunyai kedudukan yang sama dalam kalbu-kalbu mereka. Dengan itulah seorang hamba mewujudkan tauhid di dalam hati dan terwujudlah rasa kehambaan bagi Allah, hati-hati pun menjadi tunduk atas keagungan-Nya dan jiwa-jiwa menjadi tenang kepada kebesaran-Nya pula. **(Diambil dari Kitab *Al Asyqar, Al Asma' wash Shi fat* dari banyak tempat)**

Bersamaan dengan kandungan yang ada dalam tauhid ini dan ikatan yang kuat antara makhluk dengan Khaliqnya serta bertambahnya keimanan dan kepercayaan terhadap Rabbnya maka para musuh agama telah berusaha memalingkan Muslimin dari tauhid ini dan memaparkannya dalam bentuk yang tidak layak bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka mengingkari nama-nama dan sifat Allah serta mensifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan dan dengan sifat-sifat yang tidak layak disandangkan pada makhluk, apalagi Khaliqnya. Bahkan mereka mencetak buku-buku, mendirikan sekolah-sekolah, dari dulu hingga sekarang demi tujuan tersebut.

Dan ikhwanul muslimin telah ikut andil dalam upaya menghancurkan tauhid ini. Di antara para pemimpinnya ada yang memiliki aqidah antara jahmiah dan mu'tazilah seperti Abu Ghuddah. Ada pula yang beraqidah antara asy'ariyah dan mafawwidhah seperti Hasan Al Banna sebagaimana ia ikrarkan dalam kitabnya, *Ar Rasail* bahawasanya *At Tafwidh* adalah aqidah Salaf. Apabila Anda menghendaki pembahasan yang lebih mendalam maka rujuklah Kitab Asy Syeikh Al Muhaddits Al Faqih Ahmad bin Yahya An Najmi *rahimahullah* yang berjudul ***Al Mauridul Azbu Az Zulal***. Kitab tersebut cukup dan memuaskan dalam permasalahan ini.

Pembaca, setelah pemaparan yang singkat ini tentang pentingnya tauhid bersama ketiga macamnya dan bagaimana posisi para pemimpin ikhwanul muslimin mari kita diskusikan perkataan Qaradhawi yang terdahulu. Adapun perkataannya:

Sesungguhnya peperangan kita sekarang ini bukan melawan asy'ariyah ataupun maturidiyah, mu'tazilah dan jahmiah.

Saya menjawab, perkataan inilah yang sering didengungkan oleh orang-orang yang sejalan dengan jalannya Qaradhawi, bisa jadi mereka memang membawa panji-panji aqidah firqah-firqah tersebut atau mungkin mereka mengatakannya berlandaskan keyakinan bahawa firqah-firqah ini telah musnah dimakan zaman. Perkataan ini tidaklah benar dan tidak dapat diterima kerana kita melihat fenomena firqah-firqah ini di dunia Islam dan banyaknya dai-dai mereka serta ketenaran mereka di tengah-tengah Muslimin. Demikian pula karangan-karangan mereka yang mengikrarkan aqidah-aqidah tersebut, seperti buku-buku karangan As Saqaaf *mu'tazily jahmy*, Abu Ghuddah dan Al Banna yang *mufawwid* serta Muhammad Al Ghazali *mu'tazily* zaman ini dan Al Kautsari dan masih banyak lainnya. Sementara buku-buku mereka beredar di kalangan orang banyak yang isinya penuh dengan kesyirikan dalam asma' dan sifat Allah serta ajakan kepada manhaj firqah-firqah tersebut. Apabila Anda ingin memperoleh keterangan yang lebih jelas, silakan merujuk pada kitab-kitab yang membantah pendapat batil orang-orang tersebut, seperti ***At Tankil Lima fi Kitab Al Kautsari Minal Abatil*** karangan Al Mu'allimy *rahimahullah*, Kitab ***Al Madrasah Al Aqlaniyah*** karangan DR. Fahd Ar Rumi, dan tulisan-tulisan Syeikh Rabi' bin Hadi Al Madkhaly tentang Sayyid Qutub serta kitab-kitab lainnya.

Adapun perkataannya (Qaradhawi):

Akan tetapi peperangan terbesar kita adalah melawan orang-orang yang atheis (orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah, peny.).

Yang pertama, kami menjawab, di dalam perkataannya tersirat bahawa bahaya dari kaum atheis adalah lebih besar daripada bahaya orang-orang yang mengingkari nama-nama dan menakwilkan sifat-sifat Allah. Ini tidak benar! Kerana bahaya orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidaklah sebesar bahaya orang-orang dari kelompok mu'tazilah, asy'ariyah, dan jahmiyah. Kerana dakwah orang atheis yang tidak beriman dengan agama Allah ataupun Rasulullah, tidak laku di kalangan Muslimin yang beriman kepada Allah dan Rasulullah.

Adapun ahli bid'ah mu'tazilah dan asy'ariyah serta lainnya maka bahaya mereka sangatlah besar larena mereka --pengibar aqidah yang batil ini-- menampakkan diri sebagai ahli ilmu dan agama di kalangan orang-orang Muslim. Mereka menghadiri Shalat Jum'at dan shalat jamaah lainnya bersama-sama kaum Muslimin. Mereka mengambil syubhat-syubhat dengan menggunakan dalil Al Qur'an dan Hadis yang menyesatkan manusia, mengganti yang hak menjadi batil dan sebaliknya. Menjadikan tauhid sebagai syirik dan syirik sebagai tauhid maka tertipulah beribu-ribu orang Islam.

Yang kedua, perkataan Qaradhawi di atas menyiratkan bahawa orang yang mempelajari Tauhid Asma' was Shifat, membelanya serta membantah orang-orang yang menyimpang darinya, mereka tidaklah mempunyai andil dalam memerangi kaum atheis dan para pengingkar *wujudullah* (keberadaan Allah). Ini juga tidak benar! Kerana para ulama Ahlus Sunnah yang dulu mahupun yang sekarang selalu berdiri menghadang pendukung-pendukung kebatilan dari para ahli bid'ah yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan menjelaskan hakikat mereka kepada masyarakat umum.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah misalnya telah menulis satu kitab yang memperingatkan kaum Muslimin dari orang yahudi dan nasrani dengan judul ***Iqtidha As Shirathil Mustaqim Mukhalafati Ashabul Jahim***. Sementara muridnya, Ibnul Qayyim menulis sebuah Kitab ***Hidayatul Hayaaraa fi Ajwibatil yahudi wan nashara***. Adalah buku-buku mereka penuh dengan pembicaraan tentang golongan Dahriyah yang mengingkari wujudullah dan sebagainya¹⁵.

Bahkan di masa sekarang ini para ulama Ahlus Sunnah bangkit melawan musuh-musuh agama ini semuanya, baik ahli bid'ah ataupun orang-orang atheis. Barangsiapa mengikuti tulisan-tulisan mereka dan pembicaraan-pembicaraan mereka, dapat melihat bahawa para ulama tersebut telah memperingatkan umat dari semua kelompok-kelompok *mulhidin* yang mengingkari agama ini seperti syuyu'iyah (komunis), ba'tsiyah (sosialis), dan al haddatsah. Bila suka, bacalah tulisan Syeikh Ibn Baaz yang terdiri dari makalah-makalah dan fatwa-fatwa tentang mereka. Baca juga Kitab ***As Suyuful Batirah li Ilhad As Suyu'iyah Al Kafirah*** dan makalah ***Al Ba'tsiyah wal Haddatsah*** yang dicetak bersama ***Al Mushara'ah***. Semua itu karangan Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dan lain sebagainya dari kitab-kitab ulama As Sunnah Al Mubarakah di zaman ini.

Yang ketiga, pengakuan Qaradhawi bahawa mereka (Qaradhawi dan ikhwanul muslimin) melawan para mulhid bertentangan dengan kenyataan yang terlihat pada hari ini. Justru ikhwanul muslimin di seluruh negara-negara Muslim bersegera untuk bekerja sama dengan partai-partai sosialis. Mereka bersekutu dengan pengikut partai Ba'ts, Nashr, dan sosialis di Yaman. Demikian pula mereka bersekutu dengan partai buruh yang sosialis dan partai Wafd yang sekuler di Mesir. Bahkan sampai-sampai mereka berdoa untuk keberhasilan partai sosialis ketika mereka berkhotbah dalam perayaan-perayaan

¹⁵ Dan masyarakat, mereka tidak lepas dari para mulhidin maka walaupun perangnya adalah perang lisan mereka juga menjaga perbatasan, mereka mempunyai perdebatan sengit melawan mulhidin ditambah lagi peperangan-peperangan berdarah, semua itu tidak memalingkan mereka dari menjelaskan akidah jahmiyah, mu'tazilah, dan seterusnya. Dan juga, bukankah aqidah-aqidah ini kotoran-kotoran yang disebarkan oleh mulhidin, pengikut syi'ah, pembawa ajaran jahmiyah, dan yang mengarahkan buku-buku yunani dan para penganut wihtatul wujud dan sebagainya. Bukankah mereka para mulhidin dan murid-muridnya? (Dari perkataan Al Bura'i).

universitas di Yaman.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Amirul 'Am Hizb ikhwanul muslimin, Muhammad Abdullah Al Yadumy dalam muktamar keempat yang diadakan oleh partai sosialis di Yaman. Al Yadumy berkata:

Segala puji bagi Allah Rabbul Alamin. Shalawat dan salam semoga tercurah pada Rasul yang paling mulia. Saudaraku Amirul "Am partai sosialis di Yaman, ikhwan dan akhwat, anggota muktamar yang keempat dari partai ini, para hadirin semuanya, Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

*Kami bergembira bisa ikut serta dalam acara pembukaan muktamar besar yang keempat dalam pertemuan Al Yamani li'l Ishlah. Muktamar ini merupakan perayaan nasional memperingati kebangkitan bangsa kita, bangsa Yaman yang diberkati, dalam rangka mengenang kemerdekaan nasional, sebagaimana aku bergembira untuk menghaturkan penghormatan dan keberkahan dari saudara-saudara kalian anggota perkumpulan Al Yamani Lil Ishlah, pemimpinnya, dan pejabat-pejabat terasnya, dengan mengharapkan keberhasilan bagi muktamar ini dalam segala amalan-amalannya. {**Harian As Shahwah nomor 653, 14 Sya'ban 1419 H**}*

Demikianlah sikap-sikap mereka di banyak nagara-negara Islam.

Telah disebutkan terdahulu bagaimana sikap Qaradhawi terhadap musuh-musuh Islam dari kalangan yahudi dan nashrani dan bagaimana ajakan dia untuk mendekati dan mencintai mereka dan sikapnya terhadap para mulhidin Arab nasionalis maka sesungguhnya dia benar-benar telah berusaha mendekati mereka. Bila Anda ingin tambahan keterangan, rujuklah pasal **Qaradhawi dan Dakwah Persatuan Agama-Agama** dalam buku ini.

Pembaca, setelah jelas bagimu bagaimana sikap ikhwanul muslimin terhadap musuh-musuh Allah, Anda tahu bahawa peperangan yang digambarkan oleh Qaradhawi dan hizb-nya adalah peperangan semu yang tidak ada wujudnya di alam nyata. Sedangkan peperangan yang sesungguhnya terjadi adalah peperangan mereka melawan Ahlus Sunnah di seluruh negeri Islam. Sesungguhnya mereka telah menyakiti Ahlus Sunnah dengan sebenar-benarnya hingga mereka membunuh para pengikut Ahlus Sunnah bahkan para ulamanya. **Belumlah lama kejadian Syeikh Jamilurrahman dibunuh oleh mereka.**

Dakwaan Qaradhawi bahawa diperangnya asy'ariyah, jahmiyah, dan mu'tazilah adalah melemahkan barisan dan berpaling dari penyerbuan dan merupakan pertolongan kepada musuh pastilah akibat kurang mempelajari manhaj Salaf dalam masalah tauhid yang berdiri di atas pengagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan penyuciannya dari segala kekurangan dan cacat. Hal itu mewariskan tidak adanya rasa cemburu pada diri Qaradhawi dan hizb-nya di mana mereka tidak marah kerana Allah atas apa yang dilakukan jahmiyah dan mu'tazilah dalam mengingkari nama dan sifat Allah. Dan kaum ekstrem mereka mengingkari nama dan sifat Allah lalu mensifati-Nya dengan ketiadaan dan kebodohan

Demikian pula sikap mereka tatkala para *sufiyah hululiyah* mensifati Allah dengan sifat *hulul* (bersatu) dengan para makhluk-Nya. Begitulah apa yang dilakukan asy'ariyah dan maturidiyah dan sebagainya dari golongan ahli bid'ah dan orang-orang yang menyimpang dan sesat.

Dengan demikian apakah pembaca yang budiman masih berpendapat bahawa berbicara tentang orang-orang yang mengingkari sifat Allah dari kalangan jahmiyah atau orang-orang yang mensifati Allah dengan *hulul* dengan makhluk-Nya dari kalangan sufiyah ataupun orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah dari kalangan mu'tazilah dan orang-orang yang menetapkan apa-apa yang sesuai dengan akal dan hawa nafsu dan sisanya mereka simpangkan. Apakah mengenalkan bahaya mereka kepada kaum Muslimin,

memperingatkan mereka dan mengajak mereka ke dalam satu manhaj iaitu manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah —manhaj Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para shahabatnya— hingga mereka menjadi satu umat berlandaskan satu manhaj, apakah hal ini dianggap melemahkan barisan dan lari dari peperangan serta menolong para musuh?!

Apakah Anda masih tetap berpendapat bahawa ajakan untuk meninggalkan pembicaraan tentang para mu'tadi' --hingga manusia menjadi mu'tazilah, jahmiah ataupun asy'ariyah, maturidiyah, dan sufiyah hululiyah-- adalah menguatkan barisan dan melemahkan para musuh? Tidaklah tersamar lagi olehmu bahawa terdapat penyimpangan yang nyata dalam perkataan Qaradhawi. Tidak cukup sampai di situ saja bahkan ia mengarang sebuah buku sebagai ganti dari pelajaran tentang Asma' was Shifat yang berjudul *Wujudullah* dan ia berpendapat bahawa inilah metode terbaik dalam mempelajari aqidah-aqidah Islam dibandingkan dengan metode terdahulu. Inilah nash perkataannya

Aku telah menulis sebuah pembahasan yang berjudul "Wujudullah" pada mulanya untuk para pelajar tingkat tsanawiyah dari Ma'had Diniy di Qatar agar dapat dijadikan bahagian kurikulum dalam pelajaran aqidah atau ilmu tauhid. Hal ini menurut pengetahuan saya merupakan terobosan baru dalam mempelajari aqidah di ma'had-ma'had diniy dan kuliah ilmu syariat dan Islam kerana yang beredar di kalangan mereka adalah pelajaran aqidah dengan metode lama yang mementingkan permasalahan-permasalahan yang sama sebagaimana dibahas oleh para ulama terdahulu dan sekarang. Padahal bersamaan dengan itu terdapat pemikiran baru, pengetahuan-pengetahuan alam dan kemanusiaan yang harus dipergunakan dalam bidang aqidah. Kemudian aku melihat adanya suatu kebaikan apabila aku mengedarkan bahasan ini setelah aku tambah dan aku lengkapi serta aku teliti dengan harapan agar Allah memberikan manfaat kepada para pencari kebenaran secara umum ataupun pelajar-pelajar Dirasah Islamiyah. Tidak ada petunjuk kecuali hanyalah dari Allah. (Aqidatul Islaam Wujudullah halaman 11)

Tidak samar lagi bahawa dalam perkataan Qaradhawi di atas terdapat sikap merendahkan buku-buku aqidah yang ditulis pada masa terdahulu. Cukuplah dengan ini kesesatan dan penyelewengan yang ditimbulkan, sungguh bagus orang yang berkata:

Dan kabut pun berkata bahawa subuh adalah malam hari.

Apakah orang yang memandang tiada melihat cahaya.

8. Rasionalisme (Aqlaniyun)

Ketahuilah, di antara nikmat-nikmat Allah kepada Bani Adam ialah bahawa Ia menganugerahkan kepada mereka akal untuk memikirkan berbagai macam persoalan, menimbang maslahat dan madharat, serta memilih maslahat terbaik di antara dua kemaslahatan, dan menanggung madharat yang lebih ringan dari dua kemadharatan ketika keadaan darurat mengharuskan demikian, mempertimbangkan dengan akal tersebut akibat-akibat dari suatu urusan, buah dari setiap amalan agamawi dan duniawi — mana yang bermanfaat dan mana yang tidak—, menetapkan kehendak dalam beramal shalih dan menjauhi bahaya.

Adapun faedah akal yang paling utama serta buah akal yang paling manis adalah membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan akal tersebut, menghamba kepada Allah dengan pengakuan akal, mengakui dengan akal hukum-hukum agama baik yang zahir mahupun yang batin, berakhlak, beramal shalih dan menjauhi larangan, inilah buah akal yang paling utama. Dengannya Allah dikenal, juga hukum-hukum dan agamanya, serta dengannya Allah disembah dan ditaati. **(Syekh Abdurrahman As Sa'dy, *Fawaa'id Sa'diyah* halaman 9)**

Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi akal itu keistimewaan dan kemampuan dan memerintahkannya untuk memikirkan alam raya ini, merenungi makhluk-Nya dan tidak membuangnya sebagaimana dalam pemahaman gereja kerana mempergunakan akal tidaklah tercela secara mutlak akan tetapi tercela apabila ia dijadikan sandaran satu-satunya dengan mengenyampingkan dalil-dalil *syar'i*. **(Ali Hasan Al Halaby, *Al 'Aqlaniyyun*)**

Hal itu disebabkan kerana kemampuan dan kekuatan akal terbatas. Akal tidak mampu memahami dan menggapai segala hakikat bagaimanapun kuatnya kemampuan akal seseorang. Oleh kerana itu Islam melarang akal untuk mendalami hal-hal yang di luar kemampuannya dan jangkauannya seperti turut campur dalam masalah ghaib. Dan mendorong akal untuk ikut serta di dalamnya merupakan kesalahan yang nyata dan ketololan yang luar biasa yang dilakukan terhadap hak manusia, baik di masa kini mahupun di masa mendatang. Juga merupakan penghinaan yang terang-terangan terhadap akal dan menyeretnya masuk ke dalam lembah terlarang bahkan sangat jauh dari tujuan adanya akal.

Manusia telah berbuat jahat terhadap akal tatkala mereka menentang nas-nas Al Qur'an dan Sunnah yang shahih dan menjadikannya turut campur dalam masalah-masalah ghaib sebagaimana Mu'tazilah dan para pengikutnya di zaman ini dari kalangan Aqlani (rasionalis). Mereka ini adalah simbol dari pemikiran yang campur baur tanpa ada ketentuan dan ikatan. Sebahagian mereka —para aqlani— terhitung sebagai para dai dan para pemikir, sebahagian yang lain tergolong sebagai budayawan, cendekiawan, dan pengamat. Golongan ketiga tidak termasuk dalam kelompok manapun bukanlah siapa-siapa kecuali para kuli tinta yang kepentingannya hanya bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan omong kosong yang tidak menghilangkan haus dan tidak membikin kenyang (tidak ada artinya, peny.).

Contoh dari golongan pertama adalah Yusuf Al Qaradhawi, murid salah seorang pembesar rasionalis, Muhammad Al Ghazali Al Mu'tazily yang celaka. Sungguh si murid telah menempuh jalan gurunya dalam menolak nas-nas dan mencerca nas-nas tersebut manakala bertentangan dengan akalnya yang sakit, hanya saja sang guru terang-terangan dalam mencerca nas-nas dan si murid menyimpulkan hal itu dalam akhir kitabnya yang berjudul *Kaifa Nata'amalu Ma'as Sunnah An Nabawiyah* dengan menempuh cara-cara

yang intinya adalah penolakan terhadap nas-nas yang shahihah.

Cara Pertama: Dia *ber-tawaqquf* (bersikap diam, tidak mengiyakan dan tidak juga menolak) dalam penetapan hadis-hadis yang dikeluarkan Bukhari dan Muslim. Padahal seluruh umat bersepakat atas kebenaran kandungan dan keshahihannya —kecuali yang dikomentari oleh para *huffazh* (ahli hadis) dan itu hanyalah beberapa hadis saja—.

Dari hadis-hadis yang Qaradhawi bersikap *tawaqquf* kepadanya adalah hadis Anas bin Malik yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih-nya* bahawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda kepada orang yang bertanya tentang ayahnya, di manakah ia, maka beliau menjawab:

"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada dalam neraka."

Berkata Qaradhawi tentang hadis ini:

Dosa apakah yang diperbuat Abdullah bin Abdul Muthalib sehingga ia berada di neraka sedangkan dia adalah ahli fathrah (orang yang hidup di masa kekosongan wahyu antara kurun Nabi Isa 'Alaihis Salam dan masa kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, peny.) dan yang shahih ialah bahawa mereka selamat dari azab.

Kemudian ia menyebut kemungkinan yang terbersit olehnya iaitu ia mengartikan *katimatAbi* (ayahku) dalam hadis di atas sebagai Abu Thalib kerana ia adalah paman nabi dan paman adalah ayah. Kemudian ia membuangnya jauh-jauh seraya berkata:

Akan tetapi itu adalah kemungkinan yang terlemah menurutku kerana ia bertentangan dengan yang tersurat dari satu sisi. Dari sisi lain, apa dosa ayah laki-laki yang bertanya (sehingga ia masuk neraka). Yang tampak ialah kerana ayahnya itu mati sebelum Islam. Oleh kerana itu aku ber-tawaqquf terhadap hadis ini hingga jelas bagiku sesuatu yang menyejukkan dada. Adapun Syeikh kami, Muhammad Al Ghazali telah menolak hadis tersebut secara terang-terangan

Sampai perkataannya:

Akan tetapi terhadap hadis shahih aku lebih memilih untuk bersikap tawaqquf tanpa menolaknya secara mutlak, kawatir apabila terdapat makna yang belum aku ketahui. (Kaifa Nata'aamalu Ma'as Sunnah An Nabawiyah, halaman 97-98)

Pembaca, terhadap perkataan Qaradhawi di atas kami memiliki beberapa catatan penting:

Pertama, bahawa periwayat hadis ini adalah Anas bin Malik *radliyallahu 'anhu*. Beliau termasuk shahabat yang paling tahu tentang Al Qur'an sebagaimana ia telah memberitahukan tentang dirinya sendiri. Ia juga *ahli fiqih* di kalangan para shahabat. Walau demikian ia tidak mendapati adanya pertentangan antara hadis ini dengan firman Allah:

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."
(QS. Al -Isra': 15)

Kedua, bahawa hadis ini dikeluarkan dalam kitab **Shahih Muslim** sedangkan Muslim termasuk imam besar dan ulama kaum Muslimin, cendekiawan hadis dan pengomentarnya, walaupun demikian ia tidaklah mengambil sikap *tawaqquf* dalam menetapkan hadis ini.

Ketiga, para ulama telah menukil kitab **Shahih Muslim** sejak Imam Muslim mencatatnya

sampai zaman ini dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mencela hadis ini.

Keempat, pendapat Qaradhawi tentang *ahli fatrah*:

... dan yang *shahih* adalah bahawa mereka selamat

Perlu diperhatikan kerana dari beberapa sisi:

1. Sungguh telah datang hadis-hadis selain hadis Anas yang memberitakan tentang manusia yang masuk neraka padahal mereka termasuk *ahli fatrah* maka bagaimana kita menyikapi hadis-hadis ini, apakah kita harus mengambil sikap *tawaqquf* juga?!
2. Bahawa *ahli fatrah* telah diperselisihkan oleh para ulama tentang tempat kembali mereka, apakah mereka selamat atau mendapat siksa. Al Hafiz Ibnu Katsir *rahimahullah* memaparkan perkataan ulama tentang hal tersebut ketika menafsirkan firman Allah:

"Dan tidaklah Kami mengazab sebelum Kami utus seorang Rasul." (QS. Al Isra': 15)

Kemudian Ibnu Katsir berkata di akhir pembahasannya tentang masalah ini:

"Di antara ulama ada yang berpendapat bahawa *ahli fatrah* akan diuji di hari kiamat. Barangsiapa yang taat akan masuk Syurga dan ilmu Allah telah mendahului tentang kebahagiaan itu. Dan barangsiapa yang menolak akan masuk neraka dan ilmu Allah telah mendahului mengetahuinya dengan kecelakaan yang telah ditetapkan. Pendapat ini memadukan dalil-dalil yang ada. Dan telah dijelaskan dengan hadis-hadis yang telah disebutkan, sebahagiannya menjadi penguat bagi yang lain.

Ini adalah pendapat yang dihikayatkan oleh Syeikh Abul Hasan AN bin Ismail Al Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, itulah pendapat yang didukung oleh Al Hafiz Abu Bakar Al Baihaqy dalam Kitab ***Al I'tiqad***. Demikian pula pendapat lainnya dari para ulama yang *muhajiqin* (peneliti), para *huffaz*, dan para kritikus hadis." {***Tafsir Ibnu Katsir 111:31-32***}

Komentar paling bagus dan tiada bandingnya dalam masalah ini sejauh pengetahuan saya adalah pendapat Imam As Syinqithiy dalam Kitabnya, ***Adhwa'ul Bayan*** ketika menafsirkan ayat-ayat di atas. Beliau telah menyebutkan beberapa mazhab dan kelemahan setiap mazhab dalam masalah ini kemudian beliau berkata pada akhir pembahasannya:

"Kesimpulan dalam masalah ini apakah orang-orang musyrik dalam masa *fatrah* disiksa atau tidak? Iaitu Allah akan menguji mereka pada hari kiamat dengan api dan memerintahkan mereka untuk memasukinya. Barangsiapa memasukinya akan masuk Syurga. Mereka itulah yang mempercayai para rasul seandainya mereka didatangi para rasul di dunia. Dan barangsiapa yang menolak akan memasuki neraka dan disiksa di dalamnya kerana Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan seandainya para rasul datang." (***Al Adhwa 111:481***)

Lajnah Ad Daa'imah (Dewan Fatwa Saudi Arabia) ditanya tentang *ahli fatrah*:

"Apakah mereka termasuk golongan yang selamat dari neraka atau tidak?"

Maka *Lajnah* menjawab sebagai berikut:

"Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam terlimpah kepada Rasulullah dan para shahabatnya, *wa ba'du*.

Barangsiapa telah sampai padanya dakwah Islam dari umat sebelumnya ataupun yang satu masa dengannya namun tidak menerimanya dan mati dalam keadaan demikian maka dia termasuk ahli neraka. Dan barangsiapa yang tidak sampai kepadanya dakwah maka ia akan diuji pada hari kiamat sebagaimana dijelaskan hadis shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*." (**Fatawa Lajnah Ad Daa'imah 111:363**)

Ketua Lajnah

(Syeikh Abdul Aziz bin Baaz)

Wakil Ketua Lajnah

(Abdurrazaaq Afifi)

Anggota Lajnah

(Abdullah bin Ghadyan)

(Abdullah bin Qu'ud)

Syeikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* ditanya tentang tempat kembali *ahli fatrah* —Syurga atau neraka— maka beliau menjawab:

"Yang benar adalah bahawa *ahli fatrah* terbagi menjadi dua golongan. **Pertama**, orang yang telah sampai padanya hujjah dan mengetahui *al haq* akan tetapi dia mengikuti apa yang dianut oleh bapak moyang mereka maka tiada keringanan bagi mereka maka jadilah mereka ahli neraka. **Kedua**, orang yang tidak sampai padanya hujjah maka urusan mereka diserahkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kita tidak mengetahui tempat kembalinya. Dan ini di antara perkara yang tidak ada nas *syar'i* yang menjelaskannya. Adapun yang telah dijelaskan bahawa mereka berada dalam neraka menurut ketentuan dalil yang shahih maka tempat mereka di neraka." (**Fataawaa Ibnu Utsaimin 11:48 nomor 172**)

Pembaca, dengan dalil-dalil tersebut Anda telah mengetahui bahawa yang rajih (benar) dalam masalah ini adalah selain pendapat Qaradhawi.

Hal itu disebabkan bahawa pendapat yang mengatakan ahli fatrah diuji di hari kiamat adalah pendapat yang menggabungkan dalil-dalil yang ada dan memadukan dua dalil adalah lebih baik daripada membatalkan salah satunya.

Berdasarkan hal ini bisa dikatakan bahawa orang-orang yang telah ditetapkan oleh nas bahawa mereka masuk ke dalam neraka adalah manusia-manusia yang telah sampai pada mereka dakwah namun mereka tidak mengikutinya. Atau Allah telah mengabarkan kepada Rasul-Nya bahawa mereka di antara orang-orang yang akan diuji dan diperintahkan agar memasuki neraka namun mereka menolaknya. Maka Allah memberitahukan Rasul-Nya tempat kembali mereka di hari kiamat sehingga tidak ada pertentangan sedikit pun antara ayat dan hadis. *Wallahu a'lam*.

3. Imam Muslim mengeluarkan hadis Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"*Aku meminta izin pada Allah (Rabbku) untuk memohonkan ampunan untuk ibuku maka Allah tidak mengizinkan aku dan aku mohon izin untuk menziarahi kuburnya lalu Allah mengizinkanku.*"

Dalam hadis ini Allah melarang Rasul-Nya untuk memohonkan ampun bagi ibunya padahal ibunya termasuk ahli fatrah. Seandainya mereka selamat sebagaimana yang dikatakan Qaradhawi maka mengapa Allah melarang Rasulullah untuk memohonkan ampunan bagi ibunya?

Kelima, perkataan Qaradhawi:

Adapun Syaikh kami, Muhammad Al Ghazali telah menolak hadis ini secara terang-terangan kerana bertentangan dengan firman Allah: "Wa maa kunna mu'azzabiina hatta nab'atsa rasuulan." {QS. Al Isra': 15}

Ini merupakan kesesatan yang nyata ketika dia menyitir pernyataan Al Ghazali tanpa berkomentar ataupun menjelaskan kesesatan di dalamnya. Ini termasuk perbuatan mendiamkan kebatilan dan merupakan pengkhianatan dan penipuan yang besar terhadap umat.

Keenam, Imam An Nawawi *rahimahullah* telah berkata dalam **Syarah Shahih Muslim** ketika menerangkan hadis ini:

"Hadis ini mempunyai makna bahawa barangsiapa yang mati dalam kekafiran maka ia di dalam neraka, tidaklah bermanfaat baginya hubungan kerabat. Demikian pula orang yang mati dalam masa fatrah yang memeluk ajaran orang-orang Arab iaitu penyembahan berhala maka ia menjadi penduduk neraka dan mereka tidaklah diganjar demikian sebelum sampainya dakwah kerana sesungguhnya telah sampai dakwah Ibrahim kepada mereka dan Nabi-Nabi selainya, *shalawatullah wa salamuhu 'alaihim.*" (Juz 111:79)

Anda lihat wahai pembaca, bahawasanya Imam An Nawawi dengan keluasan ilmunya, ketelitian pemahamannya, serta kedalaman fiqihnya, tidaklah beliau mengambil sikap *tawaqquf* terhadap hadis ini. Ini tidak lain hanya kerana kesehatan akal pikirannya dari penyakit rasionalisme yang menimpa Qaradhawi dan yang semisalnya.

Cara kedua: Dari tata cara Qaradhawi dalam menolak nas-nas yang shahih adalah dia menakwil dengan takwil yang menyelisihi dhahir nas tanpa adanya dalil yang menunjukkan pengalihan nas tersebut dari makna dhahirnya. Sebagai contoh Hadis Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

Api neraka mengadu kepada Rabbnya dan berkata: "Bagian tubuhku saling memakan sebahagian yang lain." Maka Allah mengizinkannya dua nafas, satu pada saat musim dingin dan yang lain di saat musim panas. Yang pertama adalah saat yang paling panas yang kalian dapatkan dan yang lain adalah saat yang paling dingin yang kalian dapatkan. (Muttafaqun 'Alain)

Qaradhawi berkomentar tentang hadis ini:

Para pelajar di masa kita sekarang ini mempelajari dalam geografi tentang sebab-sebab perubahan cuaca dan munculnya musim panas, musim dingin, hawa panas, dan hawa dingin berdasarkan sunnah-sunnah kauniah (hukum alam) dan sebab-sebab yang diketahui oleh para pelajar. Sebagaimana kenyataan yang terjadi bahawa sebahagian bumi menjadi musim dingin yang sangat dingin dan sebahagian lainnya menjadi sangat panas. Aku telah mengunjungi Australia di musim panas tahun 1988 M maka aku dapati bahawa di sana adalah musim dingin yang menggigit dan aku mengunjungi Amerika Selatan pada musim dingin tahun 1989 M maka kudapati di sana sedang musim panas. Oleh kerana itu seyogyanyalah mengartikan hadis ini dengan makna kiasan (majaz) dan seni penggambaran yang melambangkan panas yang amat sangat sebagai satu nafas dari nafas-nafas neraka. Sedangkan neraka Jahanam mencakup beberapa bentuk azab, panas yang sangat dan dingin yang sangat. (Kaifa Nata'amalu Ma'as Sunnah halaman 160-161)

Pembaca, Anda perhatikan bahawa dalam perkataan Qaradhawi ada beberapa hal.

Pertama, dia menentang dhahir hadis Nabi dengan pelajaran-pelajaran geografi yang merupakan hasil karya manusia yang menetapkan sesuatu pada hari ini lalu merujuk kembali keesokan harinya kerana keterbatasan ilmu dan kebodohan mereka dan ini secara syariat tidaklah boleh.

Kedua, dia menentang hadis tersebut dengan adanya panas di suatu negeri dan dingin di negeri lain pada saat yang sama. Ini adalah sesuatu yang telah terjadi pada zaman para shahabat *radliyallahu 'anhum* dan para *tabi'in* setelahnya serta ulama-ulama pengikut mereka walaupun begitu mereka tidak menentang dhahir hadis dengan adanya hal tersebut bahkan yang terjadi adalah yang sebaliknya. Al Qurthuby mengatakan:

"Apabila Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengabarkan hal-hal yang tidak perlu untuk menakwilnya maka mengartikannya secara hakiki adalah lebih utama." **{Al Fath 11:19}**

Az Zain ibn Al Munir mengomentari hadis ini:

"Yang lebih tepat adalah mengartikannya secara hakiki kerana lebih memungkinkan untuk diartikan demikian dan kerana kata-kata kiasan itu berlaku bagi yang tidak mungkin walaupun telah beredar ataupun terdengar, akan tetapi mengadu dan tafsirannya, dan alasan, izin, penerimaan, serta bernafas yang dibatasi dua kali saja adalah jauh dari makna majaz (*kiasan*) dan keluar dari penggunaannya."

Imam An Nawawi ketika *men-syarah* hadis ini menyebutkan bahawa Al Qadhi 'Iyadh mengartikan hadis tersebut ke dalam makna hakikinya. Kemudian An Nawawi berkata:

"Tidak ada larangan apabila memberi makna secara hakiki kerana yang wajib adalah menghukumi dari yang zahir, *wallahu a'lam*." **(Syarah Shahih Muslim, 11:120)**

Pembaca, perhatikanlah bahawa para ulama hadis telah membawa hadis tersebut kepada makna zahirnya dan tidak mengatakan bahawa hadis tersebut mempunyai arti *majazi* (*kiasan*). Sedangkan Qaradhawi mempunyai cara-cara lain dalam menentang As Sunnah yang pada akhirnya adalah pertentangan antara nas-nas dengan akal nya.

Syeikh AN bin Hasan Al Halabi telah mengisyaratkan rasionalisme Qaradhawi dalam kitabnya, **Al Aqlaniyun** ketika ia menyebutkan nama-nama pembesar *Madrasah Al Hawaiyah* (rasionalis) seperti Al Ghazali, AtTuraby, dan sebagainya. Lalu dia berkata:

"Sayang sekali apabila harus aku isyaratkan di sini bahawa cara-cara rasionalis ini secara zat-nya kadang-kadang tersirat dalam tulisan-tulisan Dr. Yusuf Al Qaradhawi, akan tetapi dengan cara yang samar dan lembut bukan dengan cara-cara yang kasar seperti gaya Al Ghazali *Al Hajjam* (agresif). Walaupun hadis-hadis yang dibicarakan oleh Qaradhawi adalah hadis yang juga ditolak dan diingkari oleh Al Ghazali dengan akal nya yang sempit

Gaya rasionalis —aku tidak mengatakannya sebagai manhaj— telah nampak dalam bukunya yang tergolong sebagai karyanya yang terbaru yang berjudul *Kaifa Nata'aamalu Ma'as Sunnah An Nabawiyah*." **(Al Aqlaniyun, halaman 97)**

Akhir kata, aku tutup pasal ini dengan **Fatwa Lajnah Ad Da'imah Lil Ifta'** yang pernah ditanya dengan pertanyaan berikut ini:

"Bagaimana hukum orang yang mengingkari hadis-hadis shahih yang

tersebut dalam **Shahihain** seperti siksa dan nikmat kubur, *al mi'raj*, sihir, *syafa'at*, serta keluarnya manusia dari neraka? Apakah boleh shalat di belakangnya atau saling memberi salam atautkah mereka dikucilkan?"

Maka dijawab sebagai berikut:

"Segala puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya, *wa ba'du*:

Para ulama hadis telah meneliti hadis secara riwayat ataupun *dirayat* dan mengumumkan keshahihan hadis tersebut serta maknanya. Maka apabila mereka bersikeras untuk mengingkarinya atau mengalihkan nas-nas tersebut dari maknanya yang shahih hanya kerana mengikuti hawa nafsunya serta menempatkannya di atas pendapat mereka yang batil maka mereka itulah orang-orang fasik yang wajib diasingkan. Tidak bergaul dengan mereka adalah dalam rangka berjaga-jaga dari kejahatan mereka. Kecuali jika berhubungan dengan mereka untuk menasehati mereka dan memberi petunjuk kepada mereka.

Adapun shalat di belakang mereka maka hukumnya adalah seperti shalat di belakang orang fasik dan untuk berhati-hati sebaiknya tidak shalat di belakang mereka kerana sebahagian ahli ilmu telah mengkafirkan mereka. Dan kepada Allah-lah kita memohon taufik. *Was shalatu 'ala nabiyyina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallam.*" (**Fatawa Lajnah Da'imah, 11:36 nomor 6280**)

Ketua Lajnah

(Abdullah bin Baaz)

Wakil Ketua Lajnah

(Abdurrazaaq Afifi)

Anggota Lajnah

(Abdullah bin Qu'ud)

9. Qaradhawi dan As Sufiyah

Dalam tulisan-tulisan ini aku tidak ingin berbicara tentang pemikiran Sufiyah, baik tentang *i'tiqad* mahupun asal-muasalnya kerana persoalan ini telah dibicarakan oleh para ulama Islam yang menjelaskan segala kejelekan As Sufiyah beserta segala musibah, bencana, kesyirikan, bid'ah, khurafat yang ditimbulkannya dari dahulu mahupun sekarang.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, Ibnul Qayyim serta ulama-ulama setelah mereka di zaman sekarang ini menulis tentang As Sufiyah dan memperingatkan umat dari kejahatan dan kesesatan mereka. Maka siapa saja yang jahil (bodoh) tentang perihal mereka dan kesyirikan-kesyirikan mereka hendaklah ia membaca tulisan-tulisan para ulama! Siapa saja yang telah membaca dan mengerti kebatilan yang dianut pemikiran As Sufiyah maka ia telah mengetahui kebaikan yang banyak.

Yang ingin aku jelaskan di sini adalah hubungan Qaradhawi dengan pemikiran sufi semenjak kecil. *Harian Syarqul Ausath* yang terbit pada 15 Ramadhan 1416 H melontarkan pertanyaan kepada Qaradhawi seputar kehidupan serta awal dari masa belajarnya. Qaradhawi-pun bercerita:

Setelah aku memasuki ma'had, aku mulai membaca buku-buku sastra dan tasawuf. Allah menganugerahkan kepadaku kesempatan untuk membaca dua buah kitab karangan Al Ghazali pada saat aku masih di tahun pertama Ibtidaiyah, iaitu Ihyaa' "Uluumuddiin dan Minhaajul "Aabidin.

Lalu dia melanjutkan pembicaraan tentang fase pendidikannya sampai ia berkata:

Semasa di Tsanawiyah, aku telah mengenal sebahagian buku-buku tasawuf yang lain seperti Syarh Ibnu "Ujaibah milik Hakam bin "Athailah Al Iskandari¹⁶ dan sebahagian kitab-kitab Syeikh Abdul Wahhab As Sya'rani dan sebagainya.

Qaradhawi terus saja bersama tasawuf hingga ia menjadikannya sebagai sumber ilmu-ilmu Islam yang mendasar. Berkata dia dalam mukadimah *Fiqhus Shiyam* halaman 5 yang berbunyi:

Amma ba'du. Lembaran-lembaran yang aku haturkan tentang fikih puasa adalah sebahagian dari proyek besar yang aku tekadkan semenjak bertahun-tahun yang aku nyatakan dalam karangan bukuku, Tafsir Al Fiqh atau Fiqh Al Muyassar yang juga salah satu bahagian dari proyek penulisan yang lebih besar iaitu Tafsir Ats Tsaqafah Al Islamiyah li'l Muslimin Al Mu'ashir yang mengandungi ilmu Al Qur'an, hadis, tafsir, sirah nabi, aqidah, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya yang harus diketahui seorang muslim di zaman ini yang termasuk ilmu-ilmu Islam yang mendasar.

Kerana keterikatan Qaradhawi dengan tasawuf sejak masa kecilnya itulah maka ia tidak mengambil sikap bermusuhan terhadap apa yang dikandung dalam pemikiran tasawuf. Padahal ia mengetahui adanya kesyirikan-kesyirikan serta bid'ah-bid'ah di dalamnya. Dia berkata:

Tidaklah menghairankan apabila seorang pengamat yang adil dapat merasakan pada banyak sisi-sisi tasawuf kontemporer adanya banyak kesyirikan

¹⁶ Kitab ini mencakup kasesatan dan penyimpangan yang Allah lebih mengetahuinya walaupun begitu Qaradhawi tidak mengisyaratkan (menunjukkan) ketika ia menyebutkan kitab ini, begitu pula halnya dengan Ihyaa' Uluumuddiin.

dalam masalah aqidah serta bid'ah-bid'ah dalam ibadah serta sisi negatif dalam akhlak, bentuk-bentuk zikir, dan cara berpikir yang liar. Walaupun begitu aku tidak mengambil sikap permusuhan terhadap tasawuf secara keseluruhan akan tetapi aku tetap mengambil manfaat dan menukil dari tasawuf tersebut pada ceramah-ceramahku dan khutbah-khutbahku juga karangan dan buku-bukuku. (Harian Asy Syarqul Ausath, 15 Ramadhan 1416 H/4 Februari 1996 M)

Seandainya Anda benar-benar teliti menilik muatan perkataannya, akan Anda dapatkan bahawa dia hendak memberikan gambaran bahawa kesyirikan belum terjadi dalam tasawuf yang lama akan tetapi baru terdapat dalam sufiyah sekarang ini. Ini tidaklah benar kerana kesyirikan itu telah ada pada masa pendahulu mereka seperti Ibnu 'Arabi, Al Hallaj, dan lain sebagainya.

Tidak tersamar lagi olehmu wahai pembaca, kesesatan dan penyimpangan yang terdapat dalam kitab-kitab tasawuf yang dipelajari oleh Qaradhawi. Kitab *Ihya'*, sekelompok ulama seperti Ath Thurtusi dan yang lainnya telah menfatwakan untuk membakar dan menghancurkannya, begitu pula kitab *Ibnu Vjaibah* yang penuh dengan kesesatan dan penyimpangan.

Berusaha Men-Salaf-kan Sufiyah dan Men-Sufi-kan Salafiyah

Harian Al Wathan edisi 51 yang terbit pada 23 Oktober 1995 memuat wawancara dengan Qaradhawi. Di antara pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sebagai berikut:

"Tema apakah yang tengah menjadi keprihatinan Dr. Qaradhawi dan tengah digarap penulisannya saat ini?" Qaradhawi menjawab:

Aku sekarang mempunyai empat buah kitab yang hampir selesai, tiga di antaranya tentang tasawuf, akhlak, dan fiqh suluk yang merupakan awal dari rangkaian permasalahan yang ingin aku tulis. Aku menimbanginya sesuai dengan timbangan Al Qur'an dan As Sunnah dan pendapat para ulama Salafus Shalih. Jauh dari penyimpangan orang-orang yang batil dan pentakwilan orang-orang yang jahil dan ini adalah manhajku seiring dengan manhaj Al Wasath (pertengahan) yang tidak menolak tasawuf secara mutlak dan tidak menerimanya dengan segala aib dan boroknya. Aku berusaha untuk mensalafkan sufiyah dan mentasawufkan salafiyah. Dalam arti berusaha membaurkan keduanya.

Ada sebahagian Salafiyin yang keras menentang tasawuf secara keseluruhan. Sementara itu ada pula orang-orang sufi yang tidak konsekwen dalam berpikir dan berperilaku dalam melawan arus (dakwah) Salafiyah. Aku ingin untuk memberi masukan pada kedua pemikiran tersebut antara satu dengan yang lainnya. Atas dasar inilah aku menulis ketiga buku ini, yang pertama tentang Ar Rabbaniyah dan ilmu, yang kedua ilmu dan Al Ikhlas, dan yang ketiga tentang tawakal kepada Allah.

Wahai pembaca, lihatlah orang ini dan pemikiran yang dibawanya, bagaimana dia berusaha untuk menyatukan dua hal yang berlawanan, Sufiyah dan Salafiyah. Salafiyah berdiri di atas tauhid dengan ketiga macamnya {*Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' was Shifat*) sedangkan Sufiyah adalah suatu keyakinan yang berdiri di atas syirik kepada Allah dalam ke-L/lt;/7/ya/7-an-Nya. Mereka berkeyakinan bahawa kubur dan orang-orang mati dapat memberikan madharat dan manfaat.

Manhaj Salafiyah tegak berdasarkan pengagungan terhadap ilmu yang bermanfaat sedangkan Sufiyah mengingkari ilmu dan mengatakan pada orang-orang yang sibuk

dengan ilmu:

"Bagi kalian ilmu dalam kertas dan bagi kami ilmu mukjizat (ghaib). Kalian berkata *Abdurrazzaq menceritakan kepada kami* sedangkan kami mengambil ilmu dari Sang Pen cipta."

As Sufiyah mengingkari ilmu dan menjauhinya sedangkan As Salafiyah menuntut ilmu dan mengagungkannya, maka terjadilah perbezaan yang jelas antara kedua kelompok ini, di antaranya:

1. Bahawa Salafiyah manhajnya ditegakkan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dan mengambil agama dari keduanya sesuai pemahaman Salafus Shalih. Sementara Sufiyah manhajnya berdasarkan mimpi, angan-angan, dan ilham (wangsit) yang mereka dakwakan.
2. Bahawa manhaj Salaf ditegakkan berdasar pengagungan terhadap perkataan dan perbuatan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sedangkan semua perkataan dan perbuatan dari selain Nabi bukanlah hujjah selama tidak ada sunnah yang menguatkannya. Firman Allah:

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran."
(Al A'raaf: 3)

Sedangkan Sufiyah manhajnya didasarkan pengagungan terhadap pribadi-pribadi dan para Syeikh thariqah serta tunduk dan patuh kepada mereka, yakni hendaknya seorang murid d hadapan Syeikhnya bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya.

3. Manhaj Salafiyah dalam bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersikap zuhud senantiasa berlandaskan Al Kitab dan As Sunnah berdasarkan pemahaman Salafus Shalih. Sedangkan manhaj Sufiyah dalam masalah ini bertentangan dengan Al Kitab dan As Sunnah dan pemahaman Salaf sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jauzi dalam ***Talbiisul Iblis***.

Maka bagaimanakah bisa disatukan antara Al Haq dengan Al Batil atau bisakah disatukan antara kegelapan dan cahaya? Lalu apakah perbuatan Qaradhawi yang semacam ini telah dilakukan oleh ahli ilmu yang mengikuti manhaj Salaf terlebih dahulu? As Sufiyah bukanlah pemikiran baru yang belum diketahui oleh para ulama Salaf. Pemikiran bid'ah ini telah muncul sejak zaman dahulu (masa-masa awal perkembangan Islam). Kendati demikian, tidak pernah diketahui bahawa para ulama Salaf tersebut berusaha menyatukan antara jalan Salaf dan jalan Sufi padahal mereka sangatlah bersemangat dalam kebaikan. Bahkan sebaliknya, justeru mereka memperingatkan umat terhadap bahaya Sufiyah dan orang-orangnya.

Hal ini tidaklah menghairankan wahai saudara pembaca, kerana Qaradhawi telah menyatakan berloyal kepada firqah Ikhwanul Muslimin yang imamnya adalah Hasan Al Banna, seorang penganut thariqah As Sufiyah Al Hashafiyah yang telah menyatakan bahawa dakwah Ikhwan adalah dakwah Sufiyah! Bahkan ia biasa pergi ke kuburan para Syeikh thariqah Sufiyah Hashafiyah, menghabiskan waktu yang lama untuk mengambil berkah sebagaimana telah dia ceritakan sendiri.

Jika demikian perilaku imam dari firqah ini maka dapat Anda bayangkan bagaimana perilaku para pengikutnya. Adapun Qaradhawi secara khusus telah menyatakan terang-terangan bahawa dia merasa cukup dari thariqah Sufiyah dengan mengikuti thariqah Ikhwaniyah. Ia pun merasa cukup dengan Syeikh firqah Al Ikhwan daripada mengikuti masyayikh thariqah-thariqah yang ada. Inilah perkataannya:

Dan sesungguhnya dahulu tasawuf bagiku adalah pemikiran, ruh dan akhlak, dan bukan membaiat Syeikh atau mengikuti satu thariqah dari berbagai thariqah sufiyah yang terkenal kerana sesungguhnya telah cukup bagiku dakwah Ikhwan dari thariqah-thariqah ini. Serta cukuplah bagiku imamnya (yakni imam Ikhwanul Muslimin) dan para sahabatnya daripada mencari Syeikh yang resmi dari para masyayikh thariqah. {Harian Asy Syarqul Ausath, 15 Ramadhan 1416 H/4 Februari 1996 M}

Dan adapun buku-buku yang ia umumkan akan ia tulis di atas pemahaman ini maka apabila telah beredar semakin memperjelas kepada kita tentang tasawufnya Qaradhawi dan penyimpangannya.

10. Menuduh Ulama Jumud serta Mengagungkan Para Penulis, Rasionalis, dan Mubtadi' Sebagai Intelektual Independen

Kita ketahui bersama bahawa ulama As Sunnah telah direndahkan hak-hak mereka oleh ahli bid'ah dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Dan ini tidaklah membahayakan mereka kerana Allah telah mengangkat nilai mereka dan menjadikan mereka diterima oleh manusia. Sudah sejak lama para ahli bid'ah menyifati ulama umat Islam sejak dahulu kala dengan sifat-sifat yang membikin orang lari seperti Al Hasyawiyah (orang-orang yang sempit pandangan), Al Mujassimah (orang yang beranggapan bahawa Allah memiliki 7/sm/tubuh), Al Musyabbihah (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk), dan menuduh mereka sebagai orang yang berlebihan dan keras, dan lain-lain.

Akhirnya Qaradhawi telah memberikan kepada kita sifat yang lain bagi ulama tersebut, iaitu sifat jumud (kaku/beku). Sungguh ia telah berbicara dalam bukunya *Al Ijtihad fii Syarii'atil Islamiyah* halaman 47 tentang sebahagian ijtihad-ijtihad dan ia mengambil contoh dengan zakat fitrah dan hukum mengeluarkannya, apakah dikeluarkan dalam bentuk harta ataukah boleh diganti dengan harganya (uang)? Dia berkata:

Ibnu Hazm menolak dikeluarkannya zakat mal dan zakat fitrah dengan harganya (diganti uang). Walaupun ada kebutuhan dan masalah yang menuntutnya dan inilah yang kita lihat dari para ulama yang jumud terhadap nas-nas di hari ini. Mereka berfatwa kepada orang-orang banyak tentang zakat fitrah dan melarang sama sekali menggantinya dengan harga (uang). Mereka hanya memperbolehkan makanan pokok penduduk negeri, baik gandum ataupun yang sejenisnya dan hampir-hampir tidak bisa didapati dengan mudah oleh orang-orang kaya ataupun tidak bisa diambil manfaatnya oleh orang fakir di negara-negara Islam yang sudah mulai membeli roti (siap) saji dan tidak butuh lagi biji-bijian tersebut.

Pembaca, sebaiknya Anda mengetahui siapa saja ulama yang berpendapat tidak boleh mengganti zakat fitrah dengan harganya. Akan aku sebutkan di sini nama-nama orang besar dan yang masyhur di antaranya: Imam Malik, Syafie, Ahmad, Abu 'Ubaid Al Qasim bin Salam, Ibnu Hazm, Ibnu Rusyd, Ibnu Qudamah, Al Kharqi, Al Baghawi, An Nawawi, Ibnu Taimiyah *rahimahumullah* dan dari ulama sekarang adalah Syeikh ibn Baaz, Syeikh Shalih Al Fauzan, Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, dan sebagainya. Rujuklah tentang masalah ini di kitab ***Al Mughni*** karangan Ibnu Qudamah juz III, ***Al Muhalla*** masalah nomor 704, ***Al Fath*** juz III/370, ***Majmu'Fatawa*** juz XXV, ***Bidayatui Mujtahid*** karangan Ibnu Rusyd (134), ***Syarhus Sunnah*** karya Al Baghawi 6/54, ***Taudhihul Ahkam*** 3/11, ***Majmu' Durus wa Fatawa Al Haramul Makky*** Ibnu Utsaimin juz 11/380-382, ***Fatawa Islamiyah*** II halaman 90-100, ***Al Muntaqa min Fatawa*** As Syeikh Shalih Al Fauzan V/106.

Pembaca, tidak tersamar lagi olehmu bahawa orang-orang tersebut adalah para imam ahli ilmu dan penunjuk jalan bagi manusia. Mencela mereka sama artinya dengan mencela agama. Kendati demikian, Qaradhawi telah lancang mensifati mereka dengan jumud terhadap nas-nas kerana ia tidak ingin bila mereka merasa cukup ketika berhadapan dengan nas akan tetapi ia ingin agar mereka menentang nas dan mengalihkan maknanya seperti kebiasaannya.

Sebaliknya —pembaca-- Anda dapatkan Qaradhawi memuji sekelompok orang-orang masa kini yang sebahagian dari mereka terkenal dengan kesesatan dan penyimpangan sebagaimana tidak tersamar lagi bagi para pencari Al Haq.

Sebahagian orang yang dipuji-puji Qaradhawi itu sama sekali tidak mengenal ilmu melainkan sekedar terkenal sebagai penulis atau sastrawan. Akan tetapi tatkala mereka cocok dengan pemikirannya dan berjalan sesuai dengannya, ia memuji mereka sebagai para cendekiawan, ilmuwan, penemu, dan sebagainya. Inilah nas perkataannya:

Sesungguhnya umat kita di era baru ini telah memilih para cendekiawan dan pemikir dalam masalah ilmu pengetahuan, sastra, pelbagai macam seni. Maka mengapakah ia tidak bisa melahirkan para ilmuwan seperti mereka dalam bidang fiqh dan ijtihad. Siapakah yang mengingkari kepandaian Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdul Majid Sulaim, Mahmud Syalthut, Muhammad Al Hidhr Husain, At Thahir bin Asyuur, Faraj As Sinhuri, Ahmad Ibrahim, Abdul Wahab Khalaf, Muhammad Abu Zahrah, AH Al Khafif (Al Qaradhawi, Al Ijtihad fii Syarii'ah Al Islaamiah halaman 146)

Lihatlah wahai pembaca, ia telah menjadikan orang-orang tersebut sebagai cendekiawan-independen sedangkan para imam seperti Ahmad, Malik, Syafie, Ibnu Taimiyah, Ibn Baaz, Ibnu Utsaimin, Al Fauzan, dan sebagainya sebagai orang-orang jumud (kaku)!

Untuk memperjelas sikapnya terhadap ulama dahulu dan sekarang, ia telah menulis buku pegangan untuk para da'i yang berjudul *Tsaqaafatud Daa'iyah*. Di dalamnya, ia telah menyusun satu pasal khusus memuat buku-buku Islam kontemporer. Ia menyebut 26 kitab dan tidak terdapat satu pun kitab ulama Salafiy baik sekarang ataupun terdahulu. Dia hanya menyebut kitab-kitab dari para pemimpin Ikhwanul Muslimin, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Inilah nas perkataannya:

Dan hendaknya mengambil faedah dari tulisan-tulisan ulama sekarang dari para pemikir Islam di pelosok dunia Islam pada bidang-bidang yang asasi dalam aturan (perundangan) Islam dan kami pilihkan sebahagian buku hanya sebagai contoh bukannya membatasi.

Kemudian dia menyebutkan 26 kitab dari orang-orang terkenal karangan mereka seperti Al Maududi, Al Ghazali, Sayyid Quthub, Al Banna, Sa'id Hawwa, Abbas Mahmud 'Aqqad, Abul Hasan An Nadwi, dan Qaradhawi sendiri.

Qaradhawi telah menjadikan penyembuh dari kelemahan dan kemunduran serta tercabik-cabiknya Muslimin adalah kembalinya mereka kepada Islam yang diajarkan oleh sekelompok orang-orang masa kini yang mereka adalah orang-orang Freemasonry, Sufi Hasafi, ataupun para penulis yang sama sekali bukan ahlul ilmi. Inilah nas perkataannya:

Sesungguhnya obat satu-satunya bagi kelemahan dan perpecahan ataupun kemunduran Muslimin adalah kembalinya mereka kepada Islam yang benar. Sebagaimana yang didakwahkan oleh para mujaddid (pembaharu) yang asli seperti Jamaluddin¹⁷, Al Kawakiby, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Iqbal, Hasan Al Banna, Shadiq Ar Rifai, atau para pemikir lainnya. (Min Ajli Shahwati Raasyidah, halaman 101)

Saudaraku, lihatlah bagaimana ia telah menjadikan kembali kepada Islam adalah sebagaimana yang didakwahkan oleh orang-orang tersebut. Dan ia tidak memberikan arahan kepada umat ini agar kembali pada Islam dengan pemahaman para pendahulu umat ini. (As Salaf). Ini tidak lain hanyalah kerana sikapnya kepada As Salaf dan permusuhannya terhadap manhaj mereka sebagaimana ia telah mensifati mereka dengan *Al Jumud* (beku).

¹⁷ Lihat biografi Jamaluddin Al Afghani dari Kitab Al Madrasah Al Aqlaniyah milik Dr. Fahd Ar Ruumi. Ia telah menyebutkan hubungan Afghani dengan Masuniah dan dakwahnya kepada Masuniah begitu juga dengan Muhammad Abduh.

11. Qaradhawi Dan Perayaan-Perayaan Bid'ah

Telah diketahui bahawasanya tidak ada dalam agama kita hari raya yang lebih banyak dari hari-hari raya yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, iaitu Idul Adhha, Idul Fithri, dan hari Jum'at. Adapun perayaan-perayaan yang bersumber dari musuh-musuh Islam adalah hari raya yang kita tidak mengakuinya dan tidak mengimaninya dengan dua catatan:

1. Bila merayakan hari-hari raya mereka dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah maka ini adalah bid'ah dalam din Allah selain hal itu juga berarti *tasyabbuh* (menyerupai) mereka.
2. Bila merayakan tidak dengan maksud beribadah akan tetapi hanya meniru dan mencontoh mereka dalam hari raya mereka maka di sini terdapat perbuatan *tasyabbuh* dengan mereka dan itu diharamkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Adapun Qaradhawi telah ditanya seputar masalah hari-hari raya ini maka ia memberi fatwa yang bertentangan dengan Al Kitab dan As Sunnah serta para ulama ummat. Inilah pernyataannya ketika salah seorang wartawan bertanya:

"Apakah Anda merayakan hari kelahiran isteri Anda?" Dia menjawab:

Aku menyukai setiap hal-hal yang bersangkutan dengan isteriku, aku merayakan hari perkawinanku setiap tahun akan tetapi aku mempunyai pendapat dalam masalah perayaan hari kelahiran (ulang tahun). Aku tidak mengatakan itu adalah haram akan tetapi aku melihat bahawa itu adalah semacam taklid buta terhadap orang-orang Barat dalam adat dan kebiasaan mereka. Kita tidak diharuskan merayakan hari lahir setiap tahun. Akan tetapi aku berpendapat wajib bagi setiap insan untuk merenung pada hari ulang tahunnya unruk mengintrospeksi diri apa yang telah aku kerjakan untuk kehidupanku. Kebaikan apakah yang telah aku sia-siakan. Seperti yang di dalam ilmu ekonomi dinamakan sebagai perhitungan akhir.

Akan tetapi berkaitan dengan anak-anak maka terdapat perayaan-perayaan yang syar'i. Apabila anak tersebut dilahirkan, kita merayakannya setelah satu minggu. Kita menyembelih seekor atau dua ekor kambing sebagai akikah. Dan aku berpendapat bahawa anak setelah berusia tujuh tahun kita merayakan si anak dan mengatakan kepadanya ini adalah saat untuk shalat. Kita berikan padanya mainan dan manisan (kembang gula) dan hadiah yang sesuai. Pada saat usia sepuluh tahun, kita rayakan perayaan yang lain seraya berkata padanya ini perayaan masa dipukulnya engkau, engkau telah dan tidak hanya diperintahkan untuk shalat. Akan tetapi engkau akan kena pukul apabila engkau melalaikannya. Ini adalah sebagai pengamalan terhadap hadis:

"Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka tatkala berumur sepuluh tahun (jika tidak mengerjakannya)."

Yang dimaksud perayaan di sini adalah tertanamnya kesadaran dalam benak anak tersebut bahawa shalat tersebut adalah hal yang penting. Maka kita adakan perayaan baginya. Dan pada saat umur kelima betas, kita mengadakannya kembali dan berkata ini adalah usia dimana engkau telah terkena taklif (kewajiban). Engkau bertanggung jawab di hadapan Allah atas segala tindak-tandukmu dan akan dituliskan bagimu kebaikan dan

keburukan. Dan apabila ia berhasil atau telah menunaikan pekerjaan yang bagus atau memenangkan perlombaan, kita adakan perayaan. Akan tetapi ini bukanlah halangan apabila seorang suami merayakan hari ulang tahun isterinya dengan mengucapkan selamat ulang tahun dan semoga Anda tetap sehat. Ataupun memberikan hadiah kepadanya setiap lima atau sepuluh tahun sekali. Adapun atribut-atribut dalam perayaan ulang tahun seperti lilin-lilin, semua ini tidak aku senangi terjadi pada diri seorang Muslim jika ia mengharuskan diri dengannya hingga menjadi kebiasaan dan menjadi ibadah resmi yang diakui. (Harian Ar Raayah nomor 597, 20 Jumadil Akhir 1419)

Pembaca, ini adalah perkataan Qaradhawi sesuai dengan teksnya. Demi menjelaskan penyelisihannya terhadap Al Qur'an dan As Sunnah dan yang terkandung di dalamnya maka aku katakan:

Pertama, tentang kebiasaan Qaradhawi merayakan hari perkawinannya bersama isterinya setiap tahun maka tidaklah ada hari raya yang dinamakan hari raya pernikahan di dalam Islam. Dan merayakan hari pernikahan setiap tahun belumlah pernah terjadi di zaman Salaf, baik dari para shabihat ataupun para pengikutnya dari kalangan ulama ataupun para imam. Tidak lain perayaan tersebut berasal dari perbuatan Yahudi dan Nashara.

Kedua, perkataannya:

Aku tidak mengatakan bahawa merayakan ulang tahun adalah haram akan tetapi aku berpendapat bahawa itu adalah semacam taklid buta terhadap orang-orang Barat dalam adat serta kebiasaan mereka.

Pembaca, saya kira pertentangan yang ada dalam perkataan Qaradhawi jelas sekali. Hal itu kerana ia tidak berpendapat haramnya perayaan-perayaan tersebut. Tetapi di sisi lain ia berpendapat bahawa itu adalah semacam taklid kepada Barat. Berdasarkan hal ini maka mungkin saja ia (Qaradhawi) berpendapat bahawa taklid buta kepada Barat tidak haram dan ini tidaklah menghairankan kerana ia telah mengajak untuk mencintai mereka dan ini menyelisih Al Kitab dan As Sunnah serta ijma' umat Islam sebagaimana akan dijelaskan secara rinci. Atau ia berpendapat bahawa tidak boleh mengikuti (taklid) kepada orang kafir dalam perbuatan-perbuatan mereka dan perayaan-perayaan mereka maka terjadilah pertentangan dalam perkataannya.

Ketiga, perkataannya:

Akan tetapi berkaitan dengan anak-anak maka kita mempunyai perayaan-perayaan yang syar'i.

Maka kami menjawabnya, dari manakah Anda dapatkan dalil tentang disyariatkannya perayaan-perayaan yang tidak ada sedikitpun perintah Allah ini?! Apakah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah merayakannya untuk Al Hasan dan Al Husain, tuannya para pemuda penduduk syurga dengan perayaan-perayaan yang kau sebutkan ini?!!!

Lagipula, adakah salah seorang shahabat merayakannya, baik para khalifahnyanya (dari Khulafa'ur Rasyidin, peny.) ataupun yang lainnya? Adakah salah seorang imam dari imam-imam kaum Muslimin merayakannya? Jawabnya adalah tidak! Maka seandainya hal ini belum pernah terjadi di masa mereka maka dari manakah letak disyariatkannya? Kecuali apabila ia menginginkan bahawa perayaan tersebut disyariatkan dalam ajaran Ahli Kitab. Kerana ia tidak menyukai untuk menyesak hati-hati mereka dan menjadikan mereka marah maka ia mengajak untuk melakukan perayaan dengan tujuan mencari keridhaan Ahli Kitab.

Maka kami katakan padanya, benar, sesungguhnya hal tersebut memang termasuk dari

bualan mereka, maka itu adalah urusanmu dan Ahlul Kitab. Adapun Muslimin mereka berpendapat tentang haramnya *tasyabbuh* dengan mereka setelah mereka mengetahui dalil-dalil yang mengharamkan hal tersebut. Di antaranya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) **raa'ina** tetapi katakanlah **unzhurna** dan dengarlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."(QS. Al Baqarah: 104)*

Al Hafiz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat ini:

"Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari perbuatan menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan dan perbuatan mereka. Hal ini kerana Yahudi mementingkan perkataan yang mengandung *tauriyah* (dalamnya buruk, zahirnya baik) dengan maksud merendahkan Muslimin, bagi merekalah laknat Allah."

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al An'am: 159)

Dan firman Allah:

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (QS. AM Imran: 105)

Yang dimaksud dengan kalimat, *dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai* adalah Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani.

Dan firman Allah:

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."(QS. Al Bayyinah: 4)

Syeikhul Islanm *rahimahullah* berkata:

"Sungguh Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wa*

Sallam:

Tidaklah engkau bertanggung jawab kepada mereka sedikitpun.

Ini menunjukkan berlepas dirinya Nabi dari mereka dalam segala hal. Dan barangsiapa yang mengikuti selain Nabi dalam perkara-perkara yang beliau ajarkan maka ia termasuk golongan orang tersebut dalam masalah itu." **{Iqtidha As Shirath Al Mustaqiim, halaman 46}**

Di antaranya, sebagaimana tersebut dalam **Shahih Bukhari** dari Ibnu Umar dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bahawa beliau bersabda:

"Berbezalah dengan orang-orang musyrik."

Dalam **Shahih Muslim** dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* ia berkata, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Berbezalalah dengan orang Majusi."

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Lafaz mukhalafat al musyrikin (berbeza dengan orang musyrik) adalah dalil bahawa semua jenis dari sikap berbeza adalah dimaksudkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala." {Iqtidha As Shirath Al Mustaqim: 59}

Dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memerintahkan untuk menyelisihinya mereka dalam masalah ibadah dalam hadis dari Syaddad bin Aus *radliyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Berbezalalah dengan Yahudi, maka sesungguhnya mereka tidak shalat dengan menggunakan sandal ataupun sepatu mereka." (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Abu Daud 1:28 nomor 607)

Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* Rasulullah bersabda:

"Agama ini akan selalu menang selama manusia (Muslimin) menyegerakan berbuka kerana Yahudi dan Nasrani mengakhirkan berbuka." {HR. Abu Daud dishahihkan oleh Albani dalam Shahih Abu Daud 1:448 nomor 2063}

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

"Ini adalah nas yang menyebutkan bahawa kemenangan yang dicapai agama ini adalah dengan menyegerakan berbuka dalam rangka menyelisihinya Yahudi dan Nasrani. Apabila perbezaan dengan mereka adalah sebab kemenangan agama dan maksud dari diutusnya para rasul adalah dimenangkannya agama Allah diatas agama-agama yang lain maka berbeza dengan mereka adalah di antara tujuan yang paling besar dari bi'tsah (diutusnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam)." {Iqtidha As Shirath Al Mustaqim, halaman 60}

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim disebutkan:

Dari Anas bahawasanya Yahudi apabila isteri mereka sedang haidh mereka tidak memberinya makan dan tidak menggaulinya di rumah. Maka para shahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bertanya kepada beliau, maka Allah menurunkan ayat:

"Dan mereka bertanya padamu tentang haidh, katakanlah itu adalah penyakit, maka jauhilah isteri-isterimu pada saat haidh"Sampai akhir ayat.

Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

"Lakukanlah segala sesuatu kecuali nikah."

Maka sampailah hal tersebut kepada Yahudi maka mereka berkata:

"Tidaklah orang ini mendapati sesuatu pun dari urusan kami kecuali ia menyelisihinya." (HR. Muslim)

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

"Hadis ini menunjukkan akan banyaknya hal yang disyariatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi-Nya dari perkara-perkara yang sifatnya menyelisihinya Yahudi. Bahkan beliau menyelisihinya mereka dalam setiap urusan-urusan mereka. Hingga mereka berkata Tidaklah dia mendapati sesuatu pun dari urusan kami kecuali ia menyelisihinya." **{Iqtidha As Shirath Al Mustaqim, halaman 62}**

Hadis dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka." **{HR. Abu Daud}**

Syeikhul Islam berkata dalam kitab yang sama halaman 83:

Hadis ini paling tidak menunjukkan ketentuan diharamkannya *tasyabbuh* dengan mereka walaupun zahir hadis tersebut menunjukkan kafirnya orang yang menyerupai mereka sebagaimana dalam firman Allah:

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." **(QS. Al Ma'idah: 51)**]

Al Hafiz Ibnu Katsir berkata ketika menyebutkan hadis ini:

"Hadis ini menunjukkan larangan yang keras dan ancaman berbuat *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir dalam perkataan, perbuatan, pakaian, perayaan, dan peribadatan mereka, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang tidak disyariatkan bagi kita dan kita tidak mengakuinya." **{Tafsir Ibnu Katsir 1:262}**

Syeikhul Islam telah menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan wajibnya menyelisihinya Ahli Kitab dan orang kafir selain mereka. Lalu beliau berkata:

"Kami telah menyebutkan dalil-dalil dari Al Kitab dan As Sunnah, ijma' dan atsar serta pendapat para ulama yang menunjukkan bahawa *tasyabbuh* dengan mereka termasuk sesuatu yang dilarang. Dan menyelisihinya gaya hidup mereka ada yang wajib dan ada yang sunnah sesuai kondisinya dan telah dijelaskan oleh perintah Allah dan Rasulullah bahawa menyelisihinya mereka adalah disyariatkan. Baik perbuatan tersebut dimaksudkan oleh pelakunya dalam rangka *tasyabbuh* dengan mereka ataupun tidak dan begitu juga larangan Allah untuk menyerupai mereka mencakup apabila dilakukan dengan maksud menyerupai mereka atau tanpa maksud menyerupai kerana kebanyakan amalan tersebut kaum Muslimin tidak bermaksud menyerupai mereka." **{Iqtidha As Shirath Al Mustaqim, halaman 177-178}**

Pembaca yang budiman, apabila hal tersebut telah diketahui, jelaslah olehmu bahawa keikutsertaan bersama mereka dan merayakan hari-hari besar mereka adalah termasuk perbuatan menyerupai mereka. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga mengatakan:

"Sesungguhnya mengagungkan hari-hari besar mereka dan yang semisalnya menyetujuinya adalah salah satu jenis penghormatan kepada mereka maka

sesungguhnya mereka bergembira dan bersuka ria dengan hari tersebut sebagaimana mereka merasa gundah apabila perihal agama mereka yang batil tidak dipedulikan." **{Iqtidha halaman 124}**

Dan beliau berkata juga tentang hari-hari besar Ahli Kitab:

Menyerupai mereka pada hari-hari besar mereka tidaklah diperbolehkan dikeranakan dua alasan:

Yang pertama, bahawa hal ini adalah menyetujui Ahli Kitab dalam hal-hal yang tidak ada dalam agama kita dan bukan termasuk kebiasaan para pendahulu kita dari kalangan Salaf. Sehingga disini terdapat *mafsadat* berupa penyerupaan dengan mereka dan dalam meninggalkannya terdapat *maslahat* iaitu menyelisihinya mereka. Dan meskipun dalam perkara yang disepakati bukan merupakan sesuatu yang diambil dari mereka pastilah yang disyariatkan bagi kita adalah menyelisihinya mereka kerana dengan menyelisihinya mereka ada maslahatnya sebagaimana telah disyaratkan sebelumnya. Barangsiapa serupa dengan mereka maka hilanglah pada dirinya kemaslahatan ini walaupun tidak mendatangkan *mafsadah*. Lalu bagaimana kalau ia menggabungkan keduanya?!

Adapun alasan yang kedua, khusus dalam hari-hari besar orang-orang kafir itu sendiri maka telah ada dalil-dalil dari Al Kitab, As Sunnah, dan Ijma' dan pandangan ulama. Adapun dalil-dalil dari Al Kitab:

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu (Az Zuur) dan jika mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al Furqan: 72)]

Kemudian beliau menyebut beberapa ulama Salaf yang menafsirkan kata *az zuur* dalam ayat di atas dengan makna **hari-hari raya orang musyrik**, di antara mereka adalah Ibnu Sirrin, Ikrimah, Ad Dhahhak, Mujahid dan 'Atha bin Yasar. Kemudian beliau berkata

Adapun dalil dari As Sunnah, Anas bin Malik *radliyallahu 'anhu* meriwayatkan:

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam datang ke Madinah dan mereka mempunyai dua hari saat bersenang-senang maka beliau berkata: "Apakah dua hari tersebut?" Kami menjawab: "Itu adalah hari di mana kita bersenang-senang di zaman jahiliyah." Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikannya untukmu yang lebih baik, hari Adha dan hari raya Fitri." (HR. Abu Daud)

Sisi pendalilan dari hadis ini adalah dua hari raya di masa jahiliyah tidak diakui Rasulullah dan beliau tidak membiarkan mereka bersenang-senang seperti biasanya. Sebaliknya beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menggantikan hari tersebut dengan yang lebih baik."

Dan pengganti dari sesuatu mengharuskan untuk meninggalkan yang digantikan kerana pengganti dan yang diganti tidak bisa bersatu.]

Lalu beliau (Ibnu Taimiyah) menyebutkan dalil-dalil dari As Sunnah lainnya selain yang telah kami sebutkan. Kemudian beliau berkata:

Adapun dalil ijma' dan atsar adalah dari berbagai sisi, salah satunya yang telah aku isyaratkan bahawa Yahudi, Nasrani, serta Majusi tatkala masih tinggal di negeri-negeri Muslim membayar jizyah. Mereka merayakan hari besar mereka dan segala ketentuan yang mereka rayakan adalah bersemayam dalam banyak jiwa manusia.

Dan tidak pernah terjadi pada kaum Muslimin terdahulu ikut serta dengan mereka dalam hal-hal semacam itu. Kalaulah tidak kerana kebencian dan larangan yang menghalangi kalbu-kalbu mereka pastilah hal itu akan sering mereka lakukan. Kerana suatu perbuatan bisa terjadi dengan adanya faktor pemicu dan tanpa adanya faktor penghalang. Faktor pemicunya adalah realita sedangkan faktor penghalangnya adalah agama Islam. Islamiah yang menghalangi penyerupaan tersebut dan itulah yang seharusnya.

Kemudian beliau menyebutkan banyak atsar dari para shahabat dan yang lainnya dalam melarang *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir musyrik dan ikut serta dalam hari-hari raya mereka.

Pembaca, dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah tersebut cukup sebagai hidayah bagi para pencari Al Haq yang menjauhi dari kesesatan. Agar tidak berkepanjangan, kami sarankan Anda membaca kitab Syeikhul Islam yang tiada bandingnya, ***Iqtidha' As Shiraathil Mustaqiim Mukhaalafati Ashaabul Jahiim***. Ini adalah buku yang paling bagus dalam masalah *tasyabbuh bil kuffar*, rujuklah buku ini.

Menghadiri Perayaan Mengenang Khomeini

Kerana Al Qaradhawi tidak mengharamkan perayaan-perayaan yang berasal dari Yahudi dan Nashara maka dia pun telah menghadiri banyak perayaan tersebut. Misalnya, ia menghadiri perayaan tahunan mengenang kepergian Khumaini. Kedutaan Iran merayakan pesta di Dafnah dalam rangka mengenang tewasnya Khumaini. Tentang perayaan tersebut diberitakan oleh harian yang terbit tanggal 17 Muharram 1417 H. Inilah teksnya:

Perayaan dihadiri oleh banyak tamu, di antaranya oleh Dr. Syeikh Yusuf Al Qaradhawi dan para diplomat. Perayaan tersebut mencakup ceramah-ceramah agama dan qasidah-qasidah mengenang Imam Al Khumaini yang dilantunkan dengan dua bahasa, Arab dan Persia, setelah itu diiringi pesta makan malam. Perayaan yang diadakan oleh kedutaan ini diselenggarakan sore hari kemarin di kediaman mereka di pemukiman diplomat di Dafnah dalam rangka mengenang tewasnya Imam Al Khumaini di tahun yang ketujuh.

Saudaraku yang mulia, perayaan mengenang perginya seorang pemimpin seperti ini dan yang sejenisnya adalah bid'ah. Tidak ada sedikitpun perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan belum pernah terjadi di masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Serta belum pernah shahabat mengadakan perayaan dalam rangka mengenang kepergian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, imam manusia seluruhnya. Demikian juga para imam kaum Muslimin setelah mereka. Adapun perbuatan Qaradhawi semacam ini termasuk bersekutu dalam kebid'ahan, bid'ah yang baru, dan taklid kepada Barat. Tentang ini telah disebutkan dalil-dalil mengenai keharamannya. Begitu juga perbuatan ini termasuk turut serta memperbesar syi'ar Rafidhah (Syiah). Sesungguhnya Al Khumaini --orang yang Qaradhawi turut serta dalam perayaan bid'ahnya dalam rangka mengenang matinya--

adalah orang jahat yang telah mencela shahabat Nabi dan mengkafirkan sebahagian mereka sedang ia sendiri adalah salah seorang imam dari firqah Itsna 'Asyariyah, firqah Syiah yang meyakini bahawa terdapat Al Qur'an yang turun kepada Fatimah, selain Al Qur'an yang diketahui para Muslimin.

Al Khumaini mempunyai perkataan yang kerananya ia dikafirkan oleh para ulama. Di antaranya ia mengatakan:

Sesungguhnya Imam (yakni Imam Syiah) mempunyai maqam (kedudukan) yang dipuja dan derajat yang tinggi dan kekuasaan takwiniyah (membina, mengelola) yang seluruh penghuni alam semesta tunduk kepada kekuasaannya. {Wilaayah Kauniyah, halaman 52}

la berkata tentang para imam Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai berikut:

Sesungguhnya yang termasuk kepercayaan pokok mazhab kita adalah bahawa para imam kita mempunyai maqam (kedudukan) yang tidak dimiliki baik oleh malaikat yang dekat dengan Allah ataupun seorang nabi yang diutus.

Bahkan ia menjadikan ajaran-ajaran imam mereka sama seperti ajaran-ajaran Al Qur'an di mana ia mengatakan:

Sesungguhnya ajaran-ajaran para imam adalah sama seperti ajaran-ajaran Al Qur'an yang tidak dikhususkan bagi satu generasi saja. Dan sesungguhnya ia merupakan ajaran bagi semua orang di setiap masa dan setiap negeri sampai hari Kiamat maka wajib untuk melaksanakan dan mengikutinya.

Dan sungguh ia telah menuduh Abu Bakar As Shiddiq dan Al Faruq Umar bin Khattab dengan kemunafikan.

Pembaca yang budiman, bukanlah tujuanku di sini untuk memaparkan biografi Al Khumaini, akan tetapi sebagai peringatan akan kejahatannya. Bersamaan dengan itu seorang yang dianggap sebagai ahli fiqh umat Islam, yakni Qaradhawi, adalah orang yang dengan serta merta menghadiri perayaan yang diadakan dalam rangka mengenang matinya orang jahat ini!

Dan ini tidaklah aneh jika disandarkan kepada seorang Qaradhawi yang menganut pemahaman Ikhwani. Kerana mereka sejak zaman dahulu kala telah berdakwah untuk mendekatkan antara Syiah dan Ahlus Sunnah. Qaradhawi sendiri adalah salah satu dari dai-dai mereka sebagaimana akan datang penjelasannya nanti.

12. Propaganda Pendekatan Sunnah dan Syiah

Dakwah pendekatan antara Sunnah dan Syiah adalah dakwah *pembauran dua hal yang berlawanan dan penggabungan yang mustahil*, dakwah yang berpanjikan persatuan dan menentang perpecahan, bekerja sama dalam permasalahan-permasalahan kontemporer yang sebagai imbalannya adalah mempertaruhkan kehormatan para shahabat *radliyallahu 'anhum* bahkan akidah Salaf.

Ini adalah dakwah yang menghancurkan pondasi yang besar dari pokok-pokok keyakinan Muslimin iaitu Al Wala' wal Bara'. Dakwah yang muncul dari manusia-manusia jahat yang menyimpang dari *As Shirathal Mustaqim* dan petunjuk yang benar seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh Al Mishri, dan para pengikutnya seperti pemimpin hizib Ikhwan, Hasan Al Banna lalu bersambung kepada Al Ghazali, As Siba'i, dan Qaradhawi.

Mereka perbudak pena-pena mereka, mimbar-mimbar, serta karangan-karangan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Lalu mereka menghiasinya dengan panji-panji yang mengkilat dan kata-kata manis hingga para Muslimin yang awam tertipu dengannya. Berikutnya, sejenak kita berbincang dengan salah satu dai tersebut, iaitu Qaradhawi.

Sungguh ia telah melontarkan ceramahnya dalam upacara wisuda yang ditulis oleh *Harian Akhbarul Khalij* yang terbit tanggal 20/9/1998. Inilah nukilan tulisan wartawan tersebut:

"Yang mulia Syeikh Doktor Qaradhawi telah mengisyaratkan kepada sikap dan toleransinya terhadap pelbagai mazhab Sunni dan mazhab lainnya seperti Syiah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah. Dia berkata:

Sesungguhnya kita tidak merasa sesak dengan perbezaan mazhab sebagaimana Islam tidak merasa sesak dengan perbezaan agama, maka perbezaan itu suatu hal yang pasti terjadi khususnya furu' (cabang) dalam sebahagian masalah-masalah (fiqh, peny.) dan furu' dalam masalah akidah. Kerana dasar-dasarnya —Alhamdulillah— masih disepakati, kita adalah pemeluk agama yang satu dan kiblat kita satu dan kadang perbezaan tersebut terjadi di seputar masalah-masalah yang berkenaan dengan afalil ibad (perbuatan hamba) dan tanggung jawab mereka terhadapnya. Dan menyangkut masalah kemakshuman para imam Syiah dan imamiyah itu semua pada dasarnya adalah masalah furu' dalam akidah akan tetapi perkara yang mendasar tetap disepakati, maka tidaklah berbahaya perbezaan dan perselisihan dalam masalah furu' dan semua dapat digabungkan menjadi satu.

Qaradhawi menguatkan bahawa perbezaan mazhab adalah hal yang harus terjadi dalam agama, bahasa, kemanusiaan, dan sunnah *kauniyah*. Ia memberikan beberapa contoh tentang itu. Yakni tidak perlu orang yang bermazhab Syiah untuk meninggalkan Syiahnya akan tetapi ajakan untuk pendekatan merupakan tuntutan bagi kita untuk menyatukan sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan masa kini."

Untuk mempermudah memahami perkataan Qaradhawi di atas kami akan meringkasnya menjadi beberapa poin:

1. Tuduhannya bahawa Islam bertoleransi dengan mazhab-mazhab seperti Syiah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah.
2. Pengakuannya bahawa ia tidak merasa sesak dengan perbezaan mazhab sebagaimana Islam tidak merasa sesak dengan perbezaan agama.

3. Ia membagi akidah menjadi furu' (cabang) dan ushul (pokok).
4. Tuduhannya bahawa keimanan Ahlus Sunnah dan Syiah, Zaidiyah, Ibadiyah adalah satu.
5. Tuduhannya bahawa masalah kemakshuman dalam Imamiyah adalah termasuk furu'dalam akidah adapun pokoknya adalah sama.
6. Ia tidak meminta seorang Syiah untuk meninggalkan ajaran Syiah.
7. Ajakan dia untuk *taqrib* (pendekatan).

Poin pertama, iaitu tuduhannya bahawa Islam bertoleransi dengan pelbagai mazhab seperti Syiah, Ibadhiyah, dan Zaidiyah maka kami katakan pada Qaradhawi:

Sesungguhnya kalimat Islam apabila dilontarkan tidak dimaksudkan kecuali Islam yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Salafus Shalih dari para sahabat *radliyallahu 'annum* dan para pengikut setelah mereka. Oleh kerana itu tidak ada toleransi antara mereka dengan orang-orang yang disebut dari firqah-firqah bid'ah. Kerana hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dalam banyak permasalahan ushul, baik masalah keyakinan ataupun hukum. Dan apabila yang dimaksud dengan Islam adalah Islam yang berdiri di atas pemahaman Khalaf dari pengamalan (meninggikan) hawa nafsu dan perubahan nas-nas secara maknawi, yang ini mungkin untuk bertoleransi bersama dengan seluruh golongan— golongan *mubtadi* kerana sumber mereka adalah satu.

Poin kedua, bahawa ia tidak merasa sesak dengan perbezaan mazhab. Ini bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah yang menyeru pada persatuan dan membuang perpecahan dan perselisihan. Firman Allah:

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku." (QS. Al Anbiya': 92)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS. AM Imran: 103)

Dan dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut banyak yang akan disebutkan dalam pembicaraan tentang pemecahbelahan Qaradhawi terhadap umat.

Maka apabila perpecahan diharamkan dalam agama kita dan merupakan penyebab kelemahan orang Islam dan hilangnya kekuatan mereka maka bagaimanakah seorang Muslim rela dengan perkara ini dan tidak merasa sesak sedikit pun.

Poin ketiga, ia membagi akidah menjadi furu'(cabang) dan *ushul* (pokok). Pembahagian ini tidaklah datang dari Allah ataupun Rasul-Nya dan belum pernah dikerjakan oleh para Salaf dan juga para pengikutnya, ulama, dan para imam bahkan mereka mengingkari Mu'tazilah yang membagi syariat menjadi ushul dan *furu'*. Mereka menjadikan masalah-masalah akidah sebagai ushul dan hukum-hukum syar'i sebagai furu'. Ibnul Qayyim telah menghancurkan bangunannya sampai ke dasar-dasarnya hingga runtuh menimpa mereka.

Dan di antara komentar beliau (Ibnul Qayyim) tentang pembahagian ini adalah:

"Setiap pembahagian yang tidak ditopang oleh Al Qur'an dan As Sunnah dan pokok-pokok syariat serta tidak diperhatikan (dikategorikan) oleh syariat maka ia adalah pembahagian yang batil dan harus dicampakkan dan pembahagian ini yakni pembahagian agama menjadi ushul dan furu' adalah salah satu dari dasar-dasar

kesesatan mereka." **{Mukhtashar As Shawaa'iq, halaman 412}**

Apabila ulama dan para imam kita mengingkari Mu'tazilah menyangkut pembahagian ini maka aku tidak mengerti bagaimana bisa Qaradhawi dengan leluasa berpendapat seperti itu serta menuliskannya dalam setiap buku-buku dan menyampaikannya dalam pertemuan-pertemuannya. Terlebih lagi ia membagi akidah menjadi ushul dan furu' yang mana kaum Mu'tazilah masih menganggapnya ushul, semua ini menunjukkan bahawa ia telah mengikuti pendapat-pendapat yang ganjil yang menyelisihhi manhaj Salaf *radliyallahu 'anhum*.

Pom keempat, tuduhannya bahawa keimanan Ahlus Sunnah, Syiah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah adalah sama. Kemungkinan ia jahil dengan keyakinan firqah-firqah tersebut atau itu adalah pengkaburan terhadap Muslimin kerana perbezaan antara keimanan Ahlus Sunnah dengan keimanan firqah-firqah tersebut adalah hal yang tidak samar lagi bagi siapa yang mempunyai sedikit dari ilmu yang bermanfaat (ilmu agama) terlebih lagi mereka yang dijuluki dengan gelar-gelar yang besar. Agar menjadi jelas perbezaan antara keimanan Ahlus Sunnah dengan keimanan firqah-firqah tersebut akan aku sebutkan beberapa perbezaan:

1. Sesungguhnya keimanan Ahlus Sunnah berdasarkan keyakinan bahawa Al Qur'an adalah *kalamullah* bukan makhluk. Sementara mereka (firqah-firqah tersebut) meyakini bahawa Al Qur'an itu makhluk.
2. Iman Ahlus Sunnah berdiri atas dasar keyakinan bahawa Mukminin akan melihat Rabb mereka sedang Zaidiyah dan Ibadhiyah tidak mengimaninya.
3. Iman Ahlus Sunnah tegak berdasar keyakinan bahawa para pelaku dosa besar adalah ahli maksiat bukan orang kafir dan mereka berada di bawah kehendak Allah, apakah Dia menyiksanya dengan azab atau mengampuninya. Sedangkan Zaidiyah mengatakan bahawa pelaku dosa besar berada pada satu tempat di antara dua tempat, *manzilah baina manzilatain*, bukan orang mukmin, bukan pula orang kafir. Adapun Ibadhiyah mereka meyakini bahawa pelaku dosa besar adalah kafir, oleh kerana itu mereka mengkafirkan masyarakat Muslim.

Perbezaan-perbezaan di atas hanyalah sebagai contoh kerana bukan di sini tempatnya untuk membeberkannya secara panjang lebar. As Syahristany mengakui bahawa keyakinan Zaidiyah adalah keyakinan Mu'tazilah di mana ia berkata:

"Adapun dalam permasalahan ushul, mereka berpendapat dengan pendapat Mu'tazilah selangkah demi selangkah." **(Al Milal Wan Nihal 1:319)**

Ar Razy menyebutkan hal ini juga dalam **Al Mahshal** halaman 248. Begitu juga disebutkan oleh Al Maqbalay dalam **Al 'Ilmu Asy Syaamikh** halaman 319. Ini adalah berkenaan dengan Zaidiyah yang tergolong firqah Syiah yang paling dekat dengan Ahlus Sunnah. Maka bagaimanakah dengan firqah Syiah lainnya yang jauh menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah?!

Namun demikian, Qaradhawi menyamakan semua firqah ini dan pemikiran-pemikiran yang dibawanya serta keyakinan-keyakinan yang batil dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah para pemeluk keyakinan yang murni dan bersih yang disarikan dan diambil dari *Kalamullah* dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdasarkan pemahaman Salafus Shalih.

Poin kelima, tuduhannya bahawa kemakshuman dalam Syiah Imamiyah adalah termasuk dalam masalah furu'iyah dalam akidah.

Dan bantahan terhadap point ini dari dua sisi:

Yang pertama, penjelasan tentang hakikat keyakinan ini. Aku berkata, kemakshuman menurut Syiah tergolong permasalahan ushul yang besar yang termasuk dasar akidah

mereka. Syiah meyakini bahawa para imam mereka makshum dari segala kesalahan dan kealpaan dan dari melakukan dosa-dosa besar ataupun dosa-dosa kecil. Keyakinan ini tercantum dalam banyak kitab-kitab yang mereka jadikan sebagai bahan rujukan, antara lain kitab *Aqa'idul Imamiyah* karangan tokoh Syiah masa kini, Muhammad Ridha Mudhaffar, *An Nukatul I'tiqadiyah* karangan Al Mufid, kitab *Al Bihar* susunan Al Majlisy. Sungguh ia telah mengisahkan bahawa kemakshuman para imam Syiah merupakan kesepakatan mereka. Tidak cukup di situ saja bahkan mereka menjadikan para imam mereka berkedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan para nabi dan malaikat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khumaini:

Merupakan hal pokok dalam mazhab kita bahawa para imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa diraih oleh malaikat yang dekat ataupun nabi-nabi yang diutus." {Al Wilayah At Takwiiniyah, halaman 52)

Inilah kemakshuman menurut Syiah.

Yang kedua, penjelasan tentang kebatilan keyakinan yang rusak ini dan itu dilihat juga dari dua sisi:

- a. Bahawasanya kemakshuman yang dijadikan oleh Syiah bagi para imam mereka tidak terdapat pada para Nabi. Allah berfirman menceritakan tentang Nabi Adam *"Alaihis Salam:*

"Dan durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan membelinya petunjuk."(QS. Thaha: 121-122)

Allah juga berfirman:

Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al A'raf: 23)

Dan inilah rasul kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Allah berfirman tentang beliau:

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta." (QS. At Taubah: 43)

Allah juga berfirman:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling kerana telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." (QS. Abasa: 1-4)

Dahulu orang-orang musyrik menawarkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* agar menjadikan bagi mereka suatu hari dimana para hamba sahaya seperti Ibnu Mas'ud dan Bilal tidak bisa menghadirinya. Hal tersebut sempat terbersit dalam hati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* akan tetapi Allah menurunkan ayat:

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (QS. Al An'am: 52)

Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: Tahanlah terus isterimu dan bertaqwalah kepada Allah/ Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti." (QS. Al Ahzab: 37)

Terdapat hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang menunjukkan bahawa beliau tidak makshum secara mutlak. Beliau bersabda:

"Tidak lain aku hanyalah seorang manusia biasa, kadang datang padaku sebuah perkara. Maka barangkali sebahagian dari mereka lebih pandai menyampaikan dari yang lainnya. Maka aku menyangka bahawa ialah yang benar (jujur) maka aku memenangkannya. Dan barangsiapa yang telah aku menangkan perkaranya dengan mengorbankan hak seorang Muslim maka tidak lain itu adalah percikan api neraka maka hendaklah ia menanggungnya atau meninggalkannya." (HR. Muslim)

Dalam dalil ini terdapat penjelasan bahawa para nabi kadang jatuh dalam kesalahan hanya saja mereka tidak membenarkan kesalahan tersebut. Ini adalah kebalikan dari apa yang diyakini Syiah tentang para imam mereka bahawa mereka tidak mungkin melakukan kesalahan, baik disengaja ataupun lalai.

- b. Bahawa keyakinan yang diakui oleh Syiah tentang para imam mereka, membawa mereka dalam hal-hal sebagai berikut:
- ◆ Setiap perkataan yang muncul dari para imam mereka yang dua belas adalah sama kedudukannya seperti firman Allah dan sabda Nabi. Oleh kerana itu bahan rujukan mereka dalam hadis sanad-sanadnya kebanyakan berhenti pada salah satu imam mereka.
 - ◆ Ketika mereka berselisih dan bersengketa maka mereka merujuk kepada perkataan imam mereka. Ini bertentangan dengan Al Qur'an di mana Allah telah berfirman:
"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An Nisa': 59)
 - ◆ Berlebih-lebihan dalam kubur-kubur mereka dan menjadikannya tempat ziarah dan perayaan. Mereka menjadikan perbuatan ini sebagai dasar-dasar keyakinan mereka dan membuat bab-bab khusus tentang masalah ini dalam buku-buku dan karangan karangan mereka.

Pembaca, setelah mengetahui apa arti kemakshuman menurut mereka (Syiah) dan penyelisihan mereka dengan akidah yang benar, yakni akidah Salafus Shalih, masihkah dikatakan bahawa *"ishmah* termasuk masalah furu' dalam akidah? Maha Suci Allah, ini adalah kebohongan yang besar! Allah berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya?" (QS. Al Ankabut: 68)

Allah juga berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam." (QS. As Shaff: 7)

Adapun tuduhannya bahawa hal-hal yang mendasar telah disepakati adalah dakwaan yang sangat jelas kebatilannya. Kerana Syiah dan sekte-sektenya seperti Zaidiyah dan Ibadhiyah dan sebagainya mempunyai ushul yang berbeza dengan ushul Ahlus Sunnah, baik dalam hukum ataupun dalam akidah. Dan telah disebutkan beberapa perbezaan Ahlus Sunnah dengan firqah-firqah yang disebutkan Qaradhawi, maka aku tidak mengerti hal-hal mendasar apakah yang disepakati oleh Ahlus Sunnah dan Syiah menurut pemahaman Qaradhawi.

Seandainya apa yang dimaksud dengan hal mendasar tersebut adalah akidah maka ini tidak bisa diterima kerana akidah Syiah dalam masalah Asma' was Shifat diambil dari Mu'tazilah. Dalam masalah qadar dari Qadariyah. Serta dalam masalah shahabat mereka mengkafirkan sekelompok besar dari sahabat, melaknat mereka, dan menuduh mereka dengan pelbagai kejahatan dan tidak bersandar (berpegang) dengan apa yang mereka riwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Dan seandainya ia bermaksud dengan *assasiyat* (hal-hal mendasar, asasi) adalah bahawa dasar-dasar Syiah yang dijadikan rujukan oleh mereka adalah dasar-dasar Ahlus Sunnah, itu sama batilnya dengan yang sebelumnya. Dasar-dasar Syiah bukanlah dasar-dasar Ahlu Sunnah! Dasar-dasar Ahlus Sunnah adalah Al Qur'an dan dua kitab shahih milik Bukhari-Muslim dan apa-apa yang shahih dari sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang dicatat oleh para ulama umat Islam seperti **Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, An Nasai, Ibnu Majah, Musnad Ahmad**, dan kitab-kitab sunan yang lain.

Adapun Syiah tidak menjadikan semua ini sebagai dasar-dasar mereka. Tentang sikap mereka terhadap Al Qur'anul Karim, adapun penganut Itsna 'Asyariyah berkeyakinan bahawa Al Qur'an sudah diselewengkan sedangkan Al Qur'an yang sempurna adalah yang diturunkan kepada Fatimah setelah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Mereka menamakannya Al Qur'an yang lain itu Mushaf Fatimah dan ini diakui dalam kitab-kitab Syiah Imamiyah serta dijelaskan secara terang-terangan. Seperti dalam kitab *Al Kaafi* milik Al Kailani dan lain sebagainya. Orang-orang ini (Syiah) tidaklah memahami Al Qur'an dengan pemahaman shahabat bahkan mereka menakwilnya dengan takwilan batiniyah sebagaimana yang sudah dikenal dari mereka.

Pembaca, setelah Anda mengetahui penyelisihan Syiah dengan Ahlus Sunnah dalam masalah akidah dan dalam dasar-dasar rujukan, Anda mengerti bahawa tidak ada kata sepakat antara Ahlus Sunnah dan Syiah. Tuduhan Qaradhawi bahawa ada hal-hal mendasar yang disepakati adalah tuduhan sesat dan batil yang jelas serta merupakan pemutarbalikan fakta yang semua itu ditujukan dalam rangka dakwah *taqrib* (pendekatan) antara Syiah dan Sunnah, dakwah pendekatan antara tauhid dan syirik, petunjuk dan kesesatan, kegelapan dan cahaya, sunnah dan bid'ah! Dakwah yang berusaha mendekatkan kecintaan pada shahabat dan meneladani mereka dengan pelaknatan dan pencelaan terhadap mereka dan ajaran-ajaran syar'i yang mereka bawa. Dakwah yang mengupayakan penyatuan dua hal yang berlawanan!

Dakwah ini tidak bertujuan untuk mendekatkan Syiah kepada Sunnah, hal ini tidaklah diinginkan oleh Qaradhawi seperti apa yang diakuinya. Katanya:

Tidaklah diharapkan dari seorang yang bermazhab Syiah untuk meninggalkan Syiahnya akan tetapi ajakan untuk pendekatan Dan seterusnya.

Benarlah perkataan Syeikh Ihsan Ilahi Zahir:

"Maka menjauhlah persatuan yang didirikan dengan mengorbankan Islam dan celakalah persatuan yang dibangun atas dasar pencelaan terhadap Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya *radliyallahu 'anhum*." (**As**

Sunnah wasy Syiah halaman 7)

Benarlah perkataan Muhaddits masa kini, Syeikh Al Albaniy:

"Jauh sekali kemungkinan pendekatan dan saling memahami bersama mereka (Syiah) bahkan setiap usaha untuk mencapainya akan gagal. Dan hanya pada Allah kita memohon pertolongan." **(Ad Dha'iifah, hadis nomor 1893)**

Pembaca, ketahuilah bahawa pertentangan nyata terjadi antara Ahlus Sunnah dan Syiah.

"Tidak ada jalan untuk menghapus perbezaan itu dan membenarkan upaya pendekatan antara Ahlus Sunnah dengan Syiah sementara mereka (Syiah-Rafidhah) masih terus bertahan dalam keganjilan mereka menjauhi *jamaa'atul Muslimin*. Dan tidaklah mungkin mempertemukan Ahlus Sunnah dan Syiah mencapai suatu hasil, apakah melalui acara dialog, diskusi atau muktamar-muktamar dalam rangka memhahas perselisihan kita dengan mereka dalam masalah dasar-dasar aqidah dan hukum¹⁸" Sesungguhnya orang-orang yang berjalan dalam rangka mendekati mereka dan berdakwah kepada yang demikian adalah para dai yang menyeru pada kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang lurus!!

¹⁸ Dalam tanda kutip adalah perkataan penulis Kitab Masalah At Taqrib Baina As Sunnah wa Asy Syi'ah.

13. Menghalalkan Nyanyian dan Musik

Berkata Qaradhawi:

Dan di antara hiburan yang menenangkan jiwa, menyenangkan hati, dan dinikmati oleh telinga adalah nyanyian. Islam telah membolehkannya selama tidak mengandung unsur-unsur fahisy (keji), kata-kata kotor atau mendorong perbuatan dosa. Dan tidak apa-apa pula jika diiringi musik (yang tidak terlalu keras) dan mustahab diadakan dalam acara-acara ceria, untuk menunjukkan suka cita dan ketenangan jiwa seperti hari raya, pengantin, menyambut kedatangan, saat pesta, nikah, akikah, dan kelahiran anak. (Al Halaal wal Haraam halaman 391)

Dalam kesempatan lain Qaradhawi menambahkan:

Sesungguhnya nyanyian tersebut pada dasarnya tidaklah haram, baik memakai alat musik ataupun tidak memakai alat (musik). (Sayidatii 678)

Ketika diwawancarai oleh wartawan sebuah koran dengan pertanyaan: "Apa pendapatmu tentang musik?" Qaradhawi menjawab:

Apabila tidak terlalu keras dan tidak merangsang pemikiran yang ditolak oleh Islam maka tidak ada halangan. (Harian Adibbarul Usybu' nomor 401, 5 Maret 1994)

Pembaca yang budiman, pernyataan tersebut mempunyai beberapa kejanggalan, antara lain:

Pertama, batasan *tidak terlalu keras dan tidak merangsang perasaan*. Hal ini dikomentari oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* sebagai berikut:

"Batasan ini hanyalah teori yang tidak mungkin dipraktikkan kerana yang membangkitkan perasaan adalah relatif berbeza seiring dengan perbezaan watak dan karakter seseorang laki-laki dan perempuan, tua dan muda, panas dan dingin, dan sebagainya. Ini tidak tersamar lagi bagi orang pandai. Sungguh demi Allah, aku sangatlah hairan dengan ulama Al Azhar yang selalu mendakwahkan batasan teoritis ini, di samping menyelisihi hadis-hadis yang shahih, mazhab imam yang empat, perkataan para ulama Salaf, mereka juga menciptakan alasan-alasan dari diri mereka sendiri yang belum pernah diucapkan oleh seorang pun dari imam yang diikuti. Maka dampak akhirnya adalah membolehkan apa yang diharamkan (seperti musik dan lagu) ini menurut mereka juga." (**Tahriimu Aalaat Ath Tharb** halaman 7)

Kedua, perkataan *nya dan mustahab diadakan dalam acara-acara ceria*, aku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan disenangi (*istihbab*). Apakah ini secara syar'i sehingga orang yang mendengarnya dalam acara-acara pesta, resepsi, dan lain-lain mendapatkan pahala? Seandainya ini yang dimaksud sungguh Qaradhawi telah mengada-ada atas nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kedustaan atau yang dimaksudkannya sesuai dengan apa yang disenangi syaitan. Kerana nyanyian adalah seruling mereka yang menyampaikan kepada zina dan *fahisyah* (perbuatan keji). Maka hendaknya dia memilih salah satu di antara keduanya.

Sebenarnya, pembolehan nyanyian oleh Qaradhawi adalah hal yang berlawanan dengan Al Qur'an dan As Sunnah serta perkataan para imam Muslimin yang terdahulu dan

sekarang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan Allah itu olok-olokkan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." (QS. **Luqman: 6-7**)

Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Ikrimah menafsirkan lafadh *lahwal hadis* (perkataan yang tidak berguna) dengan nyanyian.

Bahkan Ibnu Mas'ud telah bersumpah bahawa yang dimaksud dengan *al lahwu* adalah nyanyian. Bahkan beliau mengulangi sumpahnya tiga kali. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. **Al Furqan: 72**)

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Muhammad bin Al Hanafiyah, Mujahid, dan Ibnul Qayyim *rahimahullah*, makna *az zuur* dalam ayat ini adalah nyanyian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka apakah kamu merasa hairan terhadap pemberitaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak menangis sedang kamu melengahkan(nya)." (QS. An Najm: 59-61)

Ibnu Abbas menjelaskan bahawa

as samuud adalah nyanyian, dari bahasa Himyar (nama satu kabilah di Arab). Dikatakan *samada lana*, berarti menyanyi untuk kami. Dalam **Ash Shihhah** disebutkan bahawa *as samuud* adalah *al lahwu* (nyanyian) dan *as samiid* adalah *al lahiy* (orang yang bernyanyi). Dikatakan pada Luqainah *asmidiina* berarti lalaikanlah kami dengan nyanyian. Ibnul Jauzi menyebutkan arti *as samuud* itu ada 5, iaitu *al lahwu* (lalai), *al i'raadh* (berpaling), *al ghinaa'* (nyanyian), *al ghiflah* (lupa), dan *al asyir wal bathr* (sombong). (**Zaadul Muyassar VIII:86**)

Aku berkata, siapa yang mencermati masalah ini maka ia akan mendapatkannya dalam nyanyian kerana bisa memalingkan kita dari Allah serta menimbulkan kelalaian, kesombongan, dan takabur.

Dalam **Shahih Al Bukhari** disebutkan hadis Abu 'Amir atau Abu Malik Al Asy'ari, dia mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan zina dan sutera, khamr dan alat musik."

Dalam hadis tersebut alat-alat musik dikaitkan dengan khamr dari sisi keharamannya. Kerana khamr mengotori jasad dan akal pikiran dan nyanyian mengotori ruh (jiwa) sehingga mabuklah seseorang kerananya. Apabila telah tergabung dalam diri seseorang kotoran jasad, akal pikiran, dan jiwa maka tercipta sebuah kejahatan yang besar yang menakutkan.

Menjelaskan hadis tersebut, Ibnul Qayyim berkata:

"Dari sisi pendalilan dari hadis ini bahawa alat musik ini adalah alat-alat yang melalaikan semuanya, tidak ada perselisihan di antara ahli bahasa tentang hal itu. Andaikata nyanyian itu halal maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak akan mencela orang yang menghalalkannya dan tidak pula menyamakannya dengan orang yang menghalalkan khamr.

Al Harru mempunyai makna penghalalan *kemaluan* yang sebenarnya diharamkan. Sedangkan *al khazzu* adalah sejenis sutera yang tidak dipakai oleh para shahabat (kerana *al khazzu* ada dua macam, yang terbuat dari sutera dan dari bulu domba). Hadis ini telah diriwayatkan dengan dua bentuk." (***Ighaatsatul Lahafan 1:291***)

Qaradhawi telah tertipu dengan pendhaifan hadis ini oleh Ibnu Hazm *rahimahullah*. Padahal para ulama telah menjelaskan kesalahan Ibnu Hazm dalam masalah tersebut. Ibnu Shalah berkata:

"Tidak usah diperhatikan penolakan Abu Muhammad bin Hazm terhadap hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Abu 'Amir atau Abu Malik Al Asy'ari dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

'Akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan zina dan sutera, khamr dan alat musik.'

Dari sisi bahawa ketika Bukhari menyebutkan hadis ini ia berkata,

berkata Hisyam bin Ammar dan menyebutkannya dengan sanadnya. Maka Ibnu Hazm menyangka bahawa hadis ini *munqathi'* (terputus) antara Bukhari dan Hisyam dan menjadikannya sebagai bantahan terhadap hadis ini sebagai dalil atas diharamkannya alat-alat musik. Ia telah salah dalam pelbagai sisi sedangkan hadis ini adalah shahih kerana telah diketahui *ittishal-nya* (tersambungunya) berdasarkan syarat hadis shahih." (***Al Path 1:52***)

Ibnul Qayyim berkata:

"Siapa yang mengomentari (melemahkan) hadis ini, tidak bisa berbuat apapun (seperti Ibnu Hazm) dalam mendukung mazhabnya yang batil dalam membolehkan hal-hal yang melalaikan dan tuduhan bahawa hadis tersebut *munqathi'* kerana Bukhari tidak menyambung sanadnya. Jawabannya adalah, ini hanyalah *wahm* (sangkaan yang lemah) dilihat dari berbagai sisi."

Kemudian ia menyebutkan bantahannya. (***Ighaatsatul Lahafan 1:290***)

Setelah menyebutkan pendapat Ibnu Hazm tentang hadis ini, Syeikh Al Albani mengatakan:

"Dan tidak tersamar lagi bagi para thalabul ilmi lebih-lebih para ulama tentang pemaksaan yang berlebih-lebihan kerana *terputusnya sanad* jikalau benar tidak harus menghukumi bahawa matan hadis tersebut palsu. Apalagi sanad hadis tersebut tersambung dari jalan lain dari Bukhari sendiri dan jalan yang ketiga ada pada kami sebagaimana telah disebutkan dan yang akan datang.

Meski demikian, Qaradhawi dan Al Ghazali serta para pengikutnya tetap saja menutup mata mereka dan bertaklid kepada Ibnu Hazm. Apakah hal tersebut timbul dari kejahilan

mereka ataukah kerana hawa nafsu saja. *Wal "iyaazubillah."* (Al Albani, *Tahriimu Aalati Ath Tharb* halaman 82-83)

Dan di antara dalil yang menunjukkan haramnya nyanyian adalah hadis Anas bin Malik *radliyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Ada dua buah suara yang dilaknat di dunia dan akhirat iaitu seruling ketika mendapat nikmat dan lonceng tatkala terkena musibah." (Dikeluarkan oleh Al Bazzar dan dihasankan oleh Al Albani, *Tahriimu Aalati Ath Tharb* halaman 52)

Dan hadis Ibnu Abbas, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharam khamr, judi, dan gendang." (HR. Abu Daud, Baihaqi, Ahmad, dan sebagainya. Dishahihkan oleh Al Albani, *Tahriimu Aalath Ath Tharb* halaman 56)

Hadis Imran bin Husain, bahawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Akan datang dalam umat ini kehinaan, keburukan, dan fitnah." Maka berdirilah salah seorang Muslim: "Wahai Rasulullah, kapankah itu terjadi?" Beliau menjawab: "Apabila telah muncul biduanita dan alat-alat musik dan khamr diminum." (Dikeluarkan oleh Tirmizi dan dihasankan oleh Al Albani, *Tahriimu Aalati Ath Tharb* halaman 56)

Berdasarkan hadis-hadis tersebut maka para Salaf *rahimahumullah* benar-benar mengharamkan nyanyian dan sangat menjauhinya. Di antaranya riwayat Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu*, beliau berkata:

"Rebana itu haram, alat-alat musik haram, gendang itu haram, dan seruling itu haram." (Dikeluarkan oleh Baihaqi dan dihasankan oleh Al Albani, *Tahriimu Aalati Ath Tharb* halaman 92)

Riwayat Said bin Al Musayyab *radliyallahu 'anhu*, ia berkata:

"Sesungguhnya aku membenci nyanyian dan menyenangkan kata-kata yang indah (pantun)." (Dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* dan dihasankan oleh Al Albani, *Tahriimu Aalati Ath Tharb* halaman 99 dan 101)

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menukil kesepakatan keempat imam atas diharamkannya nyanyian. Syeikh berkata:

"Sesungguhnya mereka bersepakat atas dilarangnya alat-alat musik yang merupakan alat-alat yang melalaikan seperti kecapi dan lain sebagainya dan seandainya ada orang yang merusaknya maka ia tidak perlu menggantinya bahkan dilarang menuntut mereka menggantinya." (*Minhaj Sunnah* 111:439)

Berikut ini beberapa riwayat dari selain imam yang empat, Abu Amr bin As Shalah berkata:

*"Adapun dibolehkannya mendengar (nyanyian) ini dan menghalalkannya maka ketahuilah apabila rebana, seruling, dan nyanyian telah berkumpul maka mendengarkannya adalah haram menurut para ulama mazhab dan ulama Islam lainnya. Dan tidak ada satupun riwayat yang shahih dari ulama yang *mu'tabar* (diakui) dalam hal ijma' dan ikhtilaf bahawa ada yang memperbolehkan mendengar nyanyian ini."* (*Fataawaa Ibnu Shalaah, Ighatsatul Lahafan* 1:257)

Dari ulama zaman ini yang juga mengharamkan nyanyian adalah Syeikh Abdurrahman As Sa'di, Al Albani, Bin Baz, Ibnu 'Utsaimin, Al Fauzan, Syeikh Muqbil bin Hadi *hafidhahumullah*, dan lain-lain.

Pembaca yang budiman, telah jelas bagi kita hukum nyanyian dalam syariat dan *ijma'* para ulama sebagaimana diriwayatkan oleh Syeikhul Islam dan Ibnu Shalah. Hal ini membuktikan bahawa Qaradhawi sama sekali tidak menerima Al Qur'an dan As Sunnah. Dia juga tidak mengagungkan para imam dan ulama.

Qaradhawi juga tidak menerapkan kaedah yang telah ditetapkannya sendiri ketika mengatakan:

Sesungguhnya kesepakatan seluruh manusia atas satu perkara adalah hal yang tidak mungkin terjadi (mustahil) hingga mereka tidak bersepakat atas hakikat yang paling tinggi (agung) iaitu iman kepada Allah saja. Oleh kerana itu cukup apabila orang kebanyakan bersepakat dalam satu perkara.

Lantas dimanakah kaedah ini dalam masalah nyanyian yang telah disepakati keharamannya? yang penting baginya adalah mengerjakan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Wahai pembaca yang budiman, kiranya tidak terlalu berlebihan apabila aku mengatakan kepadamu bahawa Qaradhawi ini hanya mengikuti hawa nafsunya. Jika tidak, pastilah ia menerima dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Allah berfirman:

"Siapakah yang paling sesat jalannya dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?" (QS. Al Qashash: 50)

Senang Terhadap Nyanyian dan Mengidolakan Artis Wanita Faizah Ahmad

Pembaca yang budiman, bisa jadi Anda terkejut dengan judul ini. Mungkin saja Anda meragukan, tidak percaya, dan bisa jadi membuang jauh-jauh tudingan tersebut dari sosok Qaradhawi seraya menuduh penulis buku ini dengan tuduhan yang tidak-tidak. Ini wajar kerana Qaradhawi saat ini sedang dipuja-puja oleh pers dan media massa dengan julukan *faqihul Islam* (ahli fiqih) sehingga orang menyangka bahawa dia adalah satu-satunya ulama di zamannya.

Tetapi Qaradhawi sendiri membantah keraguan tersebut dengan pengakuannya sendiri kepada wartawan *Harian Ar Raayah* edisi 597, 20 Jumadil Ula 1419 H ketika mengadakan wawancara dengan Qaradhawi. Dalam wawancara tersebut sang wartawan berkata:

Terdengar olehku suara nyanyian yang berasal dari dalam rumah sakit Qaradhawi maka aku tertawa dan berkata, untuk siapa Dr. Qaradhawi mendengarkan nyanyian? Qaradhawi menjawab:

"Sebenarnya aku tidak mempunyai waktu untuk mendengar nyanyian, akan tetapi aku mendengarkan nyanyian Abdul Wahhab, antara lain Al Bulbul, Yaa Samaa'as Syarq Juduudi bidh Dhiyaa' ataupun Akhii Jaawazadh Dhaalimuunal Madaa. Dan kadang-kadang aku mendengarkan nyanyian Ummu Kultsum antara lain Nahjil Burdah, Saluu Lubbi Ghadaata Salaa Wa Taabaa. Dan aku senang sekali mendengarkan dan sangat terkesan dengan suara Faizah Ahmad. Dia melantunkan nyanyian keluarga yang berjudul Sittul Habaayib, Yaa Habiibii Yaa Khuuyaa wa Yaa Buu'iyaaalii dan Baitul "Izzi Yaa Bitnaa "Alaa Baabaka "Inibitnaa. Ini semua adalah lagu yang sangat merdu sekali.

Suara Faizah Ahmad yang tengah mendendangkan lagu Sittul

Habaayib tidak ada pengaruh buruknya. Demikian pula dengan suara Syadiyah yang melantunkan lagu Yaa Dibilatul Khuthuubah dan Uqba Lanaa Kullinaa Yaa Ma'abbaanii Yaa Ghaalii, ini adalah nyanyian yang kita dengarkan pada pesta-pesta pernikahan. Aku juga mendengar lagu Al Quds dan Makkah yang dinyanyikan Fairuz. Akan tetapi aku tidak mengikuti lagu-lagu cinta. Bukan kerana itu haram tetapi kerana sibuk. Dan aku tidak bisa mengikuti lagu-lagu cintanya Ummu Kultsum secara lengkap kerana terlalu panjang dan butuh orang yang benar-benar menghabiskan waktu untuknya."

Kemudian Syekh tersenyum seraya berkata:

"Dan jangan tanyakan kepada siapa aku mendengarkan nyanyian dari generasi muda kerana aku adalah termasuk generasi lama. Dan menurutku, para penyanyi laki-laki dan perempuan dari generasi lama lebih dekat di hatiku daripada penyanyi generasi baru." {Harian Ar Raayah edisi 597, 20 Jumadil Ula 1419 H}]

Saudaraku pembaca yang budiman, jelaslah sekarang siapa Qaradhawi sejatinya. Ternyata dia adalah orang yang tidak mengindahkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* serta tidak menghargai wasiat para imam dan ulama. Dia hanya menjadikan akalunya sebagai petunjuk dan hawa nafsunya sebagai kendaraan.

Seorang yang di rumahnya terdapat berbagai fasilitas yang merusak seperti televisi, video ataupun kaset-kaset nyanyian. Sedangkan keluarganya turut mendengar dan menyaksikannya sebagaimana disebutkan oleh wartawan *Ar Raayah* dengan penuh kehairanan. Betapa banyaknya seniman laki-laki mahupun perempuan yang ia dengarkan. Terlebih lagi dia hafal berbagai judul lagu mereka di luar kepala.

Pembaca yang budiman, lihatlah betapa tipisnya rasa malu yang dimiliki Qaradhawi ketika mengatakan:

" ... dan terlebih lagi aku senang sekali mendengarkan dan sangat terkesan dengan suara Faizah Ahmad."

Ucapan Qaradhawi ini tidak pantas disampaikan oleh seorang abangan, terlebih lagi oleh seorang intelektual yang bergelar doktor, Syekh, faqihul Islam, dan seterusnya. Begitu pula dengan ucapannya:

"... aku tidak mengikuti lagu-lagu cinta bukan kerana itu haram tetapi kerana sibuk dan aku tidak bisa mengikuti lagu-lagu cintanya Ummu Kultsum secara lengkap kerana terlalu panjang dan butuh orang yang benar-benar menghabiskan waktu untuknya."

Seandainya Qaradhawi mengharapkan ganjaran dari syaithannya dan menghabiskan waktunya untuk itu, yang demikian lebih baik daripada menghabiskan waktu untuk menulis sesuatu yang mengaburkan perkara din dan umat Islam.

Dan perhatikan ucapannya:

"... dan menurutku, para penyanyi laki-laki dan perempuan dari generasi lama lebih dekat di hatiku daripada penyanyi generasi baru."

Padahal Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang disukainya."

Saudaraku pembaca yang budiman, dimanakah sifat ulama rabbani dari sosok Qaradhawi ini? *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

Dia ditugaskan untuk memperbaiki manusia padahal dia sendiri yang menyimpang

Maka bagaimana mungkin bayangan bisa menjadi tegak lurus jikalau batangnya sudah bengkok?

14. Sering Melakukan Kebiasaan Barat

Salah seorang wartawan melontarkan pertanyaan kepada Qaradhawi menanyakan kebiasaan Eropa tertentu yang sering dilakukannya, Qaradhawi menjawab:

Sejak dua tahun yang lalu aku sering jogging sekitar tiga kilometer setiap hari di teluk Kornesy, Dauhah. Kemudian aku berhenti dari kebiasaan ini tatkala aku merasa sakit sekali pada persendianku dan aku merasa telah menjangkiti tulang rawan. Bahkan sekarang aku menjadi sangat lelah apabila berjalan sebentar saja. Sekarang aku tidak mempunyai kebiasaan kecuali hanya membaca dan menulis. Bila lelah membaca atau menulis aku menonton beberapa film, sinetron, drama seri atau video sebagai hiburan. Kemarin aku melihat di televisi Mesir sebuah film yang aku lupa judulnya. Pemeran utamanya adalah Nur Syarif dan Ma'ali Zayid. Dalam ceritanya, Nur Syarif dipenjarakan kerana tuduhan mencuri tiga perempat juta pound. Dia dizalimi kerana ada seorang datang dari kejahatan ini... .

Aku tertawa melihat Adil Imam dan Duraid Al Laham dalam film Al Irhaab wal Kibaab dalam peran yang mempertontonkan keberanian mengesankan. Demikian pula dengan artis Suriah Damuh Khofif (aku tidak ingat namanya). Sebenarnya aku lebih suka film-film komedi kerana menghibur hati dari penat dan capai. {Harian Ar Raayah edisi 5970, 20 Jumadil Ula 1419 H}

Pembaca yang budiman, apakah orang seperti ini pantas diberi gelar *faqihul Islam* dan *hujjah zaman ini*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak punya ilmu sama sekali? Ataupun sepantasnya dinobatkan sebagai *Safihuz Zaman wa Mufsidul Anam* (manusia dungu dan perusak insan zaman ini)?

Jika mencermati perkataan Qaradhawi, pembaca akan mengetahui bahawa dia sedang memuji film yang menghina orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah dan agama. Meskipun film berjudul *Al Irhaab wal Kibaab* yang diperankan oleh Adil Imam itu menghina sunnah tapi Qaradhawi masih berkata:

"Aku tertawa melihat Adil Imam Khassah dalam Al Irhaab wal Kibaab."

Sebuah syair berkata:

Di langit terdapat burung-burung yang bernama Buqa' (elang)

Sungguh burung-burung sangat serupa dengannya

Qaradhawi sendiri tidak membantah bahkan memperkuat bukti bahawa dia aktif mengikuti acara-acara televisi:

Aku rajin mengikuti televisi apabila aku punya waktu aku melihat tayangan-tayangan berita, beberapa acara budaya, beberapa film seri yang bertema politik. (Sayyidatii nomor 678, 05 November 1994)

15. Membolehkan Penjualan Sebahagian Barang-Barang Haram

Majalah Al Mujtama' memberitakan bahawa organisasi-organisasi Islam di Prancis mengadakan seminar fiqh pada tanggal 19 Juli 1997 di Paris yang dihadiri oleh Yusuf Al Qaradhawi, Dr. 'Isham Al Basyir, dan sebagainya. Disebutkan pula bahawa tujuan seminar fiqh ini adalah menjawab persoalan-persoalan fiqhiyah yang dilontarkan oleh kaum Muslimin di negeri tersebut. Lalu sang wartawan ini menceritakan tentang seminar tersebut. Dia menulis:

Adapun tentang (sebahagian) penjualan barang-barang haram maka ia (Qaradhawi) telah membolehkannya dalam batasan darurat dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. {Majalah Al Mujtama' nomor 1261, 5 Agustus 1997/Awal Rabi'ul Akhir 1418}

Pembaca yang budiman, lihatlah betapa lancangnya Qaradhawi dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah seperti khamr, babi, dan sebagainya di negeri kafir dengan alasan darurat yang tidak melanggar undang-undang yang berlaku¹⁹. Maka di manakah kefakihan sang *Faqihul Islam* (seperti yang mereka sangka) dalam memahami firman Allah:

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak mahupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui." (QS. Al A'raf: 33)

Membolehkan Hadir dalam Acara yang Dihidangkan Khamr di dalamnya Demi Dakwah

Dalam seminar fikih di Paris tersebut, sang wartawan menulis jawaban Qaradhawi:

"Kemudian dia menjawab pertanyaan yang mewakili kebanyakan Muslimin di Barat pada khususnya para pimpinan dan pengurus yayasan bila diundang menghadiri acara-acara yang dibagikan khamr di dalamnya sehingga orang terpaksa duduk di meja tempat orang-orang meminum khamr. Dan demi maslahat dakwah Islamiah, seorang Muslim dituntut untuk tidak absen dari acara-acara seperti itu supaya tidak terkesan mengucilkan diri dari masyarakat. Dan Qaradhawi berpendapat bahawa pada dasarnya pengundang acara-acara ini harus menghormati keyakinan Muslimin dan menjauhkan mereka dari semua yang diharamkan yang dikenal dalam agama mereka namun apabila hal tersebut sulit

¹⁹ Jangan hairan dengan ajakan Qaradhawi ini. Dia juga mengajak untuk mengikuti Barat, seperti diberitakan *Majalah Al Mujtama'* di atas. Dalam seminar di Paris dia menjawab berbagai masalah fiqhiyah seperti yang dinukil wartawan: "Lalu Qaradhawi menjawab pertanyaan hadirin dengan jawaban bahawa dia membolehkan seorang Muslim tinggal di negeri kafir dan mendapatkan kewarganegaraan kecuali bagi orang yang menginginkan tinggal sekedar untuk mengumpulkan harta tanpa mencari persaudaraan dengan saudara-saudara Muslimnya. Dia menganggap perkara ini adalah keharaman yang paling besar kemudian dia mengajak untuk mentaati peraturan dan undang-undang Barat dan memprioritaskan hak Pemilu yang dianggapnya sebagai satu persaksian: 'Dan janganlah kalian sembunyikan syahadah kalian.'"

maka hal-hal yang diharamkan seperti ini kalau dibutuhkan hukumnya dibolehkan."

Sebagai bantahan atas fatwa yang menyesatkan ini, aku berkata:

Pertama, diriwayatkan bahawa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia duduk di atas hidangan tempat minum khamr." (HR. Ahmad dari Umar bin Khatthab, dishahihkan oleh Syekh Albani dalam *Irwaa'ul Ghaliil* hadis nomor 1949)

Jelaslah bahawa hadis tersebut membantah dengan tegas terhadap fatwa orang yang dianggap *Faqihul Islam* ini.

Kedua, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan sifat-sifat hamba-Nya di antaranya tidak menghadiri majelis-majelis batil yang disebut *azzuur*.

Allah telah menyebutkan dalam surat Al Furqan tentang sifat-sifat *ibadurrahman* (hamba-hamba Allah) dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al Furqan: 72)

Terhadap ayat tersebut, Malik berkata dari Az Zuhri:

"Dalam pertemuan yang di dalamnya ada acara minum khamr, mereka tidak menghadiri dan tidak menyukainya."

Muhammad bin Al Hanafiah berkata:

"AzZuur adalah *laghwun* dan nyanyian."

Az Zajaji menjelaskan:

"Mereka tidak duduk menemani para pelaku maksiat, tidak mendukung mereka, dan mereka berlalu sebagai orang-orang terhormat. Mereka tidak meridhai hal-hal yang tidak berfaedah kerana mereka menghormati diri mereka untuk mencampuri hal tersebut dan bergaul dengan orang-orangnya."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan:

"Maksudnya, mereka tidak menghadiri majelis-majelis batil. Apabila mereka melewati apa yang tidak berfaedah, baik kata-kata atau perbuatan, mereka menjaga diri mereka dari menemani dan cenderung kepadanya. Dan termasuk di dalamnya adalah hari-hari besar orang-orang musyrik —sebagaimana para Salaf menafsirkannya--, nyanyian, dan segala macam kebatilan."

Beliau juga menjelaskan:

"Az Zuur diartikan dengan perkataan dan perbuatan yang batil." (***Ighaatsatul Lahafan* 1:241-242**)

Asy Syaukani berbicara tentang arti Az Zuur dalam kitabnya ***Fathul Qadiir*** juz 111:89 lalu dia menyebut pendapat-pendapat para ulama kemudian berkata:

"Dan yang paling utama adalah tidak mengkhususkan dengan salah satu jenis dari jenis-jenis *az zuur*, akan tetapi yang dimaksud adalah mereka tidak menghadiri semua hal yang termasuk *Az Zuur* apapun dan bagaimanapun."

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* dalam ***Tafsir Al Karimi Ar Rahman*** mengatakan:

"Mereka tidak menghadiri *Az Zuur*, baik perkataan, perbuatan yang haram, dan mereka menjauhi semua majelis yang mencakup perkataan-perkataan haram dan perbuatan-perbuatan haram seperti terlalu mempermasalahkan ayat-ayat Allah, perdebatan yang batil, *ghibah*, adu domba, mencela, menuduh zina, mengolok-olok, dan nyanyian yang diharamkan, meminum khamr dan menggelar sutera, gambar-gambar, dan sebagainya.

Ketiga, As Salaf *radliyallahu 'anhum* menjauhi majelis-majelis batil dan jahat. Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin Amr diriwayatkan bahawa seorang laki-laki membuat makanan dan mengundangnya. Maka dia berkata: "Apakah di dalam rumah terdapat gambar-gambar?" Dia menjawab: "Ya!" Maka beliau menolak datang hingga gambar-gambar tersebut dihancurkan lalu beliau masuk.

Imam Al Auza'i berkata:

"Kami tidak memasuki pesta yang terdapat kebatilan dan alat-alat musik."

Pembaca yang budiman, dengan penjelasan para Salaf tersebut, jelaslah bagi kita bahawa Qaradhawi tidak merujuk kepada dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Dia semata-mata berfatwa dan berjalan seiring dengan apa yang dianggap baik oleh hawa nafsunya. Apakah maslahat yang dapat diambil dari menghadiri majelis-majelis yang melanggar hal-hal yang diharamkan Allah? Apakah sudah tidak ada lagi tempat untuk berdakwah?

Menghalalkan Sembelihan Orang Kafir Selain Ahli Kitab

Ketika mengunjungi Malaysia dan Jepang, Qaradhawi bertemu dengan wartawan dari *Harian Asy Syarq* lalu diadakanlah wawancara yang difokuskan pada fatwa seputar makanan dan sembelihan. Ditanyakan bagaimana menyikapi masakan dan makanan orang Jepang yang bukan Ahli Kitab? Qaradhawi menjawab:

Sebenarnya ketika mengunjungi Jepang pada masa-masa sebelum ini, aku bersikap sangat keras. Tapi kali ini aku tidak mementingkannya dalam beberapa hal. Maka aku berkata pada mereka, tatkala Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam ditanya tentang orang Majusi, beliau bersabda:

"Perlakukan mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab."

Majusi adalah bangsa yang mengatakan ada dua Tuhan iaitu Tuhan untuk cahaya dan kebaikan serta Tuhan untuk kejahatan dan kegelapan. Dan mereka juga menyembah api.

Oleh kerana itu, Syeikh Rasyid Ridha berpendapat dalam Tafsir Al Manaar bahawa orang-orang Budha dan yang lainnya dari pengikut agama-agama orang Timur, mereka harus diperlakukan seperti para Majusi iaitu perlakuan sama seperti Ahli Kitab apabila mereka kita anggap seperti orang Majusi. Dan hadis tadi

mempunyai riwayat lain walaupun dhaif (lemah) iaitu:

"Tidak boleh dinikahi para wanitanya dan tidak boleh dimakan sembelihan mereka."

Adapun berkaitan dengan larangan menikahi para wanitanya, ini adalah shahih kerana Al Qur'an mengatakan:

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman." (QS. Al Baqarah: 221)

Akan tetapi tentang sembelihan mereka, ini yang tidak benar. Dan aku katakan, apabila benar mereka menyembelih maka tidak ada halangan apabila kita memakan sembelihan mereka. Dalam beberapa negara dikatakan, sesungguhnya tersedia daging halal yang disembelih oleh tangan orang Islam dengan cara yang syar'i dan disebut asma Allah. Dan begitulah hingga daging tersebut lebih murah daripada daging biasa. Maka alasan apa yang mendorong kita dalam keadaan seperti ini tidak lain hanyalah kadang-kadang terdapat seorang atau dua orang mahasiswa di sebuah negeri di mana mereka tidak mendapatkan orang yang menjual daging halal. Menetap beberapa tahun di negeri perantauan tanpa memakan daging adalah satu hal yang memberatkan. Maka bisa saja dalam keadaan seperti ini dia mengambil rukhsah (keringanan) akan tetapi aku memberikan syarat agar daging tersebut disembelih. Dan penyembelihan syar'i bukanlah harus menggunakan pisau dan melakukan begini-begitu akan tetapi penyembelihan yang memotong leher. (Harian Asy Syarq, 9 Muharram 1418 H/16 Mei 1997 M)

Aku berkata, sesungguhnya Qaradhawi dalam fatwanya yang menghalalkan sembelihan selain Ahli Kitab ini dilakukan atas dasar hal-hal sebagai berikut:

1. Pengalihan dari tingkatan *tasyadud* (keras) menjadi tingkatan *tasahul* (meremehkan).
2. Pengkiasan *watsaniy* (para penyembah berhala) dan orang-orang musyrik kepada Majusi atas dasar hadis:

"Perlakukan mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab."

Dan fatwa Rasyid Ridha tentang dibolehkannya sembelihan orang Budha dan lainnya dari para penganut agama-agama Timur.

3. Menetapnya para pelajar dalam delegasi pelajar bertahun-tahun tanpa makan daging adalah bukan hal yang mudah menurut Qaradhawi.

Poin pertama, perkataan Qaradhawi:

"Sebenarnya ketika mengunjungi Jepang pada masa-masa sebelum ini, aku bersikap sangat keras. Tapi kali ini aku tidak mementingkannya dalam beberapa hal."

Mungkin saja dengan perkataan itu dia ingin agar kebanyakan manusia ridha --walaupun dengan mengorbankan agama— lalu memperbolehkan memakan sembelihan orang kafir dan musyrik selain Ahli Kitab hingga tidak terkesan di hadapan manusia bahawa dia berpendapat keras. Allah telah berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap

Allah tiadalah beruntung."(QS. An Nahl: 116)

Poin kedua, tentang pengkiasan seluruh orang musyrik dengan Majusi maka aku berkata kepada Qaradhawi, sebelumnya kuatkanlah singgasanamu lalu ukirlah baik-baik (pikirkan dulu baru bicara).

Hadis: "*Perlakukanlah mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab.*"

Yang kamu jadikan sebagai dalil adalah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Malik dalam ***Al Muwaththa'*** kitab ***Zakat*** bab 24 hadis 42. Ia mengatakan:

Dari Ja'far bin Muhammad bin AN dari ayahnya bahawa Umar bin Khatthab menyebutkan tentang orang Majusi lalu ia berkata:

"Aku tidak mengetahui bagaimana yang harus aku perbuat dalam urusan mereka." Maka Abdurrahman bin Auf berkata: "Aku bersaksi bahawa aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Perlakukanlah mereka seperti sunnahnya Ahli Kitab."

Hadis tersebut dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dalam ***Al Mushannaf*** juz I halaman 325 hadis nomor 1925, Abdurazzaq dalam ***Al Mushannaf*** kitab ke-8 bab 144 hadis nomor 2.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*:

"Hadis ini *munqathi'* (terputus sanadnya) kerana Muhammad bin AN tidak bertemu Umar ataupun Abdurrahman." **{At Taikhiis Al Habiir 111:172}**

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata:

"Hadis tersebut tidak benar diriwayatkan dengan lafal ini." **(Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al Ma'idah ayat 5 dan didhaifkan pula oleh Al Albani dalam Irwaa'ul Ghaliil 1248)**

Seandainya hadis ini shahih maka keumumannya gugur kerana telah dikhususkan dengan mafhum ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir: "Seandainya diterima keshahihan hadis ini maka keumumannya dikhususkan dengan mafhum ayat:

'Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al Kitab itu halal bagimu.'

Artinya bahawa makanan orang selain Ahli Kitab dari para penganut agama lain adalah tidak halal." **{Tafsir Ibnu Katsir surat Al Ma'idah ayat 5}**

Adapun hadis *ghairu naakihii Nisaa'ihim wala aakili zaba'ihim* (tidak boleh dinikahi para wanitanya dan tidak boleh dimakan sembelihan mereka), Qaradhawi menyangka bahawa baris pertama dari pengecualian ini adalah shahih (tidak dinikahi para wanitanya) dan baris kedua (dan tidak boleh dimakan sembelihannya) adalah dhaif. Maka aku tidak mengerti bagaimana Qaradhawi menshahihkan baris yang pertama dan mendhaifkan baris yang kedua padahal para muhaddits telah menghukumi bahawa kedua baris hadis tersebut adalah sama-sama dhaif kerana dalam sanadnya terdapat Qais bin Ar Rabi', seorang yang dhaif ditambah lagi hadis ini mursal. Hal ini disebutkan oleh Al Hafizh dalam ***At Talkhiish Al Habiir 111:172.***

Memang, orang yang berbicara dalam sesuatu yang bukan bidangnya akan menghasilkan

hal-hal yang aneh. Selain hadis tersebut dhaif dan tidak tsabit juga telah terjadi ijma' atas diharamkannya sembelihan orang Majusi.

Ibnu Abdil Barr berkata:

"Sesungguhnya para ulama Islam telah bersepakat bahawa orang Majusi tidak diperlakukan seperti sunnahnya Ahli Kitab dalam menikahi wanitanya dan hukum sembelihannya." **{At Tamhiid 11:116}**

Ibnu Qudamah Al Maqdisy berkata:

"Para ahlul ilmi telah bersepakat atas haramnya binatang buruan dan sembelihan orang Majusi kecuali hewan yang tidak disembelih seperti ikan dan belalang kerana mereka sepakat membolehkannya." Beliau juga berkata: "Dan hukum seluruh orang kafir dari para penyembah berhala, para zindiq, dan lainnya sama seperti haramnya sembelihan dan binatang buruan orang Majusi kecuali ikan dan belalang dan seluruh binatang yang halal bangkainya." **{Al Mughnii VIII:570-571}**

Al Qurthubi menjelaskan:

"Adapun Majusi, maka para ulama --kecuali yang menyendiri dalam pendapatnya-- bersepakat bahawa sembelihan dan binatang-binatang buruan mereka tidak boleh dimakan dan wanita mereka tidak boleh dinikahi. Kerana mereka bukan Ahli Kitab." **{AUaami'li Ahkaamil Qur'aan VI:77-78}**

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

"Adapun orang-orang Majusi yang telah kami sebutkan pembicaraan tentang mereka didasarkan oleh dua hal, salah satunya bahawa sembelihan-sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan wanitanya tidak boleh dinikahi." Kemudian Syeikh mengatakan bahawa orang-orang Majusi bukanlah Ahli Kitab dengan memberikan alasan dan dalil-dalil. Rujuklah perkataannya tentang masalah haramnya sembelihan orang-orang Majusi dari **Majmuu' Fataawaa** jilid ke-32 halaman 187-190.

Al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

"Adapun orang Majusi, walaupun kepada mereka dikenakan jizyah (upeti) sebagaimana yang dikenakan kepada Ahli Kitab akan tetapi sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan wanita mereka tidak boleh dinikahi." **(Tafsir Ibnu Katsir dalam ayat yang dimaksud)**

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata:

"Sembelihan Majusi adalah haram bagi kita dan ini pendapat jumhur ulama." **(Majmuu'Syarh Muhazzab IX:79)**

Imam Syaukani menafsirkan ayat:

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al Kitab itu halal bagimu." Beliau berkata: "Yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Sedangkan Majusi, jumhur ulama berpendapat bahawa sembelihan-sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan para wanitanya tidak boleh dinikahi kerana Majusi bukanlah Ahli Kitab. Ini adalah yang masyhur di kalangan ahlul ilmi." **(Fathul Qadiir 11:14)**

Pembaca yang budiman, kita sudah mengetahui tentang dhaifnya hadis yang dijadikan dalil oleh Qaradhawi untuk menghalalkan sembelihan orang Majusi dan orang kafir selain Ahli Kitab. Telah jelas pula bagi kita tentang *ijma'* dan fatwa ulama atas diharamkannya sembelihan-sembelihan orang Majusi dan orang-orang kafir selain Ahli Kitab. Maka jelaslah bagi kita bahawa Qaradhawi hanya ingin membela fatwanya sendiri yang batil atas dibolehkannya memakan sembelihan orang kafir dan musyrik selain Ahli Kitab. Qaradhawi mengkiaskan fatwanya kepada bolehnya memakan sembelihan orang kafir Majusi padahal disebutkan haramnya sembelihan-sembelihan orang Majusi. Bagaimana bisa mengkiaskan satu hukum kepada sumber yang batil? tidak dapat disangkal lagi bahawa Qaradhawi berusaha merombak berbagai panji-panji agama dengan berkedok *wasithiyah* (agama moderat) dan mempermudah serta tidak fundamentalis.

Adapun pengecualiannya terhadap pendapat Muhammad Rasyid Ridha yang membolehkan sembelihan orang Budha dan agama-agama Timur penyembah berhala lainnya maka patut dipertanyakan padanya, siapakah Muhammad Rasyid Ridha jika dibandingkan dengan para imam Muslimin yang telah sepakat tentang haramnya sembelihan Majusi dan orang kafir selain Ahli Kitab? Para ulama dan ahli fikih telah membantah orang-orang yang lebih utama dari Muhammad Rasyid Ridha, Qaradhawi, dan ahlul ahwa lainnya seperti Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, seorang imam ahli fikih yang berpendapat tentang halalnya sembelihan orang Majusi.

Tatkala menyebutkan keganjilan pendapat Abu Tsaur dalam masalah ini, Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Setelah ia (Abu Tsaur) mengatakan tentang halalnya sembelihan orang Majusi dan populerlah pendapat ini maka para fuqaha mengingkarinya. Sampai-sampai Imam Ahmad mengatakan bahawa dalam hal ini dia seperti namanya iaitu Abu Tsaur (Abu Tsaur berarti: Bapaknya sapi, penterj.)." **{Tafsir Ibnu Katsir 11:21}**

Poin ketiga, perkataan Qaradhawi tentang keberadaan sebahagian mahasiswa di negeri kafir yang bukan Ahli Kitab dan ketidaksabaran mereka untuk tidak makan daging sementara waktu, tidak menjadikan hal yang haram menjadi halal.

Menghalalkan Produk yang Mengandung Daging, Lemak, dan Tulang Babi yang Sudah Diproses Secara Kimia

Dalam sebuah harian, Yusuf Al Qaradhawi mengatakan:

Masalah babi dan apa saja yang berasal dari babi bila diproses secara kimia maka aku katakan apabila barang najis yang telah diproses secara kimia maka ia telah berubah. Dan sesuatu yang najis apabila telah berubah maka menjadi suci. Para ahli fikih mengatakan: "Sesuatu yang telah berubah sebagai contoh kulit apabila dibakar dengan api dan berubah menjadi debu menjadi sangat suci." Khamr yang aslinya adalah anggur tatkala berubah menjadi cuka menjadi suci dan hukumnya sama dengan cuka lainnya. Ulama mengatakan: "Kalau ada seekor anjing jatuh di tambang garam dan melebur dengan garam, dia tidak lagi dihukumi anjing."

Menurutku, terdapat persamaan dalam hal ini. Mereka mengatakan gelatin berasal dari tulang akan tetapi diproses secara kimia hingga hilang asalnya. Begitu pula dengan pasta gigi dan sabun. Barang-barang ini telah melalui proses kimia secara benar (sehat) dan bisa jadi asalnya dari tulang babi dan lainnya. Dan ini tidak membahayakan. (Harian Asy Syarq Ash Shadiran, 9 Muharram 1418 H/15 Mei 1997 M)

Saudara pembaca yang budiman, untuk menjelaskan kebatilan perkataan Qaradhawi ini, penulis memiliki beberapa bantahan:

Pertama, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengharamkan daging dan lemak babi bagi orang Islam dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." **(QS. Al Baqarah: 173)**

Ketika menjelaskan makna *wa lahmul khinziir* (dan daging babi) dalam surat Al Ma'idah ayat 3, Imam Al Qurthubi *rahimahullah* mengatakan:

"Allah mengkhususkan daging dari babi untuk menunjukkan diharamkannya zat babi itu, baik disembelih atau tidak dan ini mencakup lemaknya." Beliau juga mengatakan: "Umat telah bersepakat atas diharamkannya lemak babi." **(Ahkaamul Qur'aan 11:222)**

Sedangkan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini:

"Dan firman Allah *wa lahmul khinziir* iaitu baik yang jinak (piaraan) mahupun yang liar dan daging mencakup semua bahagiannya termasuk lemaknya."

Kedua, apabila diketahui bahawa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengharamkan babi, lemak, dan minyaknya maka wajib bagi setiap Muslim untuk menerima syariat-Nya dengan menjauhi babi, lemak, dan minyaknya. Dan hendaknya tidak menempuh cara-cara Ahli Kitab dalam berdalih untuk menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan lemak (gajih) kepada mereka maka mereka menggunakan berbagai dalih dan cara untuk mengotak-atik syariat Allah. Mereka mencairkan lemak babi lalu menjualnya dan memakan uang hasil penjualannya.

Hadis dari Umar *radliyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Allah melaknat orang Yahudi dan mengharamkan lemak bagi mereka maka mereka mencairkannya lalu menjualnya." **(Muttafaq Alaih)**

Dan dari Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Allah telah melaknat Yahudi tiga kali. Sesungguhnya Allah mengharamkan lemak babi atas mereka maka mereka menjualnya dan memakan hasil penjualannya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan mengharamkan kepada suatu kaum untuk memakan sesuatu kecuali pastilah Dia mengharamkan penjualannya."

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah memperingatkan kita agar menghindari dari cara-cara yang ditempuh Yahudi. Beliau bersabda:

"Jangan engkau berbuat seperti perbuatan orang Yahudi, mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan tipuan yang paling hina²⁰."

²⁰ Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Bathah dalam Tafsir Ibnu Katsir pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka."la

Ketiga, Qaradhawi memusatkan fatwanya yang sesat pada proses kimia untuk membolehkan hasil produk yang tercampur dengan daging, minyak, atau tulang babi. Dalam hal ini telah terjadi perbezaan di antara para imam dan ahli fikih. Di antara mereka ada yang berpendapat bahawa hal tersebut tetap haram tidak menjadikan suci dan halal. Namun ada pula yang menyatakan suci dan halal setelah berproses menjadi zat lain. Itu pun dengan syarat apabila berubah secara alamiah (dari Allah) tetapi jika diproses oleh manusia dan berubah menjadi zat yang lain maka mereka tidak membolehkannya. Hal ini berdasarkan atas larangan Nabi kepada para shahabatnya untuk merubah khamr menjadi cuka sebagaimana tersebut dalam hadis Anas yang akan kami sebutkan mendatang.

Keempat, anggaplah apa yang dikatakannya benar —padahal hal tersebut tidak boleh sebagaimana telah disebutkan— iaitu bahawa najis yang telah berubah menjadi zat lain kerana proses yang dilakukan oleh manusia adalah halal, kita tidak mengetahui apakah daging, tulang, dan lemak babi dalam produksi itu digunakan sebelum diproses atau sesudah diproses?

Dan saya menganggap mustahil yang digunakan itu adalah zat babi yang telah diproses dengan alasan sebagai berikut:

- i. Ketidaktahuan kita akan proses tersebut dari orang yang *tsiqah* (terpercaya).
- ii. Orang-orang Kristian di Barat selalu memasang label halal untuk makanan yang bebas babi dan label haram untuk makanan yang mengandung babi. Hal ini menunjukkan bahawa mereka memang menggunakan daging, tulang, dan lemak babi dalam produk tanpa dirubah terlebih dahulu.
- iii. Mereka (orang Kristian) mempergunakan daging, tulang, dan lemak babi dalam beberapa produksi untuk tujuan tertentu, seperti penyedap rasa dan memperhalus/memperlembut beberapa produk pembersih dan pasta dan tujuan yang dikenal di kalangan mereka.

Dan sudah dimaklumi bahawa daging, lemak, dan tulang babi apabila diproses sudah pasti berubah menjadi zat lain. Kalau tidak, bukan proses perubahan namanya dan tidak ada manfaatnya.

Kelima, berbagai dalih yang disebutkan oleh Qaradhawi dalam membolehkan dan menggunakan tulang babi, lemak, dan minyaknya untuk sebuah produk adalah rekayasa syaithaniyah untuk menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengharamkan khamr maka ada shahabat yang berusaha untuk memprosesnya dan merubahnya menjadi cuka serupa dengan proses kimia seperti yang didengungkan oleh Qaradhawi. Maka Rasulullah tetap tidak memperbolehkannya. Dalam hadis riwayat Muslim dari Anas *radliyallahu 'anhu* disebutkan bahawa Rasulullah ditanya tentang khamr apakah bisa digunakan menjadi cuka, beliau menjawab: "Tidak!"

berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shibah Az Za'farani, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin IAmr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahawasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda" Hadits ini dihasankan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmuu' Fataawaa juz 29 halaman 29 ketika berbicara tentang larangan al hiyal (membuat muslihat). Beliau berkata: "Ibnu Bathah telah meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abu Hurairah." Lalu beliau membacakan ayat tersebut. Ibnu Katsir berkata setelah menyebut sanad hadits tersebut: "Sanad ini baik kerana Ahmad bin Muhammad bin Muslim ini disebutkan oleh Al Khathib dalam Tarikh-nya dan ditsiqahkan oleh para perawi lainnya yang sudah masyhur ketsiqahannya dan Tirmizi sering menshahihkan sanad seperti ini."

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga melarang memproses dan merubah khamr menjadi cuka meskipun khamr tersebut adalah harta warisan anak yatim yang sedang dibutuhkan.

Dalam hadis Anas bin Malik diriwayatkan bahawa Abu Thalhah bertanya kepada Nabi tentang anak yatim yang mewarisi khamr. Beliau bersabda: "Tumpahkanlah!" Ia menjawab: "Apakah aku tidak boleh menjadikannya cuka?" Beliau menjawab: "Tidak!" **(HR. Abu Daud)**

Pembaca yang budiman, perhatikanlah larangan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk merubah khamr menjadi cuka dan membuang kemaslahatan khamr tersebut bagi anak-anak yatim. Hal ini menunjukkan larangan menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah. Bahkan Nabi melarang para shahabat yang ingin meminyaki kulit dan mengecat kapal dengan lemak bangkai. Hal ini disebutkan dalam hadis Jabir *radliyallahu 'anhu* bahawa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda pada tahun *Al Fath (Fathu Makkah)* ketika itu ia berada di Makkah:

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang menjual khamr dan bangkai, babi, serta patung-patung." Seorang shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang lemak-lemak bangkai yang digunakan untuk mengecat kapal, meminyaki kulit, dan minyak lampu?" Rasulullah menjawab: "Tidak boleh, itu haram!" Kemudian beliau bersabda: "Semoga Allah memerangi Yahudi. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas mereka lemak-lemak (bangkai) lalu mereka mencairkan dan menjualnya lalu memakan uang hasil penjualan tersebut." **(HR. Jamaah)**

Kalaulah dibolehkan untuk menghalalkan sesuatu yang haram dengan suatu cara pastilah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memberitahukannya kepada para shahabat supaya mereka tidak menyia-nyiaikan suatu maslahat atas diri mereka kerana mereka membutuhkannya. Bukankah Rasulullah lebih mengasihi umat daripada Qaradhawi sang *Faqihul Islam* (seperti dugaan mereka)?!

Keenam, tidak ada seorang ulama pun, baik yang dahulu atau sekarang yang fatwanya sesuai dengan pendapat Qaradhawi. Fatwa ulama terdahulu telah penulis nukil sebahagiannya. Sedangkan ulama zaman sekarang maka inilah sebahagian perkataan mereka:

Telah dilayangkan beberapa pertanyaan kepada ***Lajnah Ad Daimah*** yang diketuai oleh Syeikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* dan beranggotakan Syeikh Abdullah bin Qu'ud dan Syeikh Abdurrazzaq Afifi.

Pertanyaan:

"Bolehkah mempergunakan parfum, deodorant, pasta gigi, es krim, dan shampoo yang mengandungi alkohol atau sabun yang mengandungi minyak babi? Apakah khamr itu najis sebagaimana air seni dan daging serta roti yang tercampur minyak atau darah babi walaupun kadarnya rendah sekali? Kami mohon diberi fatwa kerana kami ditugaskan belajar di Amerika dan seorang pelajar Amerika Muslim telah memperingatkan kami."

Jawaban:

"Pada asalnya segala sesuatu adalah halal dan suci. Maka tidak seseorang pun yang berhak menghukumi sesuatu itu haram dan najis kecuali dengan dalil syar'i. Kapan saja engkau yakin atau punya dugaan kuat bahawa daging dan roti

yang halal bercampur dengan minyak ataupun darah babi maka engkau tidak boleh mengkonsumsinya. Al Qur'an dan As Sunnah serta ijma' telah menunjukkan atas diharamkannya daging babi. Dan para ulama telah berijma' bahawa hukum lemak babi sama dengan hukum dagingnya. Adapun bila engkau tidak mengetahuinya maka engkau boleh memakan sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahawa hukum asal dari segala sesuatu adalah halal hingga terdapat dalil yang mengharamkannya." (***Fataawaa Islaamiyyah 111:44***)

Saudara pembaca yang budiman, telah jelaslah bagi kita dalil-dalil dan fatwa ulama tentang haramnya babi, daging, darah, dan lemaknya. Kita tidak boleh menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dengan tipuan kerana upaya menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah dengan cara tersebut adalah salah satu perbuatan Yahudi yang dilaknat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Setiap Muslim diwajibkan untuk berhati-hati terhadap *menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah dengan berbagai makar dan tipu daya*. Dan hendaknya dicamkan bahawa dia tidak akan selamat dari Allah atas segala makarnya, baik perkataan ataupun perbuatan. Ingatlah, Allah memiliki suatu hari di mana akan direndahkan orang-orang besar. Pada hari itu akan dibuka segala rahasia, akan diungkap segala isi hati, yang batil akan terlihat, yang rahasia menjadi terang, yang tertutup akan terbuka, yang tidak diketahui akan terlihat, segala isi hati akan dibongkar sebagaimana dibangkitkan dan dikeluarkannya segala isi kubur. Di sana berlaku hukum Allah berdasarkan tujuan dan niat sebagaimana telah berlaku hukum-Nya di dunia berdasarkan sisi zahir perkataan dan gerakan. Pada hari itu wajah-wajah akan menjadi cerah kerana hati-hati mereka yang dipenuhi nasihat dari Allah, Rasul, dan Kitab-Nya dan dihiasi dengan kebajikan, kejujuran, dan keikhlasan kepada Zat Yang Maha Besar dan Agung. Dan akan menghitam wajah orang-orang yang hatinya penuh dengan tipu daya, dusta, kecurangan, makar, dan rekayasa. Di sana para pendusta akan mengetahui bahawa mereka telah mendustai dirinya sendiri dan mempermainkan agamanya. Mereka tidak membuat makar kecuali hanya kepada dirinya sendiri dan mereka tidak sadar." (***I'laamul Muwaqqi'in 111:214-215***)

Maka wajib bagi setiap Muslim untuk berhati-hati dan mewaspadaikan fatwa sesat dan menyesatkan yang jauh dari dalil Al Qur'an, As Sunnah, dan manhaj Salaf *radliyallahu 'an hum*.

Akhirnya saya menyimpulkan bahawa tidak ada yang tersisa bagi Qaradhawi kecuali menghalalkan bagi Muslimin daging anjing, keledai piaraan, kera, kucing, gagak, rajawali, dan seluruh makanan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Berbagai upaya dan makar telah ditempuhnya untuk menghalalkan daging, lemak, dan minyak babi. Sedangkan dalil-dalil yang mengharamkan makanan tersebut ditepisnya dengan cara yang batil!!!!

16. Kaedah Saling Bekerjasama dalam Hal yang Disepakati dan Saling Memaafkan dalam Hal yang Diperselisihkan

Menurut Qaradhawi, ulama tidak bisa menunaikan tugasnya selama tidak memakai kaedah ini. Katanya:

Akan tetapi ulama Islam di era ini tidak bisa menunaikan apa yang telah aku sebutkan kecuali dengan syarat yang harus diperhatikan.

Ia menyebut beberapa syarat di antaranya syarat yang keenam adalah:

Hendaknya mereka mempergunakan Qa'idah Al Manar Az Zahabiyah (kaedah menara emas) sebagai panji dan norma yang berlaku di antara mereka iaitu nata'aawanuu fiimat tafaqnaa "alaih wa yua'zziru ba'dhunaa ba'dhan fiimakh talafnaa fiih (saling bekerja sama dalam hal yang kita sepakat" dan saling memaafkan di antara kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan). (Al Majzub, Ulamaa' wa Mufakkiruun "Araftahum halaman 488)

Kami sampaikan kepada Qaradhawi:

Kaedah yang engkau tunjukkan kepada para ulama agar digunakan sebagai panji dan norma yang berlaku di kalangan mereka, engkau sebutkan bahawa mereka tidak mampu menunaikan tugas dakwah kecuali apabila mereka menerapkannya. Apabila kaedah tersebut sangat penting hingga mencapai derajat ini, apakah hal tersebut dianjurkan oleh Allah dalam Al Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya? Apakah kaedah tersebut dipraktikkan oleh para shahabat dan para imam setelahnya? Jika benar demikian maka dimanakah hal itu tersebut dalam Al Qur'an, As Sunnah, dan perbuatan para Salaf *radliyallahu 'anhu* sedangkan mereka adalah orang yang paling giat dalam menunaikan kewajiban mereka untuk Islam?

Jawabannya, kaedah ini sama sekali tidak dikenal kecuali berasal dari Muhammad Rasyid Ridha dan dipopulerkan oleh Hasan Al Banna. Berikut ini penjelasan terhadap kaedah tersebut:

Penggalan pertama kalimat *nata'aawanuu fiimat tafaqnaa "alaih* (saling bekerja sama dalam hal yang kita sepakati). Perlu diketahui sebelumnya bahawa kerjasama yang syar'i hanya dalam kebajikan dan takwa kerana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan bekerjasamalah dalam hal kebajikan dan takwa dan jangan kalian bekerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan."(QS. Al Ma'idah: 2)

Barometer kesepakatan kerjasama adalah syariat. Perihal yang mereka sepakati apakah merupakan kebajikan dan takwa atautkah perbuatan dosa dan permusuhan? Bila mereka sepakat dalam hal kebajikan dan takwa maka silakan bekerjasama kerana sesuai dengan perintah Allah. Tapi bila yang mereka sepakati adalah perbuatan dosa dan permusuhan maka kerjasama harus ditolak kerana dilarang keras.

Tidak semua yang disepakati oleh manusia merupakan kebaikan dan takwa. Bisa saja terjadi kesepakatan dari kebanyakan manusia terhadap hal-hal yang dilarang oleh syariat, bisa jadi kerana kebodohan mereka akan hukum syar'i dalam masalah ini atau kerana penakwilan mereka terhadap nas syar'i dengan takwil yang salah atau kerana pembangkangan. Jadi, kaedah yang benar adalah *an yakuunal muttfaq "alaihi haqqan wa huda* (hal-hal yang disepakati harus berupa kebenaran dan petunjuk).

Penggalan kedua, kalimat *wa yua'zziru ba'dhunaa ba'dhan fiimakh talafnaa fiih* (dan saling memaafkan di antara kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan). Doktrin ini mengandung dua kemungkinan, yaitu kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Seandainya perselisihan yang dimaksud adalah apa yang telah diperselisihkan oleh Salafus Shalih, dalam masalah ini kami menilai dari sisi pandang Salafus Shalih yang telah menelaah dalil-dalil dari masalah tersebut demi Al Haq beserta hasil tarjih (penilaian) para ulama yang didukung oleh dalil-dalil yang saling berkaitan. Maka dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk menyesatkan, membid'ahkan, dan menfasiqkan apalagi mengkafirkan. Dan kebanyakan perselisihan para ulama termasuk dalam kategori yang seperti ini. Tetapi jika perselisihan itu tidak menjunjung As Sunnah sebagai barometernya melainkan hanya mengikuti hawa nafsu untuk mendukung pendapatnya walaupun dengan membabi buta dan main seruduk saja maka orang yang seperti ini harus dijelaskan. **(Silsilatul Fataawaa As Syarii'ah nomor 5, Syeikh Al Fadhil Abul Hasan Al Mishri. Semoga Allah menjauhkan beliau dari segala kejahatan dan musibah)**

Tatkala Ikhwanul Muslimin mengambil kaedah ini secara mutlak tanpa tafshil (menguraikannya seperti uraian di atas) maka mereka telah menghancurkan pokok utama yang besar dari agama yaitu Al Wala' wal Bara'. Dengan bernaung di bawah doktrin *saling memaafkan dalam hal-hal yang diperselisihkan* otomatis mereka bersekutu dengan hizib-hizib Orientalis, Sosialis, Ba'tsiyah, Nashiriyah.

Akibatnya, dengan alasan kaedah *saling memaafkan dalam hal-hal yang diperselisihkan*, mereka diam ketika melihat kesyirikan, baik dalam Tauhid Uluhiyah atau dalam Asma' was Shifat. Contohnya, Ikhwanul Muslimin toleransi terhadap Sufiyah, para penyembah kubur, Jahmiyah, Mu'athilah, Mu'tazilah, dan Asya'irah yang menyimpang. Sehingga mereka menutup mata dari celaan dan hinaan Syiah terhadap para shahabat. Semuanya dengan alasan kaedah *bekerja sama dalam hal yang disepakati dan saling memaafkan dalam hal-hal yang diperselisihkan*. Sehingga kaedah ini mematikan dasar-dasar amar ma'ruf nahi mungkar dan keharusan saling menasihati kerana dengan kaedah ini kita diminta untuk mencari kesamaan-kesamaan saja dengan mereka yang melakukan kesalahan/kebatilan/para ahlu bid'ah dan pelaku kemungkaran serta mentolerir kekeliruan mereka.

Pembaca yang budiman, meskipun kaedah yang diusungnya jelas mendatangkan musibah dan kerusakan tetapi Qaradhawi malah menafikan kemampuan ulama era ini dalam menunaikan kewajiban mereka kerana mereka tidak mempergunakan kaedah ini seperti yang disebut terdahulu. Cukuplah Qaradhawi membatasi diri dengan kaedah ini khusus untuk firqah-firqah dan thaifah-thaifah dari ahli bid'ah. Akan tetapi Qaradhawi mempraktikkannya dengan musuh-musuh Islam, dengan Nasrani, dan Nasionalis dimana dia memutuskan *berikrar* bahawa seharusnya untuk mencari titik persamaan antara Muslimin dan Nasrani dan saling bekerjasama.

Atas dasar itulah maka Qaradhawi mengatakan:

Sosialisasi antara Islam dan Masihiyah telah menjadi masalah yang paling utama dan yang diharapkan dari kita untuk mencari titik persamaan dan saling berdiskusi dengan tujuan mencapai cita-cita yang positif dan membangun. {Harian Al Wathan}

Dan titik persamaan yang dituntut oleh Qaradhawi adalah sebagaimana yang disebutkannya sebagai berikut:

Kami mencari-cari apa yang bisa menyatukan kita semua yakni beriman kepada Allah walaupun dengan keimanan yang global, kita beriman dengan Hari Akhir dan pembalasan di Akhirat, kita beriman dengan beribadah kepada Allah dengan norma-norma dan ketetapanannya, kita beriman dengan persatuan manusia bahawa manusia adalah makhluk yang dimuliakan, kita bawa hal-hal yang memungkinkan penyatuan antara dua perbezaan. *(Al Islaam wal Gharb Ma'a Yuusuf Al Qaradhaawi halaman 16)*

Dalam muktamar di Libya tentang Islam, Kristian, Katolik Babawiyah dihasilkan sebuah piagam yang digambarkan oleh Qaradhawi sebagai piagam yang sangat baik. Katanya:

Telah dihasilkan piagam yang baik dari muktamar tersebut, tidak ada sedikitpun sikap mengalah dari umat Islam. Akan tetapi dua kelompok bersepakat bahawa di sana terdapat tahanan bersama yang sudah sepantasnya kedua pihak saling bekerjasama dalam keimanan dan memerangi kehinaan, mengokohkan tali kekeluargaan, menghadang materialisme yang semu, kebebasan berbuat sesuka hati, serta menghadang kezaliman dan permusuhan.

Seandainya poin-poin dalam piagam tersebut telah disepakati, apakah Qaradhawi memaafkan umat Kristiani yang telah menisbatkan anak Allah dan inkarnasi Allah terhadap Nabi Isa "Alaihis Salam, meyakini penebusan dosa oleh kematian Yesus di tiang salib, dan doktrin ketuhanan Trinitas? Apakah Qaradhawi memaafkan umat Nasrani yang telah memerangi kaum Muslimin dan mendukung Yahudi dalam memusuhi kaum Muslimin? Apakah semua ini akan didiamkan hanya kerana berpegang kepada kaedah *wa ya'zani ba'dhunaa badhan fiimakh talafnaa fiiah* (dan saling memaafkan di antara kita dalam hal-hal yang kita perselisihkan)?

Sebagai praktik dari kaedah ini, menurut Qaradhawi, maka dia menyarankan agar mencari titik persamaan antara Islam dan nasionalis. Inilah ucapannya:

Aku menghadiri Mukhtamar Nasional Islam di Beirut pada bulan Oktober yang lalu dan aku adalah anggota panitia kehormatan dari pihak Islam. Aku berpendapat bahawa tidak ada halangan apabila kita mencari dua titik persamaan antara Nasionalis dan Islam khususnya di negeri Arab kita. (Asy Syarqul Ausath 2789)

Semua praktik Qaradhawi itu bermuara pada kaedah tersebut di atas.

17. Kontroversi Qaradhawi

Sesungguhnya orang yang mengingkari manhaj Salaf dan tidak membelanya pasti akan terperosok ke dalam sikap yang bertolak belakang dan kontroversi yang aneh. Dan inilah yang menimpa pada Yusuf Al Qaradhawi. Dalam bab ini penulis tidak menyebutkan semua kontroversi yang terjadi akan tetapi hanya mengambil beberapa contoh dari kontroversi yang jelas dan mencolok. Qaradhawi mengatakan:

Seharusnya kita mengamalkan Islam secara keseluruhan sebagaimana yang Allah turunkan sesuai dengan yang didakwahkan Rasul-Nya dan berdasarkan pemahaman shahabat serta para pengikutnya dalam kebaikan. Dengan demikian kita akan memetik buahnya yang penuh berkah dalam kehidupan kita semua, baik jasmani, rohani, personal mahupun kolektif (sosial). {Syarii'atul Islaam, Ulamaa' wa Mufakkiruun "Araftuhum 1:480)

Kalimat yang diikrarkan Qaradhawi tersebut adalah kata-kata yang baik. Sayangnya, dia sendiri tidak mempraktikkannya. Perkataan dan perbuatannya justru menyelisihi Al Qur'an, As Sunnah, dan pemahaman shahabat. Qaradhawi mengajak untuk menjalin cinta dan kasih sayang dengan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang kafir padahal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari ulama Salaf.

Qaradhawi berpendapat bahawa jihad hanyalah sekedar untuk membela diri saja padahal pendapat ini tidak pernah disampaikan oleh seorang pun dari ulama Salaf. Dia juga membolehkan berhizib, berfirqah, dan memakan sembelihan Majusi padahal tidak seorang pun ulama Salaf yang membolehkannya. Ini adalah sebahagian dari daftar kontroversi perkataan Qaradhawi.

Dalam masalah ijma', Qaradhawi membuat satu kaedah *bahawa sesungguhnya ijma' (kesepakatan) semua manusia atas satu perkara adalah sesuatu yang mustahil hingga mereka tidak bersepatat atas beberapa hakikat seperti iman kepada Allah saja. Oleh kerana itu cukuplah apabila suatu perkara disepakati oleh majoriti saja.*

Kaedah tersebut dilanggar sendiri oleh Qaradhawi dengan membolehkan nyanyian dan musik yang telah terjadi ijma' (kesepakatan) atas keharamannya --kecuali pendapat Ibnu Hazm yang ganjil--. Dalam hal ini, Qaradhawi menerapkan prinsip mengabaikan ijma'dan mengambil pendapat yang ganjil.

Qaradhawi berpendapat bahawa mencukur jenggot adalah makruh padahal pendapat ini tidak ada pendahulunya kerana para ulama berijma' atas haramnya mencukur jenggot. Ia membolehkan sembelihan Majusi padahal telah terjadi ijma' atas diharamkannya hal tersebut kecuali pendapat yang ganjil dari Abu Tsaur.

Daftar kontroversi ini hanyalah sebahagian kecil dari pemikiran Yusuf Al Qaradhawi. Jika ada peneliti yang menghabiskan waktu untuk mengumpulkan seluruh kontroversi Qaradhawi pastilah akan memakan waktu yang sangat panjang kerana terlalu banyaknya.

Ringkasan

Riwayat Singkat

Qaradhawi dilahirkan pada tahun 1926 M, menimba ilmu di Al Makatib, Madrasah Ibtidaiyah, dan Ma'had Diniy di Al Azhar. Pemahaman akidahnya bersumber dari faham Asy'ariyah. Semenjak kecil sudah dijejali dengan kitab-kitab sufi seperti kitabnya Al Ghazali, Ibnu Ujaibah, dan sebagainya. Oleh kerana itu, ia tidak menentang faham tasawuf sebagaimana pengakuannya.

Ketika masih remaja di bangku Ibtidaiyah, Qaradhawi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan sangat terpengaruh oleh pemikiran Hasan Al Banna, Muhammad Al Ghazali, dan para pembesar Hizbul Ikhwan lainnya. Maka tidak hairan jika kemudian dia menjadi salah satu pembesar di Hizbul Ikhwan di tahun-tahun terakhir.

Daftar Kebatilan Qaradhawi

- ◆ Terkontaminasi pemikiran rasionalis di Madrasah Hawaiyah (madrasah yang dibangun atas dasar hawa nafsu) sehingga terkadang menolak hadis-hadis shahih dengan alasan tidak masuk akal, bertentangan dengan Al Qur'an, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *Kaifa Nata'aamal Ma'as Sunnah* yang ditulisnya.
- ◆ Tidak merujuk kepada pemahaman Salaf terhadap Al Qur'an bahkan ia memahaminya menurut hawa nafsunya. Tidak menghargai para ulama, tidak mempedulikan pendapat ulama, dan menyelisihi ijma' (kesepakatan) ulama apabila bertentangan dengan hawa nafsunya.
- ◆ Mengajak umat Islam untuk bermawaddah (berkasih sayang) dengan Yahudi dan Nasrani. Hal ini dituangkannya dalam berbagai kitab, koran, dan majalah.
- ◆ Berupaya mendekatkan kaum Muslimin dengan musuh-musuh mereka (Yahudi dan Nasrani). Hal ini dibuktikan dengan seringnya berpartisipasi dan hadir dalam berbagai muktamar Tauhidul Adyan (penyatuan agama-agama) yang diadakan oleh Yahudi dan Nashara kecuali muktamar di Sudan, ia tidak bisa hadir kerana alasan pribadi.
- ◆ Berpendapat bahawa jihad hanya untuk membela diri saja bukan untuk ekspansi ke negeri-negeri kafir.
- ◆ Menghormati tempat ibadah orang-orang kafir.
- ◆ Mengkampanyekan Perdamaian Dunia tanpa letih dan bosan. (Maksudnya kaum Muslimin dibelenggu kebebasannya untuk berjihad dan membela harga dirinya dari penindasan orang-orang kafir dengan dalih perdamaian dunia, pent.).
- ◆ Mempropagandakan positifnya keberagaman agama.
- ◆ Mengadopsi pemikiran-pemikiran yang berasal dari orang-orang kafir dan berusaha memolesnya dengan wajah Islami seperti demokrasi dan Pilihanraya.
- ◆ Memutuskan suatu perkara sesuai dengan pendapat majoriti jika terjadi perbezaan

pendapat.

- ◆ Memecah-belah kaum Muslimin menjadi bermacam-macam thaufah, firqah, dan hizib serta mengingkari nas-nas yang melarangnya.
- ◆ Berpendapat bahawa orang yang mengkritisi para penakwil dan pengingkar Asma' wa Shifat Allah adalah lari dari perjuangan Islam, menolong musuh, dan melemahkan barisan Islam.
- ◆ Berusaha untuk mensalafkan Sufi dan mensufikan Salaf serta mencampuradukkan keduanya.
- ◆ Mencela dan merendahkan ulama Islam serta memuji ahli bid'ah dan ahlul ahwa'.
- ◆ Merayakan hari-hari besar bid'ah yang dia sendiri sudah tahu bahawa itu hanya taklid kepada orang-orang Barat.
- ◆ Membolehkan nyanyian dan mendengarkan lagu-lagu yang didendangkan oleh artis laki-laki mahupun perempuan. Bahkan terpesona dengan suara Faizah Ahmad dan menyenangi lagunya Fairuz.
- ◆ Menyaksikan film sinetron di televisi dan video.
- ◆ Berpendapat bahawa bioskop adalah sarana hiburan yang penting, halal, dan baik.
- ◆ Membolehkan penjualan beberapa barang yang haram bagi orang yang terasing di negeri kafir.
- ◆ Berpendapat bahawa tidak masalah (boleh-boleh saja) menghadiri acara-acara yang di dalamnya dihidangkan khamr jika itu dilakukan demi maslahat dakwah!!!
- ◆ Menyatakan bolehnya mempergunakan produk yang tercampur dengan daging, minyak, dan lemak babi bila sudah diproses secara kimia sebagaimana ia menghalalkan sembelihan orang kafir selain Ahli Kitab.
- ◆ Mengeluarkan fatwa dan makalah yang kontroversi kerana bekal ilmu hadisnya sedikit dan buruk.

Mengenai keadaan keluarga Qaradhawi, biarlah dia sendiri yang bercerita. *Majalah Sayidatii* nomor 678, 11 Maret 1994 memuat wawancara dengannya. Sang wartawan bertanya kepadanya:

"Sehubungan dengan izin yang Anda berikan kepada putri Anda untuk belajar di universitas asing yang *ikhtilath* (bercampur-baur antara laki-laki dan perempuan) apakah alasan Anda?"

Qaradhawi menjawab:

Pertama, dia pergi bersama suami dan anaknya dan di sana melahirkan dua orang anak. Kedua, di Dirasah Ulya (magister) tidak ada dampak negatif yang timbul dari ikhtilath di sana kerana ia sibuk dengan tugas-tugas, makalah, laboratorium, dan pelajarannya. Ketiga, yang paling penting ikhtilath pada dasarnya tidaklah haram. Kerana yang diharamkan adalah khalwat, tabarruj, dan ikhtilath iltimas (bersentuhan) iaitu bersentuhan dan berdekatan. Adapun bila ia seorang murid wanita yang bergabung dalam sejumlah orang tanpa khalwat yang memalukan dalam berpakaian serta menjaga norma-norma Islam, ini tidaklah berbahaya.

Kemudian Qaradhawi ditanya:

"Lalu bagaimana dengan hobi anak-anak Anda?" Dia menjawab:

Tidak ada halangan bagi anak-anakku untuk mengembangkan bakatnya. Putraku punya hobi olahraga judo dan telah meraih sabuk hitam. Dia juga hobi berenang dan angkat besi. Aku juga mendukung mereka. Sementara putraku Abdurrahman, dia mempunyai hobi sastra. Dia adalah seorang penyair, pandai membaca syair, serta melantunkan, dan mendendangkannya (Qaradhawi tertawa).

Kemudian sang wartawan bertanya:

"Di manakah dia belajar menggubah lagu dan nasyid?" Qaradhawi menjawab:

Ia belajar dari bakat dan sekolah musik. Dia punya banyak hobi.

Lanjutnya: Anakku, Abdurrahman kuliah di Darul Ulum, ia mempunyai teman-teman wanita. Dan mungkin saja di antara teman-temannya telah menjadi kekasih hatinya. Dan Allah mengaruniakan rasa cinta kepada temannya. Semua ini diperbolehkan.

Pembaca yang budiman, inilah yang bisa penulis ringkas dari sosok Qaradhawi. Setiap poin yang disebutkan sudah dibahas dalam bab-bab terdahulu, didukung dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang nyata.

Penutup

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjaga din ini dari kebatilan dan kesesatan para ahlul ahwa. Allah telah berfirman:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al Hijr: 9)

Meskipun orang-orang sesat yang menyimpang dari jalan yang lurus dan manhaj yang benar itu berusaha untuk menghancurkan fitrah-fitrah Muslimin dengan bid'ah dan hawa nafsu mereka tapi pasti ada hari di mana kebenaran dan para pengikutnya menang dan memusnahkan kebatilan beserta para pengikutnya. Allah berfirman:

"Adapun buih akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi." (QS. Ar Ra'd: 17)

Dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan berbagai dalil, bukti, dan hujjah tentang kesesatan dan penyimpangan Yusuf Al Qaradhawi, itu semua hanyalah setetes kesesatan dari lautan kesesatan Qaradhawi yang bila ditelusuri pastilah akan diterbitkan bantahan yang berjilid-jilid. Akan tetapi penulis merasa ini saja sudah cukup demi menghemat waktu dan agar risalah ini tidak membengkak sehingga menyulitkan kaum Muslimin untuk membelinya dan tidak rajin membacanya kecuali hanya sedikit saja.

Dan penulis tidak membantahnya dalam beberapa alinea dari perkataan Qaradhawi kerana sudah jelas dan jauh dari Al Haq.

Kenyataan dan bukti-buktinya sudah penulis ungkap dalam buku ini. Mudah-mudahan cukup memadai dalam menjelaskan hakikat orang ini yang kesesatannya beriringan dengan lajunya malam dan siang yang disalurkan melalui buku buku, ceramah, seminar,

koran, majalah, radio, dan safari dakwahnya.

Penulis sangat berharap agar ada sambutan dari para ulama terkemuka zaman ini dengan mengeluarkan fatwa bersama mengenai Yusuf Al Qaradhawi supaya tersingkap bagi umat seberapa kemampuannya dalam memahami din. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan sikap hati-hati dan kewaspadaan umat dari kejahatan pemikiran Qaradhawi. Ini adalah amanah yang diembankan kepada para ulama yang telah mengambil perjanjian untuk menjelaskan perkara agama kepada manusia.

Betapa banyak orang yang suaranya bergema dan masyhur yang tatkala ulama Ahlus Sunnah mengkritiknya ia terjatuh dan tidak bangkit lagi. Contohnya adalah At Thahhan yang kesesatan dan penyimpangannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Qaradhawi.

Sebelum mengakhiri buku ini, perlu penulis tuangkan di sini bahawa penulis sama sekali tidak mengklaim diri sebagai orang yang memiliki sifat *ishmah* (bebas dari dosa) dan sempurna. Kerana *ishmah* dan kesempurnaan hanya pada firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Adapun manusia biasa maka ia dihiasi dengan berbagai keterbatasan, kesalahan, dan kelalaian. Menyadari hal itu maka siapa saja yang menemukan kesalahan dan kelalaian dalam buku ini, penulis mohon hendaklah bermurah hati untuk memberi nasihat dan peringatan. Sungguh baik sekali apa yang dikatakan orang:

Ketahuilah bahawa seseorang walaupun telah mencapai umur yang sangat lama, ia akan menemui kematian dalam keadaan lalai akan kewajiban. Apabila engkau menemui suatu kesalahan darinya maka buka la h pintu maaf baginya kerana maaf itulah yang seharusnya. Dan tidak mungkin akan seseorang yang melihat dan mencakup hakikat keindahan, inilah dia orang yang dimaafkan.

Kecuali sang kekasih pilihan sang pemberi petunjuk yang keutamaannya tidak terbatas walau zaman telah berlalu.

Syubhat dan Bantahan Terhadap Kaedah Keseimbangan antara Kebaikan dan Kejahatan

Para pelopor kaedah *al muwazanah bainal hasanat was sayyi'at* (keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan) menginginkan agar para ulama Ahlussunnah menyebutkan kebaikan dan keburukan dari seorang *mubtadi'* (ahli bid'ah) ketika mengeluarkan tahzir (peringatan) kepada kaum Muslimin darinya. Padahal kaedah ini belum pernah dilakukan oleh para Salaf dan ulama dalam memerangi dan membongkar kebatilan ahli bid'ah dan ahlul ahwa untuk disampaikan kepada kaum Muslimin.

Para ulama *Al Jarh wat Ta'diil* seperti Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Yahya bin Sa'id Al Qathan, Ibnul Madini, Syu'bah bin Al Hajjaj, dan para Salaf lainnya juga tidak ada yang menerapkan kaedah *al muwazanah bainal hasanat wa sayyi'at*. Dalam mengkritik para *mubtadi'* dan mentahzir kaum Muslimin agar berhati-hati dari kejahatan mereka, para ulama tidak menyebutkan kebaikan sang *mubtadi'* tersebut.

Begitulah manhaj para Salaf yang bersumber dari pemahaman yang mendalam atas Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam Kitab-Nya, Allah telah menyebutkan orang-orang kafir, munafik, dan fasik beserta kekafiran dan permusuhan melawan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Disini Allah tidak menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka sedikit pun. Padahal sejahat-jahatnya mereka pastilah masih mempunyai amalan yang terpuji. Dan sebaliknya, Allah menyebut dan memuji orang-orang Islam dalam kitab-Nya tanpa

menyebutkan keburukan-keburukan mereka. Padahal tidak diragukan lagi bahawa mereka bukan orang yang makshum dari maksiat dan kesalahan. Dalilnya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta benda nya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di leherya ada tali dari sabut." (QS. **Al Lahab: 1-5**)

Pembaca yang budiman, dalam ayat-ayat tersebut kita bisa lihat bahawa Allah sama sekali tidak menyebutkan kebaikan yang dilakukan oleh Abu Lahab meskipun sudah diketahui secara umum bahawa orang Arab terkenal dengan berbagai ciri khas dan akhlak seperti jujur, suka menolong, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya. Abu Lahab adalah salah satu dari kaum tersebut. Maka bisa dipastikan bahawa Abu Lahab pun memiliki minimal salah satu dari sifat-sifat baik tersebut. Akan tetapi tatkala Allah menjelaskan kepribadiannya, Dia tidak menyebutkan Abu Lahab kecuali keburukannya dan tempat kembalinya yang rendah.

Demikian pula ketika Allah menyebutkan kaum 'Ad, Tsamud, kaum Luth, Saba', dan kaum Fir'aun dalam Al Qur'an. Allah memberikan peringatan kepada kaum Muslimin agar tidak terjatuh seperti mereka. Maka Allah tidak menyebutkan mereka kecuali hanya kekafiran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, kekufuran mereka terhadap nikmat Allah, dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka. Allah sama sekali tidak menyebutkan kebaikan mereka sedikit pun.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini sangat banyak dan sudah diketahui bagi orang yang mentadabburi Al Qur'an Al Karim.

Berdasarkan manhaj Al Qur'an inilah Rasulullah berjalan sebagaimana diriwayatkan dalam had its dari Aisyah *radliyallahu 'anha*, ia berkata:

Rasulullah membaca ayat:

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. **AM Imran: 7**)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

*"Maka apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat maka mereka itulah orang-orang yang disebut Allah dengan kalimat **maka berhati-hatilah terhadap mereka.**"*(HR. Bukhari)]

Pembaca yang budiman, kita bisa lihat dalam hadis tersebut bahawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak menyebutkan sisi kebaikan dari orang yang sedang dalam kritiknya.

Dalam hadis dari Aisyah *radliyallahu 'anha* diriwayatkan bahawa Hindun bin Utbah berkata:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, ia

tidak memberikan nafkah yang cukup kepadaku dan anakku melainkan yang aku ambil darinya tanpa sepengetahuannya." Beliau menjawab: "Ambillah olehmu apa yang secukupnya untukmu dan anak-anakmu dengan ma'ruf."

Dalam hadis ini, isteri Abu Sufyan menyebutkan salah satu sifat tercela Abu Sufyan tanpa menyebut satupun kebaikannya. Ia tidak mengatakan bahawa Abu Sufyan adalah orang kikir akan tetapi dia Muslim, shalat, berpuasa, berjihad, dan seterusnya. Meski demikian, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak melarangnya dan tidak mengatakan kepadanya: "Engkau tidak berbuat adil, engkau tidak menyebutkan kebaikan dan keburukannya."

Dalam **Shahih Muslim** diriwayatkan bahawa ketika selesai masa iddah thalaq dari suaminya (Abu Amr bin Hafsh), Fatimah binti Qais mengatakan pada Nabi:

Muawiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jaham melamarku. Maka Rasulullah bersabda: "Abu Jaham tidak bisa meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul). Adapun Muawiyah, ia miskin tidak punya harta. Nikahilah Usamah bin Zaid." Aku agak tidak suka lalu Nabi berkata: "Nikahilah Usamah." Maka aku menikahnya dan Allah menganugerahkan kebaikan bersamanya dan aku menjadi tenteram.

Dalam hadis ini pembaca bisa melihat bahawa Nabi menyebut Abu Jaham dan Muawiyah dalam rangka nasihat, memberi penjelasan dan musyawarah. Beliau menjelaskan sifat aib mereka tanpa menyebutkan kebaikan mereka sedikit pun. Sebaliknya, beliau menyebut Usamah bin Zaid tanpa mengatakan sifat aibnya sedikitpun. Teladan seperti ini banyak sekali akan tetapi aku cukupkan dengan yang terdahulu.

Pembaca yang budiman, beginilah manhaj yang ditempuh para ulama Salaf, berapa banyak orang yang dikritik oleh para ulama muhaddits bahawa orang ini *kadzab* (pendusta), si fulan *mudallis*, si fulan *dhaif*, si fulan tidak kami ambil hadisnya, dan seterusnya hingga mereka mengkritik orang yang paling dekat dengan mereka, misalnya Ibnu Al Madini yang mengkritik ayahnya. Mereka tidak menyebutkan kebaikan orang-orang yang ditahzir tersebut sedikitpun.

Kalau tidak takut bertele-tele pastilah penulis sebutkan di sini daftar nama-nama perawi yang dikritik. Akan tetapi hal ini telah ditulis kitab **Ad Dhuafa wal Majruhin** karya Ibnu Hibban, **Al Kaamil Ad Dhu'afaaa' wal Matrukin** karya Ibnu Addi, dan sebagainya. Di dalamnya disebutkan daftar orang-orang yang dikritik tanpa menyebut kebaikan mereka kerana tujuannya adalah memperingatkan mereka.

Seandainya kita menyebutkan seseorang dengan tujuan agar manusia berhati-hati darinya dengan menyebutkan kebaikan dan keburukannya pastilah orang akan menjadi bingung dalam menyikapi orang yang sedang menjadi obyek kritik. Kerana ia menyaksikan kebaikannya tanpa bisa mengambil manfaat dengan peringatan yang ia dengar. Dan kaedah yang rusak ini telah diingkari oleh sekelompok ahlu'l ilmi di masa ini, seperti Syeikh Ibn Baaz *rahimahullah*, Syeikh Abdul Muhsin Al Abbad, Syeikh Al Fauzan, Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Syeikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syeikh Abdul Aziz As Salman, Syeikh Shalih Al Luhaidan, dan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah lainnya.

Dan cukuplah bagi kita pada kesempatan ini menyimak fatwa Syeikh bin Baz dan Syeikh Al Albani.

Syeikh bin Baz ditanya dengan pertanyaan sebagai berikut:

"Tentang orang-orang yang mewajibkan *muwazanah* (keseimbangan), mereka mengatakan apabila engkau mengkritik seseorang mu'tadi' dengan suatu bid'ah agar manusia berhati-hati darinya, wajib bagimu untuk menyebutkan kebaikannya hingga tidak menzaliminya?"

Syeikh menjawab:

"Tidak! Itu tidak harus, itu tidak harus! Kerana apabila engkau membaca kitab-kitab Ahlus Sunnah, engkau akan mengetahui apa yang dimaksud dengan peringatan tersebut. Bacalah kitab Imam Al Bukhari dalam **Khalq Afaalul 'Ibaad** dalam bab **Al Adab**, Kitab **As Shahih** dan **As Sunnah** karya Abdullah bin Ahmad dan Kitab **At Tauhiid** karya Ibnu Khuzaimah dan Abu Utsman Ad Darimi membantah ahli bid'ah dan sebagainya. Mereka mengemukakan hal tersebut untuk memperingatkan manusia dari kebatilan-kebatilan mereka dengan maksud agar berhati-hati dari kebatilan mereka. Sedangkan kebaikan-kebaikan mereka tidak berharga sama sekali. Adapun seseorang dikafirkan seandainya bid'ahnya menjadikan kafir maka sia-sialah kebaikan-kebaikannya. Dan kalau bid'ah tersebut tidak membuatnya kafir maka ia berada dalam bahaya. Yang dimaksudkan disini adalah menjelaskan kesalahan dan kesesatan yang wajib untuk berhati-hati darinya." **(Kaset ceramah Syeikh bin Baaz di Thaif seperti disebutkan dalam Kitab Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah fii Naqdir Rijaal wal Kutub wa Thawa'if juz V halaman 6 karya Syeikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali)**

Dalam membantah kaedah *al muwazanah bainal hasanat wassayyi'at*, Syeikh Al Albani mengatakan:

"Ini adalah cara-cara ahli bid'ah ketika seorang yang alim tentang ilmu hadis mengkritik seseorang yang shalih, alim, fakih maka ia mengatakan "*orang tersebut buruk hafalannya*", apakah ia mengatakan *Ya Muslim, shalih, fakih, ia bisa dijadikan bahan rujukan dalam mengistimbath hukum-hukum syari'...* ?"

Sampai perkataannya:

"Dari mana mereka mendapatkan bahawa seseorang tatkala menjelaskan kesalahan-kesalahan ahli bid'ah, baik seorang dai ataupun bukan diharuskan baginya untuk mengadakan satu ceramah di mana ia menyebut kebaikannya dari awal sampai akhir? Allahu Akbar! Ini adalah hal yang sangat aneh." Syeikh tertawa kehairanan di sini. **(Kaset rekaman Silsilatul Huda wan Nuur nomor 850)**

Penulis sengaja mencukupkan pada kesempatan ini dengan dua fatwa dari dua orang imam. Apabila pembaca ingin fatwa lebih banyak lagi maka penulis sarankan untuk membaca risalah-risalah penting yang ditulis oleh Syeikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafidhahullah*. Apa yang beliau tulis cukup memuaskan dalam permasalahan ini.

Dari hal tersebut, jelaslah bagi kita bahawa *Al Jarh wat Ta'diil* yang muncul dari ahlinya adalah salah satu dasar-dasar agama ini kerana dengannya bisa diketahui mana orang yang benar dan mana yang salah, yang Ahlus Sunnah di antara ahlu bid'ah. Maka tidak sepatutnya apabila tidak mengetahui dasar yang agung ini sebagaimana terjadi pada kebanyakan Muslimin apabila mendengar kritikan kepada seorang muftadi' mereka mengerutkan keningnya. Tapi anehnya, mereka tidak marah kepada orang-orang yang mencela dan menyelewengkan agama Allah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Ucapan Terima Kasih

Dan (ingatlah juga) takala Rabbmu memaklumkan:

"*Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*" **(QS. Ibrahim: 7)**

Dalam **Musnad Imam Ahmad rahimahullah** dari hadis Al Asy'ats bin Qais, ia berkata,

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang yang paling bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah orang yang paling bersyukur kepada manusia." (Syekh Albani, *Shahih At Targhib wat Tarhib*)

Dari Nu'man bin Basyir *radliyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda di atas mimbar:

"Barangsiapa yang tidak mensyukuri sesuatu yang sedikit maka ia tidak mensyukuri hal yang banyak. Barangsiapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri Allah. Menceritakan nikmat Allah adalah suatu rasa syukur dan meninggalkannya adalah kufur. Persatuan (jamaah) adalah rahmat dan perceraian adalah azab." (HR. Ahmad juz 111:278, dihasankan oleh Syekh Albani dalam *At Targhib wat Tarhib*)

Bertolak dari dalil-dalil di atas maka penulis bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhitung. Nikmat Allah yang paling agung dan mulia adalah manhaj Ahlus Sunnah yang ditunjukkan kepada penulis. Manhaj Ahlus Sunnah adalah manhaj yang paling lurus dan selamat yang berdiri di atas Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan pemahaman Salaful Ummah *radliyallahu 'anhum* sehingga penulis banyak-banyak bersyukur kepada-Nya akan karunia ini dan meminta untuk dikokohkan pijakannya di atas manhaj ini.

Dan penulis menyampaikan terima kasih kepada para Syekh dan ulama yang mulia yang telah memeriksa kitab ini terutama Syekh, guru, dan pembimbing kami, Syekh Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*. Beliau telah mencurahkan perhatian kepada jerih payah penulis dengan memberikan bimbingan, catatan, dan arahan-arahan. Semoga Allah memberikan pahala kebaikan kerana kami dan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Syekh Al Allamah Al Muhaddits Al Faqih Mufti Kerajaan Saudi Arabia bahagian selatan, yakni Syekh Ahmad bin Yahya An Najmi *hafidhahullah* yang telah meluangkan waktunya kepadaku untuk membacakan kitab ini kepadanya dan memberikan beberapa catatan dan arahan terhadap tulisan ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Syekh Al Allamah Al Muhaddits Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi, Syekh Al Fadhil Ad Daiyah Al Mujahid Abu Nashir Muhammad bin Abdillah Ar Raimi yang masyhur dengan Al Imam, Syekh Al Fadhil Ad Daiyah Al Muhannik Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i, Syekh Al Fadhil Abdurrahman Yahya bin AN Al Hajuri, dan Syekh Al Fadhil Muhammad bin Qayid As Shagir Al Hijri.

Tak lupa, penulis berterima kasih kepada ikhwan yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan kitab ini. Mereka adalah Al Akh Al Fadhil: Humaid bin AN Al Hajj Al Muqazi, Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdul Lathif, Hamud bin Qayid Al Fari', Thaha bin Humaid bin Sa'id. Abdussalaam bin Abdah bin Qasim Al Qahthani, Husain bin Muhammad Mannaa, dan Muhammad bin Sulaiman Al Aflahi. Dan kepada semua pihak yang telah membantu kesuksesan kitab ini.

Demikian pula, penulis berterima kasih kepada Al Akh Al Fadhil Said bin Umar Hubaisyaan yang telah mencetak dan memasarkan buku ini dan buku-buku Ahlus Sunnah yang bermanfaat lainnya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kepadanya untuk ikhlas dalam amalan-amalan kita. *Innahu Qariibun Mujib*.

Terakhir, penulis hanya bisa berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulis dalam rangka *thalabul ilmi* dan meneruskannya, semoga Allah memberkahi mereka. Yang terutama ayah dan Syekh penulis, yakni Abu Ismail Qayib bin Muhammad Sya'lan dan Al Akh Al Fadhil Thaha bin Muhammad Hasan Ats Tsulaaya. Keduanya telah memberikan pengarahan-pengarahan untuk mencari ilmu yang berfaedah. Semoga Allah memberikan taufik kepada beliau berdua.